

PAHLAWAN NASIONAL

H. UMAR SAID COKROAMINOTO

oleh :

ANHAR GONGGONG

I.69

ektorat
ayaan

PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1975

PAHLAWAN NASIONAL

HANYA UNTUK LINGKUNGAN TERBATAS
PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
JAKARTA

H. UMAR SAID COKROAMINOTO

oleh :

ANHAR GONGGONG

PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1975

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Kata Pengantar	
Kata Pendahuluan	1
Bab I : PRIBADI DAN KEHIDUPAN KELUARGA	1
Bab II : PENJAJAHAN BELANDA DAN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA : SEBUAH GAMBARAN SELINTAS TENTANG PERGERAKAN NASIONAL.	23
Bab III : TERJUN KE DALAM PERGERAKAN NASIONAL BANGSANYA.....	74
Bab IV : TEBARAN-TEBARAN PENDAPAT	120
Bab V : MEWARISI PERBUATAN DAN PIKIRAN BERARTI DARI PENDAHULUAN KITA	175
DAFTAR KEPUSTAKAAN	191

KATA PENGANTAR

Sejarah Indonesia penuh dengan perjuangan dan perlawanan menentang penjajahan. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah, tetapi melalui perjuangan dan pengorbanan berupa harta benda, darah dan air mata serta nyawa beribu-ribu rakyat dan pahlawan-pahlawannya.

Seperti kita ketahui dalam sepanjang sejarahnya berabad-abad lamanya bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaannya dan setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berjuang mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaannya dari rongrongan kaum penjajah yang penuh angkara murka.

Setelah kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia diakui oleh seluruh dunia, bangsa Indonesia masih berjuang terus untuk mengisi kemerdekaan yang telah direnggutnya dari kaum penjajah. Kinipun bangsa Indonesia masih tetap berjuang memerangi kemiskinan dan kebodohan serta untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia tidak melupakan jasa-jasa pahlawan-pahlawannya. Sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan memelihara jiwa pahlawan serta menyalakan api atau semangat patriotisme di dada rakyat Indonesia untuk membangun masa-depan tanah-airnya yang gilang gemilang.

Pada Hari-Hari Nasionalnya, bangsa Indonesia mencantumkan tanggal 10 Nopember sebagai HARI PAHLAWAN yang setiap tahun diperingati dan dirayakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Bangsa dan Pemerintah Indonesia menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan-pahlawannya: jalan-jalan, taman-taman, lapangan-udara lapangan-udara, rumah-sakit rumah-sakit, universitas-universitas dan lain-lain sebagainya banyak yang diberi atau memakai nama seorang pahlawan.

Tradisi atau kebiasaan ini memang sangat baik untuk dipelihara dan dipupuk terus, karena dengan memperingati dan mengenangkan jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur dan tiada lagi ditengah-tengah kita, kita bangsa Indonesia dapat memiliki api dan memelihara terus kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan itu di dada kita.

Perjuangan pahlawan-pahlawan kita di seluruh tumpah-darah Indone - sia menunjukkan serta membuktikan kepada kita dan kepada dunia umumnya, bahwa di dalam dada putera-puteri Indonesia ada serta subur rasa harga-diri sebagai bangsa. Rasa harga-diri ini amat penting dan perlu sekali dipelihara serta disuburkan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang bahagia di dalam suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Oleh karena itu maka tiap-tiap putera dan puteri Indonesia yang mencintai dan mencita-citakan kebesaran tanah-airnya harus memiliki ke - segarannya jiwa pahlawan-pahlawannya. Dan kesegaran jiwa pahlawan-pahlawan ini hanya dapat dimiliki jikalau kita mau dan tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawan kita. Hanya dengan cara yang demikian barulah peringatan-peringatan yang diadakan untuk mengenangkan perjuangan dan jasa-jasa pahlawan yang manapun dan di manapun juga mempunyai arti dan nilai yang positif serta bermanfaat bagi negara dan bangsa.

Salah satu usaha menghargai jasa-jasa pahlawan pahlawan kita itu, ialah dengan meresmikan seorang pahlawan sebagai PAHLAWAN NASIONAL. Ge - lar Pahlawan Nasional ini diteguhkan dengan suatu Surat Keputusan Presi - den. Dalam tulisan ini diuraikan sejarah dan perjuangan serta sepak ter - jang HAJI UMAR SAID COKROAMINOTO yang dengan Surat Keputusan Presiden No. 590 Tahun 1961 tanggal 9 Nopember 1961 diteguhkan sebagai Pahlawan Nasio - nal.

Penulisan dan buku-buku Biografi Pahlawan Nasional Indonesia dimak - sudkan untuk membina jiwa pahlawan dan memelihara nyala api patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Generasi Mudanya untuk mengisi kemer - dekaan dan membangun Negara Indonesia serta meneruskan cita-cita pahla - wan-pahlawan yang telah tiada itu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur..

Sejarah perjuangan Pahlawan-Pahlawan Nasional Indonesia dapat mem - bina kepribadian dan kebanggaan nasional kita. Biografi Pahlawan Nasio - nal Indonesia dapat merupakan alat untuk mengabdikan dan mewariskan sema - ngat pahlawan dan jiwa patriotisme di dada rakyat Indonesia, terutama Ge - nerasi Mudanya.

Kepada semua orang dan semua pihak yang telah memberikan bantuan - nya dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Semoga sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia dapat memberikan inspirasi dan kesegaran jiwa pahlawan kepada kita untuk membangun Negara Indonesia dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta bahagia dari Sabang sampai ke Merauke.

Jakarta,

PROYEK BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

Pemimpin,

SAGIMUN M.D.

KATA PENDAHULUAN

Memberikan gambaran tentang perikehidupan diri seorang "besar" yang telah mendahului kita sangatlah penting artinya: setidaknya-tidaknya ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan itu. Sebutlah alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan itu. Sebutlah alasan itu antara lain ialah: (1) seorang yang besar-- dalam pengertian yang sebenarnya--adalah orang-orang yang telah menempuh hidupnya dengan berbagai jalan yang menarik untuk diketahui; dengan itu, setidaknya kita akan dapat "bercermin" kepadanya dalam melakukan sesuatu, sampai pada batas-batas tertentu; (2) sangat berguna untuk mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapinya ketika itu, karena--mungkin--saja kita dapat mengambil-bahan-bahan perbandingan yang berguna dalam usaha pemecahan hal-hal yang dewasa ini kita hadapi; (3) sehubungan dengan kedua hal yang disebutkan diatas, agaknya generasi muda sangatlah perlu untuk mengetahui lika-liku dari perjalanan hidup dari "orang-orang besar" yang telah memberikan karya besar kepada bangsanya, kalau mungkin juga karyanya untuk kemanusiaan secara keseluruhan. Barangkali itu adalah merupakan bekal-bekal berguna bagi generasi muda dalam menghadapi persoalan-persoalannya kelak.

Demikianlah, maka usaha yang sedang dikerjakan oleh Departemen P & K untuk melakukan penulisan biografi pahlawan-pahlawan Nasional ini, sangatlah berguna dan karenanya patut mendapat "perhatian" dengan sebaik-baiknya.

Tetapi dalam usaha pengungkapan--secara historis--perikehidupan-diri yang dimaksud, memang haruslah disadari bahwa itu bukanlah pekerjaan yang mudah, sebagai yang mungkin diperkirakan. Kesulitan itu akan bermula pada pengumpulan bahan-bahan "baku" yang akan digunakan untuk melengkapi penulisan itu. Untuk itu memang diperlukan keterampilan tersendiri-tidak saja untuk pandai menemukan tempat "beradanya" bahan baku yang diperlukan itu, tetapi terutama sekali untuk "mendapatkan" bahan baku yang diperlukan itu, dalam pengertian yang selektif. Tersedianya bahan-baku yang dimaksud, belumlah merupakan "jaminan" atas berakhirnya kesulitan yang dimaksud; sebab persoalan selanjutnya akan berpindah pada persoalan penyajiannya.

Jika penyajian yang dimaksud mengalami "bentuk" yang keliru, maka-- besar atau kecil--itu akan cukup berbahaya akibatnya. Penyajian yang keliru penggambarannya akan memancing terjadi keliru tafsir yang dapat berakibat berbahaya.

Hal yang demikian akan dapat melahirkan "dosa tak berampun" dari penyaji terhadap generasi pembacanya, baik untuk waktu sekarang maupun untuk waktu yang akan datang.

Berlandaskan atas hal-hal yang dikatakan diatas itulah, maka penulisan biografi Cokroaminoto ini kami kerjakan dengan mencoba memberikan-penguraian yang sedapat mungkin dapat memberikan gambaran sebagai yang dimaksud.

Percobaan ini tentu saja mempunyai kekurangan-kekurangannya, mengingat - kemampuan yang dimiliki oleh penulis.

Sebagaimana diketahui, penulisan ini tentulah bukan yang pertama kali yang pernah dilakukan tentang kehidupan dari "tokoh besar" ini. Sehubungan dengan itu, dalam usaha penulisan biografi Cokroaminoto ini, salah satu sumber yang digunakan ialah buku: H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya yang disusun oleh: AMELZ terbitan Bulan Bintang= buku ini terdiri dari dua jilid. Untuk penulisan ini, kedua jilid itu dipergunakan sebagai sumber.

Disamping sumber yang disebut itu, digunakan juga sumber-sumber lain yang berasal dari tulisan-tulisan peninggalan dari almarhum Cokroaminoto sendiri. Tulisan-tulisan yang dimaksud, baik yang telah berupa buku, maupun tulisan-tulisan lepas yang pernah ditulisnya pada beberapa harian yang terbit ketika itu. Sebutlah tulisan-tulisan yang dimaksud ialah antara lain: ISLAM DAN SOSIALISME; buku ini telah ditulis oleh almarhum pada tahun 1924 di Yogyakarta, kemudian telah dicetak beberapa kali. Juga buku: TARICH AGAMA ISLAM ; buku ini telah ditulis oleh almarhum pada tahun 1931. Juga buku: Sejarah Pergerakan Indonesia 1929-1930; buku ini berisi pidato-pidato anggota-anggota Volksrood pada beberapa kali sidang; oleh Cokroaminoto pidato-pidato itu direkam dalam buku ini.

Demikian pula telah digunakan juga tulisan-tulisan almarhum (yang pernah disiarkannya sebagai tulisan-tulisan lepas) pada beberapa surat - kabar yang terbit ketika itu.

Misalnya pada surat kabar-surat kabar: Al-Djihad, Al-Islam, Bendera Islam, Fadjar Asia, Cetusan Hindia dan Soeloeh Hoekoem. Semua surat kabar yang disebutkan diatas adalah penebitan yang dilakukan oleh Cokroaminoto; se kaligus juga ia menjadi Pemimpin Redaksinya.

Almarhum juga pernah menterjemahkan Al-Qur-an yang berasal dari pekerjaan Muhammadi Ali Maulwi dari aliran Ahmadiyah; terjemahan inipun digunakan pula sebagai sumber penulisan ini.

Biografi ini terdiri dari lima bab; masing-masing ialah: Bab I dengan judul : Pribadi dan Kehidupan Keluarga; Bab II dengan judul: Penjajahan Belanda dan Perjuangan Bangsa Indonesia: Sebuah Gambaran Selintas-Tentang Pergerakan Nasional; Bab III dengan judul: Terjun Kedalam Pergerakan Nasional Bangsaanya; Bab IV dengan judul: Tebaran Tebaran Pendapat; dan Bab V dengan judul: Mewarisi Perbuatan dan Pikiran Dari Pendahulu Kita".

Untuk Bab I, bahan-bahan penulisannya terutama sekali dari buku-susunan Amelz yang disebutkan diatas; Bab II, III, penulisannya terutama sekali bersumber dari buku-buku : "Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia", karangan : Pringgodigdo, S.H., "Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia", karangan : Drs. I. Nyoman Dekker, S.H., "Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia", karangan : Prof. Dr. Burger; demikian pula buku susunan Amelz yang telah disebutkan diatas.

Sumber-sumber "bahan baku" dari penulisan biografi ini sangatlah diperkaya oleh dua orang pribadi, masing-masing ialah: Bapak A.R. Baswedan dan Bapak Resoramlu. Kedua pribadi ini telah mengenal dan menyaksikan kegiatan-kegiatan dari almarhum selama hidupnya. Bahkan Bapak Resoramlu adalah salah seorang yang telah menunggui almarhum sampai pada saat nafasnya yang terakhir. Atas kesediaan kedua beliau itu, penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Tentulah ucapan terima kasih seperti diatas itu, sangat pantas untuk disampaikan kepada Ketua Proyek Penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut menjadi salah seorang penulis dalam rangka pelaksanaan rencana Proyek yang dipimpinnya itu.

Pastilah penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan waktu yang

ditentukan, sekiranya Hartini dan Christin Sri Yuni (keduanya pegawai dari Cabang I Lembaga Sejarah & Antropologi Yogyakarta) tidak bersedia dengan tekun mengerjakan pengetikan kembali dari naskah ini. Karena itu pula, penulis sangat berutang budi kepada keduanya; untuk itu terima kasih penulis kepadanya sangat besar pula adanya.

Isteri saya, Dra. Ratnawati pastilah sangat besar andilnya dalam mendorong saya untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Untuknya pun, kuucapkan pula terima kasih.

Yogyakarta, awal Desember 1975.

Penulis.

BAB I

PRIBADI DAN KEHIDUPAN KELUARGA

"Badannya sedikit kurus, tetapi matanya bersinar. Kumisnya melentik keatas. Badannya tegak dan sikapnya penuh keagungan, sehingga walaupun beliau telah tidak mempedulikan lagi titel "Raden Mas" yang tersunting di-depan namanya, namun masuknya kedalam majelis tetap membawa kebesaran dan kehormatan, sehingga segala wajah mesti tunduk kepadanya, tunduk penuh - cinta". Demikian gambaran Hamka tentang diri Cokroaminoto. Sedang P.F.Dahler seorang Indo-Belanda (warganegara Indonesia) melukiskannya dengan kata-kata berikut: "Perawakannya mengagumkan. Bekerja yang keras hati dan tidak mengenal lelah. Mempunyai suara yang indah dan berat. Mudah di dengarkan oleh beribu-ribu pendengar, yang seolah-olah terpaku pada bibirnya apabila ia berpidato dengan lancar serta keyakinan yang sungguh-sungguh.... "Dua orang yang mengenal dengan baik tentang diri Cokroaminoto telah memberikan keterangannya. Keduanya tentu telah memberikan keterangan itu secara benar, atau setidaknya-tidaknya diharapkan "mendekati" kebenaran. Hamkan adalah seorang yang kini sangat terkenal sebagai seorang ulama besar, tetapi juga seorang sasterawan. Pada awal usia mudanya (17 tahun) pernah mengikuti kursus-kursus yang diberikan oleh Cokroaminoto. Sedang P.F. Dahler telah mengikuti perkembangan pergerakan Nasional dimana Cokroaminoto adalah salah seorang tokoh terpenting ketika itu.

Kedua pandangan yang tertera diatas adalah penglihatan terhadap diri Cokroaminoto setelah dia "menjadi orang"; artinya setelah dia dewasa dan menerjuni lapangan yang telah dipilihnya secara mantap, yakni sebagai seorang penggerak bangsanya untuk memperoleh kembali kebebasannya sebagai bangsa. Dalam proses kehidupan, seseorang sebelum mencapai suatu tingkat dalam kehidupannya, baik sebagai seorang pedagang, politikus dan lain-lain, tentulah dia dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya; baik itu menyangkut kehidupan masa kecilnya, demikian pula latar belakang kehidupan keluarganya. Besar atau kecil, pengaruh lingkungan yang demikian itu pasti ada. Hal yang demikian ini makin jelas jika kita mendekatinya secara psikologis, baik tentang pribadinya maupun kehidupan keluarganya, demikian pula lingkungan masyarakatnya. Tetapi penyelidikan yang demikian

ini memerlukan waktu yang panjang dan keterampilan disiplin ilmu (khususnya ilmu psikologi kepribadian dan psikologi massa) untuk mengka-jinya.

Jelas hal yang demikian itu tidak dapat ditemukan dalam uraian ini; tidak saja oleh karena singkatnya waktu yang diberikan untuk melakukan penulisan biografi ini, tetapi terutama sekali oleh karena tiadanya keterampilan penulis di dalam hal disiplin ilmu yang disebut diatas. Karena itu gambaran tentang kehidupan Cokroaminoto, baik ketika dia dilahirkan, masa muda dan kehidupan keluarganya, hanyalah merupakan gambaran "selintas" saja. Tidak lebih.

Seperti telah kita ketahui bersama pada tahun 1882, jadi pada bagian akhir dari abad ke-XIX dan masa abad ke XX sedang diambang pintu, gunung Krakatau yang terkenal sebagai gunung berapi itu telah meletus. Dapat dipastikan suara letusannya mengguntur; lahar-panasnya merambat keseluruh tempat yang berada disekitarnya. Bumipun menggoncang oleh letusannya; dahsyat sungguh.

Pada tahun itu juga, tepatnya tanggal 16-Agustus-1882 di Bakur sebuah desa yang sepi-lengang, lahirlah seorang anak manusia hamba Tuhan ke Bumi; untuk pertama kalinya dia menghirup udara segarnya dunia yang akan didiaminya sekian puluh tahun guna menjalankan tugasnya sebagai khalifah di Bumi ini. Kelak--dikemudian hari--bayi ini akan menggoncangkan pula "suasana" kehidupan di negerinya, sebagai seorang pemimpin; suaranya "mengguntur" jika dia berbicara di depan massa pendengar dan penyokongnya. Ia akan muncul sebagai salah seorang yang membawa "ide-ide" untuk pembebasan bangsanya dari kungkungan penjajahan bangsa lainnya, dari Belanda. Ide-idenya itupun merambat keseantero kepulauan yang didiami oleh bangsanya, dari Sabang sampai ke Merauke. Bayi ini kelak, sebagai seorang pemimpin--akan disanjung oleh para pengikutnya sebagai seorang "Pembela" mereka. Tetapi juga akan di "caci" oleh lawan-lawannya dengan kata-kata pedas yang dapat "memerahkan kuping". Namun, baik mereka yang menyanjungnya demikian pula mereka yang mencacinya tetap mengakui dirinya sebagai salah seorang pemimpin yang memiliki keberanian yang pantas untuk di hormati. Bayi ini kelak dikemudian hari--akan membuat penulis-penulis sejarah bangsanya untuk mencatat namanya dengan tinta "emas"

karenanya namanya tidak akan pernah hilang untuk dikenang. Bahkan untuk menghormati jasa-jasanya kepada bangsanya, ia telah mendapat penghargaan sebagai salah seorang PAHLAWAN NASIONAL. Penghargaan itu sangat wajar, sebab bayi ini--kelak dikemudian hari--telah memberikan arti yang sangat besar bagi proses sejarah bangsanya; sebagian besar dari usianya telah - digunakan untuk memperjuangkan "kebebasan" bangsanya dari penjajahan - bangsa lain yang telah berlangsung ratusan tahun. Katakanlah tigaratus tahun lamanya.

Bayi yang dimaksud tidak lain adalah orang yang kelak sangat terkenal namanya, COKROAMINOTO; nama lengkapnya : RADEN MAS UMAR SAID COKROAMINOTO; dan setelah menunaikan ibadah haji namanya pun berubah menjadi: RADEN - MAS HAJI UMAR SAID COKROAMINOTO.

Gelar Raden Mas baginya adalah merupakan hak yang dapat dipergunakannya, sebagaimana ningrat-ningrat lainnya. Sebab memang dalam dirinya mengalir darah ningrat, bangsawan dari Surakarta; sangat tinggi lagi karena ia masih cucu dari Susuhunan. Demikian pula halnya dengan gelar haji. Kalau gelar haji itu merupakan perlambang dari "kealiman, ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam), maka bagi Cokroaminoto hal itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang "asing"; bukan sesuatu yang belum pernah dikenal dikalangan keluarganya. Bahkan sebaliknya, Cokroaminoto adalah keturunan Kyai.

KYAI BAGUS KASAN BASARI, demikianlah sebuah nama yang sangat termashur pada jamannya. Ia adalah seorang Kyai yang dikenal sangat pandai - dan bijaksana. Ia memiliki sebuah Pondok Pesantren didesanya= desa TEGAL SARI yang terletak di Kabupaten Ponorogo. Karesidenan Madiun di Jawa-Timur. Dari sinilah kemashuran itu terpancar; Pondok Pesantren milik Kyai Bagus Kasan Basari terkenal kebagusan dan ketertibannya.

Kealimannya, kebagusan dan ketertiban Pondok Pesantren yang dimilikinya itu termashur tidak hanya melingkar di batas-batas desanya; juga tidak hanya berputar disekitar daerah-daerah Keresidenan Madiun. Kemasyhuran itu--bahkan--menjangkau ke daerah-daerah lainnya di seantero pulau Jawa.

Demikianlah, pada suatu ketika kemasyhuran nama "Orang alim" ini -

menembus pula tembok-tembok Kraton Surakarta; keluarga demikian pula Susuhunan sendiri tertarik akan nama besar itu. Kejadian ini pada saatnya akan membawa arti bagi kelangsungan hidup dirinya; juga bagi kelangsungan hidup keluarganya di kemudian hari. Pada suatu hari Kyai Bagus Kasan Basari dikawinkan dengan salah seorang putri dari Susuhunan di Surakarta. Karena itu, dia--dengan perkawinannya itu--kini menjadi keluarga - Kraton Surakarta, menjadi ningrat didalam lingkungan Kraton Surakarta ; sebuah kehormatan yang demikian tinggi dan sangat sulit untuk mendapatkannya walaupun orang menginginkannya dengan sangat. Sebagai keluarga-Kraton tentu saja--dengan sendirinya--Kyai Bagus Kasan Basari berhak untuk menggunakan "gelar kebangsawanan" di depan namanya sebab sebagai menantu Susuhunan, tentulah dia telah dianugerahi gelar-gelar seperti itu. Yang demikian ini lazim dilakukan kepada mereka yang telah menjadi keluarga Kraton, apalagi sebagai menantu Susuhunan. Tetapi orang alim ini-sangat rendah hati; dia tidak mau menggunakan "gelar" kebangsawanan - yang diberikan kepadanya. Dia tetap menggunakan namanya yang biasa: Kyai Bagus Kasan Basari; bukankah nama itu telah termasyhur, jauh sebelum - perkawinannya dengan anak Susuhunan Surakarta itu?

Dari perkawinannya dengan putri Susuhunan itu, Kyai Bagus Kasan Basari mendapat karunia seorang putra yaitu : RADEN MAS ADIPATI COKRO - AMINOTO. Dalam menjalani kehidupannya, putra orang alim ini tidak mengikuti jejak ayahnya; artinya tidak menjadi Kyai yang masyhur tidak memimpin sebuah Pondok Pesanteren sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya. Cokronegoro menerjuni pekerjaan dibidang ke-pamong-prajaan pegawai pemerintah. Selama menjalani kariernya sebagai pegawai pemerintah itu. Cokronegoro antara lain pernah menduduki jabatan-jabatan penting, termasuk diantaranya sebagai BUPATI di Ponorogo.

Dalam perjalanan hidup keluarganya. Cokronegoro telah dianugerahi seorang putra pula, bernama : RADEN MAS COKROAMISENO. Cokroamiseno dalam menjalani kehidupannya telah mengikuti jejak ayahnya, karena selama hidupnya diapun menerjuni pekerjaan sebagai pegawai pamong-praja pula. Cokroamiseno pernah menduduki jabatan-jabatan penting pemerintah, antara lain sebagai WEDANA di Kewedanan Kleco. Wedana Raden

Mas Cokroamiseno inilah ayah dari Cokroaminoto. Ia adalah anak kedua diantara 12 orang bersaudara. Adapun nama-nama dari putra putri Wedana - Raden Mas Cokroamiseno ialah sebagai berikut :

1. R.M.Umar Jaman Cokroprawiro; 2. R.M.Haji Umar Said Cokroaminoto; 3. R.Ayu Cokroadisuryo;
4. R.M. Purwadi Cokrosudirjo; 5. R.M. Umar Sabib Cokrosuprojo;
6. R. Ajeng Adiati; 7. R.Ayu Martowinoto; 8. R.M. Abikusno Cokrosuyoso; 9. R. Ajeng Istingah; 10. R.M. Purwoto; 11. R.A. Istijah Cokrosudarmo; 12. R.A. Istirah Mohamad Subari.

Kalau kita melihat pekerjaan dari saudara-saudara Cokroaminoto itu maka kita mengetahui bahwa ada diantara mereka yang menerjuni pekerjaan-sebagai pegawai pemerintah, sebagai Wedana dan bidang lain dipemerintahan. Juga yang wanita telah menjalani pekerjaan-pekerjaan di pemerintahan atau diperistrikan oleh pegawai-pegawai pemerintahan. Yang laki-laki ada juga yang menerjuni bidang politik dengan memasuki partai-partai politik. R.M. Umar Sabib misalnya, disamping pernah menduduki jabatan Wedana juga memasuki partai P.S.I.I. dan MASYUMI; dalam Madiun Affair beliau telah - menjadi salah seorang korban keganasan P.K.I. Demikian pula R.M. Abikusno Cokrosuyoso disamping sebagai ahli bangunan (arsitek) juga terkenal-sebagai seorang politikus; bahkan pernah menjadi ketua P.S.I.I. Abikusno dan menduduki jabatan menteri dalam kabinet Republik Indonesia.

Tentang Cokroaminoto, seorang yang bernama Kesoramli (sekarang masih hidup, berusia 3 tahun) bermukim di Yogyakarta menceritakan kepada penulis bahwa ia pernah menyaksikan Cokroaminoto berkelahi. Perkelahian itu terjadi di Surakarta; Cokroaminoto menghadapi 4 (empat) orang Tionghoa. Cokroaminoto berhasil mengalahkan ke-empat orang Tionghoa itu dengan mempermainkan kuncir-rambutnya. Cokroaminoto memang jago pencak, berani menghadapi lawannya, walau mereka lebih banyak jumlahnya; dia memang memiliki keberanian, "lebih" dari kawan-kawannya. Keberaniannya menghadapi lawannya memang telah nampak sejak masih masa kanak-kanaknya.

Ketika itu, dia digambarkan sebagai seorang anak yang nakal, bandel; dia menjadi pemimpin diantara rekan-rekan sepermainan yang sebaya dengan nya. Juga ketika dia menjalani pendidikannya di O.S.V.I.A. (Opleidings -

school Voor Inlandsche Ambtenaren) Magelang, Cokroaminoto telah terkenal karena kebandelannya; watak kepemimpinannya telah menampak ketika itu. Rekannya memang segan bahkan menakutinya. Itu tidak hanya oleh karena keberaniannya, tetapi juga karena dia adalah anak dari seorang Wedana. Orang yang menduduki jabatan (yang cukup tinggi dan terpandang dimasyarakat) wedana tentulah disegani, bahkan keseganan itu tidak hanya pada dirinya saja, tapi juga pada keluarganya. Bahkan terkadang lebih dari itu, orang-orang yang ikut "tinggal" di rumah seseorang pejabat tentulah ikut pula disegani, ditakuti. Demikian pandangan orang pada masa itu, tentu saja Cokroaminoto tidak menghendaki pandangan yang demikian, karena sejak kecil dia telah memiliki kepercayaan diri dan tidak senang "bersandar" kepada wibawa orang lain, sekalipun itu ayahnya atau keluarga terdekatnya.

Cokroaminoto memang nakal, bandel, tetapi dia berbeda dengan anak-anak priyayi nakal yang lainnya. Dia anak nakal yang cerdas, dia anak bandel yang cekatan dalam berfikir. Sebagai anak bandel, tentu dia harus menanggung resiko kebandelannya. Dia tidak dapat menyelesaikan pelajarannya pada satu sekolah; dia harus masuk sekolah yang satu untuk kemudian pindah ke sekolah yang lainnya; ini terjadi karena dia sering dikeluarkan dari sekolahnya. Namun demikian karena kecerdasan otaknya, dia pada akhirnya berhasil juga menyelesaikan pelajarannya pada sekolah O.S.V.I.A. di Magelang. Sekolah ini--sebagaimana namanya--adalah tempat mendidik anak-anak bumi-putera untuk menjadi ambteren pegawai pamong-praja. Jika Cokroaminoto memasuki O.S.V.I.A. hal itu tidaklah mengherankan, karena memang ketika itu, keinginan dan harapan dari seorang tua adalah agar anaknya kelak dapat menjadi "priyayi", pegawai negeri, pegawai pemerintah, ambtenar. Tentulah harapan-harapan yang demikian terbentuk pula dalam hati orang tua dari Cokroaminoto, apa lagi ayahnya memang telah menduduki jabatan penting di bidang pemerintahan, sebagai Wedana. Tentu diharapkannya, anak-anaknya dapat menduduki jabatan-jabatan tinggi sebagai yang didudukinya itu; bahkan kalau mungkin anak-anaknya itu--termasuk Cokroaminoto tentunya--dapat menduduki jabatan yang lebih tinggi dari padanya. Dan memang tiga dari anak-anak laki-lakinya berhasil menduduki jabatan tinggi

dibidang ke pamong prajaan, masing-masing dua orang Wedana dan seorang Bupati. Harapan ayahnya beralasan, karena bukankah neneknya juga adalah seorang pegawai pemerintah yang berkedudukan tinggi, sebagai Bupati di Ponorogo?; bukankah kedudukan dibidang pemerintahan adalah merupakan - hal yang diinginkan oleh setiap orang? .

Pada awal kariernya, tampaknya Cokroaminoto akan dapat memenuhi - harapan orang tuanya agar dia dapat menduduki jabatan-jabatan tinggi di bidang pemerintahan, sebagai pamong-praja. Karena setamatnya dari O.S. V.I.A. dia memasuki pula lingkungan pekerjaan sebagai pegawai pamong - praja; dia diangkat sebagai juru-tulis Patih di Ngawi. Namun harapan orang tua dan keluarganya itu tidaklah lama terpenuhi, sebab sebagai ju-ru-tulis Cokroaminoto tidak dapat bertahan lama. Dia hanya bekerja sela ma kurang lebih 3 tahun; setelah itu dia pun meninggalkan pekerjaannya.

Sebagai manusia biasa sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang pejuang dengan segala ide-idenya, sebagai seorang pemimpin yang sedang dan/atau akan menanjaki kariernya di bidang politik dan kemasyarakatan, tentulah Cokroaminoto tidak sendirian. Dia membutuhkan "rekan seperja - lanan", walaupun rekan itu tidak selalu mendampinginya didepan umum; te tapi rekan itu akan selalu berada di rumah kediamannya, pembawa keda - maiannya, penyegar kehidupan. Rekan yang akan selalu setia, ketika dia dalam kegelapan, juga ketika dia dalam kesenangan; rekan itu akan sela - lu bersamanya dengan tiada tuntutan pamrih. Yang kita maksudkan ialah seorang wanita yang telah menjadi isterinya; Cokroaminoto menemukan wa - nita yang demikian itu pada diri: RADEN AYU SUHARSIKIN. Wanita ini ada - lah wanita utama yang telah membawa, setidaknya telah memberikan andil besar, Cokroaminoto ke jenjang karier sebagai pemimpin bangsanya.

Jika diatas kita ketahui bahwa Cokroaminoto adalah keturunan o - rang-orang alim dan priyayi ningrat, maka isterinya Suharsikin demikian pula adanya. Ayah Suharsikin adalah seorang Patih Wakil Bupati di Pono - rogo, RADEN MAS MANGUNSUMO namanya. Wataknya pemberani; ketika itu di - daerah kekuasaannya Ponorogo adalah merupakan suatu daerah yang sangat terkenal paling ricuh, keadaannya keruh; daerah tak bertuan setidaknya mendekati keadaan seperti itu.

Di Ponorogo--ketika itu--bukanlah sesuatu yang aneh jika terjadi kericuhan keributan disesuatu tempat, pada setiap harinya. Bukan pula sesuatu yang "aneh" jika di suatu malam terjadi perampokan terhadap sebuah rumah penduduk. Ini semua terjadi karena memang Ponorogo waktu itu merupakan tempat berkumpulnya tukang-tukang berkelahi; orang-orang yang senang menimbulkan kericuhan di masyarakatnya. Terkenal ketika itu apa yang kini disebut: WAROK. Keadaan penduduk pun tidak tenteram karena polah tingkah kaum warok ini; kedamaian hidup mereka selalu terancam, baik di siang hari maupun di malam hari. Keadaan yang demikian ini cukup memusingkan kepala para penguasa pemerintahan di daerah itu.

Pastilah Raden Mas Mangunsumo--sebagai pejabat pemerintah; sebagai Patih wakil Bupati--tidak senang melihat situasi yang demikian itu di daerahnya. Dengan berbagai cara dia berusaha untuk mengembalikan situasi yang kurang baik bagi rakyatnya itu, ke susana yang lebih menguntungkan warga daerahnya. Untuk maksud itu Patih Mangunsumo tidak jarang langsung menerjunkan diri ke tempat-tempat yang sedang dilanda kericuhan. Tidak jarang dia sendiri langsung melakukan penangkapan terhadap diri para pencuri dan perampok; demikian pula dia dapat menenangkan kericuhan yang terjadi dikalangan para kaum tukang berkelahi. Semua ini dikerjakannya dengan penuh tanggung-jawab; ia melakukan penyamaran dengan berpakaian sebagai rakyat biasa, petani. Dalam keadaannya yang demikian itulah dia masuk kampung yang satu ke kampung yang lainnya. Caranya yang demikian itu memungkinkan baginya untuk melakukan penangkapan terhadap **diri pencuri dan perampok secara langsung; artinya tangannya sendirilah yang menangkap pencuri dan perampok yang dikojarinya.** Tindakan-tindakan yang demikian itu menyebabkan masyarakat warga di daerah Ponorogo segan kepedanya. Keseganan orang terhadap dirinya bertambah karena para pencuri dan perampok, juga para tukang berkelahi lainnya, yang berhasil ditangkanya, akan dapat diinsyafkannya. Ini disebabkan oleh karena cara pendekatan yang dilakukannya berbeda dengan pejabat yang lainnya. Para pencuri dan perampok yang ditangkanya tidaklah dianiaya, tidak dipukul, tetapi bahkan dididik; didekati sebagai manusia, walaupun mereka tetap ditahan. Caranya yang seperti itu menghasilkan buah, yakni para

pencuri dan perampok itu tidak akan kembali ke pekerjaannya semula sebagai pencuri dan perampok. Demikian pri-laku dari ayah Suharsikin.

Akan halnya Suharsikin; dia juga digambarkan sebagai seorang wanita yang halus budi, berperangai ningrat "tulen". Walaupun pendidikannya di sekolah secara formil tidak "memadai" tetapi keterampilannya dalam mengatur rumah tangga sangatlah diperhatikannya dengan sebaik-baiknya; bahkan digambarkan bahwa dalam urusan rumah tangga ini "agak sulit" untuk dapat menyamainya. Dan ini merupakan pembawaannya sejak dia masih remaja. Kalau Suharsikin tidak mendapatkan pendidikan formil secara wajar ketika itu, ini bukanlah sesuatu yang kurang lazim dan hanya terjadi di lingkungan keluarga Suharsikin. Sama sekali tidak demikian. Pada jaman hidup dan masa remaja Suharsikin, seseorang anak gadis tidaklah dianggap penting untuk mendapatkan pendidikan formil di bangku sekolah. Sebab pendidikan telah tersedia di dalam rumahnya sendiri; artinya orang tuanya (khususnya ibunya) telah melakukan tugas mendidik anak-anak gadisnya untuk memiliki keterampilan mengatur rumah tangganya. Terhadap diri Suharsikin pun berlaku kelaziman serupa itu. Raden Mangunsumo--sebagai ibu--telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan mendidik Suharsikin untuk memperoleh keterampilan sebagai seorang calon ibu rumah tangga.

Perkawinan antara Suharsikin dengan Cokroaminoto tidaklah didahului dengan perkenalan. Bertemunya mereka sebagai suami isteri adalah atas kehendak kedua belah pihak orang tua mereka; kedua belah pihak orang tua merekalah yang mengatur segala sesuatunya. Cara perkawinan dengan kehendak orang tua--sebagai yang dijalani oleh Suharsikin dengan Cokroaminoto--adalah merupakan kelaziman pula pada zaman hidup mereka. Pada zaman itu, sangat langka terjadinya suatu perkawinan yang didahului dengan perkenalan. Keadaan ini tentulah sangat berbeda situasinya dengan zaman sekarang. Dewasa ini baik dia pria maupun wanita, hanya akan bersedia memasuki lembaga perkawinan atas dasar persetujuan mereka.

Karena itu ketika Suharsikin akan dikawinkan dengan Cokroaminoto, dia sama sekali tidak membantah; dia taat atas kehendak orang tuanya itu, walaupun dia sama sekali belum pernah mengenal calon suaminya. Hal

yang demikian itu juga tentu dialami pula oleh Cokroaminoto sebagai calon suami Suharsikin. Cokroaminoto pun belum pernah mengenal Suharsikin, calon isterinya.

Dalam hubungannya dengan cara perkawinan seperti yang diceriterakan diatas, orang-orang tua agaknya berperinsip bahwa terjalinnya hubungan terlebih dahulu antara seorang gadis dan pemuda, untuk kemudian memasuki jenjang perkawinan, itu bukanlah jaminan akan terciptanya kebahagiaan. Demikian pula perkawinan yang dilangsungkan dengan tanpa saling kenal dan hanya atas kehendak orang tua masing-masing, itu juga akan melahirkan suatu kehidupan rumah-tangga yang harmonis. Tampak-tampaknya - kenyataan seperti itu ada juga benarnya; yang demikian itu, setidaknya tidaknya dapat dibuktikan oleh kelangsungan hidup kekeluargaan Suharsikin Cokroaminoto. Keduanya memasuki jenjang perkawinan dengan tidak didahului oleh saling kenal, tetapi kehidupan rumah tangga mereka dapat berlangsung dalam suasana yang "damai". Agaknya keadaan demikian dapat berlangsung karena kepribadian yang dimiliki oleh Suharsikin sendiri; dia mengerti benar akan kedudukannya sebagai isteri dari seorang pejuang, dan tidak hanya sebagai isteri dari Cokroaminoto pribadi. Kesetiaannya sebagai isteri seorang pejuang, seorang, seorang pemimpin "jarang ada yang menyamainya". Kenyataan yang demikian ini akan nampak dengan jelas kepada kita, jika kita mengikuti "liku-liku" kehidupan mereka berdua, yang telah dijalaninya sekian lama.

Watak suaminya adalah keras hati, juga pendiam. Tentang watak Cokroaminoto, Amelz (didalam buku: H.O.S. COKROAMINOTO HIDUP DAN PERJUANGANNYA) mengatakan :

"Cokroaminoto mempunyai watak pendiam. Pada wajah muka beliau terlihatlah kekerasan sifat istimewa. Keras terhadap diri sendiri. Tidak mudah menyatakan kalah karena gertakan saja. Sifat ini tidak mengherankan, kalau diingat bahwa pada zaman mudanya beliau terkenal sebagai tukang berkelahi. Sekalipun hidup beliau sehari-hari tidak lepas dari lingkungan rakyat biasa, tetapi pada wajah mukanya masih tetap terlihat wajah keningratan".

Agaknya watak yang demikian ini akan makin jelas jika kita melihat keti

ka dia akan menerjunkan diri untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, guna menjadi pegangan untuk melangsungkan hidupnya dan keluarganya. Dalam mencari pekerjaan yang dimaksud, Cokroaminoto agaknya melakukan "penyimpangan" dari kebiasaan masyarakatnya ketika itu. Penyimpangan yang dimaksud dapat dibuktikan dengan ditinggalkannya pekerjaannya sebagai pegawai negeri, sebagai juru-tulis Patih di Ngawi. Kalaupun sekiranya pemuda yang lain, tentulah dia akan berfikir dua tiga kali sebelum meninggalkan pekerjaan yang sudah merupakan "pekerjaan awal" untuk menaiki jenjang - yang "lebih tinggi".

Apalagi, bukankah pada waktu itu, justru para pemuda mencari jalan untuk mendapatkan pekerjaan seperti yang telah ditinggalkannya? Bukanlah pekerjaan yang demikian itulah yang dikehendaki oleh orang tua dan keluarganya?

Tetapi sebagai pemuda yang "kreatip" Cokroaminoto tidak puas dengan pekerjaannya sebagai juru-tulis; pekerjaan yang hanya memakanya dibelakang meja dan menunggu apa yang "disuruhkan" oleh "tuannya". Jiwa kreatifnya yang selalu mencari tidak menghendaki pekerjaan semacam itu. Dia tidak betah dan karenanya pekerjaan itu segera ditinggalkannya.

Cokroaminoto kini memasuki bidang lain; bekerja sebagai pegawai di sebuah Firma yaitu FIRMA KOOY & CO. di Surabaya. Pada perusahaan ini dia dapat bekerja untuk beberapa waktu lamanya. Tetapi disamping bekerja sebagai pegawai di perusahaan itu, dia pun tidak melupakan untuk menambah pengetahuannya. Kesadarannya untuk tetap menuntut ilmu itu menunjukkan kepada kita, bahwa Cokroaminoto mengerti akan kegunaan ilmu pengetahuan bagi dirinya dan juga bagi masyarakatnya. Pada tahun 1907 - 1910, dia menempuh pendidikannya di sekolah : Burgerlijke Avondschool. Setelah menamatkan pelajarannya pada sekolah ini, agaknya pekerjaan di perusahaan dagang tidak begitu menarik lagi baginya; tempat kerjanya itu pun pada gilirannya ditinggalkannya. Pada tahun 1911-1912 -- jadi hanya setahun -- dia bekerja sebagai leerling machinist; tetapi kemudian dia pun mengalihkan diri ke sebuah Pabrik Gula di dekat kota Surabaya. Pada Pabrik gula ini dia bekerja sebagai chemiker.

Jika kita melihat cara hidup Cokroaminoto itu secara "dangkal", ma-

ka tentu kita akan berpendapat bahwa dia adalah seorang yang tidak tetap pendirian. Dia adalah orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang akan menjadi pegangan hidupnya. Penglihatan-dangkal semacam ini agaknya perlu dipikirkan kembali. Perpindahannya dari pekerjaan yang satu ke yang lainnya, bukanlah pertanda ketidak mampunya mengerjakan pekerjaan yang ditinggalkannya. Perpindahan itu lebih didorong oleh kehendaknya untuk mencari suasana-suasana yang lebih dapat-membangun daya kreatifitasnya. Ini akan terbukti oleh ketertarikannya terhadap hampir setiap aspek kehidupan; dia tertarik kepada sekian banyak lapangan pekerjaan. Tidak hanya yang dianggapnya akan menguntungkan baginya sebagai pribadi, tetapi juga bagi masyarakat. Sifatnya yang demikian ini dapat dimengerti jika diingat bahwa seseorang pekerja akan memberikan pula pengaruh kepada masyarakatnya, besar atau kecil; artinya hasil pekerjaan seseorang pada gilirannya akan dapat pula dinikmati oleh orang lain, baik pada masyarakat dalam pengertian yang kecil, maupun pada masyarakat dalam pengertian yang luas. Sebagai seorang yang tidak hanya tertarik pada satu bidang pekerjaan, Cokroaminoto juga menerjuni bidang karang-mengarang, jurnalistik.

Dia adalah seorang penulis yang memiliki daya analisa yang tajam. Ini akan jelas jika kita meneliti karangan-karangannya yang tersebar pada sekian banyak Surat Kabar dan Majalah. Demikianlah maka selama memimpin Sarekat Islam (P.S.I.I.) Cokroaminoto telah menerbitkan beberapa Surat Kabar-harian dan mingguan, juga majalah; pada semua penerbitan itu dia selalu menjadi pimpinan redaksi. Rupanya dia cukup menyadari fungsi surat kabar dan majalah sebagai alat perjuangan.

Pastilah "penyimpangannya" dari kehendak orang tua dan keluarganya itu akan menimbulkan "kesulitan" bagi dirinya. Kesulitan yang dimaksud justru tidak bersumber dari luar, tetapi dari dalam; dari keluarganya sendiri. Yang dimaksudkan ialah dari mertuanya. Raden Mas Mangunsumo sebagai seorang Patih dengan kedudukan wakil Bupati, dapat dimengerti jika dia mengharapkan pula anak menantunya akan mencapai jenjang sebagaimana yang dapat diperolehnya; bahkan kalau mungkin, anak menantunya dapat menduduki jabatan yang lebih tinggi dari pada apa yang pernah didudukinya -

itu. Untuk mencapai jenjang sebagai yang diinginkan mertuanya itu, Cokroaminoto sebenarnya telah memiliki modalnya; bukankah dia adalah keluaran O.S.V.I.A. Demikian pula, bukankah mertuanya sebagai seorang wakil Bupati, telah bersedia untuk memberikan bimbingannya agar menantunya - mendapat jalan untuk mencapai jenjang yang diinginkan itu itu? Hal lain yang juga menimbulkan kesulitan dirinya, ialah perbedaan pandangnya dengan mertuanya tentang "penjajahan" dengan segala akibat-akibatnya. Mertuanya masih berpandangan "kolot"; sedang Cokroaminoto telah berpandangan "maju". Perbedaan pandangan inipun tidaklah mengherankan, karena perbedaan latar belakang pendidikan dan kedudukannya dalam masyarakat.

Perbedaan-perbedaan diantara kedua "anak-sanak" ini tentulah tidak mudah untuk dipertemukan. Bahkan setiap hari, perbedaan itu makin tajam tampaknya; jurang pemisah diantara keduanya pun makin melebar. Jurang yang sangat sulit untuk dijembatani. Sadar akan kenyataan yang di hadapinya ini, maka Cokroaminoto pun mengambil tindakan "nekad"; dia meninggalkan rumah kediaman mertuanya--yang juga menjadi kediamannya selama ini--walaupun ketika itu isterinya sedang mengandung anaknya yang pertama.

Tak ayal lagi, perbuatan nekad Cokroaminoto ini pastilah menimbulkan "kemarahan besar" mertuanya, bahkan kebencian kepada dirinya. Raden Mas Mangunsumo, sebagai ayah Suharsikin, pun terpaksa memanggil Suharsikin, sebagai isteri Cokroaminoto.

Tujuannya ialah untuk memberitahukan kepada anaknya agar dia bercerai saja dengan Cokroaminoto, suaminya. Alasan ayahnya ialah dengan kepergian suaminya, itu telah menimbulkan "rasa malu" sangat besar bagi keluarganya; kehormatan keluarganya telah "tercoreng" dengan perbuatan nekad suaminya itu.

Peristiwa yang lahir sebagai akibat tindakan suaminya itu, merupakan batu ujian bagi dirinya. Ujian yang akan menentukan kelangsungan hidup keluarganya dan ketenteraman dirinya. Ujian yang tidak ringan; dia harus memilih diantara dua kehendak dari dua orang yang sama-sama dicintainya, ayah dan suami. Untuk menentukan sikapnya tentulah hatinurani,

maksud kita, kata hati nuraninya yang terdalam haruslah diajak bicara; emosi sejauh mungkin dapat ditekan, sesuatu yang sangat sulit bagi seorang wanita. Tetapi demi kelangsungan ketenteramannya, Suharsikin harus melakukan itu Suharsikin berada dalam situasi yang terdesak; namun dia harus memberikan jawabannya yang bijaksana agar ayahnya tidak merasa tersinggung, tetapi juga--pada saat yang bersamaan--harus menunjukkan bahwa dia tetap mencintai suaminya, dia tetap setia kepada Cokroamir not, walau bagaimana pun keadaannya. Karena itu dengan sangat hati-hati tetapi dengan kata pasti, Suharsikin memberikan jawabannya. Dia berkata :

"Ayahku, ketika anakda akan dikawinkan dengan Mas Cokro, akan da sama sekali tidak mengenalnya, anakda menerima, taat kepada kehendak ayah-bunda,

Dan sekarang anakda diminta bercerai dengan Mas Cokro,..... anakda pun....menerima itu, anakda pun taat atas kehendak ayah-bunda itu. Tetapi ...syaratnya...anakda tidak akan kawin lagi dengan orang lain... seumur hidup anakda tidak akan kawin lagi. Sebab...Mas Cokro lah suami anakda seumur hidup... Mas Cokro lah suami anakda dunia dan akhirat; anakda tidak akan mempunyai lagi suami yang lain".

Jawaban Suharsikin telah diberikan kepada orang tuanya. Betapa "Agung" nilai yang terkandung di dalam jawaban itu.

Jawaban yang menunjukkan betapa besar kecintaannya kepada kedua orang yang tak dapat dipertemukan oleh karena masing-masing mempunyai sikapnya yang tak dapat digoyahkan itu. Bukan itu saja; jawaban Suharsikin - itu menunjukkan nilai lain yang sangat penting bagi setiap orang bagi setiap kita. Nilai yang dimaksud ialah : kejujuran. Jawaban seperti di atas itu menunjukkan kejujurannya, baik kepada orang lain (dalam hal ini kepada orang tuanya dan suaminya) akan tetapi juga kejujuran terhadap dirinya sendiri. Sangat sulit untuk menjadi manusia yang penuh kejujuran; baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tetapi dia telah melakukannya.

Tentang Suharsikin Bung Karno memberikan gambarannya dalam kata-

kata : "Bu Cokro (sebutan Bung Karno terhadap diri Suharsikin sebagai isteri Cokroaminoto) adalah seorang wanita yang manis dengan perawakan kecil bagus". Tetapi Suharsikin alias Bu Cokro tidak hanya manis dipandang, tidak hanya bertubuh bagus terlihat; sebab itu semuanya hanya merupakan penampakan dari luar. Lebih dari itu Suharsikin alias Bu Cokro adalah benar-benar berbudi manis, berkelakuan bagus; itu semua dapat dilihat dalam tutur katanya. Itu semua dapat diketahui dengan mendengar jawaban yang diberikannya kepada ayahnya sebagai mana yang tertera diatas itu. Dengan jawabannya itu maka Suharsikin telah menunjukkan kepada kita bahwa dia adalah seorang isteri yang memiliki kesetiaan kepada suaminya tidak hanya secara lahir tetapi juga bathin. Kesetiaan yang demikian, ditunjukkannya, justru pada saat semua orang "membenci" Cokroaminoto suaminya. Kecintaan lahir-bathin ditunjukkannya pada saat semua orang (juga dari keluarganya sendiri) "berpaling" dari suaminya; bahkan menuduh suaminya sebagai orang "brangasan", orang bertabiat aneh.

Suharsikin tetap mempertahankan kesetiaannya sebab dia yakin bahwa suaminya meninggalkannya bukan oleh karena dia tidak mencintainya. Suaminya pergi untuk menghindarkan "percekcokkan" dengan mertuanya; sebab jurang diantara keduanya--sebagai yang dikatakan diatas--akan sangat sulit dijembatani. Sadar akan hal ini, Cokroaminoto mengambil jalan dengan meninggalkan rumah mertuanya itu. Dengan kesadaran yang demikian itu, setelah anaknya yang pertama lahir dan ketika merasa badannya telah sehat, Suharsikin pun mengambil jalan nekad; dia menyusul suaminya. Namun usaha itu gagal, karena dia berhasil ditemukan oleh suruhan ayahnya yang menyulunya; dia dengan hati berat terpaksa kembali.

Mengendalikan sebuah rumah tangga bukanlah sesuatu yang mudah; hal yang demikian juga tentulah dialami oleh Cokroaminoto. Kesulitan bagi Cokroaminoto makin bertambah, Karena pertentangannya dengan keluarganya, termasuk dengan mertuanya sebagai yang diterangkan diatas. Dalam hubungan ini, sekiranya Cokroaminoto adalah termasuk orang yang hanya mencari "enaknya hidup", baginya tentulah bukan sesuatu yang sulit; setidaknya tidak akan sesulit orang lain. Bukankah dia adalah seorang yang memiliki ijazah O.S.V.I.A. yang akan dapat mengantarkannya untuk menjadi seorang-

pegawai pamong-praja, ambtenar?; bukankah memang dia telah menjalani pekerjaan pamong-praja itu, tetapi kemudian ditinggalkannya? Demikian pula, bukankah dia adalah seorang anak Wedana yang telah mengharapkan anaknya menjadi pegawai pamong-praja?; juga bukankah dia adalah anak menantu dari seorang Patih Wakil Bupati dan yang telah bersedia untuk membimbing - nya memasuki jenjang ke-pamong-prajaan?.

Cokroaminoto tidak menggunakan kesempatan-kesempatan yang terbuka baginya untuk mendapatkan "enaknya hidup". Pantang baginya untuk membonceng menikmati hidup, oleh karena kekuasaan dari orang tua dan mertuanya. Tabu baginya untuk "membeo" kepada kehendak orang lain, juga kepada orang tuanya sekalipun. Dia adalah seorang ningrat yang tidak senang kepada cara hidup ningrat; demikian pula terhadap gelar-gelarnya. Sikapnya - yang demikian ini juga merupakan suatu penyebab dari pertentangannya dengan keluarganya yang lain, termasuk dengan mertuanya. Cara berfikirnya telah "melampaui kehendak" jamannya ketika itu. Oleh karena itu, terkadang dia dianggap "orang asing" oleh masyarakatnya sendiri. Tetapi jika kita melihat perjalanan sejarah manusia di dunia ini, bagi seorang pejuang, seorang idealis--sebagai Cokroaminoto--anggapan "asing" masyarakatnya terhadap dirinya, memang sering terjadi. Terkadang nanti setelah berjalan sekian tahun, berpuluh tahun, bahkan terkadang ratusan tahun, baru lah orang mengakui akan kebenaran dari pada apa yang diperbuatnya itu. Sebagai contoh sebutlah: Sekrates, Galileo; demikian pula sebutlah sekian banyak pahlawan yang telah mempertaruhkan nyawanya dalam usaha memperjuangkan kebebasan bangsanya dari penjajahan. Karena itu agaknyalah begitu mengherankan jika jalan pikiran Cokroaminoto tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang "sejamannya", termasuk oleh keluarganya. Sebab itu pula, bagi seorang Cokroaminoto, memang adalah lebih baik untuk "menghindar" dari lingkungan keluarganya, setidaknya untuk sementara waktu. Dan itu memang dilakukannya.

Kini dia berada di Semarang; selama di Semarang tentulah dia membutuhkan biaya hidup. Untuk itu dia bekerja sebagai kuli pelabuhan. Agak - nya latar belakang pengalamannya sebagai kuli pelabuhan ini, tetap membekas dengan dalamnya. Itulah rupanya yang menjadi salah satu pendorongnya

untuk memperhatikan kehidupan kaum buruh, baik mereka yang dikebunan dan kereta api, juga dipegadaian dan di pelabuhan dan lain-lain, ketika nanti dia sudah menjadi pemimpin Sarekat Islam (dan P.S.I.I. Diperhatikan - nya organisasi kaum pekerja dengan mendirikan organisasi sarekat sekerja.

Aneh, bahkan "gila"; masuk akalkah seorang anak wedana menerjuni - pekerjaan kasar sebagai kuli?; dapatkah diterima akal, kalau seorang ta matan O.S.V.I.A. menjadikan dirinya sebagai kuli pelabuhan, bukankah o - rang berpendidikan justru tempatnya adalah dibelakang meja?; bukankah - perbuatan gila, jika seorang anak menantu dari seorang Patih Wakil Bupa - ti telah menjadikan dirinya sebagai pekerja kasar, kuli pelabuhan?

Jika perbuatan Cokroaminoto--sebagai kuli pelabuhan--dilihat secara dangkal, tentulah kita akan menuduhnya sebagai orang aneh, bahkan o - rang "gila". Tetapi jika kita merenungkannya secara lebih dalam maka ki - ta justru akan dapat menemukan suatu nilai di dalam perbuatan itu, yang malah dapat memancing rasa hormat dan penghargaan kita kepadanya. Tindak annya menerjuni pekerjaan kuli pelabuhan memberikan petunjuk kepada kita bahwa Cokroaminoto adalah seorang yang berpandangan luas; dan mempunyai sikap penuh "penghargaan" kepada setiap jenis pekerjaan dalam usaha ma - nusia untuk mendapatkan penyanggah hidupnya. Tentu saja dalam pengertian pekerjaan yang dilakukan secara halal dan wajar. Agaknya dia berpandang - an bahwa sebagai kuli pelabuhan, seseorang tidaklah perlu merasa rendah - diri dan hina dimata anggota masyarakat lainnya. Kulia pelabuhan juga me - rupakan pekerjaan yang sangat diperlukan dalam kelancaran kelangsungan - hidup masyarakat; apalagi kuli pelabuhan tetap merupakan pekerjaan yang berdiri diatas norma-norma masyarakat, demikian pula alat yang halal un - tuk hidup.

Tetapi sikap hidup yang dijalankan oleh Cokroaminoto itu, belum lah dapat diterima oleh masyarakatnya, setidaknya oleh lingkungan keluarga - nya. Sebagai diceriterakan diatas, dia "tidak disenangi" oleh keluarga - nya, termasuk oleh ayah-mertuanya. Namun dibalik itu, masih ada seorang yang tetap menghargainya, tetap merasa bahwa perbuatannya itu adalah bu - kan perbuatan "orang aneh"; orang itu tidak lain dari Suharsikin, isteri nya. Anak nya Suharsikin "berfirasat" bahwa perbuatan suaminya itu ada -

lah di dorong oleh daya kreatifitanya, di dorong oleh sebuah cita-cita - yang akan diwujudkan, walaupun penuh rintangan.

Sebagai seorang isteri dari orang yang bercita-cita, seorang yang kreatif, seorang pejuang, Suharsikin tentulah mempunyai tugas berat dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah-tangganya; Suharsikin bukan tidak menyadari akan hal ini. Justru inilah yang mendorongnya untuk tidak tinggal diam selama mendampingi suaminya. Dia telah berusaha meringankan beban suaminya; juga dalam hal mencari nafkah hidup keluarganya.

Untuk melaksanakan maksudnya itu, Suharsikin tidak perlu meninggalkan rumahnya; tidak perlu lalu lalang kesana kemari. Pekerjaan yang demikian itu justru akan sangat membahayakan ketentraman hidup keluarganya. Dan memang sumber nafkah itu berada di dalam rumahnya sendiri. Dia menerima pelajar-pelajar untuk tinggal di rumahnya dengan pembayaran sekian rupiah; cara demikian dewasa ini dikenal dengan : indekost. Usahanya ini sedikit banyak dapat meringankan beban suaminya sebagai kepala rumahtangga.

Rumah kediaman keluarga Cokroaminoto - Suharsikin sangat sederhana. Gambaran kesederhanaan kediaman keluarga mereka ini dapat diketahui dari penuturan Bung Karno. Ia berkata :

"Pak Cokro semata-mata bekerja sebagai Ketua Sarekat Islam dan penghasilannya tidak banyak. Dia tinggal di kampung yang penuh sesak tidak jauh dari sebuah kali. Menyimpang dari jalanan yang sejajar dengan kali itu ada sebuah gang deretan rumah di kiri kanannya dan ia terlalu sempit untuk jalan mobil. Gang kami namanya Gang 7 Peneleh. Pada seperempat jalan jauhnya masuk ke gang itu berdirilah sebuah rumah buruk dengan paviliun setengah melekat. Rumah itu dibagi menjadi sepuluh kamar-kamar kecil, termasuk ruang loteng. Keluarga Pak Cokroaminoto tinggal di depan; kami yang bayar makan di belakang. Sungguhpun semua kamar sama melaratnya, akan tetapi anak-anak yang sudah bertahun-tahun bayar makan mendapat kamar yang namanya saja lebih baik. Kamarku tidak pakai jendela sama sekali. Dan tidak berpintu. Di dalam sangat gelap, sehingga aku

terpaksa menghidupkan lampu terus menerus sekalipun di siang hari. Duniaku yang gelap ini mempunyai sebuah meja goyah tempatku menyimpan buku, sebuah korsi kayu, sangkutan baju dan sehelai tikar rumput. Tidak ada kasur. Dan tidak ada bantal".

Sederhana sungguh kediaman orang ini; kediaman dari seorang yang pada suatu masa dapat menggoncangkan sendi-sendi kehidupan penajahan di negerinya. Betapa sederhana orang besar ini, yang sebagian besar dari usianya telah digunakannya untuk mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan negerinya. Separoh dari usianya telah digunakannya untuk menyebarkan ide idenya agar bangsanya segera keluar dari kehidupan "kelabu" yang penuh dengan keresahan. Tetapi oleh kesederhanaan hidup keluarga ini, orang lain melihatnya merasa kagum dan terpancing untuk menyatakan rasa hormatnya. Demikian pula, justru dengan kesederhanaan hidup mereka itulah yang menjadi sumber dari "keserasian" kehidupan keluarga mereka. Toleransi, saling mengerti merupakan landasan hidup mereka sekeluarga. Karena itu dalam rumah yang sederhana--bahkan Bung Karno menyebutnya: buruk--itu, terciptalah selalu suasana tenteram yang melahirkan kedamaian keluarga.

Pribadi Suharsikin memang penuh kerendah-hatian; dalam mengantarkan kehidupan para pelajar yang indekost di rumahnya, dia langsung menangani semua persoalan yang mengenai diri mereka. Cara mengaturnya pun penuh dengan keadilan; juga menampakkan betapa besar nilai disiplin di dalam dirinya. Tentang ini Bung Karno berkata :

"Dia (yang dimaksudkan Bu Cokro) sendirilah yang mengumpulkan uang makan kami saban minggu. Dialah yang membuat peraturan seperti :

1. Makan malam jam sembilan dan barang siapa yang datang terlambat tidak dapat makan.
2. Anak sekolah sudah harus ada dikamarnya jam 10 malam.
3. Anak sekolah harus bangun jam empat pagi untuk belajar.
4. Main-main dengan anak gadis dilarang. Aku memelihara hubungan rapat dengan Bu Cokro.....".

Tumbuh dan bertahannya kehidupan sederhana tetapi yang dilandasi oleh saling pengertian itu, adalah juga karena sikap hidup dari Cokroami

noto sebagai kepala rumah tangga; sebagai suami, sebagai ayah dan sebagai pemimpin bangsanya.

Sadar akan kedudukannya sebagai politikus, sebagai pejuang yang-membawakan suara pembebasan bangsanya, Cokroaminoto telah mengetahui akan kemungkinan akibat-akibat buruk yang mungkin lahir dari dirinya sebagai politikus, sebagai pemimpin. Terutama sekali akibat-akibat buruk terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Pagi-pagi sekali ia telah berusaha untuk menghempang kemungkinan-kemungkinan demikian. Dia tidak menghendaki hancurnya kehidupan rumah-tangganya yang disebabkan oleh keaktifannya sebagai pemimpin dan pembawa nuansa kebebasan. Untuk itu semua maka dia menciptakan suasana hidup yang penuh disiplin dilingkungan keluarganya. Anak-anaknya diberikan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan tidak hanya yang menyangkut bidang duniawi, sekolah formil; juga pendidikan dibidang agama sangat diperhatikannya. Anak-anaknya diberikan pendidikan untuk membaca Al-Qur'an yang gurunya didatangkan ke rumahnya.

Sedang Suharsikin sebagai isterinya juga mempunyai sikap hidup yg sama dengan suaminya. Tentu ini juga disebabkan oleh karena pembawaannya sejak remajanya. Diatas telah disebutkan bahwa Suharsikin adalah seorang gadis yang tekun mengikuti pendidikan rumah tangga. Tidak itu saja; sejak remaja Suharsikin dikenal sebagai seorang yang paling rajin mengikuti setiap pengajian-pengajian yang diadakan dikalangan keluarganya. Ketekunannya ini membuahkan sifatnya yang rajin menjalankan ajaran-ajaran agama; sembahyang lima waktu tidaklah pernah ditinggalkannya. Suatu ajaran yang tidak pernah ditinggalkannya--ini penulis ketahui dari Pak Reso-ramli--ialah menjalankan puasa sunaat pada setiap hari Senin dan Kamis.

Untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan keluarganya cara yang ditempuh oleh Cokroaminoto bukanlah cara yang ruwet; tidak dengan memperaktekkan teori-teori muluk-muluk. Caranya sangat sederhana. Sebagai kepala rumah-tangga dia selalu bertindak bijaksana; berlaku keras tetapi dalam batas-batas kewajaran. Singkat kata, cara pendidikannya itu dengan disiplin. Demikianlah, jika dia berturut kata dengan isterinya-

selalu dengan bijaksana, tidak dengan suara keras yang menakutkan; namun apa yang dikatakannya selalu mengandung arti. Juga jika dia mengajarkan - sesuatu kepada anak-anaknya, tidak dengan bentakan-bentakan yang menakutkan.

Wibawanya terhadap anggota-anggota keluarganya tidak oleh bentakan-bentakan dengan suara keras yang membingungkan, tetapi bertegak diatas kemampuannya untuk memberikan contoh. Jadi semua itu dimulai dari dirinya sendiri. Contoh-contoh yang diperlihatkan kepada anak-anaknya, tidak hanya pada persoalan-persoalan yang sulit-sulit saja; juga pada hal-hal biasa, untuk kebutuhan sehari-hari. Katakanlah : pakaian yang rapi pada waktu bangun tidur; rambut yang tidak boleh awut-awutan; sikap ketika menghadapi meja makan. Bahkan sampai-sampai kepada cara membawa handuk ke kamar mandi.

Contoh-contoh yang diperlihatkannya kepada keluarganya itu selalu diikuti dengan sebaik-baiknya; dan ini dilakukan bukan oleh karena rasa takut, tetapi oleh karena mengerti akan makan yang berguna bagi dirinya. Dan memang semua contoh itu oleh Cokroaminoto sendiri selalu dijalankan dengan sebaik-baiknya pula, sebagaimana yang disuruhkan kepada keluarganya.

Semua inilah yang menjadikan kehidupan keluarga mereka dapat berjalan dengan tenteram, dalam suasana damai.

Tetapi "panta rei", segala sesuatu berubah; demikian pula keadaan - nya dengan suasana kehidupan keluarga Cokroaminoto. Suharsikin, membawa ketenangan, menciptakan ketentraman keluarga mangkat. Itu terjadi pada tahun 1921 di Surabaya. Dia mangkat karena sakit yang telah dideritanya - beberapa saat lamanya. Suasana kehidupan keluarga Cokroaminoto pun berubah. Cokroaminoto pun larut dalam kesedihan, itu pasti, Kepergian Suharsikin bagi Cokroaminoto merupakan suatu pukulan yang sangat berarti, tiada yang dapat menyamainya. Dia kehilangan, tidak saja kehilangan seorang isteri, tetapi lebih dari itu Cokroaminoto kehilangan seorang rekan "seperjuangannya" yang paling mengerti akan dirinya. Yang demikian itu tak dapat disangkal.

Pada waktu semua orang berpaling dari dirinya, satu-satunya manusia

yang tetap dengan tenangnya berada disampingnya ialah tidak lain Suharsikin, Ketika dia dibenci oleh keluarganya, satu-satunya diantara mereka - itu, yang tetap menunjukkan rasa hormatnya dan cintanya, ialah Suharsikin. Ketika orang tidak mempercayainya, satu-satunya yang tetap yakin akan kebenaran langkahnya, tidak lain Suharsikin. Sungguh, bagi Cokroaminoto, kemangkatan Suharsikin, isterinya, rekan seperjalanannya,-- dikala duka dan senang--adalah merupakan pukulan yang tiada menyamai sakitnya ; karena itu kedukaannya pun tiada pula taranya.

Akan kedukaan Cokroaminoto sepeninggal isterinya, Bung Karno menggambarkan dalam kata-kata :

"Keluarga Pak Cokro dan anak-anak yang bayar makan pindah kerumah lain. Dan pemimpin yang kumuliakan itu keadaannya begitu tertekan, sehingga aku merasa kasihan melihatnya. Anaknya masih kecil-kecil, dia seorang diri dan rumah itu asing suasananya. Seluruh keluarga nampaknya tidak berbahagia sama sekali."

Demikianlah kedukaan itu berlangsung beberapa lamanya; tetapi bagaimanapun kedukaan itu melanda dirinya, namun Cokroaminoto tetap berpegang pada prinsip yang telah di pegangnya. Berjuang untuk pembebasan bangsanya dari belenggu penjajahan. Dan memang, untuk itu dia tidak pernah berhenti sampai pada akhir hayatnya.

Gambaran tentang liku-liku perjuangannya akan dapat kita ikuti pada bab-bab berikut ini.

PENJAJAHAN BELANDA DAN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA
SEBUAH GAMBARAN SELINTAS TENTANG PERGERAKAN NASIONAL

Awal abad ke 17 adalah, mula kedatangan bangsa Belanda di Indonesia. Kalau kita mencoba melihat faktor-faktor pendorong kedatangan mereka ke Asia dan Indonesia, maka kita dapat mengemukakan hal-hal berikut. Yang pertama sekali ialah ketertarikan mereka akan hasil-hasil bumi yang terdapat diseluruh kawasan Nusantara. Hasil-hasil yang dimaksud berupa-rempah-rempah yakni lada, cengkeh dan semacamnya merupakan hasil-hasil bumi yang sangat laris dipasaran internasional ketika itu. Hasil-hasil seperti itu memang masih merupakan barang-barang eksport yang menarik; eksport cengkeh dari Ternate, Ambon dan Seram; buah pala dari kepulauan Banda dan lada dari Sumatera, Banten dan Malaka. Faktor lainnya ialah karena perkembangan alat pengangkutan dinegeri Belanda, khususnya dalam bidang pengangkutan laut. Kedua hal yang disebut diatas menjadi pendorong bagi bangsa Belanda untuk mencari jalan ke Asia, khususnya ke Indonesia. Tetapi ketika itu timbul kesulitan bagi bangsa Belanda karena terjadinya "perang delapan puluh tahun" antara Spanyol dengan negeri Belanda; seperti diketahui Portugal ketika itu berhasil ditaklukkan oleh Spanyol pada tahun 1580, dengan itu perdagangan Belanda disana dilarang. Keadaan ini menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi bangsa Belanda dalam melewati jalan-jalan laut ke Asia karena semua jalan-jalan itu telah berada dibawah kekuasaan Portugis. Namun bangsa Belanda tidak kehabisan akal dengan rintangan-rintangan itu. Cara yang ditempuhnya ialah mereka ke Indonesia dengan tidak perlu melewati India akan tetapi langsung ke Pulau Jawa yang ketika itu memang tidak berada dibawah kekuasaan bangsa Portugis. Demikianlah, sebagaimana hal dengan bangsa Aceh (waktu itu), bangsa Belanda pun mengambil jalan yang melalui Selat Sunda. Perjalanan dengan mengambil route ini pada gilirannya berhasil mencapai tujuan, dan tahun 1589 bangsa Belanda yang dibawah pimpinan Cornelis de Houtman berhasil tiba di Banten, pelabuhan yang juga tidak kurang ramainya ketimbang dengan yang lainnya.

Pada awal kedatangannya di Indonesia itu, bangsa Belanda kelihat-

annya masih menjadi pedagang-pedagang biasa; artinya mereka melaksanakan kegiatan-kegiatannya sebagaimana yang dilaksanakan oleh pedagang-pedagang lainnya, belum ada tuntutan monopoli sebagaimana yang akan kita lihat nantinya. Mereka masih bersaing dengan pedagang-pedagang lainnya sebagaimana pedagang-pedagang lainnya pun bersaing dengan mereka. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, dikalangan para pedagang itu timbul pemikiran untuk meningkatkan peranan dan kegiatan mereka. Pemikiran yang demikian inilah yang mendorong mereka untuk membentuk sebuah organisasi sebagai wadah kegiatan mereka dibidang perdagangan di Indonesia. Pemikiran untuk membentuk wadah dikalangan pedagang-pedagang bangsa Belanda itu akhirnya terwujud pada tahun 1602, yaitu dengan dibentuknya - gabungan kongsi-kongsi dagang bangsa Belanda yang berlayat dan beroperasi di Indonesia. Gabungan ini dalam sejarah sangat terkenal dengan nama singkatan : V.O.C. (Verenigde Oost Indische Compagnie).

Kalau kita meneliti lebih lanjut, maka ada beberapa faktor pendorong dibentuknya V.O.C. itu oleh pedagang bangsa Belanda. Tentang ini menurut pendapat Prof. Dr. Burger antara lain ialah :

Pertama : Organisasi ini akan digunakan sebagai alat dalam menentang secara bersama kekuasaan Spanyol - Portugis. Ketika itu negeri Belanda sedang terlibat dalam penerangan-dengan Spanyol - Portugis. Dengan adanya V.O.C. sebagai organisasi pedagang-pedagang bangsa Belanda maka ia dapat digunakan sebagai alat dalam menghadapi kedua bangsa yang menjadi saingan atau lawan bangsa Belanda itu.

Kedua : Dalam perjalanan mereka ke negeri-negeri tempat hasil - hasil bumi yang diperlukannya, bangsa Belanda tidak jarang mengalami kesulitan-kesulitan oleh adanya gangguan gangguan yang berbahaya. Ini adalah merupakan resiko yg harus diatasi, Sebab kalau terus dibiarkan, itu akan sangat merugikan pemilik-pemilik kapal. Sebagai pengalaman, dalam tahun-tahun pertama diperkirakan ada sebanyak 1/6 dari kapal pedagang bangsa Belanda yang meninggalkan

negeri Belanda dan tidak akan kembali lagi. Dengan adanya organisasi perdagangan (V.O.C.) itu, maka resiko yang ada karena bahaya-bahaya diperjalanan tadi dapat secara berangsur-angsur diatasi oleh mereka secara bersama.

Ketiga : V.O.C. dimaksudkan juga untuk mengatasi persaingan-persaingan yang terjadi dikalangan bangsa Belanda sendiri.

Keempat : V.O.C. memang dimaksudkan sebagai alat memonopoli perdagangan di kawasan Nusantara. Dengan monopoli, dimaksudkan untuk dapat mengendalikan harga-harga barang yang diperdagangkan.

Sejak awal berdirinya V.O.C. sebagai organisasi perdagangan telah berkembang dengan pesat. Apalagi kedatangan mereka di bumi Nusantara telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam hal harga rempah-rempah sebagai barang baku perdagangan yang di eksport. Ketika orang-orang Portugis mendatangi daerah-daerah penghasil rempah-rempah, hal itu telah menyebabkan meningkatnya permintaan akan rempah-rempah, dengan sendirinya dari segi hukum ekonomi--hal ini menyebabkan bertambah naiknya pula harga terhadap rempah-rempah itu. Hal yang demikian itu makin meningkat ketika kedatangan bangsa Belanda di kawasan Nusantara ini. Kedatangannya menyebabkan makin kerasnya persaingan-persaingan diantara para pedagang dan ini--sebagaimana biasa dalam hukum ekonomi--mengakibatkan pula makin membumbungnya harga barang-barang dagangan itu. Dan kedatangan pedagang-pedagang bangsa Belanda itu telah menjadikan berkali lipat tingkat-permintaan barang-barang itu dan dengan sendirinya harganya pun demikian pula.

Di awal kedatangannya, para pedagang bangsa Belanda ini (yang melalui organisasi pedagang (V.O.C.) masih berhubungan dengan baik dengan para penduduk setempat, maksud kita dengan para penguasa setempat. Hubungan itu makin baik karena adanya situasi yang berkembang ketika itu, yang dimaksud ialah karena bangsa Belanda dapat menolong bangsa Indonesia untuk mengusir penguasa bangsa Portugis, yang memang sudah dibenci oleh penduduk setempat. Demikianlah pada tahun 1605, orang-orang Belanda berhasil menaklukkan Ambon dan Tidore dari tangan Portugis. Dengan pertolongan

longan yang diberikan itu, bangsa Belanda berhasil memperoleh hak monopoli rempah-rempah di kedua tempat tersebut, ini terjadi pada tahun 1607.

Dalam proses perkembangannya, kehendak untuk melakukan monopoli oleh V.O.C. makin jelas. Kehendak yang demikian tidaklah dapat dilakukan dengan lancar. Karena dari pihak penguasa dan rakyat setempat tidak dikehendaki sepenuhnya. Sebagai misal dapat ditunjukkan adanya ketidakseuaian dengan penguasa dan rakyat Banda yang terkenal sebagai penghasil pala dan pusat perdagangan cengkeh. Pada tahun 1609 antara penguasa/rakyat Banda dengan bangsa Belanda telah terjadi sengketa yang menimbulkan peperangan, dan dalam peperangan itu Belanda berhasil menaklukkan pulau itu. Penaklukan terhadap pulau Banda itu tidak berarti bahwa bangsa Belanda telah dapat dengan tenang melaksanakan maksud-maksudnya. Selama itu selalu timbul perlawanan-perlawanan oleh para penguasa dan rakyat Banda yang merasa kehilangan hak. Dalam menghadapi perlawanan-perlawanan penduduk setempat itu, V.O.C. tidak jarang melakukan tindakan-kejam. Dalam buku : "Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia" karangan Burger kekejaman itu digambarkan ketika terjadinya kembali peperangan antara penguasa dan rakyat Banda dengan bangsa Belanda pada tahun 1621- 22. Menurut Burger akibat perang ini, rakyat Banda mengalami nasib yang menyedihkan, jumlah mereka makin berkurang karena banyak yang tewas atau dibuang. Tanah-tanah milik mereka yang mereka tinggalkan dibagi-bagi dalam bentuk-bentuk kebun-kebun (yang disebut "paeken"); tanah-tanah kebun diberikan kepada penguasa-penguasa kebun (yang disebut "perkeniers"). Mereka ini adalah bekas-bekas abdi-abdi kompeni dan orang-orang lain yang bertugas menanam pala, yang dibantu oleh orang-orang Tionghoa dan budak budak belian. Pala hasil-hasil kebun-kebun ini harus diserahkan kepada Kompeni. Penyerahan yang demikian ini berlangsung hingga tahun 1863.

Kalau kita melihat gambaran sejarah yang terjadi selama kekuasaan bangsa Belanda selama dua abad yaitu dari abad ke 17 sampai abad ke 19, maka jelas kepada kita bahwa usaha-usahanya untuk menanamkan kekuasaannya itu, telah melalui berbagai rintangan yang tidak ringan. Salah satu sebab utamanya ialah karena memang di Indonesia terdapat kekuasaan-kekuasaan di kerajaan-kerajaan Indonesia, yang memiliki kekuasaan dan penguasa-

ruh yang tidak kecil. Kerajaan-kerajaan yang dimaksud juga memiliki kekuatan yang mempertahankan kekuasaannya, dan bersaing dengan bangsa Belanda dengan V.O.C.-nya itu. Sebutlah misalnya kerajaan Aceh, Makassar dan Banjar dan lain-lain. Aceh merupakan kerajaan yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan kekuatan angkatan lautnya yang cukup besar dan kuat untuk mengembangkan kekuasaannya kewilayah-wilayah kerajaan lainnya. Dengan itu kerajaan ini berturut-turut dapat menguasai kerajaan di Selat Malaka : pada tahun-tahun : 1618, 1619 dan 1620 kerajaan Aceh berturut-turut menaklukkan kerajaan-kerajaan Pahang, Kedah, dan Perak. Sedangkan tentang kerajaan Makassar dapat pula dikatakan bahwa kerajaan ini adalah merupakan kerajaan yang mempunyai pula kekuatan yang mampu menyaingi bangsa Belanda. Makassar sebagai sebuah kerajaan dengan pelabuhan - nya yang strategis diseluruh Indonesia bagian Timur, makin berkembang ketika Portugis menaklukkan Malaka pada tahun 1511. Penaklukan ini berakibat banyaknya pedagang-pedagang Indonesia yang meninggalkan Malaka dan berpindah ke tempat-tempat lainnya, antara lain ada pula yang berpindah ke Makassar. Tetapi perkembangan yang terpenting bagi kerajaan Makassar ialah pada abad ke 17 yaitu ketika terjadi perubahan-perubahan kegiatan perdagangan di Pulau Jawa. Para pedagang dari Jawa Timur berduyun-duyun melakukan kegiatan-kegiatan perdagangannya kepelabuhan Makassar. Dengan ini pelabuhan Makassar menjadi pusat penimbunan bahan-bahan perdagangan, terutama sekali rempah-rempah yang berasal dari Maluku. Dengan keadaan yang demikian ini, itu berarti bahwa Makasar telah menggantikan kedudukan Jawa Timur yang telah dipegangnya selama berabad-abad lamanya. Pergantian peranan yang demikian ini telah menimbulkan peranan baru pula bagi penguasa dan para bangsawan di Makassar. Mereka itu telah pula mengambil peranan dalam arus perdagangan rempah-rempah. Dalam tahun 1625 raja Makassar telah mempunyai hak beli utama bagi setiap barang-barang yang didatangkan ke Makassar. Mereka juga mempunyai monopoli dalam bidang pembelian beras; monopoli ini nampaknya terutama berhubungan dengan orang-orang asing. Perkembangan yang demikian ini telah memberikan kemungkinan kepada orang-orang Makassar untuk lebih banyak mengambil peranan secara aktif dalam perdagangan. Keadaan ini mendorong kehendak orang-orang Makas-

sar untuk melakukan perluasan kekuasaannya kedaerah-daerah lainnya. Sifat ekspansif Makassar ini berlangsung selama $\pm$ 75 tahun (1600 - 1675). Dalam periode ini kerajaan Makassar telah menjadi kerajaan penguasa di seluruh wilayah Sulawesi; demikian pula di daerah-daerah kepulauan disekitarnya, seperti Seram, Buru, Timor, Solor dan Ende (Flores). Dengan keadaan ini maka terjadilah juga perubahan dalam hal jalan perdagangan. Berabad yang lalu kapal-kapal berlayar dari Maluku melalui Jawa Timur terus ke Selat Malaka.

Namun perjalanan yang demikian ini telah berubah sejak setelah tahun-1625, karena kapal-kapal berlayar dari Maluku ke Selat Malaka kini melalui Makassar. Pada waktu yang hampir bersamaan di Kalimantan, kerajaan-Banjar dapat pula berkembang dengan pesatnya sebagai pusat perdagangan. Hal yang demikian dimungkinkan oleh adanya perpindahan pedagang-pedagang Jawa ke Banjarmasin pada awal abad ke 17. Untuk kepentingan perdagangan ketika itu di Banjarmasin dilakukan penanaman lada. Hal ini disebabkan oleh karena makin tingginya harga-harga lada di Banten, disebabkan oleh karena makin besarnya penawaran terhadap barang dagangan ini. Ketika itu orang-orang Eropah dapat dikatakan menguasai perdagangan lada di Banten; akibatnya pedagang-pedagang Tionghoa hampir-hampir tidak kebagian. Pada hal pada sekitar tahun 1600 perdagangan lada di Banjarmasin dikuasai oleh orang-orang Tionghoa; namun kekuasaan ini makin mengalami kemunduran ketika orang-orang Jawa Timur melakukan perpindahan ke Banjarmasin. Merekalah yang kemudian yang menguasai pemasaran perdagangan di Banjarmasin itu.

Dalam pada itu, sejak berdirinya, perkembangan V.O.C. memperlihatkan peningkatan yang menggembirakan para pemiliknya. Ini disebabkan oleh adanya arus maju yang pesat, bagi kemungkinan-kemungkinan berkembangnya kekuasaan monopoli perdagangan kedalam tangannya. Pada tahun 1641 - Malaka jatuh kedalam tangan bangsa Belanda. Ini berakibat makin mundurnya Malaka sebagai pusat perdagangan untuk kemudian-bahkan-peranan itu hilang sama sekali. Pusat perdagangan ini Selat Malaka pun berpindah - tempat, ke Batavia. Kejatuhan Malaka ketangan Belanda memberikan kesempatan kepada Belanda untuk mengembangkan kekuasaan monopolinya didaerah

daerah lain.

Demikianlah, maka Sumatra yaitu pada tahun 1642 di daerah Palembang dan tahun 1643 di Jambi. Dengan itu kita melihat bahwa dalam memasuki awal pertengahan abad ke 17 kekuasaan dan peranan V.O.C. mencapai puncaknya dalam perdagangan dan pelayaran. Pada masa ini, kedudukan negeri Belanda dalam bidang perdagangan dan pelayaran adalah merupakan yang utama di Eropah. Jumlah tonage kapalnya, adalah merupakan yang terbesar di Eropah. Sebagian besar arus pelayaran di laut tengah dan timur berada dalam tangan bangsa Belanda. Kapal-kapalnya merupakan pengangkut utama bagi barang-barang eksport Prancis dan Belgia; demikian pula sebagian terbesar hasil-hasil tambang Amerika ke Cadiz.

Di Asia kedudukan Kompeni Belanda sejak pertengahan abad ke 17 telah mempunyai kedudukan yang kuat dalam hal perdagangan dan angkatan laut. Batavia berhasil dikembangkan menjadi pusat perdagangan yang terbesar di Asia, khususnya di Asia Tenggara. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa bangsa Belanda adalah "raja" lautan, karena kekuatannya dilaut melebihi bangsa-bangsa asing--yang merupakan saingannya--lainnya yaitu Inggris dan Portugis. Lautan-lautan antara Arabia dan Jepang berada didalam kekuasaannya. Dimasa itu--dalam kenyataannya--sebenarnya--V.O.C. memiliki kekuatannya dilaut dan bukannya didarat. Karenanya pemerintahan pusat di Batavia bukanlah kepala dari Suatu Pemerintahan di suatu daerah (yang berupa tanah), akan tetapi dia merupakan kepala kantor-kantor dagang dan benteng-benteng yang letaknya terpencar antara kawasan-kawasan Afrika Selatan, Indonesia dan Jepang.

Pada gambaran selintas yang tertera diatas, jelas kepada kita bahwa masalah penguasaan perdagangan dan angkutan laut, adalah merupakan masalah utama bagi kehidupan, baik bagi orang-orang asing maupun pra penguasa setempat di Indonesia. Kehendak untuk melakukan monopoli dalam hal "pemasaran" dan pengangkutan barang-barang perdagangan penting, merupakan keinginan bagi mereka. Hal yang demikian ini jelas kelihatan dari langkah-langkah yang diambil bangsa Belanda melalui kongsi dagang mereka (yaitu V.O.C.) dan usaha ini memang kelihatan ada hasilnya sejak awal pertengahan abad ke 17. Yang demikian itu nampak pula dengan jelas dari usaha

usaha para penguasa-penguasa kerajaan Aceh dan Makassar. Aceh misalnya sejak awal abad ke 17 telah berhasil menguasai daerah-daerah penghasil lada yang meliputi daerah-daerah Sumatera Utara dan Barat serta Bengkulu; demikian pula adanya disebahagian besar pantai barat semenanjung - Malaka. Hal yang sama juga dilakukan oleh kesultanan Banten dengan letak pelabuhannya yang memang sangat strategis. Kesultanan ini dapat me monopolisasi pemasaran lada di Jawa Barat dan Sumatera Selatan. Sedangkan kesultanan Patani (dipantai timur Malaka) juga adalah merupakan penghasil lada yang penting. Sejak lama kesultanan ini adalah merupakan pelabuhan yang ramai disinggahi oleh kapal-kapal yang berlayar menuju Tiongkok.

Keadaan yang digambarkan diatas memperjelas kepada kita bahwa antara para pedagang-pendatang asing dengan para penguasa dan/atau penduduk setempat, telah terjadi persaingan yang sangat besar artinya bagi kelangsungan kehidupan mereka di daerah-daerah Indonesia. Dalam proses persaingan itu--jelas pula kepada kita--bahwa bangsa Belanda telah berhasil lebih unggul dan mengatasi para penguasa dan/atau penduduk setempat.

Kalau kita menelusuri faktor-faktor keberhasilan bangsa Belanda dalam persaingannya dengan para penguasa dan / atau penduduk setempat di daerah-daerah Indonesia itu, maka jelas kepada kita adanya faktor-faktor berikut. Kekalahannya jelas tidak hanya oleh karena keunggulan-keunggulan peralatan yang dimiliki bangsa Belanda, tetapi terutama sekali karena adanya persoalan-persoalan intern kerajaan-kerajaan di Indonesia itu sendiri. Persoalan intern yang memberikan akibat kelemahan diri mereka sendiri; kekuatan kerajaan-kerajaan ini pun berangsur - melemah untuk kemudian ditaklukkan oleh bangsa Belanda. Kemenangan - bangsa Belanda itu tampaknya juga disebabkan oleh sistem organisasi mereka yang lebih baik, efisien. Keadaan ini terjadi baik di Jawa, Aceh, Makassar dan yang lainnya. Di Jawa misalnya kita melihat adanya pertentangan antara kerajaan yang satu dengan yang lainnya; demikian pula kita lihat didalam kerajaan itu sering terjadi pertentangan-pertentangan dikalangan keluarga mereka sendiri. Ini disebabkan oleh karena adanya

persaingan-persaingan untuk menduduki singgasana kerajaan atau tempat kedudukan yang tinggi didalam kerajaan itu. Aceh demikian pula adanya . Aceh setelah 1640 menjadi sangat mundur. Faktor penyebabnya ialah karena kesulitan-kesulitan dalam negeri dan adanya pertentangan serta kelemahan pada pemerintahan pusat. Kerajaan Aceh yang tadinya merupakan "kesatuan" kini terpecah-pecah; dan pada tahun 1670 daerah kekuasaannya -- yang tadinya hampir meliputi seluruh Sumatera dan Selat Malaka-- tinggal hanya meliputi daerah Sumatera Utara. Demikianlah selanjutnya dalam memasuki abad ke 18 kerajaan--yang tadinya jaya ini--itu semakin mundur, akibat terjadinya pertentangan-pertentangan dan peperangan-peperangan dalam negeri; karena adanya kehendak untuk memperebutkan singgasana kerajaan. Disamping keadaan dalam negerinya, kemunduran aceh juga--nampaknya--disebabkan oleh makin berkembangnya Batavia sebagai pusat perdagangan yang paling besar; ini memberi akibat makin tiadanya peranan Aceh dalam bidang perdagangan.

Adapun tentang kerajaan Makassar dapat dikatakan bahwa berkembangnya kekuasaan bangsa Belanda membawa akibat makin mundurnya pula kekuasaan kerajaan ini. Ketika Belanda akan mengembangkan kekuasaan monopolinya dikawasan Indonesia bagian Timur, usaha itu ditentang dengan kuatnya oleh kekuasaan Makassar. Tetapi bangsa Belanda berhasil melakukan pendekatan dengan Arung Palakka untuk menentang kekuasaan Hasanuddin.

Perang antara Belanda V.O.V./Arung Palakka dengan Sultan Hasanuddin tidak dapat dihindarkan lagi. Perang ini berlangsung selama $\pm$ 3 tahun (1666 - 1669). Pada tahun 1669 (14 Juni) benteng Sembaopu diserang dari semua jurusan dan barulah pada 24 Juni benteng ini dikosongi oleh tentara Goa dan berhasil diduduki oleh Belanda. Speelman/Arung Palakka berhasil mengalahkan Sultan Hassanuddin.

Selama berlangsungnya pertentangan-pertentangan yang digambarkan diatas, ada suatu "cara" yang dilakukan untuk "mengalahkan lawannya; yaitu" politik - pecah belah". Politik yang demikian ini dalam prakteknya sebenarnya--telah dijadikan alat oleh kedua belah pihak. Maksud kita ialah bangsa Belanda telah melakukan politik pecah belah itu di kalangan para penguasa di Indonesia; atau mempergunakan dengan sebaik-baiknya per

tentangan-pertentangan yang memang telah ada dikalangan penguasa-pengusa di Indonesia untuk kepentingannya. Sebaliknya, para penguasa Indone - sia pun telah berusaha untuk mendapatkan "keuntungan" dari adanya per - tentangan diantara para pendatang-pedagang asing itu, yaitu antara bang - sa Belanda, Portugis dan Inggris.

Dan satu hal yang perlu diketahui ialah bahwa kekuasaan militer yang di - miliki oleh orang-orang asing itu, telah memperbesar pertentangan poli - tik di Indonesia. Dalam kenyataannya, pertentangan-pertentangan yang ada dikalangan raja-raja di Indonesia memberikan keuntungan bagi makin kuat - nya kekuasaan Belanda di Indonesia. Dan ini semua memperlicin "kejayaan - bangsa Belanda" dalam memasuki abad ke 18 di Indonesia.

Sebelum kita melanjutkan uraian kita tentang situasi periode-perio - de selanjutnya, ada baiknya jika kita mencoba mengetahui arti dan penga - ruh kedatangan bangsa-bangsa asing di Indonesia. Menurut Prof. Burger ar - ti kedatangan orang-orang asing itu ialah L

1. kedatangan orang-orang Portugis (sekitar 1500) membawa arti ma - kin bertambahnya permintaan akan hasil-hasil Indonesia yang me - ngakibatkan naiknya harga-harga dari hasil-hasil tersebut.
2. Pada tahun 1600, Belanda datang ke Indonesia , ini memberi aki - bat makin besarnya persaingan-persaingan diantara para penguasa /pedagang; akibatnya harga-harga makin meningkat lagi, lebih tinggi jika dibandingkan ketika hanya orang-orang Portugis.
3. Meningkatnya harga-harga itu berarti pula bagi daerah-daerah - penghasil. Penanaman rempah-rempah di Maluku makin diperluas; ju - ga penanaman lada di Sumatera, Malaka dan sekitar Banjarmasin. Di Cirebon timbul "eksport" beras baru ke Batavia.
4. Kedatangan orang-orang Eropah dengan kenaikan-kenaikan harga (se - bagian akibat permintaan yang makin besar) yang diakibatkannya, berakibat sangat merugikan bagi perdagangan orang-orang Indone - sia. Mereka terdesak dari kedudukannya yang semula, sebagai pe - nguasa jalan perdagangan sebelum kedatangan orang-orang Eropah itu. Kerugian yang dirasakan mereka inilah sebenarnya yang meru - pakan "sebab-sebab dasar" dari usaha penentangan mereka kepada

orang-orang asing ini; dan seperti kita ketahui pertempuran-pertempuran dahsyat sering terjadi sebagai peningkatan dari adanya pertentangan itu.

5. Kedatangan mereka juga sangat mempertajam pertentangan politik di Indonesia. Apalagi ketika itu memang di Indonesia belum ada kesatuan Politik. Banyak sekali kerajaan-kerajaan--baik besar maupun kecil--dan diantara mereka terjadi persaingan yang melahirkan pertentangan-pertentangan. Mereka yang bertentangan ini sering datang kepada orang-orang asing ini untuk meminta bantuan persenjataan yang dimilikinya. Tetapi hal ini justru menguntungkan bangsa Belanda.

Demikianlah keadaan Indonesia setelah kedatangan orang-orang asing. Dan semua yang dikatakan diatas itu telah menjadi dasar-dasar yang memperkuat kekuasaan bangsa Belanda dalam abad-abad selanjutnya. Sejak awal abad ke 18 V.O.C. telah makin intensip kekuasaannya di Indonesia. Ia tidak hanya menuntut hak - hak dalam bidang kekuasaan perdagangan akan tetapi secara berangsur, menuntut dan mendapatkan pula kekuasaan dalam bidang politik-kenegaraan. Ia mulai mendapatkan segala bentuk hak-hak istimewa. Pada tahun 1705, yaitu pada akhir perang perebutan kekuasaan yg. pertama di Jawa, kerajaan Mataram menyerahkan kepada V.O.C. beberapa daerah di Priangan, Cirebon, dan Madura. Demikian pula setiap tahun Mataram berwajib menyerahkan beras dalam jumlah yang tertentu kepada V.O.C. Penyerahan yang demikian akhirnya diperberat setelah terjadinya perang perebutan mahkota yang kedua, yakni dengan menambah penyerahan wajib yang berupa lada dan kayu. Pada tahun 1743, setelah Mataram menerima bantuan militer yang baru, diadakanlah perjanjian dimana ditentukan bahwa Kompeni (V.O.C.) berhak mengangkat pegawai-pegawai pemerintah (rijksbestuurder) dan bupati-bupati (hoofdregenten). Demikian pula Mataram harus menyerahkan daerah-daerah pantai kepada V.O.C., masing-masing ialah : Semarang, Jepara, Rembang, Surabaya, Ujung Timur dari pulau Jawa dan juga Madura; disamping itu Mataram memikul pula kewajiban-penyerahan baru yg. berupa beras, nila (indigo) dan katun. Pada tahun 1755, setelah peperangan perebutan mahkota ketiga di Jawa, Sultan Mataram menyerahkan kekuasaan

annya kepada Kompeni; dengan demikian Kompeni telah menjadi tuan-tanah-penguasa di Mataram. Dalam tahun itu juga Mataram telah dipecah menjadi dua daerah kerajaan, masing-masing Surakarta dan Yogyakarta; kemudian - lagi dalam tahun 1757 diadakan Mangkunegaraan dan dalam tahun 1812 Paku alaman dipisahkan sebagai kerajaan yang berdiri sendiri dari Yogyakarta. Dengan perkembangan yang demikian ini Jawa-pun menjadi "negara pekerjaan-dan penyerahan wajib" bagi kepentingan Kompeni.

Tetapi dalam proses perkembangannya, kelihatan bahwa Kompeni pada gilirannya menghadapi pula kemundurannya. Gejala ini mulai nampak sejak kemunculan Inggeris di perairan Asia. Satu persatu daerah-daerahnya jatuh ketangan Inggeris. Karena itu dalam abad ke 18 itu, Belanda telah memusatkan kepentingannya di Indonesia. Tetapi pada awal pertengahan abad ke 18 itu pula kebesaran kekuasaan Kompeni mulai memudar, untuk kemudian hilang sama sekali. Pada tahun 1784, setelah pecah perang dengan Inggeris, maka Belanda harus mengizinkan kebebasan berlayar kepada Inggeris di Indonesia. Masa Monopoli Belanda pun telah berlalu. Sistim pemerintahannya makin lama makin buruk. Sistim pembukuannya makin jelek. Korupsi makin meraja-lela diantara para pegawainya sendiri. Menjelang - akhir abad ke 18 kekuasaan V.O.C. pun runtuhlah. Octroi V.O.C. berakhir pada akhir tahun 1798. Kedatangan Daendels di Indonesia adalah merupakan akhir dari masa Kompeni yang pernah menjadi alat tunggal Belanda yg paling berkuasa di Indonesia.

Keruntuhan V.O.C. tidaklah berarti berakhirnya kekuasaan Belanda-di Indonesia. Bahkan dalam memasuki abad ke 19 itu kekuasaan mereka makin tersebar keseluruh daerah Indonesia.

Kekuasaan kolonial Belanda yang hingga awal abad ke 19 hanya terbatas - di pulau Jawa dan beberapa daerah lainnya. Pada akhir abad ini kekuasaan itu makin berkembang keseluruh Indonesia. Ketika itu juga telah terjadi perubahan-perubahan besar di Eropah yang akan membawa akibat luas bagi Indonesia. Kebutuhan akan bahan mentah untuk konsumsi fabrik-industri di Eropah makin meningkat. Dan ini membawa pula makin pentingnya kedudukan Indonesia sebagai salah satu daerah yang memiliki bahan mentah-itu. Dengan itu permintaan akan bahan mentah hasil-hasil Indonesia beru

bah menjadi dari permintaan kecil barang mewah ke barang-barang konsumsi yang besar.

Memasuki awal pertengahan abad ke 19 di Indonesia telah dilaksanakan suatu sistim yang terkenal dengan nama : Cultuurstelsel (Tanam Paksa). Hal ini dilaksanakan ketika Gubernur Jendral Johannes Van Den Bosch memerintah. Sistim ini telah berakibat sangat luas bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sistim ini telah menyebabkan banyak korban yang timbul di kalangan rakyat. Penyerahan paksa akan hasil bumi mereka, kerja rodi sebagai pengganti dari pajak yang mereka harus bayar dan semacamnya, merupakan pelaksanaan sistim ini.

Dalam menghadapi kekuasaan Belanda yang menekan ini bangsa Indonesia tidaklah diam begitu saja. Dalam abad ke 19 ini telah terjadi juga pemberontakan untuk mengusir penjajahan. Perang Paderi di Sumatera Barat; perang Diponegoro di Jawa; demikian pula halnya di Aceh dan hampir seluruh Indonesia, selalu timbul penentangan kepada kekuasaan Belanda. Tetapi semua bentuk perlawanan itu telah berakhir dengan kekalahan pihak-bangsa Indonesia. Tentulah faktor-faktor kekalahan itu tidak hanya disebabkan oleh karena kekuatan persenjataan Belanda, juga tidak hanya disebabkan oleh karena keunggulan organisasi mereka. Tetapi kekalahan itu juga disebabkan oleh karena keadaan intern bangsa Indonesia. Kekesatuan mereka yang tidak kokoh; pertentangan diantara mereka adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh lawan untuk mengalahkannya, sebagaimana telah dikatakan diatas tadi.

Demikianlah gambaran keadaan Indonesia sampai memasuki ambang pintu abad ke 20, yang merupakan abad yang memberikan suasana yang lain, dalam usaha bangsa Indonesia menghadapi penjajahan di negerinya. Awal abad ini telah memancarkan sinar yang dapat memberikan cahaya-cahaya "berarti" dalam menuju pembebasan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing, bangsa Belanda.

Dikatakan demikian karena dalam awal abad ini di Indonesia telah berkembang suatu suasana baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yang ketika itu berada dalam penindasan penjajahan Belanda. Dalam awal abad ke 20 itulah bangsa Indonesia telah menemukan suatu cara baru yang lebih -

"berarti", dalam menghadapi penjajahan Belanda dan usaha mereka untuk membebaskan diri dari penjajahan itu. Cara yang dimaksud sangat berbeda dengan cara yang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia pada masa - masa yang lalu. Kita melihat perlawanan bangsa Indonesia pada abad-abad sebelumnya adalah--meminjam istilah Nyoman Dekker--"sporadis", terpecah belah, tidak terorganisir secara efisien, bersifat lokal dan sebagainya. Dalam awal abad ke 20 itu bangsa kita telah menyadari kesalahan-kesalahan masa lampau dari bangsanya, yang dilakukan pada masa jauh sebelum mereka.

Pergerakan Nasional, demikianlah nama yang kita kenal dalam proses sejarah bangsa Indonesia, yang merupakan suatu periode terpenting, khususnya dalam masa usaha pembebasan diri dari penjajahan Belanda. Pergerakan Nasional mengandung arti bahwa bangsa Indonesia telah melangkah kedalam usahanya dengan tujuan-tujuan yang pasti. Jangkauannya adalah bersifat nasional, artinya meliputi seluruh bangsa Indonesia. Karena apa yang dibawa oleh kaum pergerakan nasional ketika itu, adalah menjangkau tujuan-tujuan nasional secara keseluruhan, walaupun dalam kenyataannya yang terjun kedalamnya hanyalah sebahagian dari bangsa Indonesia. Cara yang ditempuh dalam mengorganisir gerakan-gerakan mereka pada waktu itu ialah dengan sistim "modern", sebagaimana yang telah berkembang pula di Eropah. Hal-hal inilah yang nampaknya--secara pasti--yang telah membedakan cara-cara yang ditempuh oleh perlawanan dari bangsa Indonesia yang dilakukan pada abad-abad yang lalu.

Jika kita mencoba menyelusuri hal-hal yang menjadi daya pendorong lahirnya Pergerakan Nasional itu, maka agaknya kita dapat menemukan beberapa faktor yang kuat; dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Pendidikan; dalam memasuki abad ke 20, kebutuhan-kebutuhan bangsa Belanda di tanah jajahannya, tidaklah berkurang; malah sebaliknya, makin bertambah. Arus perdagangan yang makin maju sejalan dengan makin berkembangnya industri dan teknologi di Eropah, membutuhkan tenaga-tenaga baru yang lebih terampil; sistim administrasi yang makin ruwet menuntut pegawai-pegawai yang lebih terdidik; kesehatan rakyat yang makin memerlukan perhatian agar tenaga mereka yang sehat dapat dipergunakan untuk kepen -

tingan Belanda. Kesemua hal-hal diatas bagaimanapun juga memerlukan pendidikan; karena hanya dengan pendidikan yang tersedia, tenaga-tenaga yang diperlukan itu akan mendapatkan keterampilan yang dituntut itu. Jika kita melihat akibat dari diadakannya pendidikan bagi bangsa Indonesia (asli) itu, maka sekaligus melahirkan dua hal yang saling bertentangan, terutama sekali jika dilihat dari sudut kepentingan penjajahan. Disatu pihak menguntungkan mereka, tetapi dilain pihak bahkan merugikan mereka. Dengan pendidikan yang dibukanya itu pemerintah kolonial berhasil memperoleh tenaga-tenaga terampil (tingkat rendah/menengah) yang memang dibutuhkannya. Dan itulah memang tujuan utama dibukanya lembaga pendidikan di tanah jajahannya ini. Dilihat dari sudut ini, pemerintahan kolonial beruntung karena mereka dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan mereka akan tenaga-tenaga terampil yang dimaksud tadi.

Dilain pihak, pendidikan itu telah memberikan nilai kesadaran bagi bangsa Indonesia, khususnya kepada mereka yang telah menjalani pendidikannya di lembaga-lembaga pendidikan yang diadakan itu. Kesadaran akan harga dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa : kesadaran inilah yang nanti akan menjadi "bumerang" bagi kelangsungan hidup penjajahan bangsa Belanda di Indonesia. Pada sementara orang, ada yang berpendapat bahwa diadakannya lembaga pendidikan di Indonesia, adalah karena direalisasikan Politik Etika di Indonesia. Agaknya pendapat ini masih perlu dipertanyakan kebenarannya. Dikatakan demikian karena keperluan pendidikan adalah merupakan tuntutan obyektif pada jaman itu. Pentingnya faktor pendidikan adalah sejalan dengan tuntutan kebutuhan bangsa Belanda, baik karena perkembangan yang terjadi di Indonesia, juga yang terjadi di negeri Belanda maupun Eropah umumnya. Demikian pula, agaknya anjuran Politik Etikanya Van Deventer bukanlah suatu anjuran yang sepenuhnya diperuntukkan bagi perbaikan hidup bangsa Indonesia; agaknya politik ini disejajarkan dengan kepentingan bangsa Belanda sendiri.

Bahkan--dalam kenyataannya--anjuan pelaksanaan Politik Etika itu adalah terutama sekali diperuntukkan bagi keuntungan bangsa Belanda sendiri; agar penjajahannya di bumi Indonesia dapat tetap berjalan dengan baik.

2. Kemiskinan; tujuan kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia ialah untuk mendapatkan hasil-hasil bumi yang diperlukannya untuk kebutuhan mereka; baik untuk kebutuhan dalam negeri Belanda maupun untuk perdagangannya dipasaran Internasional. Pada gilirannya tujuan yang demikian ini menjadikan bumi Indonesia sebagai tempat "pengeluaran" kekayaan bagi bangsa Belanda.

Proses yang demikian ini jelas tergambar dengan cara-cara yang dilakukan oleh bangsa Belanda selama berada di Indonesia, sejak awal kedatangannya. Sistem yang dilakukannya ialah dengan melakukan monopoli hasil-hasil bumi disetiap daerah penghasil di Indonesia; cara yang dilakukan tidak memperhatikan nasib bangsa Indonesia. Penghancuran hasil-hasil bumi jika itu akan menguntungkan perdagangan mereka di pasaran Internasional; sebagaimana yang sering dilakukannya di Maluku. Sistem Tanam Paksa oleh Van den Bosch adalah cara yang paling kejam yang pernah dikenal didalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Kedatangan bangsa Belanda dengan cara pengeluaran kekayaan bumi Indonesia dengan cara demikian itu, maka proses pemiskinan bangsa Indonesia makin jelas dan berjalan dengan cepat. Proses pemiskinan itu juga terkadang--dilakukan sendiri oleh para penguasa bangsa Indonesia; katakanlah oleh cara hidup para raja, para bupati dan para penguasa pribumi lainnya.

Begitu miskinnya bangsa Indonesia, sehingga mereka hanya hidup dengan "sebengkol". Kemiskinan yang lahir sebagai akibat penjajahan ini telah melahirkan penderitaan bangsa Indonesia.

3. Bangsa Jepang: adalah salah satu bangsa di Asia yang telah berhasil memperoleh keuntungan sebagai akibat "kepandaiannya" dalam mengoper teknologi Barat, ialah Jepang. Dengan itu Jepang berhasil muncul ditengah-tengah gelanggang bangsa-bangsa di dunia de-

ngan kekuatannya yang mengumumkan. Pada tahun 1905, Jepang telah menunjukkan kemampuannya untuk mengalahkan bangsa Kulit Putih; ia berhasil mengalahkan bangsa Rusia pada tahun itu. Dengan itu hancurlah "mitos" yang berkembang dikalangan bangsa-bangsa didunia - ketika itu, bahwa bangsa kulit putih adalah bangsa yang tak terkalahkan oleh bangsa-bangsa kulit berwarna. Keangkuhan "ras" ini memang oleh bangsa kulit putih-penjajah itu, diusahakan ditanamkan agar rendah diri dikalangan kulit berwarna tetap berkembang; dengan rendah diri itu, kekuasaan bangsa kulit putih itu akan tetap dipertahankan.

Karenanya terbetiklah "ketakutan" dikalangan bangsa bangsa kulit berwarna oleh mitos "keunggulan" bangsa-bangsa kulit putih itu. Kemenangan bangsa Jepang atas bangsa Rusia ini memberikan akibat - yang sangat besar bagi "munculnya kembali harga diri bangsa-bangsa kulit berwarna kepermukaan". Mereka sadar akan kekuatannya sendiri. Mereka telah tidak percaya akan mitos bahwa bangsa kulit putih selalu akan lebih unggul dari bangsa kulit berwarna. Kesadaran yang demikian menjangkau keseantero negeri-negeri jajahan kulit putih di Asia; juga pada gilirannya menjangkau bangsa Indonesia.

4. Pergerakan kebangsaan India; India juga adalah daerah jajahan; oleh Inggris. Pada akhir abad ke 19, disana telah didirikan sebuah partai, yaitu Partai Kongres. Dengan partai ini perlawanan kaum nasionalis India telah dilakukan secara "modern" melalui suatu organisasi dengan susunannya yang efisien.

Dengan demikian perlawanan nasionalis India dapat berjalan secara lebih semurnya dan intensif. Cara pergerakan yang demikian ini telah pula menghimbaukan pengaruhnya kedalam kehidupan bangsa Indonesia; kaum nasionalis Indonesia terangsang untuk bangkit atas pengaruh himbauan itu.

5. Turki Muda; Turkey adalah sebuah negeri yang sangat strategis letaknya di selat Dardanella.

Dinegeri ini telah lahir pula gerakan yang berusaha untuk melepaskan diri dari kungkungan kekolotan mereka. Gerakan ini dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Ia menghendaki pembaharuan kehidupan dalam negeri dan mencari identitas "ke Turkian-nya". Gerakan inipun telah berhasil memberikan "angin" baru bagi kaum nasionalis di Indonesia.

Kelima faktor inilah yang merupakan pembangkit kehendak untuk melakukan gerakan yang lebih intensif, efisien, lebih terarah dengan tujuan tujuan yang jelas. Kita lihat diatas bahwa faktor-faktor itu terdiri dari faktor-faktor yang ada didalam negeri dan yang datanginya dari luar negeri. Persoalannya sekarang, manakah diantara faktor itu, yang dari dalam negerikah atau luar negerikah, yang lebih besar pengaruhnya?. Akan sangat sulit mengukur hal ini. Tetapi dapat diduga bahwa faktor-faktor dalam negerilah, yang lebih besar daya dorongnya terhadap diri kaum nasionalis untuk bangkit memperbaiki nasib bangsanya. Sedangkan faktor luar negeri adalah merupakan faktor penguat dan penunjang terhadap daya dorong yang berasal dari dalam negeri. Alasan yang dikemukakan untuk menunjang pendapat ini ialah bahwa faktor dalam negeri yang berupa kemiskinan dan keterbelakangan lainnya, adalah merupakan hal yang setiap hari dihadapi, dilihat dihayati oleh para kaum nasionalis. Dengan demikian mereka setiap hari bergumul dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Dan inilah yang merupakan problem mereka sehari-hari. Dengan demikian daya dorong yang lahir dari adanya pergumulan mereka dengan persoalan-persoalan itu, setiap saat, tentulah jauh lebih kuat, dibandingkan dengan yang lainnya.

Diatas kita menyebutkan faktor pendidikan sebagai salah satu hal yang melahirkan kesadaran untuk kemudian menciptakan Pergerakan Nasional bangsa Indonesia. Ini adalah merupakan kenyataan yang harus diterima oleh bangsa Belanda. Lembaga pendidikan telah melahirkan--walaupun mungkin hanya beberapa dari sekian banyak--manusia-manusia yang sadar akan kepentingan kelangsungan hidup bangsanya secara wajar; ditengah-tengah bangsa lainnya. Mereka adalah manusia-manusia yang bersedia untuk selalu

bergumul dengan permasalahan yang dihadapi oleh bangsanya. Dia bergumul untuk mencari jalan pemecahan agar dapat keluar dari dilemma yang dihadapi. Biasanya kaum terdidik yang demikian ini disebut: "kaum intelektual". Biasanya orang-orang ini selalu melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan keberanian untuk menanggung resiko, besar bagaimanapun resiko itu. Munculnya kaum intelektual sebagai pemimpin bangsa dapat difahami jika kita melihat nilai yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri. Kaum terdidik "biasanya" terciptakan untuk menjadi "kritis" dalam menghadapi persoalan-persoalannya. Mereka tidaklah bersedia untuk dengan begitu saja menerima sesuatunya tanpa melakukan "pertanyaan terlebih dahulu". Karena itu pula kesediaan mereka--sebagai yg. dikatakan di atas--untuk berkorban adalah lebih besar--seharusnya demikianlah--dibanding dengan yang lainnya. Agaknya hal yang demikian adalah sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tentang ini John Milton mengatakan: "Saya namakan pendidikan lengkap dan subur, bila pendidikan itu membuat manusia bersikap adil, cakap, dan dermawan dalam tugas-tugas luhur, baik terhadap perorangan maupun masyarakat, baik dalam damai maupun perang. "Mencari kebenaran adalah juga merupakan keharusan dari kaum terdiri jika mereka sadar akan tujuan pendidikan yang mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai yang diucapkan oleh : Prof. William Roy Niblett dalam kata-kata berikut. "Tujuan pendidikan bukanlah kebahagiaan (happiness), melainkan mengembangkan kapasitas yang lebih besar untuk jadi sadar; memperdalam pengertian umat manusia--yang mungkin harus melalui konflik, perjuangan dan penderitaan..... untuk membuat tindakan benar, menjadi alami". Agaknya kaum terdidik, kaum intelektual sadar akan tugas kemanusiaan yang mereka harus laksanakan demi kelangsungan hidup bangsanya; mereka telah dibekali dengan pendidikan yang mereka dapatkan selama ini.

Dalam uraian kita selanjutnya, dibawah ini, akan diberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh kaum intelektual itu dalam pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Tanggal 20 Mei setiap tahun dirayakan sebagai hari kebangkitan nasional. Hari itu adalah hari kelahiran dari sebuah organisasi "bercorak-

kebangsaan" dengan menggunakan tata organisasi modern. Budi Utomo adalah nama organisasi itu. Organisasi ini adalah merupakan lembaga yang didirikan oleh kaum terpelajar Indonesia di Jakarta. Pada awal hidupnya, Budi Utomo lebih bercorak organisasi "sosial-budaya" dari pada organisasi politik. Salah seorang yang berjasa dalam merintis berdirinya Budi Utomo ialah dokter Wahidin Sudirohusodo. Dialah yang pertama kali menyebarkan ide akan perlunya suatu organisasi yang akan dapat membantu "anak-anak Jawa", untuk mendapatkan pembiayaan dibidang pendidikan; dianjurkannya pula perluasan pendidikan buat anak-anak Jawa tersebut. Berdirinya Budi Utomo itu didahului oleh propaganda dokter Wahidin Sudirohusodo tentang ide-idenya itu; propagandanya dimulai sejak tahun 1906. Menurut pendapat A.K. Pringgodigdo, usaha dokter Wahidin ini gagal, namun demikian usaha itulah yang memberikan inspirasi berdirinya Budi Utomo. Dengan itu pada tahun 1908 didirikanlah Budi Utomo; ada sementara pendapat bahwa pendiri Budi Utomo ialah dokter Wahidin Sudirohusodo sendiri. Sedang Susanto Tirtoprojo berpendapat bahwa dokter Wahidin bukanlah pendiri, akan tetapi ia adalah penyebar ide-ide yang dibawa oleh organisasi Budi Utomo. Pendiri yang sebenarnya ialah dokter Sutomo.

Kongresnya yang pertama dilaksanakan pada 5 Oktober 1908 di Yogyakarta. Dalam kongres itu telah dibicarakan berbagai persoalan yang menyangkut tujuan dan asas organisasi itu. Dikatakan bahwa organisasi itu dimaksudkan untuk memajukan bangsa dan negeri dalam bidang-bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, perindustrian, perdagangan dan lain-lain aspek kehidupan. Dalam kongres itu juga telah disusun struktur kepengurusan organisasi, serta penetapan personalianya sekaligus. Diputuskan sebagai ketua Pengurus besarnya ialah Adipati Tirtokusumo, yaitu Bupati Karanganyar dan wakil ketuanya ialah dokter Wahidin Sudirohusodo; sedangkan anggota pengurus besar lainnya terdiri dari pegawai-pegawai negeri atau bekas pegawai negeri. Sebagai pusat organisasi ditetapkan Yogyakarta.

Sebagai organisasi yang pertama berdiri, tentu saja dalam awal keberadaannya ditengah-tengah masyarakatnya, Budi Utomo disambut dengan gembira. Yang demikian ini dapat terlihat dengan kemajuan yang diperolehnya. Dalam 5 tahun usia awalnya, Budi Utomo telah mendapatkan anggota-

yang banyak, ia telah mendapatkan perhatian yang demikian besar dari masyarakatnya, dan ini dapat telah mempunyai 40 cabang dengan l.k. 10.000 orang anggota.

Jika kita melihat para anggota yang memasuki Budi Utomo, maka kita dapat mengatakan bahwa ia adalah bersifat "Jawa sentris". Dikatakan demikian karena mereka yang memasuki organisasi ini adalah suku-suku Jawa, Madura kemudian diperluas untuk orang-orang Bali dan Lombok; setidaknya dapat dikatakan bahwa anggota-anggotanya adalah mereka yang berkebudayaan dan/atau yang dipengaruhi kebudayaan Jawa. Bahkan dalam awal pertumbuhannya, Budi Utomo adalah sangat lokal sifatnya karena ia hanya beranggotakan orang-orang yang berasal dari Jawa-Tengah. Disamping sifatnya yang Jawa sentris itu, Budi Utomo juga adalah bersifat moderat; artinya dalam menghadapi pemerintahan kolonial ia tidak dapat diharapkan bertindak radikal. Jelas ia tidak memiliki keberanian untuk "melukai hati" pemerintah ketika itu. Sifatnya yang demikian dapat dimengerti karena Budi Utomo adalah organisasi kaum "priyayi", artinya anggota-anggota dan pengurusnya adalah terdiri dari kaum ningrat dan pegawai negeri. Dengan demikian, jika mereka berani melakukan tindakan yang bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah ketika itu, maka itu berarti bahwa mereka akan kehilangan mata pencaharian.

Ketika itu suasana bertumbuh dan di Indonesia suasana perpolitikan pun berkembang. Partai-partai mulai dibentuk oleh kaum nasional Indonesia. Baik yang berasaskan kebangsaan maupun yang berasaskan agama. Budi Utomo tidak dapat menghindarkan kenyataan ini. Oleh karena itu dalam perkembangan selanjutnya kita melihat bahwa Budi Utomo pada akhirnya harus mengikuti perkembangan itu; artinya Budi Utomo pun "menjadi organisasi politik". Langkah-langkah politisnya itu dapat dilihat sebagai berikut: Pada tanggal 5 dan 6 Agustus 1916 Budi Utomo mengadakan suatu rapat umum di kota Bandung, dalam rapat umum Budi Utomo mengeluarkan sebuah mosi yang meminta diadakannya milisi umum (*Inlanche Militie*). Milisi yang demikian ini diperlukan sehubungan dengan pecahnya perang dunia ke I (pertama).

Dalam pandangan Budi Utomo hal itu haruslah diputuskan dalam parlemen -

yang berhak mengadakan undang-undang. Karenanya dewan perwakilan rakyat harus diadakan terlebih dahulu. Untuk maksud itu dibentuklah "Komite India Weerbaar" dan Budi Utomo adalah salah satu anggotanya yang aktif. Komite ini pernah mengirimkan utusannya ke Negeri Belanda untuk menghadap Ratu Belanda, salah seorang utusan itu adalah Dwidjosewoyo dari Budi Utomo. Pada 23 Juli 1916 Komite Indie Weerbaar ini telah mengeluarkan sebuah pernyataan bahwa; "untuk Hindia Belanda adalah sangat diperlukan untuk dengan segera memperoleh kekuatan yang cukup, didarat dan dilaut, sebagai alat untuk mempertahankan diri.

Pada tahun 1917 di bulan Juni Budi Utomo telah menyusun dan menentukan sebuah program politiknya, yang menunjukkan adanya kehendak untuk mewujudkan suatu pemerintahan parlementer berdasarkan kebangsaan. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia akan berusaha untuk mendapatkan peraturan-pemilihan yang baik dan mengadakan perbaikan dalam aturan pengadilan, agar kedudukan bangsa Indonesia sama dengan golongan yang lainnya. Di harapkan pula agar diusahakan hilangnya hal-hal yang menimbulkan perbedaan yang ada diantara berbagai-bagai golongan rakyat dalam mengejar kemajuan. Sebulan kemudian, menjelang dibentuknya Volkraad, pengurus besarnya menjadi pelopor pembentukan Komite Nasional yang anggota-anggotanya terdiri dari pemimpin-pemimpin organisasi-organisasi bangsa Indonesia. Komite itu kemudian mengadakan rapatnya untuk merundingkan cara penunjukkan dan pemilihan yang pertama dari anggota-anggota Volksraad yang akan diadakan itu.

Pada bulan Nopember didalam Volksraad telah dibentuk sebuah fraksi "Radical Concentration" yang anggota-anggotanya dari berbagai partai-partai ketika itu; antara lain Insulinde; S.I., I.S.D.V. Fraksi ini mengajukan tuntutan agar Pemerintah mengadakan sebuah Majelis Nasional yang akan menjadi "parlemen pendahuluan" untuk membuat peraturan-peraturan pendahuluan. Kemudian dituntutnya pula untuk dengan segera mengadakan sebuah parlemen yang akan dipilih dari dan oleh rakyat dan sebuah pemerintahan akan bertanggung jawab kepada parlemen itu. Dengan keterjunannya kebidang politik itu, maka bagi Budi Utomo tidaklah dapat menghindarkan diri dari keharusan untuk lebih "merakyatkan" diri. Agaknya yang de-

mikian ini disadari juga oleh para pemimpinnya.

Ketika diadakan suatu rapat Umum di Semarang pada 26-28-September 1919 - maka dianjurkan untuk membentuk ranting-ranting sebagai salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada rakyat itu. Namun demikian agaknya usaha itu tidaklah dapat mencapai tujuan yang diharapkan, Corak nasional dari Budi Utomo makin nampak ketika dia ikut juga menjadi anggota dari Permufakatan Partai-partai Politik Kebangsaan Indonesia yang didirikan - pada 1927. Corak itu makin jelas/ tegas ketika Budi Utomo menyatakan tujuannya sebagai organisasi yang ikut berusaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Indonesia, ini dilakukan pada tahun 1928.

Setelah Budi Utomo menjadi "pemula" dari berdirinya sebuah organisasi modern, maka tidak berapa lama kemudian dinegeri kita telah bermunculan pula organisasi yang semacam itu dengan berbagai corak-tujuan dan dasarnya. Di lain pihak kita melihat gejala dalam kehidupan Budi Utomo yang berupa makin hari makin mundur. Jika kita memperhatikan kemunduran Budi Utomo secara lebih saksama, maka kepada kita nampak beberapa penyebab. Agaknya salah satu diantaranya ialah sifat yang terdapat dalam diri Budi Utomo sendiri yaitu "ke-Jawa sentris-annya", demikian pula "ke-moderatannya". Gejala akan makin meluasnya pandangan orang-orang Indonesia - terhadap dirinya sebagai bangsa Indonesia makin membawa pengaruh di kalangan kaum nasionalis; mereka secara berangsur sadar akan perlunya suatu nasion yang akan hidup diatas bumi Nusantara ini. Dengan itu menurut 'kaum nasionalis, sifat Jawa sentris Budi Utomo tidaklah lagi sesuai dengan tuntutan jaman ketika itu. Pemikiran yang demikian ini agaknya menyelusuri pula pikiran sementara anggota dari Budi Utomo sendiri; karena itu terdapat kekurangan puasan akan corak organisasinya selama ini.

Dalam hal sikap moderat, demikian pula keadaannya. Perkembangan ketika itu makin menuntut adanya keberanian untuk lebih bersikap "revolusioner". Sehingga dengan sikap yang moderat, akan dianggap sebagai sesuatu sikap yang menunjukkan "kelemahan" diri. Sikap moderat yang dimiliki oleh Budi Utomo ini pada gilirannya memberikan kekurangan puasan, juga di kalangan anggota-anggotanya sendiri. Munculnya organisasi-organisasi/partai-partai lainnya juga pastilah merupakan salah satu dari penyebab ke-

munduran Budi Utomo. Berdirinya Sarekat Islam merupakan suatu pembawa - angin baru dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Asas-dasarnya yang tegas Islamis, demikian pula sifatnya yang nasionalis karena kehendaknya untuk mendirikan suatu nasion Indonesia, adalah - jauh lebih menarik para pemimpin dan masyarakat pejuang pembebasan waktu itu. Indische Partij juga merupakan salah satu faktor pendorong kemunduran Budi Utomo. Sifatnya yang nasionalis dengan anggota-anggotanya yg terdiri dari semua warga yang mendiami negeri ini, adalah jauh lebih menarik pula, jika dibandingkan dengan sifat Budi Utomo yang Jawa sentris. Lahirnya Muhammadiyah pastilah merupakan hal yang membawa pengaruh besar atas kemunduran Budi Utomo. Muhammadiyah adalah sebuah gerakan modernis dari ulama-intelektuil Islam yang lahir dengan tujuan-tujuan pembaharuan yang jelas; demikian pula dengan tujuan pembaharuan pendidikan dikalangan umat Islam. Di lain pihak, kita mengetahui bahwa Budi Utomo dalam persoalan agama adalah "netral" sifatnya. Dengan demikian ketegangan Muhammadiyah jauh lebih menarik anggota-anggota Budi Utomo (yang Islam); dan karena itu mereka meninggalkan Budi Utomo.

Demikianlah, dengan keadaannya yang seperti itu Budi Utomo pada gilirannya menyadari akan kelemahan-kelemahannya. Agaknya inilah mendorongnya untuk kemudian melebur diri bersama dengan Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I.) yang ketika itu berada dibawah pimpinan dokter Sutomo. Ini dilakukan pada tahun 1935 dengan nama baru: Parindra (Partai Indonesia Raya). Andaikata kita adalah orang yang berfikir mitologis, maka mungkin kita akan berkata, Budi Utomo kembali ke-orang yang melahirkannya, dokter Sutomo.

Budi Utomo telah memulai, maka muncul pulalah yang lainnya. Tetapi harus diingat kemunculan mereka (yang lainnya) bukanlah karena adanya Budi Utomo. Kemunculan mereka sebenarnya terutama sekali oleh karena tuntutan jamannya. Hanya saja yang muncul pertama ialah Budi Utomo. Tidak lama setelah berdirinya Budi Utomo maka berdiri pulalah Sarekat - Islam, Indische Partij, Muhammadiyah; disusul kemudian oleh P.K.I., PNI., Parindra; gerakan pemuda demikian pula adanya. Perserikatan buruh pun tidak pula dapat dibendung.

Sarekat Islam bermunculan dari adanya suatu gerakan dari golongan pedagang "pribumi" di Solo; gerakan ini dipimpin oleh seorang pedagang-Batik, haji Samanhudi. IDEnya muncul karena adanya tekanan yang kuat dari para pedagang-pedagang Tionghoa.

Dalam perkembangan selanjutnya nanti kita akan melihat bahwa setelah kemunculan Cokroaminoto gerakan ini berhasil berkembang sebagai organisasi politik terbesar di Indonesia. (Tentang ini akan kita ikuti dalam Bab berikut dalam kaitannya dengan keterjunan Cokroaminoto dalam pergerakan nasional).

Setelah Sarekat Islam berdiri, maka di Bandung berdiri pula sebuah organisasi yang bersifat nasionalistis dengan tujuan untuk merdeka - secara tegas. Pendirinya adalah seorang Indo Belanda yang sangat berjiwa patriotis akan tanah airnya yakni Douwes Dekker (nama Indonesiannya : Dr. Danoedirdjo Setia Budi). Jika kita melihat, maka kepada kita jelas kelihatan bahwa para pemimpin organisasi ini telah menggunakan istilah-partai (partij). Dengan demikian mereka telah tegas menunjukkan bentuk penentangannya terhadap suatu peraturan yang terkenal waktu itu, yaitu R.R. pasal lll yang berbunyi : "bahwa perkumpulan-perkumpulan atau persidangan-persidangan yang membicarakan soal pemerintahan (politik) atau yang membahayakan keamanan umum, dilarang di Hindia Belanda". Partai ini didirikan pada 25 Desember 1912 dengan berdasarkan kebangsaan. Ia menerima semua golongan bangsa yang mendiami Indonesia. Begitu jelas sifat nasionallistisnya sehingga dengan berani menggunakan semboyan : "Hindia untuk Indiers". Jelas dengan semboyan itu dimaksudkan sebagai usaha untuk menciptakan suatu bangsa di Hindia (sebutan untuk Indonesia-waktu itu). Dengan demikian Indische Partij menyatakan kepada bangsanya (waktu itu) bahwa Hindia, haruslah dianggap sebagai tanah air oleh mereka yang lahir dan bertempat tinggal di Bumi Hindia ini, dengan tiada perkecualian terhadap jenis kebangsaan mereka, baik golongan Indo, Cina, dan pribumi. Dengan demikian keanggotaannya langsung terbuka bagi semua lapisan masyarakat bangsa Indonesia. Tujuan yang dinyatakan oleh partai ini juga sangat jelas untuk pada saatnya mendapatkan kemerdekaan. Tujuan itu dinyatakan : "mempersiapkan untuk menciptakan suatu bangsa -

yang merdeka".

Dengan dasar dan tujuannya yang tegas seperti itu, maka partai ini telah menunjukkan sikapnya yang radikal. Sebab itu beralasan, jika pemerintah kolonial tidak bersedia memberikan pengakuan kepadanya. Bahkan tidak lama kemudian, yaitu pada 6 September 1912 telah keluar sebuah larangan pemerintah atas gerak partai ini. Pada tahun 1913, di Indonesia akan diadakan pula perayaan 100 tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis. Bahkan perayaan itu akan dirayakan secara besar-besaran dengan memungut biaya dari rakyat. Tentu saja perayaan ini sangat menusuk hati kaum nasionalis Indonesia waktu itu. Salah seorang diantaranya yang melakukan reaksi yang sangat pedas atas rencana perayaan itu ialah Suwardi Suryaningrat (alias Ki Hajar Dewantoro); dengan penuh keberanian dia menulis sebuah artikel yang kemudian disebar-luaskan. Artikel itu memuat kritikan pedas atas rencana perayaan itu. Judul karangan itu : Als ik een Nederlanders was ("Andaikata aku seorang Belanda"). Isi karangan yang menggemparkan itu ialah antara lain : ".....seandainya pada saat ini juga aku adalah seorang Belanda, aku protes perayaan yang akan diadakan itu. Aku akan menulis dalam surat-surat kabar, bahwa itu salah; aku akan mengingatkan kawan-kawan penjajah bahwa sungguh berbahaya pada waktu ini mengadakan perayaan-perayaan peringatan kemerdekaan; aku akan mengingatkan semua bangsa Belanda jangan menyinggung perasaan bangsa Indonesia yang baru bangun dan menjadi berani itu serta mengurang-ajarinya. Sungguh aku akan protes sekeras-kerasnya".

Dengan jeas kita melihat betapa keberanian yang dipertunjukkan oleh pemimpin-pemimpin Indische Partij itu. Selama berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah, Indische Partij telah mengajukan dua kali permohonan; kedua-duanya ditolak. Permohonannya yang kedua kali -- bahkan--telah memaksa pemerintah kolonial untuk membicarakannya, dalam suatu rapat istimewa dari Raad van Indie pada tanggal 11 Maret 1913. Begitu pentingnya--menurut anggapan pemerintah kolonial--mempertimbangkan permohonan Indische Partij itu, sehingga rapat istimewa itu dipimpin sendiri oleh Gubernur Jendral; yang dibicarakan adalah semua persoalan yang menyangkut kemungkinan-kemungkinan bagi kelangsungan hidup pemerin

tah kolonial dengan adanya partai yang dipimpin oleh nasionalis-nasionalis yang tangguh ini. Keputusan rapat istimewa itu sudah dapat diduga; menolak permohonan itu. Tentang dasar pertimbangan penolakan itu, Margono Joyohadikusumo mengutipkannya sebagai berikut: "bahwa perubahan-perubahan yang dibuat pada anggaran dasar sekarang ini bukanlah bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam sifat yang sebenarnya dari perkumpulan, . . . malahan pada kenyataannya sifat ini tetap sama,".

Bahwa karenanya maka perubahan anggaran dasar yang merupakan bahan pembicaraan tidak akan dapat merubah penilaian pemerintah, bahwa sebuah perkumpulan seperti De Indische Party yang antara lain bertujuan mempersiapkan Hindia Belanda kearah kehidupan bangsa yang merdeka, adalah perkumpulan politik yang membahayakan ketenteraman umum. "Dengan demikian hak hidup bagi Indische Partij tidak diberikan, terlalu berbahaya bagi kehidupan kekuasaan kolonial. Iapun dinyatakan sebagai perkumpulan terlarang.

Sebagai akibat dari gerakan-gerakan mereka yang dianggap membayarkan kekuasaan kolonial pada waktu itu, maka pemimpin-pemimpin Indische Partij dibuang; rencana pembuangan tadinya masing-masing untuk Douwes Dekker ke Timur Kupang, untuk Cipto Mangunkusumo ke Banda dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro) ke Bangka; akan tetapi atas permintaan mereka bertiga, akhirnya dibuang ke negeri Belanda, Pembuangan mereka ke negeri Belanda memberikan corak baru dalam kehidupan mereka, terutama kepada Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat. Keduanya meninggalkan lapangan politik dan menerjuni lapangan pendidikan. Hanya Ciptomangunkusumo yang tetap melanjutkan karier politiknya. Sekembali ke Indonesia ia memasuki P.N.I. Sebagai akibat dari kegiatan-kegiatannya dibidang politik, maka pada tahun 1928 Cipto Mangunkusumo kembali di buang; kini ke Banda. Penahanannya ini memakan waktu yang lama dan barulah setelah menjelang kedatangannya Jepang di Indonesia, ia dilepaskan kembali. Tetapi, beberapa waktu kemudian ia pun meninggal dunia pada tahun 1942, sebagai akibat penyakit yang dideritanya setelah menjalani penahanan yang demikian lama itu.

Pada saat yang hampir bersamaan waktunya dengan gerakan Indische Partij, muncul pula gerakan lain yang sifatnya radikal, yaitu Indische -

Social Democratische Vereniging (ISDV). Corak dari organisasi ini tidaklah nasionalistis, tetapi Marxistis. Ia bermula dengan propaganda dari seorang Belanda (totok) yaitu H.J.F.M. Sneevliet yang datang ke Indonesia pada tahun 1913. Sejak awal kedatangannya ke Indonesia ia telah berusaha menyebarkan ajaran pertentangan kelas dari Marxisme; dan ini dimulainya dengan melalui Vereeniging van Spoor en Tramwegpersoneel (V.S.-T.P.) yang didirikan sejak tahun 1908. Awal dari gerakannya itu dimulai dari orang-orang sebangsanya sendiri dan pada bulan Mei 1914 ia mendirikan I.S.D.V. sebagai alat untuk menyebarkan paham-paham yang dibawanya. Sebenarnya organisasi ini tidaklah banyak anggotanya. Tetapi dalam usahanya untuk mengembangkan sayapnya, ia menggunakan taktik "menyelusupi" organisasi lainnya. Sneevliet berhasil menemukan diri Semaun dan dengan perantaraan Semaun itulah nantinya, kita melihat masuknya aliran Marxisme dalam tubuh Sarekat Islam. Dengan itu dalam tubuh Sarekat Islam terjadi pergeseran-pergeseran pandangan yang bertolak belakang; inilah nanti yang menjadikan lahirnya S.I. PUTIH dibawah Cokroaminoto cs. dan S.I. MERAH yang dipimpin oleh Semaun,cs.

Dalam perkembangannya kita melihat bahwa S.I. MERAH inilah nantinya yang berubah menjadi Sarekat Rakyat yang akan menjadi barisan bawah P.K.I. Kita melihat bahwa I.S.D.V. masih nama Belanda. Dengan sendirinya nama ini tidaklah dapat terus dipergunakan untuk mendekati rakyat itu--- apalagi dengan adanya pengaruh kemenangan Revolusi Rusia---nama I.S.D.V. ini diganti menjadi Perserikatan Komunis Hindia; ini dilakukan pada tahun 1920. Perserikatan inilah kemudian yang dikenal dengan P.K.I. Ketuaanya ialah Semaun dan wakilnya ialah Darsono. (Nanti dalam bab selanjutnya kita akan masih menyinggung P.K.I., dalam hubungannya dengan S.I. Putih bersama Cokroaminoto).

Selanjutnya beberapa tahun kemudian, yaitu 1917 dan 1918 orang-orang yang beragama Kristen pun mendirikan organisasinya, masing-masing ialah Christelijke Etische Partij (C.E.P.) Partai ini didirikan pada tahun 1917; tujuannya ialah untuk mengembangkan agama Kristen. Tujuan itu tidak hanya sekedar untuk menyebarkan agama Kristen itu sebagai agama di kalangan rakyat secara luas, tetapi untuk menjadikannya sebagai dasar-

negara. Ia juga menghendaki suatu politik pendidikan secara luas agar kemudian negeri ini dapat berdiri sendiri. Namun suatu hal akan dipegangnya ialah tetap dibawah naungan kekuasaan Belanda. Partai ini kepunyaan golongan Kristen Protestan. Pemimpinnya yang berjasa ialah C.C. - van Heldsdingen. Setahun kemudian orang-orang yang beragama Katholik - mendirikan pula partainya. Namanya Indische Katholieke Partij (P.K.P.). Tujuan partai ini ialah aktif berusaha untuk memajukan bangsa dalam semua bidang kehidupan. Partai ini pun bertujuan untuk mendirikan suatu pemerintahan sendiri tetapi tetap dalam lingkungan Kerajaan Belanda. Pemimpinnya yang terkenal ialah P. Kerstens. Jika kedua partai agama Kristen ini diperbandingkan satu dengan yang lainnya, maka-- sampai batas tertentu--C.E.P. agaknya mempunyai sikap yang agak "kolot".

Diatas kita sudah melihat adanya organisasi-organisasi politik dengan asas mereka masing-masing; ada yang nasionalis, ada yang Islamis - tis; demikian pula yang Kristianistis serta yang Koministis. Tetapi dalam kenyataan, agaknya organisasi-organisasi ini tidaklah begitu menarik bagi sementara pemuda-pemuda nasionalis untuk ikut kedalamnya; bahkan mereka meninggalkannya. Contohnya Dr. Sutomo tidak dapat lama di lingkungan Budi Utomo, walaupun ia adalah salah satu pendiri dari Budi Utomo itu. Demikian pula Sukarno tidaklah tertarik untuk menerjuni salah satu dari organisasi yang itu. Tetapi yang demikian itu bukanlah berarti bahwa mereka tidak aktif dalam memperjuangkan kehidupan bangsanya. Kekurangan puas mereka terhadap organisasi-organisasi yang telah ada memancing para pemuda-pemuda nasionalis ini untuk membentuk wadah bagi diri mereka. Lahirlah apa yang disebut dengan : Studieclub-studieclub. Studieclub yang pertama muncul ialah yang didirikan oleh dokter Sutomo yaitu Indonesische Studieclub di Surabaya. Menyusul kemudian yang didirikan Sukarno yaitu Algemene Studieclub di Bandung. Ketika kita melihat watak kedua Studieclub ini, maka nampak bahwa ada perbedaan diantara keduanya. Dalam menghadapi penguasa kolonial keduanya adalah non-kooperasi. Akan tetapi sikap ini pada Indonesische Studieclub adalah lebih bersifat insidental. Sedang pada Algemene Studieclub sikap non-kooperasi - itu bersifat prinsipil. Walaupun demikian, dalam satu hal yaitu "kesa-

darannya akan persatuan untuk suatu Indonesia yang merdeka", semua studieclub itu adalah sependirian. Pada tahun 1926 Studieclub-studieclub ini membentuk suatu "Komite Persatuan Indonesia" dengan tujuan untuk memperkokoh persatuan diantara kaum nasionalis itu.

Anggota-anggota Komite ini termasuk sekian banyak organisasi, antara lain ialah S.I., Muhammadiyah, Jong Islamieten Bond, Pasundan, Persatuan Minahasa, Sarekat Ambon, demikian pula Sarekat Madura. Komite Persatuan Nasional kemudian mendirikan cabang-cabangnya di Jakarta, Yogya, dan Bandung; tokohnya ialah antara lain Mr. Iskak, Mr. Suyudi, dan Mr. Sartono.

Dalam perkembangan selanjutnya, kita melihat bahwa Algemene Studieclub Bandung telah berubah menjadi suatu partai politik yaitu P.N.I. Partai yang nasionalistis ini pada mulanya bernama Perserikatan Nasional-Indonesia, tetapi kemudian diubah menjadi Partai Nasional Indonesia. Organisasi politik ini telah didirikan pada tahun 1927 dengan pemimpin utamanya Ir. Sukarno. Pemimpinnya yang lain ialah Dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Sunario, Mr. Budiarto dan Dr. Samsi. Sejak awal berdirinya partai ini telah mempunyai tujuan yang tegas, untuk menciptakan suatu bangsa Indonesia yang merdeka dengan persatuan yang kokoh. Ini nampak jelas dalam program-program partai ini. Dalam kegiatan politiknya partai ini menyebarkan tujuan untuk mencapai Indonesia yang merdeka. Di bidang Ekonomi, partai ini menghendaki kemajuan ekonomi nasional. Dan di bidang sosial partai ini menghendaki adanya suatu pendidikan nasional. Dalam usahanya untuk menunjukkan identitas nasional bangsa Indonesia. P.N.I. telah berusaha untuk menyebar luaskan pengetahuan tentang Sejarah Nasional bangsa Indonesia. Pada hal penyebaran akan sejarah nasional ini pasti akan sangat membahayakan kelangsungan hidup penjajah. Karena dengan pelajaran akan sejarah nasional ini, itu diharapkan akan munculnya kembali "rasa harga diri" dari bangsa Indonesia. Pentingnya peranan sejarah nasional dalam mencapai kemerdekaan ini tidaklah dapat disangkal. Pannikar (seorang sejarawan yang terkenal) mengakui akan hal ini. Di dalam bukunya Asia and Western Dominance mengatakan bahwa dengan pelajaran nasional, itu adalah merupakan senjata yang tajam untuk ikut meruntuhkan penjajahan. Dengan sikapnya yang tegas dalam mengha

dapi penjajah dan dengan program-programnya yang jelas dan dengan wataknya yang radikal, P.N.I. berhasil menarik para kaum nasionalis untuk menjadi anggotanya. Demikian pula tidaklah dapat disangkal akan besarnya pengaruh Sukarno, sebagai salah seorang pemimpin utama P.N.I. dan yang sekaligus juga menjadi propagandis yang ulung bagi partai ini.

Dengan kehendaknya untuk mencapai suatu Indonesia yang merdeka - dan dengan keradikalannya, maka dengan sendirinya P.N.I. tidaklah dapat di tolerir oleh penjajah kolonial pada ketika itu. Pemimpin-pemimpin P.N.I. telah mendapatkan peringatan dari penguasa, bahkan dari Gubernur Jendral sendiri. Mereka diminta untuk menahan diri dalam ucapan-ucapannya. "Ketika itu dalam kalangan politik telah tersiar akan terjadi suatu pemberontakan yang akan dilakukan oleh P.N.I. Alasan inilah yg kemudian dijadikan dasar penangkapan terhadap diri para pemimpin P.N.I. itu. Mereka yang ditangkap antara lain : Ir. Sukarno, Maskun, Gatot Mangkupraja dan Supriadinata. Untuk mempertanggung jawabkan tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada diri mereka maka pada tahun 1930, keempatnya diajukan ke pengadilan negeri di Bandung. Di pengadilan inilah - Ir. Sukarno menunjukkan keberaniannya ketika ia mengadakan pembelaan atas tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada mereka.

Pidato pembelaannya itu kemudian terkenal dengan : INDONESIA MENGUGAT". Keempat terdakwa ini telah dibela oleh suatu team pembela masing-masing : Mr. Sartono, Mr. Sastromulyono, Mr. Suyudi dan Prawiradipura. Sedang sebagai hakim ialah Mr.Dr.R. Siegenbeek van Henkelem. Walaupun - dengan jitu didalam mengajukan pembelaannya demikain pula yang dilakukan oleh team pembela, namun tidaklah mungkin bagi pemimpin nasionalis yang dianggap membahayakan itu, akan dibebaskan dari tuduhan. Keempatnya dijatuhi hukuman masing-masing Ir. Sukarno 4 tahun, Maksun 2 tahun, Gatot Mangkuprojo 1 tahun 8 bulan dan Supriadinata 1 tahun 3 bulan.

Penangkapan terhadap diri pemimpin-pemimpin P.N.I. itu telah menyebabkan bubarnya P.N.I. dan terpecah dalam tiga partai politik. Yang menghendaki dibubarkannya P.N.I. ini ialah Mr. Sartono. Alasan yang dikemukakan oleh Mr. Sartono untuk membubarkan P.N.I. ini ialah adanya ke

ungkinan P.N.I. akan dicurigai terus, dan karena itu para pemimpin dan anggotanya akan terus terancam. Karena itu demi kelangsungan perjuangan maka P.N.I. harus diganti dengan organisasi lain. Berdasar itulah maka pada tahun 1931, Mr. Sartono mendirikan Partai Indonesia (Partindo). Tinjau Mr. Sartono tidaklah sepenuhnya mendapat persetujuan dari rekan-rekannya yang lain. Karenanya mereka yang menentang pembubaran P.N.I. tetap mempertahankan nama P.N.I., tetapi itu adalah singkatan dari Pendidikan Nasional Indonesia, dan ini nantinya dikenal dengan P.N.I. Pendidikan. Pemimpin P.N.I. Pendidikan ini ialah Mohammad Hatta dan Sutan - Syahrir. Pecahan lainnya dari P.N.I. ialah Partai Rakyat Indonesia yang didirikan pada tahun 1930, oleh M. Tabrani seorang wartawan. Jadi kita lihat bahwa setelah penangkapan-penangkapan pemimpin-pemimpin itu, PNI. telah pecah menjadi tiga partai yang berdiri sendiri.

Ketiganya mempunyai dasar dan cara bekerja dalam menghadapi penjajahan kolonial. Jika kita melihat cara gerak ketiganya maka Partindo telah mengambil cara kerja sebagaimana yang telah dilakukan oleh P.N.I. Partindo berusaha untuk mengumpulkan massa sebagai pendukungnya. Tetap pada usaha untuk mendapatkan kemerdekaan dengan jalan nonkooperasi. Sedang P.N.I. Pendidikan, juga bersifat non-kooperasi, tetapi dalam melaksanakan programnya partai ini lebih bersifat partai kader. Berusaha mengadakan pendidikan kader kepada anggotanya; kedaulatan rakyat oleh partai ini sangat ditonjolkan. Hal ini dapat dimengerti jika kita kembali kepada tujuannya sebagai partai kader. Sedangkan Partai Rakyat Indonesia - telah menempuh haluan yang lebih lunak. Partai ini tetap menuntut kemerdekaan Indonesia, tetapi dengan jalan parlementer dan pada awal kemerdekaannya, statusnya adalah negara "dominion" dibawah naungan negeri Belanda. Jadi dua partai pecahan P.N.I. adalah tetap bersifat radikal dan non-kooperasi, sedang satu lainnya adalah lebih bersifat moderat.

Ketika itu Bung Karno berusaha untuk mempersatukan kembali pemimpin-pemimpin P.N.I. itu, terutama yang tergabung dalam Partindo dan PNI Pendidikan. Ia berusaha untuk mendekatkan keduanya. Usaha ini nampaknya mengalami kegagalan. Karena tiada jalan lain bagi Bung Karno selain dari pada memilih salah satu diantaranya. Rupanya pilihannya jatuh pada

Partino. Masuknya Bung Karno membawa angin baru bagi partai ini; gerak-nya kembali radikal dan karenanya pemerintah kolonial kembali mengkhawatirkannya. Karena itu Ir. Sukarno kembali di tangkap. Ia kemudian dibuang ke Ende-Flores. Pada tahun 1937, ia dipindahkan ke tempat pembuangan yang lain, ke Bengkulu, baru pada tahun 1942 ia dibebaskan. Di lain pihak Hatta-Syahrir dengan PNI-Pendidikannya oleh pemerintah juga dianggap cukup membahayakan. Dengan alasan itu kedua pemimpin ini pun mengalami pembuangannya. Pada tahun 1934 keduanya dibuang ke Digul akan tetapi pada tahun 1936 di pindahkan ke Banda; kemudian pada tahun 1942 dipindahkan lagi ke Sukabumi. Barulah setelah kedatangan Jepang di Indonesia, keduanya dibebaskan. Dengan penangkapan-penangkapan terhadap diri pemimpin dari kedua partai ini, tentu saja menyebabkan hilangnya keserasian gerak dari organisasi ini. Bahkan itu telah membawa akibat macetnya kemungkinan gerak mereka. Partindo misalnya, dengan penangkapan terhadap diri Sukarno, maka organisasi politik ini pun dibubarkan pada tahun 1937. Anggota-anggotanya secara langsung dimasukkan kedalam Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo);

Kalau diatas kita melihat bahwa Algemene Studie clubnya Sukarno telah berkembang menjadi satu partai besar (PNI), yang kemudian oleh karena situasi perjuangan malah pecah menjadi tiga partai seperti disebut diatas, maka Indonesische Studieclub di Surabaya, dalam perkembangannya demikian pula adanya. Pada tahun 1931 Studieclub ini dikembangkan menjadi satu partai politik dengan nama : Persatuan Bangsa Indonesia (P.B.I). Berbeda dengan PNI-nya Sukarno, maka PBInya Dr. Sutomo ini dalam menghadapi penjajah adalah kooperatif sifatnya. Dalam program nya PBI menyatakan tujuannya untuk : "menyempurnakan derajat bangsa Indonesia". Dalam usahanya untuk menghimpun kekuatan bangsa Indonesia. PBI mencoba melakukan pendekatan dengan Budi Utomo untuk melakukan fusi. Usaha ini dalam prakteknya sebenarnya adalah usaha Dr. Sutomo. Seperti kita ketahui, Dr. Sutomo adalah salah seorang pendiri Budi Utomo pada tahun 1908. Usaha untuk mengadakan fusi ini pada akhirnya berhasil. Pada tahun 1935 fusi dengan Budi Utomo diwujudkan dengan nama : Partai Indonesia Raya (Parindra). Partai ini bertujuan untuk : "mencapai Indonesia Raya". Dalam

konggresnya di Solo pada tanggal 24-25 Desember 1935 Parindra telah menerima sebuah Program yang terdiri dari sekian keinginan, yakni :

1. Tiap-tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban atas kebahagiaan tanah airnya dan berjoang untuk kebahagiaan rakyatnya. Syarat yang terpenting untuk mencapai tujuan itu ialah : kemakmuran rakyat. Karena itu Parindra akan bekerja untuk Indonesia Mulia.
2. Pembentukan Indonesia Raya harus dikerjakan sendiri oleh rakyatnya.
3. Parindra yakin bahwa untuk mencapai kemuliaan Indonesia Raya, bangsa Indonesia harus bersatu jiwa, dan harus selalu mengutamakan persatuan, baik dalam lapangan politik maupun ekonomi.
4. Untuk menentukan syarat-syarat bagi kemakmuran, gerakan harus diorganisasi dan segala tenaga rakyat harus dipersatukan.
Rakyat harus insaf akan haknya atas kebahagiaan dan kebutuhannya dan hak untuk menentukan nasibnya sendiri.
5. Parindra berpendapat bahwa hak-hak politik dan syarat-syarat lain untuk kemuliaan negeri tak diberi oleh kelas yang berkuasa atau lain pihak.
Parindra yakin, bahwa ia hanya dapat dicapai oleh tenaga dan kegiatan rakyat. Karena itu Parindra harus memperkuat tenaga rakyat dalam ikatan organisatoris dan berusaha memakai pengaruh gerakan rakyat.
6. Parindra tak berjoang dilapangan keagamaan dan tak membedakan pendirian agama dari anggota-anggotanya.
7. Parindra menghargai kebudayaan, adat-istiadat segala bangsa Indonesia, dan memandang kebudayaan ini sebagai milik seluruh bangsa Indonesia. Partai ini tidak berjoang dilapangan kebudayaan.

Dalam usahanya untuk mencapai tujuannya Parindra menggunakan taktik kooperasi "sesuai dengan keadaan".

Artinya jika diperlukan maka Parindra dapat bekerja sama dengan pemerintah, kalau hal itu memang dianggap menguntungkan pergerakan rakyat. Tetapi Parindra pun dapat bersikap non-kooperasi dengan pemerintah jika itu memang dianggap sebagai hal yang menguntungkan pergerakan rakyat. Dengan taktik "sesuai dengan keadaan" itu, maka agaknya Parindra adalah partai yang "opportunistis". Dalam usahanya untuk mencapai tujuannya, Parindra lebih banyak memperhatikan hal-hal yang bersifat praktis dan secara langsung melakukan pendekatan terhadap kebutuhan rakyat. Karena itu ia mempunyai Rukun Tani (lanjutan dari PBI dulu) demikian pula ia mempunyai organisasi kepanduan: Surya Wirawan. Dibiidang politik--sesuai dengan taktik kooperasi--maka Parindra memasukkan wakilnya ke dalam Volksraad.

Husni Thamrin adalah salah seorang anggotanya yang sangat terkenal karena kepandaianya dalam berdebat di dalam lembaga "wakil rakyat" ini. Pada tahun 1938, Parindra kehilangan pemimpinnya yang utama yaitu Dr. Sutowo karena meninggal dunia. Tiga tahun kemudian (1941) ia kehilangan lagi Husni Thamrin. Keduanya adalah merupakan pemimpin utama dan dengan demikian kehilangan itu adalah sangat besar artinya bagi kelangsungan hidup Parindra. Parindra kemudian tidak giat lagi setelah masuknya Jepang pada tahun 1942. Semua partai dibekukan oleh Jepang.

Diatas dikatakan bahwa setelah Partindo dibubarkan oleh Mr. Sartono maka anggota-anggotanya dimasukkan ke dalam Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Partai ini didirikan pada tahun 1937 oleh beberapa pemimpin nasionalis maupun Marxis; antara lain Amir Syarifuddin, Dr. A.K. Gani, Wikana, Mr. Sartono, Mr. Muhammad Yamin.

Dengan berdirinya Gerindo, maka pada tahun itu di Indonesia terdapat dua buah partai yang cukup besar, masing-masing Parindra dan Gerindo. Parindra beraliran "kanan" sedang Gerindo beraliran "kiri". Pada tahun 1939, Gerindo pecah karena Mr. Muh. Yamin mendirikan sebuah partai baru yaitu Partai Persatuan Indonesia. Namun partai ini tidaklah pernah membawa peranannya yang besar dalam percaturan gerakan rakyat Indonesia. Perpecahan ini terjadi karena Muh. Yamin masuk ke Volksraad tanpa persetujuan Gerindo. Pada tahun 1942 Gerindo kemudian lenyap bersama lenyap-

nya partai-partai lain sebagai akibat kedatangan Jepang. Namun sebelumnya Gerindo telah memberikan suatu karya nyatanya yaitu dengan memperakarsai pembentukan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) pada tahun 1938.

Jika diatas yang kita bicarakan adalah organisasi-organisasi politik dan yang digerakkan oleh "orang-orang dewasa", maka itu tidaklah berarti bahwa gerakan yang dimotori oleh pemuda-pemuda tidak berkembang pada waktu itu. Jika sekiranya kita melihat gerakan pemuda waktu itu, maka nampak kepada kita bahwa sifatnya adalah daerah-istis.

Maksud kita ialah bahwa organisasi itu adalah berdasarkan ikatan-ikatan lokal tempat asal dari pemuda-pemuda yang mendirikan. Sebagai pemula dari gerakan pemuda ialah mereka yang berasal dari Jawa (Tengah dan Timur). Di tahun 1915 pemuda-pemuda yang berasal dari daerah ini mendirikan sebuah organisasi : TRI KORO DARMO. Dengan beranggotakan hanya orang-orang yang berasal dari Jawa-Madura, Bali-Lombok, maka nampaklah bahwa sifat-ke-daerah-ismeannya adalah demikian besarnya. Dengan keadaannya yang demikian agaknya pemuda-pemuda yang berasal dari daerah lainnya di Jawa tidaklah tertarik kepadanya. Agaknya hal ini di sadari oleh para pemimpinnya. Karena itu didalam konggresnya di Solo pada tahun 1918 nama Tri Koro Darmo di ubah menjadi Yong Yava. Diharapkan dengan itu pemuda-pemuda lainnya akan dapat tertarik untuk bergabung kedalamnya.

Lahirnya Tri Koro Darmo agaknya memancing pula hasrat pemuda-pemuda asal Sumatra untuk mendirikan organisasinya. Dengan itu lahirlah Yong Sumatranen Bond di tahun 1917; tempatnya pun di Jakarta. Organisasi ini mempunyai pula cabangnya di Sumatera, masing-masing di Padang dan Bukit Tinggi. Tujuannya untuk memperkokoh ikatan-ikatan diantara pemuda-pemuda yang berasal dari Sumatra. Hatta dan Yamin adalah bekas-bekas pemimpin dari organisasi ini. Konggresnya yang pertama di adakan pada tahun 1919. Agaknya, setelah kedua organisasi ini berdiri, maka bermunculah pula yang lainnya. Berdirilah Yong Minahasa, Yong Ambon, Yong Celebes. Tetapi semua organisasi pemuda yang disebut belakangan itu hanyalah organisasi yang kecil jumlah anggotanya; tidak sebesar dengan Yong Yava dan Yong Sumatranen. Tentulah ini disebabkan oleh karena jumlah murid-

murid yang berasal dari Jawa dan Sumatera yang belajar di Jakarta, adalah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pemuda-pemuda dari daerah lainnya.

Di atas dikatakan bahwa sifat organisasi pemuda itu adalah daerah istis. Itu tidaklah berarti bahwa sumbangannya dalam mendirikan suatu negara nasional Indonesia adalah kecil. Tidak !. Sumbangan mereka untuk membangun Indonesia adalah sangat besar. Justru mereka yang muncul sebagai pemimpin bangsa dan menjadi nasionalis-nasionalis yang "tangguh" adalah bekas-bekas pemimpin dari organisasi daerah ini.

Sebutlah nama Sukarno, nama Hatta dan Yamin.

Di kalangan pemuda-pemuda yang beragama Islam pada gilirannya muncul juga kehendak untuk mendirikan organisasinya sendiri. Ini diwujudkan pada tahun 1924 dengan nama : Yong Islamiaten Bond.

Kesadaran dikalangan pemuda Indonesia makin besar. Karena itu pada tahun 1926 timbullah sebuah organisasi yang nasionalistis sifatnya; bernama : Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (P.P.P.I.). Pendirinya dipelopori oleh mahasiswa yang berasal dari Bandung dan Jakarta. Agaknya pendiri dari P.P.P.I. sangat terpengaruh dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh rekan-rekannya yang tergabung di dalam Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda. Seperti diketahui Perhimpunan Indonesia telah demikian menonjol dalam membela Indonesia di forum-forum Internasional. Dalam perkembangannya, kita melihat bahwa organisasi pemuda ini adalah sangat besar pengaruhnya dikalangan pemuda-pemuda yang tergabung dalam berbagai organisasi lainnya P.P.P.I. dalam langkah-langkahnya berusaha untuk menciptakan sebuah organisasi bagi semua pemuda-pemuda Indonesia yang berasal dari sekian banyak daerah, itu. Karena itu ia mengambil suatu prakarsa untuk mengadakan Konggres bagi semua wakil-wakil dari organisasi pemuda; ini diwujudkannya pada tahun 1926, bertempat di Jakarta. Inilah yang merupakan kongres pemuda yang pertama diadakan di Indonesia.

Cita-cita P.P.P.I. untuk menciptakan sebuah organisasi pemuda bagi pemuda-pemuda Indonesia sejak awal berdirinya selalu dikembangkannya. Keinginannya ialah untuk mengadakan fusi bagi semua organisasi pemuda

dalam satu wadah. Usaha itu diusahakan lagi pada dua tahun kemudian. Pada tanggal 26-28-Oktober diadakanlah sebuah kongres pemuda lagi; kongres pemuda yang ke II. Kongres inilah yang telah membuat sejarah yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang satu. Hasil kongres inilah yang melahirkan sebuah dokumen - historis yang penting dengan apa yang kini dikenal dengan : SUMPAH PEMUDA. Tokoh-tokoh pemuda yang terkemuka dalam kongres itu ialah antara lain Muh. Yamin, Sugondo, Kuncoro, Purbopranoto, Wongsonegoro, dan lain-lainnya. Satu kejadian sejarah yang dilahirkan juga dari kongres - ini ialah diperdengarkannya untuk pertama kali lagu : INDONESIA RAYA, hasil karya W.R. Supratman. Usaha untuk mengadakan fusi organisasi pemuda itu baru berhasil pada dua tahun kemudian setelah kongres pemuda ke-II itu. Pada tahun 1930 dibentuklah Indonesia Muda. Tujuannya jelas : "untuk mempererat tali persatuan bagi semua golongan bangsa Indonesia dengan pengakuannya terhadap bangsa, bahasa dan tanah air yang satu, yaitu Indonesia". Dengan kelahiran Indonesia muda itu, maka keterikatan Suku, daerah, provisi dan semacamnya itu, dengan sendirinya dihilangkan ; setidaknya dikalangan para pemuda.

Gerakan pemuda yang diceriterakan dengan sangat singkat diatas adalah yang ada di Indonesia sendiri. Ini tidaklah berarti bahwa bangsa/pemuda Indonesia yang berada di luar negeri, khususnya yang di negeri Belanda tidak mengadakan keaktifan. Sebenarnya sejak tahun 1908 di negeri Belanda telah ada perkumpulan yang bernama : Indische Vereniging (Perkumpulan Hindia). Tujuannya ialah untuk memperhatikan kepentingan orang Indonesia di negeri Belanda. Dimasudkan sebagai wadah untuk bertemu bagi bangsa/pelajar-pelajar Indonesia yang waktu itu memang masih sedikit. Pada tahun 1917 diadakanlah suatu gabungan organisasi antara pelajar-pelajar Indonesia (termasuk orang-orang Tionghoa dan Belanda) dengan nama : Indische Vereniging. Inilah yang akan berubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1922. Majalahnya terkenal dengan nama Hindia Putra yang kemudian diubah namanya dengan Indonesia Merdeka. Majalah ini - lah yang menjadi alat penyebar dari tujuan-tujuan organisasi ini. Formula yang dengan tegas menunjukkan adanya kehendak untuk suatu Indonesia Merdeka itu adalah merupakan yang pertama kalinya diperdengarkan. Demiki

an pula penggunaan kata Indonesia sebagai pengganti kata Hindia Belanda. Sejak mulai berdirinya Perhimpunan Indonesia telah bersikap non-kooperasi dan mempunyai tujuan untuk "berdikari" ('self help'). Gerakan pemuda ini sangat luas kegiatannya dan meliputi seluruh Eropah. Pemimpin-pemimpinnya sangat giat untuk mencari hubungan dengan organisasi-organisasi lainnya untuk menyebarkan kegiatan-kegiatan mereka. Selama melakukan kegiatannya itu. Perhimpunan Indonesia telah mendapat perhatian dari organisasi lainnya. Ini terbukti dengan hadirnya wakil-wakilnya pada beberapa kongres internasional. Antara lain :

1. Kongres Demokrat Internasional yang diadakan di Bierville; diadakan pada tahun 1926. Indonesia diwakili oleh Muhammad Hatta (ketua delegasi).
2. Kongres Liga Melawan Imperialisme dan Penindasan penjajahan : ini diadakan di Brussel pada tahun 1927. Disini Perhimpunan Indonesia juga diwakili oleh Muhammad Hatta. Dalam kongres ini Perhimpunan Indonesia telah mendapat simpati ; sebuah resolusi berhasil dikeluarkan untuk menyokong gerakan kemerdekaan Indonesia dan juga menuntut dihilangkannya cara pembuangan atas diri pejuang pejuang - bangsa Indonesia.

Gerak langkah Perhimpunan Indonesia itu tentu sangat mengejutkan pemerintah Belanda. Mereka berusaha untuk mencari alasan penangkapan terhadap diri pemimpin-pemimpinnya. Ketika itu di Indonesia telah terjadi suatu pembontakan yang dilakukan oleh PKI (1926-27). Dalam perkiraan Pemerintah Belanda pemberontakan PKI itu ada hubungannya dengan Perhimpunan Indonesia. Karena itu pada 10 Juni 1927 terhadap diri mereka telah dilakukan penggeledahan, akan tetapi tidak ditemukan apa-apa.

Namun demikian, pada bulan September 1927, anggota pengurus Perhimpunan Indonesia ini akhirnya di tangkap. Agaknya para pemimpin dari Perhimpunan Indonesia ini sadar bahwa pasti akan tiba saatnya dimana mereka akan ditangkap.

Ini terbukti dengan kembalinya Hatta dari Swiss agar ketika penangkapan itu terjadi, ia akan ada di Negeri Belanda. Mereka yang ditangkap itu ia

lah : Muhammad Hatta Ali Sastroamijoyo, Abdul Majid dan Nasir Datuk Pambuncak. Penangkapan itu akhirnya membawa mereka ke depan pengadilan. Di depan pengadilan itulah Bung Hatta telah membuat suatu pidato pembelaan yang sangat terkenal : judulnya Indonesia merdeka. Dalam pengadilan itu mereka dibela oleh Mr. Duys. Akhirnya hakim tidak dapat membuktikan kesalahan yang dituduhkan kepada mereka. Karena itu akhirnya mereka dibebaskan pada 22 Maret 1928.

Suatu tindakan politik yang sangat penting artinya yang pernah dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia, ialah perjanjian antara Perhimpunan Indonesia dengan PKI. Perjanjian ini dikenal dengan Konvensi Hatta - Semaun.

Dalam perjanjian itu diakui kepemimpinan Perhimpunan Indonesia dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Perjanjian itu berisi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

Pasal 1 : Perhimpunan Indonesia, yang harus berkembang sebagai - partai rakyat kebangsaan Indonesia, berjanji akan bekerja dalam bidang-bidang politik dan sosial demi kepentingan rakyat Indonesia. Perhimpunan Indonesia itu berkewajiban untuk memegang kendali pimpinan dari pergerakan rakyat Indonesia seluruhnya bertanggung jawab atas kewajibannya itu sepenuhnya. Lapangan sosial yang dimaksud ialah pengajaran rakyat, ekonomi nasional, kesehatan rakyat, dan segala sesuatu yang berguna bagi tujuan untuk mempertinggi kekuatan kebangsaan dari rakyat Indonesia.

Pasal 2. : P.K.I. harus mengakui kepemimpinan Perhimpunan Indonesia (sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 diatas) dan harus mempercayai Perhimpunan Indonesia dengan sepenuhnya. PKI dan semua organisasi-organisasinya harus berjanji bahwa ia tidak akan merintangi pergerakan rakyat yang bersifat kebangsaan yang akan dipimpin oleh Perhimpunan Indonesia, selama Perhimpunan Indonesia tetap menjalankan politik untuk mencapai kemerdekaan In-

Demikianlah antara lain isi perjanjian Hatta-Semaun dalam rangka kegiatan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Dengan perjanjian itu maka nampak kepada kita bahwa para pemimpin Perhimpunan Indonesia itu telah berusaha untuk dapat menguasai pergerakan rakyat Indonesia. Disamping itu, jelas kepada kita bahwa para pemimpin Perhimpunan Indonesia itu bukan -- lah orang-orang Komunis.

Setelah k penanda tanganan itu, maka datanglah reaksi dari Cominter (Komunis Internasional) yang tidak menyetujui perjanjian. Menurut Semaun tindakannya itu dimaksudkan sebagai usaha agar orang-orang Komunis (yang-waktu itu partainya telah dilarang oleh pemerintah) dapat memasuki gerakan kebangsaan yang radikal revolusioner. Dengan keamanan yang datang dari Comintern itu, maka terpaksa Semaun menarik kembali tanda tangannya atas perjanjian itu. Dengan itu jelas bahwa orang-orang PKI tidak dapat-bertindak bebas walaupun itu untuk kepentingan nasional bangsanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kita melihat bahwa -- sekembalinya dari mehamatkan pendidikannya di negeri Belanda--para aktipis Perhimpunan Indonesia kembali memegang perannya yang penting dalam pergerakannya rakyat di Indonesia. Bersama dengan Ir. Sukarno mereka kemudian mendirikan PNI pada tahun 1927. Setelah Hatta kembali ke Indonesia, maka akhirnya Perhimpunan Indonesia jatuh ketangan pemuda-pemuda yang bersimpati -- kepada aliran komunisme. Namun geraknya tidaklah sebagaimana ketika dibawah Hatta.

Diatas yang digambarkan adalah gerakan-gerakan politik dan pemuda. Kita belum menyinggung gerakan-gerakan lainnya yang tidak kurang penting nya. Katakanlah itu--misalnya--gerakan kaum pekerja. Golongan ini juga telah sejak lama mempunyai organisasinya. Tahun 1905 di Indonesia telah ada gerakan kaum pekerja yaitu yang didirikan oleh para pegawai negeri,--jadi dari kalangan pegawai pemerintah, bukan dari kalangan partikelir.

Dalam perkembangannya setelah munculnya pergerakan nasional langkah-langkah kaum pekerja sangat dipengaruhi oleh partai-partai/organisasi-organisasi politik. Pada tahun 1908 Sneevliet mendirikan V.S.T.P. (Vereniging van Spooren Tram Personeel) dengan pusat gerakan di Semarang. Di samping itu ada lagi organisasi kaum pekerja lainnya yaitu Serikat Se

kerja Pegawai Pabrik Gula (S.S.P.P.G.). Kemudian kita lihat pula Perse--
rikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra (P.P.P.B.). Organisasi ini didirikan
PADA TAHUN 1919 DAN IA BERADA DIBAWAH PENGARUH Sarekat Islam. Pada ta -
hun 1919 telah didirikan sebuah gabungan organisasi kaum pekerja yaitu
Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (P.P.K.B.) Pengurusnya terdiri dari Se-
maun (ketua), Suryopranoto (wakil ketua) dan H. Agus Salim sebagai se-
kretaris. Kesemua organisasi diatas adalah mempunyai aliran-aliran poli-
tik tertentu. Tetapi ada juga yang tidak mengikuti salah satu aliran po-
litik, non-politik, Antara lain ialah : Persatuan Bak Bonden Pegawai Ne-
geri (P.V.P.N.), yang didirikan pada tahun 1929. Pimpinannya ialah R.P.
Surono. Tujuannya semata-mata bersifat sosial-ekonomis. P.G.H.B. (Persa-
tuan Guru Hindia Belanda adalah merupakan salah satu kekuatan utamanya.
Dalam perkembangannya kemudian akhirnya ia pun masuk kedalam Majelis Rak-
yat Indonesia (1941). Dengan demikian ia pun akhirnya terjun ke dalam
politik praktis. Ini tentulah disebabkan oleh karena kondisi obyektif -
perjuangan bangsa Indonesia itu, mengharuskannya.

Dalam membicarakan pergerakan rakyat Indonesia tanpa menyinggung -
gerakan kaum wanita, tentulah tidak adil. Karena dalam kenyataannya mere-
kapun telah berbuat walaupun tidak segiat yang dilaksanakan oleh kaum -
prianya. Yang demikian ini adalah karena keadaan obyektif masyarakat ki-
ta dalam memandang kaum wanita. Pelopor gerakan wanita di Indonesia ia -
lah R.A. KARTINI. Pandangan terhadap pentingnya diadakan pendidikan ter-
hadap kaum wanita telah memancing langkah-langkah kaumnya di kemudian ha-
ri. Pikirannya itu tercermin dalam buku : HAEIS GELAP TERBITLAH TERANG.
Kartini telah mencoba memberikan suasana baru dalam lingkungan masyara -
kat kaum wanita dan ia memberontak atas "keturang wajaran" yang terjadi
disekelilingnya terhadap kaum wanita. Ia meninggal pada tahun 1904. Di-
tahun 1912 berdirilah Putri Mardika; inilah yang merupakan perkumpulan
wanita yang telah berbentuk organisasi secara modern. Inspirasinya tidak
dapat dilepaskan dengan suara yang telah diperdengarkan oleh Kartini.
Setelah itu kemudian berturut-turut berdirilah yang lainnya, seperti :
Pawiyatan Wanita, Wanita Susila, Wanita Had, Wanita Utomo, Wanita Mulyo,

Demikianlah antara lain isi perjanjian Hatta-Semaun dalam rangka kegiatan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Dengan perjanjian itu maka nampak kepada kita bahwa para pemimpin Perhimpunan Indonesia itu telah berusaha untuk dapat menguasai pergerakan rakyat Indonesia. Disamping itu, jelas kepada kita bahwa para pemimpin Perhimpunan Indonesia itu bukan - lah orang-orang Komunis.

Setelah k penanda tangan itu, maka datanglah reaksi dari Cominter (KO munis Internasional) yang tidak menyetujui perjanjian. Menurut Semaun tindakannya itu dimaksudkan sebagai usaha agar orang-orang Komunis (yang-waktu itu partainya telah dilarang oleh pemerintah) dapat memasuki gerakan kebangsaan yang radikal revolusioner. Dengan keamanan yang datang dari Comintern itu, maka terpaksa Semaun menarik kembali tanda tangannya atas perjanjian itu. Dengan itu jelas bahwa orang-orang PKI tidak dapat-bertindak bebas walaupun itu untuk kepentingan nasional bangsanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kita melihat bahwa -- sekembalinya dari mehamatkan pendidikannya di negeri Belanda--para aktipis Perhimpunan Indonesia kembali memegang perannya yang penting dalam pergerakannya rakyat di Indonesia. Bersama dengan Ir. Sukarno mereka kemudian mendirikan PNI pada tahun 1927. Setelah Hatta kembali ke Indonesia, maka akhirnya Perhimpunan Indonesia jatuh ketangan pemuda-pemuda yang bersimpati - kepada aliran komunisme. Namun geraknya tidaklah sebagaimana ketika di-bawah Hatta.

Diatas yang digambarkan adalah gerakan-gerakan politik dan pemuda. Kita belum menyinggung gerakan-gerakan lainnya yang tidak kurang penting nya. Katakanlah itu--misalnya--gerakan kaum pekerja. Golongan ini juga telah sejak lama mempunyai organisasinya. Tahun 1905 di Indonesia telah ada gerakan kaum pekerja yaitu yang didirikan oleh para pegawai negeri,- jadi dari kalangan pegawai pemerintah, bukan dari kalangan partikelir.

Dalam perkembangannya setelah munculnya peggerakan nasional lang - kah-langkah kaum pekerja sangat dipengaruhi oleh partai-partai/organisa - si-organisasi politik. Pada tahun 1908 Sneevliet mendirikan V.S.T.P. (Vereniging van Spooren Tram Personeel) dengan pusat gerakan di Semarang. Di samping itu ada lagi organisasi kaum pekerja lainnya yaitu Serikat Se

kerja Pegawai Pabrik Gula (S.S.P.P.G.). Kemudian kita lihat pula Perse--
rikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra (P.P.P.B.). Organisasi ini didirikan
PADA TAHUN 1919 DAN IA BERADA DIBAWAH PENGARUH Sarekat Islam. Pada ta-
hun 1919 telah didirikan sebuah gabungan organisasi kaum pekerja yaitu
Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (P.P.K.B.) Pengurusnya terdiri dari Se-
maun (ketua), Suryopranoto (wakil ketua) dan H. Agus Salim sebagai se-
kretaris. Kesemua organisasi diatas adalah mempunyai aliran-aliran poli-
tik tertentu. Tetapi ada juga yang tidak mengikuti salah satu aliran po-
litik, non-politik, Antara lain ialah : Persatuan Bak Bonden Pegawai Ne-
geri (P.V.P.N.), yang didirikan pada tahun 1929. Pimpinannya ialah R.P.
Surono. Tujuannya semata-mata bersifat sosial-ekonomis. P.G.H.B. (Persa-
tuan Guru Hindia Belanda adalah merupakan salah satu kekuatan utamanya.
Dalam perkembangannya kemudian akhirnya ia pun masuk kedalam Majelis Rak-
yat Indonesia (1941). Dengan demikian ia pun akhirnya terjun ke dalam
politik praktis. Ini tentulah disebabkan oleh karena kondisi obyektif -
perjuangan bangsa Indonesia itu, mengharuskannya.

Dalam membicarakan pergerakan rakyat Indonesia tanpa menyinggung -
gerakan kaum wanita, tentulah tidak adil. Karena dalam kenyataannya mere-
kapun telah berbuat walaupun tidak segiat yang dilaksanakan oleh kaum -
prianya. Yang demikian ini adalah karena keadaan obyektif masyarakat ki-
ta dalam memandang kaum wanita. Pelopor gerakan wanita di Indonesia ia -
lah R.A. KARTINI. Pandangan terhadap pentingnya diadakan pendidikan ter-
hadap kaum wanita telah memancing langkah-langkah kaumnya di kemudian ha-
ri. Pikirannya itu tercermin dalam buku : HAEIS GELAP TERBITLAH TERANG.
Kartini telah mencoba memberikan suasana baru dalam lingkungan masyara-
kat kaum wanita dan ia memberontak atas "keurang wajaran" yang terjadi
disekelilingnya terhadap kaum wanita. Ia meninggal pada tahun 1904. Di-
tahun 1912 berdirilah Putri Mardika; inilah yang merupakan perkumpulan
wanita yang telah berbentuk organisasi secara modern. Inspirasinya tidak
dapat dilepaskan dengan suara yang telah diperdengarkan oleh Kartini.
Setelah itu kemudian berturut-turut berdirilah yang lainnya, seperti :
Pawiyatan Wanita, Wanita Susila, Wanita Had, Wanita Utomo, Wanita Mulyo,

gai pos terdepan dari pergerakan kebangsaan Indonesia disana. Dengan itu diharapkan Perhimpunan Indonesia untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan informasi-informasi bagi kegiatan-kegiatan perjuangan baik yang ada didalam negeri maupun yang ada diluar negeri. Selama berdiri nya P.P.P.K.I. telah melakukan hal-hal berikut :

1. Pada tahun 1928 telah diadakan sebuah rapat di Jakarta ; ini dimaksudkan untuk membantu keadaan dari ke-empat mahasiswa yang baru saja dibebaskan di negeri Belanda; yang dimaksudkan ialah para pemimpin Perhimpunan Indonesia yg. telah ditahan oleh Pemerintah Belanda di negeri itu.
2. Pada tahun 1930 P.P.P.K.I. kembali mengadakan rapatnya di Jakarta; tujuannya untuk memprotes penangkapan terhadap diri para pemimpin P.N.I. oleh pemerintah Hindia Belanda. Diputuskan bahwa oleh P.P.P.K.I. akan diadakan fond nasional untuk menyokong keluarga dari pemimpin yang meringkuk di dalam tahanan itu.
3. Pada tahun 1932 oleh P.P.P.K.I. telah diadakan Kongres-Nasional Indonesia Raya. Tujuan kongres ini untuk meredakan ketegangan yang terjadi diantara organisasi-organisasi politik waktu itu. Seperti diketahui, ketika itu telah terjadi pertentangan antara partai-partai yang ada; antara Partindo dengan PNI-Pendidikan; antara P.B.I. dengan P.S. I.I. Agaknya usaha ini berhasil dengan baik, karena ketegangan-ketegangan yang terjadi itu dapat mereda.

Tetapi dalam langkah-langkahnya P.P.P.K.I. tentulah selalu mendapatkan tekanan-tekanan dari pihak penguasa waktu itu. Akhirnya badan federatif ini secara praktis tidak dapat lagi bergerak. Karena itu kemudian lahirlah sebuah badan federatif lainnya yaitu : GABUNGAN POLITIK INDONESIA (GAPI). Ini didirikan pada tahun 1938 atas prakarsa dari Gerindo, sebagaimana yang telah disebutkan pada uraian terdahulu.

Dikalangan organisasi Islam ada usaha pula untuk melakukan penggabungan seperti ini, akan tetapi disini belum akan diuraikan. Kita akan

mengkaitkannya dengan kegiatan-kegiatan Cokroaminoto pada bab kemudian.

Dalam kaitannya dengan gerak langkah para kaum pergerakan yang -yrtgabung dalam sekian banyak organisasi itu, persoalan yang tak dapat ditinggalkan ialah cara yang mereka tempuh. Maksud kita ialah apakah mereka menghadapi pemerintahan dengan lunak ataukah dengan keras; apakah mereka bersifat koperasi ataukah non-koperasi. Terhadap hal ini kita melihat adanya sikap yang berbeda-beda. Ada diantara mereka bertak tik koperasi dan ada juga yang ber-non-koperasi. Jika kita mencoba me lihat situasi yang dihadapi waktu itu, maka kedua sikap itu adalah sesu atu yang tidak lebih baik dari yang lainnya.

Karena sikap yang diambil oleh mereka--baik yang koperasi maupun yang non-koperasi--adalah merupakan sesuatu yang mereka pilih berdasarkan - pengamatan mereka. Mereka tentu memilih sikap berdasarkan atas pemikiran untuk kepentingan perjuangan mereka. Dengan demikian, mereka yang memi - lih untuk duduk di Volksraad tidaklah dapat dikatakan sebagai seorang-kooperator yang telah "dibeli" oleh penguasa waktu itu. Dasar yang ter - penting dari tujuan mereka ialah "mencapai Indonesia yang merdeka". Dan ini merupakan tujuan perjuangan dari semua kaum pergerakan waktu itu; ba ik yang bersikap koperasi, apalagi yang non-koperasi. Dalam kerangka - inilah kita harus melihat kedua sikap sebagai yang disebutkan diatas itu.

Persoalan yang tak dapat diabaikan ialah : bagaimana sikap dan ca- ra-cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial dalam menghadapi kegiatan kegiatan pergerakan rakyat itu? Yang pertama harus diingat ialah bahwa usaha untuk menghilangkan sama sekali gerakan-gerakan rakyat ini pasti - lah tidak mungkin. Yang dapat dilakukan ialah menekan, mengurangi lang - kah-langkah dari kaum pergerakan itu. Dan inilah pula rupanya yang dila- kukan oleh pemerintah kolonial waktu itu. Untuk maksud itulah pemerintah kolonial telah membuat berbagai cara guna membendung kegiatan-kegiatan - kaum pergerakan itu.

Proses yang lahir sebagai akibat dari penjajahan ialah "kemiskin - an" rakyat. Akibatnya proses yang demikian ini telah memancing minat dari beberapa pemimpin bangsa Belanda sendiri, untuk mengetahuinya secara pas ti. Berdasar itulah maka oleh pemerintah didirikanlah sebuah komisi untuk

melakukan penyelidikan terhadap proses kemiskinan itu. Di tahun 1902 dibentuklah Mindere Welvaart Commissie. Pekerjaan komisi ini sebenarnya telah selesai pada 1905, akan tetapi laporannya barulah tersusun pada tahun 1920. Salah seorang anggota terkemuka dari komisi ini ialah Mr.C.Th. van Deventer. Pada tahun 1924 oleh pemerintah dibentuk lagi sebuah panitia yang bertugas untuk mengadakan penyelidikan terhadap "adanya tekanan pajak" bagi kehidupan rakyat; panitia ini dipimpin oleh Dr. Huender dan Meyer Ranneft.

Dari hasil penyelidikannya itu diketahuilah penghasilan rakyat dalam pertahunnya. Penghasilan tertinggi dari rakyat miskin ialah f.150 per tahun untuk satu keluarga. Selanjutnya pada tahun 1937 diadakan lagi suatu penyelidikan dengan nama : Budget Onderzoek. Penyelidikan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat hidup rakyat. Penyelidikan ini dilakukan di beberapa tempat. Dari hasil penyelidikannya itu diketahui bahwa--misalnya di Kutowinangun--penghasilan bershi dari petani desa adalah hanya rata-rata f.72,20. Dengan demikian jika dirata-ratakan sehari, mereka berpenghasilan segobang sehari. Sungguh penghidupan yang menyedihkan.

Dalam uraian-uraian diatas kita telah menyebut nama : Volksraad (Dewan Rakyat); ini adalah suatu lembaga "perwakilan" bagi "wakil-wakil" rakyat di Hindia Belanda. Sebenarnya, Volksraad diadakan oleh pemerintah Belanda tidak lain oleh karena bertambah khawatirnya menghadapi situasi, baik yang didalam negeri maupun yang diluar negeri. Seperti kita ketahui, pada tahun 1914 - 1918 di Eropah telah pecah perang (yang kemudian dikenal dengan Perang Dunia ke I). Perang ini telah memberikan pengaruh terhadap pemerintah Belanda dalam bersikap terhadap jajahannya, khususnya kepada Indonesia. Untuk mendapatkan cara pembendungan terhadap gerakan rakyat yang ketika itu sudah "muncul" maka oleh pemerintah dibentuklah apa yang disebut : Volksraad (Dewan Rakyat) itu. Dewan ini didirikan di Jakarta pada tahun 1918 dengan anggota 39 orang; di buka oleh Gubernur-Jendral van Limburg Stirum. Tetapi dengan adanya dewasa ini, itu belum lah memuaskan kaum pergerakan. Karena itu mereka menuntut lembaga yang berfungsi lebih dari pada apa yang dimiliki oleh Dewan Rakyat ini. Dapat dimengerti tuntutan itu, karena memang fungsi dewan ini hanya merupakan-

lembaga "penasehat" bagi pemerintah kolonial. Reaksi kaum pergerakan ini mendapat sambutan dari Gubernur Jendral van Limburg Stirum. Ia menjanjikan akan bersedia untuk memperluas hak-hak Dewan Rakyat itu apabila perang dunia selesai kelak. Janji ini dikenal dengan Janji November (november Belofte). Tetapi janji ini segera dilupakan setelah perang itu berakhir. Sepanjang hidupnya (1918 - 1942) Dewan ini tidak pernah lebih dari sebuah Dewan Penasehat pemerintah; itupun belum tentu didengar. Pada tahun 1926, pemerintah Belanda telah mengeluarkan suatu Undang - Undang untuk Hindia Belanda yang memberikan kedudukan rangkap kepada Gubernur - Jendral yakni baik dalam bidang eksekutif maupun legislatif. Dengan demikian kegunaan fungsi dari dewan ini tidak dapat lagi diharapkan. Dalam pandangan Haji Agus Salim Dewan Rakyat ini tidak lebih dari "komisi Omong belaka.

Dalam Dewan Rakyat ini bangsa Indonesia telah mengajukan berbagai keinginannya melalui wakil-wakilnya, salah satu yang terkenal ialah "Petisi Sutarjo". Petisi ini telah menuntut agar Hindia Belanda diberikan status "dominion" dalam ikatan dengan negeri Belanda. Petisi yang ditandatangani oleh antara lain : Sutarjo, Ratulangi, Kasimo, itu sebenarnya oleh Husni Thamrin ditentang. Petisi ini dilakukan pada tahun 1936; tetapi baru pada 1938 mendapatkan jawaban. Isinya ialah "penolakan" terhadap kehendak petisi itu. Tuntutan yang demikian lunaknya sekalipun akhirnya ditolak juga oleh penjajah.

Alat yang lebih "keras" dalam menghadapi pergerakan rakyat diciptakan oleh Belanda melalui Kitab Undang-undang Hukum Pidana (K.U.H.P.). Pasal-pasal K.U.H.P. yang dapat digunakan untuk mengekang gerakan rakyat ialah:

1. Pasal 153 bis ; bunyinya ialah:

"Barang siapa dengan perkataan, tulisan atau gambaran melahirkan pikirannya yang biarpun secara menyindir atau samar - samar, menurut anjuran untuk mengganggu keamanan umum atau menentang kekuasaan Pemerintah Nederland atau Pemerintah Hindia-Belanda - dapat dihukum penjara maximum 6 tahun atau dengan denda maximum 300 rupiah".

2. Pasal 153 ter ; bunyinya ialah :

"Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan tulisan atau gambar yang memuat pikiran seperti dalam pasal 153 - bis dapat dihukum penjara maximum 5 tahun atau denda maximum-300 rupiah".

3. Pasal 161 bis ; bunyinya ialah :

"Barang siapa menimbulkan atau memperluas pemogokan sedang ia tahu atau dapat mengira-irakan bahwa pemogokan itu akan mengakibatkan penganguran keamanan umum untuk kegoncangan dari kehidupan ekonomi dalam masyarakat dapat dihukum penjara maximum 5 tahun atau denda 300 rupiah."

4. Pasal 171; bunyinya ialah :

"Barang siapa dengan sengaja karena menyiarkan kabar bohong-mengimbulkan kegelisahan dikalangan rakyat dapat dihukum penjara maximum 5 tahun atau denda maximum 300 rupiah."

Alat lain yang juga sangat penting bagi kelangsungan hidup penjajahan kolonial ialah Exerbitante Rechten; ini hanya dimiliki oleh Gubernur Jendral; artinya hak darurat istimewa. Hak ini memberikan kekuasaan kepada Gubernur Jendral untuk melakukan pembuangan kepada para pemimpin yang dianggap mengganggu keamanan". Hak ini terdiri dari :

1. Externering; artinya mengusir orang-orang dari seluruh wilayah Hindia Belanda. Tetapi karena orang-orang yang mendapatkan hukuman ini tetap melakukan kegiatannya di tempat pembuatannya, maka cara ini akhirnya tidak dilakukan lagi; ini sejak 1926.

Orang-orang yang pernah mengalami cara ini ialah : Suwardi Suryaningrat (1913), Douwes Dekker (1913), Tan Malaka (1923) Semaun (1923), dan Darsono (1926).

2. Internering; artinya menunjuk suatu tempat tertentu bagi seseorang dan tidak boleh meninggalkan tempat itu. Yang pernah mengalami ini ialah : Dr. Cipto Mangunkusumo (ke Banda, 1927), Sukarno (Flores, 1933), Hatta-Syahris (ke Digul, 1934).

3. Verbanning; artinya melarang seseorang bertempat tinggal di salah satu daerah tertentu saja. Sedang di daerah-daerah lainnya

ia bebas untuk menetap disana.

Disamping itu ada juga peraturan yang disebut : Keputusan Raja - (Koninklijk-Besluit) yang dikeluarkan pada 17 Desember 1918 dan mulai berlaku pada 1 September 1919. Peraturan ini memuat larangan-larangan atas perkumpulan-perkumpulan yang :

1. keberadaannya dan tujuannya dirahasiakan.
2. yang oleh Gubernur Jendral dinyatakan bertentangan dengan keamanan umum.

Untuk para pegawai-pegawai negeri pun telah dikeluarkan suatu peraturan yang melarang mereka menyatakan pikiran mereka. Dikeluarkan pada 1919, namanya Sikuler Pemberangusan; isinya : "melarang semua - pegawai negeri melahirkan pikirannya dengan lisan atau tulisan yang i sinya dapat merongrong kekuasaan pemerintah". Yang melanggar akan diberi sanksi dengan : dipindahkan tempat kerjanya, diturunkan pangkatnya atau bahkan dapat dipecat sama sekali.

Pada tahun 1932 dikeluarkan suatu peraturan tentang sekolah yg disebut : ordonansi Sekolah Liar (Wilde scholen ordonantie). Ordonansi ini dikeluarkan oleh karena adanya perkembangan yang pesat dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang Indonesia. Yang demikian mengkhawatirkan penjajah. Karena itu untuk menghempang gerak sekolah-sekolah ini, maka diperlukan suatu peraturan. Yang dimaksudkan dengan sekolah-sekolah liar ialah sekolah-sekolah partikelir yang tidak dibiayai oleh pemerintah. Ketakutan pemerintah terhadap bertumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan ini dapat dimengerti, karena memang lembaga lembaga ini adalah merupakan "tempat bersemainya ide-ide untuk mencapai Indonesia Merdeka". Ordonansi telah mendapat tantangan hebat dari pihak bangsa Indonesia. Taman Siswa telah melakukan kegiatannya yang sangat aktif untuk menghapuskan ordonansi ini.

Juga P.P.P.K.I. telah aktif pula untuk menghapuskan peraturan ini. Usaha ini akhirnya berhasil juga; 1933 ordonansi ini dibatalkan oleh Gubernur Jendral.

Demikianlah berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk membendung gerakan rakyat untuk mencapai kemerdekaannya. Na

mun apapun alat yang digunakan untuk maksud penjajahan itu, proses kehendak untuk memerintah diri sendiri tetap berjalan dan tidak akan pernah kendur. Kesulitan memang akan selalu menghadang, tetapi itu semua - tidak akan pernah menyebabkan hilangnya kekehndak untuk mencapai "INDONESIA YANG MERDEKA".

BAB III

TERJUN KEDALAM PERGERAKAN NASIONAL BANGSANYA.

Awal dari jasa Cokroaminoto sebagai pemimpin bangsanya ialah ketika ia mengambil peranan sebagai salah seorang pemimpin dari pergerakan bangsa Indonesia ketika itu. Dalam hubungan ini ia telah menerjunkan diri dalam gerakan itu sejak awal dari adanya pergerakan tersebut. Dikatakan demikian karena ketika Budi Utomo sebagai organisasi yang pertama didirikan, maka iapun menjadi anggotanya.

Bahkan di Surabaya ia adalah ketuanya. Sebagai ketua dari Budi Utomo, maka Cokroaminoto telah mulai populer di kalangan rakyat, Tidak hanya di pusat kotanya akan tetapi justru di kampung-kampungnya. Namun karier politiknya tidak dilanjutkannya di Budi Utomo, tetapi di pergerakan yang berdasarkan Islam, Sarekat Islam. Organisasi inilah yang merupakan "pemula" dari kehendak untuk mendapatkan "peranan" dalam politik bagi bangsa Indonesia. Dan orang yang menyebabkannya tidak lain ialah Cokroaminoto; dengan demikian "agaknyalah tidaklah keliru" jika dikatakan bahwa Cokroaminoto adalah "pemula" dari pemimpin bangsa Indonesia yang menerjuni bidang politik. Politik dalam pengertiannya untuk membebaskan bangsanya dari belenggu penjajahan bangsa asing, Belanda.

Dengan keterangan diatas, maka adalah lebih baik sebelum melanjutkan uraian tentang gerak langkah Cokroaminoto selanjutnya bagi kita untuk melihat secara singkat keadaan umat Islam ketika itu.

Secara umum ketika itu terasa adanya kemunduran dari umat Islam; kenyataan yang demikian ini juga melanda umat Islam di Indonesia. Perhatian dengan terjadi kemunduran ini sangat menarik berbagai ulama Islam sendiri; dan mereka telah memikirkan faktor-faktor penyebab dari kemunduran itu. Salah seorang dari pemuka Islam yang sangat memperhatikan ini ialah Syekh - Muhammad Basuni Imraan, yang ketika itu adalah imam di kerajaan Sambas (Kalinantan).

Karena itu ia mengirimkan surat kepadanya yang berisi pertanyaan tentang mengapa negara Islam mundur - Al-Amier Syakieb Arsalan.

Adapun persoalan yang ditanyakannya ialah :

1. Apakah yang menyebabkan maka kaum muslimin dalam keadaan yang lemah dan mundur, terutama sebagai yang dialami oleh kaum muslimin Indonesia dan Malaya.
Kemunduran yang demikian ini menyangkut semua aspek kehidupannya; baik yang bersifat urusan duniawinya maupun bidang keagamaannya.
Dan karena itu kita kaum muslimin berada dalam keadaan - yang hina dina ?
2. Apakah yang menyebabkan maka bangsa-bangsa Eropah, Amerika dan Jepang dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan ? Adakah kemungkinan bagi kaum muslimin memperoleh kemajuan sebagaimana yang dicapai mereka, seandainya kaum muslimin mengikuti jejak mereka ?

Dua pertanyaan utama telah diajukan dan memang telah mendapatkan jawaban dari Al-Amier Syakieb Arsalan; ini terdapat didalam buku : Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju ? Dalam jawabannya itu telah ditunjukkan faktor-faktor penyebab dari kemunduran itu.

Dalam uraian ini kita hanya akan menyoroti pertanyaan pertama yaitu tentang sebab-sebab kemunduran Islam. Sepanjang uraian yang dikemukakan oleh Al-Amier Syakieb Arsalan maka diketahui beberapa faktor penyebab kemunduran itu. Antara lain disebutkan faktor-faktor berikut :

1. Bodoh atau kebodohan;
2. Kekurangan pengetahuan; berpura-pura pandai/canggung;
3. Kerusakan budi pekerti ;
4. Kebejatan moreel pemimpin-pemimpin;
5. Ulama yang membeo pada pemimpin-pemimpin yang zalim;
6. Sifat penakut/pengecut;

Tentang hal-hal yang disebutkan itu dapat dijelaskan sebagaimana yang dikatakan pula oleh Al-Amier Syakieb Arsalan. Dikatakannya bahwa "Setengah dari beberapa sebab yang terbesar dan terpenting yang membawa kemunduran bagi umat Islam ialah bodoh atau kebodohan."

Hal ini menjadikan mereka itu tidak dapat membedakan antara "tuak dan cu ka. Dengan itu mereka suka menerima perkataan kosong dan bohong; dan ini seakan-akan merupakan suatu keharusan yang mesti diterimanya dan ia tidak tahu akan cara menolaknya. Selanjutnya tentang kekurangan pengetahuan dikatakannya bahwa sebab ini adalah sesuatu yang lebih menguatirkan - dari kebodohan yang biasa. Karena bagi mereka yang bodoh itu, apabila - oleh Allah kepadanya telah diberikan seorang penuntun, maka ia akan menu ruti kehendak penuntun itu; mereka itu tidak akan berbalik menentang kepada penuntunnya. Tetapi bagi orang yang kekurangan pengetahuan maka ia tidak akan dapat mengerti. Tentang ini Al-Amier Syakieb Arsalan membuat pepatahnya dalam kata-kata: "Kami dapat penyakit bodoh itu lebih baik da ri pada kami mau dapat bahaya penyakit "serupa pandai". Sedang dalam hu bungannya dengan kerusakan budi pekerti dikatakannya bahwa ini menyang - kut hilangnya perangai yang selalu diperintahkan oleh Al-Qur'an. Padahal persoalan budi pekerti adalah sangat penting bagi kelangsungan hidup bagi suatu umat atau bangsa. Kedudukan budi pekerti jauh lebih penting dari pada ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini seorang cendekia yaitu Syaughy Beik mengatakan : Sesungguhnya ummat-ummat itu tidak lain melainkan budi pekerti; selama budi pekerti itu tetap ada pada suatu ummat, maka ummat itu tetap ada; dan jika budi pekerti mereka itu lenyap, maka mereka itu- pun lenyap juga.

"Kebejatan moreel pemimpin adalah suatu yang membuat kehancuran Islam. Kebejatan pemimpin ini membuat mereka bertindak sewenang-wenang kepada - ummatnya; bahkan dari pemimpin yang bejat ada anggapan bahwa ummat itu - diciptakan untuk mereka, karena itu berhak untuk berbuat sesuka hatinya kepada umatnya itu. Dalam keadaan yang demikian ini, jika ada diantara - mereka yang mencoba melakukan koreksi terhadap perbuatan-perbuatan zalim mereka, berusaha meluruskan perbuatan mereka yang bengkok, maka orang yg berkehendak baik ini akan dijatuhi hukuman dengan kekejaman. Hukuman ini dilakukan sebagai dalih untuk memberi contoh kepada yang lainnya, agar - perbuatan mereka tidak terhambat jalannya. Berkaitan dengan hal yang di- atas, maka penyebab keruntuhan Islam ialah karena ulama-ulama, yang sela lu mengikuti kehendak dari para raja-raja/pemimpin yang zalim dan senang

akan kemewahan; ulama-ulama ini bahkan ikut bermewah-mewah dengan raja/pemimpin yang zalim itu. Ulama ini memberikan fatwa-fatwa yang selalu membenarkan perbuatan dari raja-raja/pemimpin yang zalim itu. Perbuatan dari ulama-ulama yang demikian ini sebenarnya adalah sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Karena justru Islam memerintahkan kepada para ulama-ulama, untuk menjadi pelurus dari hal-hal yang bengkok dari perbuatan-perbuatan raja-raja/pemimpin dari suatu kaum. Bahkan kedudukan mereka adalah sebagai wakil rakyat dalam suatu majelis perwakilan.

Kedudukan yang demikian inilah yang benar, tetapi justru ini pulalah yang dilanggar sebagai yang dikatakan diatas tadi. Penyebab kehancuran Islam yang lainnya ialah : sifat penakut/pengecut. Agaknya sudah terlupakan bahwa berkembangnya Islam dalam waktu yang demikian cepat adalah karena keberanian dari penganutnya. Tetapi sekarang yang ada didalam ummat Islam sebagian besar sudah takut akan "mati atau kematian". Pada hal sebenarnya - rasa takut semacam itu tidaklah boleh ada didalam hati ummat Islam. Rasa takut itu seakan-akan sudah dianggap sebagai suatu kebijaksanaan yang patut. Tentang ini seorang penyair Arab memberikan kata-katanya dengan : " Para penakut itu memandang, bahwa takut tu kebijaksanaan; padahal yang demikian itu tipu daya thabiat yang rendah budi".

Tentang faktor kemunduran Islam ini secara luas telah pula dibahas oleh seorang sarjana terkenal dari Amerika. Agaknya adalah baik untuk mengetahui pula pendapatnya itu, setidaknya untuk mendapatkan bahan perbandingan dengan apa yang telah dikatakan diatas.

Dalam mata Lothrop Stoddard (dalam bukunya: Dunia Baru Islam) faktor penyebab kehancuran Islam itu ada beberapa. Disebutkannya persoalan kambuhnya permusuhan yang lama terpendam; adanya perang saudara; hilangnya pemimpin yang kuat; hilangnya kekuatan spirit gurun tandus Arab yang segar; dan karena kesatuan politik yang tak dapat dipertahankan. Untuk jelasnya kita akan kutipkan kata-kata Lothrop Stoddard sebagai berikut :

"Banyak faktor-faktor yang menjadi sebab kehancuran Islam itu. Yang terbesar, ialah kambuhnya rasa permusuhan yang lama terpendam. Golongan-golongan yang bersaing satu sama lain, masing-masing memperebutkan kepemimpinan Islam. Tak ja -

rang pula pertengkaran itu menjadi peristiwa berdarah. Peristiwa ini, penipuan dan pembunuhan, telah memusnahkan api Islam, yang terkenal pada abad-abad permulaannya. Pada tempat pahlawan-pahlawan pertama, Abu Bakar dan Umar, tegaklah pemimpin-pemimpin duniawi dengan jabatan Khalifah, yang menganggap kedudukan mereka itu sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan mutlak dan kemegahan.

Mula-mula kedudukan Khalifah di Madinah, kemudian dipindahkan ke Damsyik, Suria, kemudian ke Bagdad, Irak. Sebab-sebab perpindahan itu, terang.

Di Mekkah, kezaliman tak mungkin terjadi. Bangsa Arab yang gesit dan bebas merdeka, tak mau tunduk kepada pemerintah yang memaksa.

Demokrasi murni mereka, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. yang tegas berkata : "Segala orang mukmin bersaudara".

Pemerintah di Mekkah berjalan dengan musyawarah. Tegas diatas sendi Islam dan diatas sendi yang benar. Abu Bakar dan Umar dipilih oleh rakyat sebagai pimpinan, dan mereka menganggap diri mereka sebagai abdi rakyat, tunduk kepada syariat Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w., yaitu Qur'an.

Di Damsyik, apalagi di Bagdad, situasi lain sama sekali. Orang Arab asli jumlahnya amat sedikit, diantara pemeluk-pemeluk Islam bangsa Suria dan Parsi dan bangsa campuran, Arab-Baru. Mereka telah biasa menerima kebiasaan-kebiasaan kekerasan rajanya dimasa silam dan mereka sekarang bersedia tunduk kepada Khalifah.

Khalifah makin lama makin menyandarkan diri kepada bawahannya yang sopan ini dan mengangkatnya jadi pegawai, pengawal istana dan menjadi tentara.

Dengan perasaan gelisah dan marah, bangsa Arab asli kembali kepadang sahara. Dan pemerintahan kembali kezaman bertangan besi.

Ketika pusat pemerintahan Khalifah pindah ke Bagdad, membangun kerajaan Abbasiyah (750 M), pengaruh Parsi kian bertambah. Khalifah yang termashur, Harunurrrasyid, pahlawan Cerita 1001 Malam, merupakan tipe raja Parsi, seperti Xerxes dan Kisra Anusirwan. Berbeda sekali dengan Abu Bakar dan Umar. Di Bagdad ataupun dimana saja kekuasaan sewenang-wenang lahir, merupakan satu bencana bagi penguasanya.

Dibawah sinar keruntuhannya, Khalifah-khalifah Nabi Muhammad s.a.w. menjadi raja-raja kejam dan boneka haram. Dan tak kuasa mengendalikan Imperium Islam. Keturunan Lothrop Stoddard selanjutnya ialah :

Imperium tsb., masa demi masa, menuju kehancurannya. Karena perang saudara.

Karena perang saudara, karena kehilangan pemimpin kuat kehilangan kekuatan spirit gurun tandus Arab yang segar, kesatuan politik yg tak dapat dipertahankan. Dimana-mana timbul kembali soal-soal rasial dan hak-hak istimewa yang telah lama ditekan. Kecepatan ekspansi Islam yang luar biasa, sekarang terbalik sama sekali, sesudah sumber untuk ekspansi itu telah menjadi kering. Islam telah menarik berjuta-juta ummat yang berbeda unsur, tabiat dan keyakinan, tetapi belum sempat membawa kedalam bentuk Islam. Nabi Muhammad s.a.w. telah betul-betul meng-Islam-kan bangsa Arab karena beliau hanya menyebarkan pikiran-pikiran yang telah ada didalam kalbu orang Arab, dan memberi dorongan yang dibawa oleh darah Arab mereka sendiri. Ketika bangsa-bangsa Non-Arab memeluk Agama Islam amanat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. mereka tafsirkan menurut interpretasi mereka sendiri, dengan latar belakang ras peradaban mereka sendiri-sendiri. Akibatnya kemurnian Islam menjadi rusak. Contoh yang paling menyolok, terjadi di Parsi. Ketuhanan dan yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w. berubah menjadi mazhab Syi'ah, menyebabkan orang Parsi memeluk mazhab Syi'ah putus hubungannya dengan dunia Islam, kaum Ahlul sunnah Waljamaah. Begitu bangsa Barbar, penduduk Magribi Afrika dan lain-lain, berubah menyembah wali. Hal sa

ma terjadi pula dikalangan Muslimin India. Semua diharamkan Nabi dan dilarangnya benar-benar.

Rusaknya ajaran Islam, sejalan dengan pecahnya kesatuan politik. Mula-mula terjadi pada masa kerajaan Abbasiyah. Seorang pendurhaka Bani Umayyah lari ke Andalusia. Lalu mendirikan Khalifah di Kordova. Kaum muslimin Andalusia dan kaum Barbar Afrika Utara mengakui kekhalifahannya.

Tak lama kemudian timbul pula Khalifah baru di Mesir, Khalifah Fatimah. Kata mereka Khalifah itu adalah keturunan Fatimah, putri Nabi Muhammad s.a.w. Kekuasaan Khalifah di Bagdad makin menurun. Setelah berjalan beberapa masa, akhirnya mereka budak orang Turki, satu kelompok bangsa baru".

Gambarangambaran yang menyebutkan penyebab kemunduran Islam sebagaimana yang tertera diatas itu tentu saja menyangkut pula orang - orang (ummat) Islam di Indonesia. Bahkan jawaban yang diberikan oleh Al-Amier Syakieb Arsalan adalah bermula dari pertanyaan yang menyangkut kemunduran Islam di Indonesia dan Malaya. Tetapi gambaran itu agaknya menyangkut persoalan yang terlalu luas, gambaran tentang Islam di seantero dunia. Karena itu agaknya kita dapat mengajukan pertanyaan: "sampai beberapa jauh kemunduran Islam di Indonesia dan faktor-faktor apakah yang secara khusus menyebabkan kemunduran itu ?

Terhadap persoalan ini Solichin Salam telah memberikan gambarannya (lihat buku : HAJI AGUS SALIM PAHLAWAN NASIONAL) sebagai berikut :

"Keadaan masyarakat Islam di Indonesia pada masa hidupnya Haji Agus Salim--terutama dimasa penjajahan--sangat menyedihkan, oleh karena itu di timpa oleh berbagai krisis. Agama Islam disini telah banyak bercampur dengan berbagai ajaran dan paham yang bukan berasal dari Qur'an dan Hadis. Akibat dari pada membanjirnya sungai-sungai tafsir yang lapuk, menyebabkan ummat Islam hidup dalam alam kebekuan dan kemunduran. Dimana-mana merajalela perbuatan diluar tuntunan Agama, sehingga ummat Islam hidup didalam alam dan suasana yang penuh diliputi oleh consevatisme, formalisme dan

tradisionalisme.

Apalagi pengaruh dari ajaran-ajaran mistik yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama, sisa-sisa pengaruh dari ajaran dan kepercayaan pre-Islam masih subur, demikian pula alam feodalisme dan aristokratisme dikalangan masyarakat masih mendapatkan ladangnya yang subur, belum lagi terhitung adanya tekanan dan tipu-muslihat yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda untuk mengadu-domba sesama ummat Islam.

Juga adanya kolonialisme dan imperialisme telah berhasil membelenggu bangsa dan rakyat Indonesia yang mana mayoritas dari pada mereka adalah memeluk agama Islam, sehingga dengan demikian maka kehidupan agama Islam di Indonesiapun tidak luput pula dari pada tekanan dan menjadi korban dari pada imperialisme dan kolonialisme tersebut.

Sejarah membuktikan, bagaimana liciknya kolonial Belanda dalam siasatnya untuk merusak kehidupan dan kemurnian agama Islam dari dalam, dengan jalan menggunakan orang-orangnya seperti Van der Plas, Snouck Hurgronje, yang sebelumnya telah dibekali pengetahuan tentang agama Islam, dan Islamolog-islamolog mereka itu bekerja tidak untuk kepentingan rakyat dan agama Islam, melainkan untuk kepentingan politik kolonial Belanda.

Penjajah berusaha sedikit demi sedikit menarik bangsa dan rakyat Indonesia yang beragama Islam, untuk meninggalkan agamanya. Kepada kaum intelektual di kalangan mereka, dimasukkan benih-benih kebencian terhadap agama Islam. Karena bagi kolonial Belanda, agama Islam itu identik dengan konservatisme, tradisionalisme, dan formalisme, sebaliknya agama mereka adalah identik dengan modernisasi, rasionalisme dan revolusionerisme. Inilah sebabnya kaum intelektual kita membenci kepada Islam, karena kolonial Belanda melalui sarjana-sarjana dan guru-guru besarnya mengajarkan kepada kaum in-

telek kita, sebagai anak didik mereka, bahwa Islam itu kolot, tidak sesuai dengan kemajuan zaman, tidak up to date. Memang penjajah dalam hal ini pandai sekali dan berhasil dengan menggunakan siasat busuknya itu. Sekali lagi sejarah membuktikan, bagaimana caranya kolonial Belanda menindas dan menekan ummat dan agama Islam. Karena tekanan-tekanan yang dilakukan oleh - Imperialisme dan kolonialisme kepada kehidupan agama Islam, me- nyebabkan ummat Islam bersikap mundur, mereka membuat desa-de sa, dusun-dusun dan kampung-kampung itu sebagai kubu-kubu per- tahanan mereka. Disanalah mereka mendirikan mesjid-mesjid, - langgar-langggar, surau-surau, pesantren-pesantren dan pondok-pondok, dengan perkataan lain ummat Islam hijrah dari kota - kota besar ke dusun-dusun dan kampung-kampung. Sikap isolasi- yang demikian ini, disatu pihak tampak berhasil, akan teta- pi dilihat dari segi yang lain menunjukkan kerugian di pihak kita. Oleh karena dengan sikap meng-isolasi-kan diri itu, se- lain pihak kolonial Belanda semakin leluasa menanamkan penga- ruh pengaruhnya dikota-kota besar, dengan jalan mendirikan mo- numen-monumen mereka, juga akibatnya ummat Islam terkungkung ibarat seekor katak yang hidup dibawah tempurung, artinya du- nianya menjadi sempit; akibatnya kita tidak lagi mengetahui - perkembangan dan kemajuan dunia yang pesat, melainkan jauh - tertinggal dibelakang. Inilah yang menyebabkan ummat Islam be- ku dan kolot, sehingga mengalami kemunduran dan kekalahan. Me- mang dengan keadaan masyarakat Islam yang mundur serta terpen- car didusun-dusun dan kampung-kampung itu, penjajah merasa se- nang. Bahkan kepada kaum intelek mereka memberikan kesan, baha- wa agama Islam itu adalah identik dengan agama kampungan aga- ma rakyat jelata, agamanya kuli, agamanya orang yang bodoh , dan bukan agamanya orang yang terpelajar. Jikalau kaum inte- lek merasa dirinya terpelajar, tentunya mereka tidak akan mau disamakan ataupun disejajarkan dengan orang-orang yang orang- orang bodoh. Belanda mengajarkan kepada kaum intelek didikan-

mereka, bahwa Islam itu agama yang reaksioner, yang tidak mempunyai daya-vitalitas untuk menjawab tantangan-tantangan di abad modern. Apabila kaum intelek, mengaku dirinya terpelajar, orang yang modern tidaklah patut menanamkan dirinya orang Islam. Benih-benih yang berbisa yang berisikan kebencian terhadap agama Islam ini tiap hari dimasukkan kedalam jiwa kaum intelegensia kita.

Pendek kata kehidupan agama Islam di Indonesia penuh diliputi oleh alam dan suasana kebekuan, kekolotan, kekalahan, kesuraman dan kemunduran.

Dalam keadaan masyarakat Islam yang demikian itulah dahulu Haji Agus Salim lahir, hidup dan berjuang".

Seperti kita ketahui Haji Agus Salim dan Cokroaminoto adalah "dwitunggal" dalam perjuangan didalam Sarekat Islam. Dengan demikian kenyataan yang digambarkan diatas, sebagai kenyataan yang dihadapi oleh Haji Agus Salim, adalah juga kenyataan yang dihadapi oleh Cokroaminoto pada ketika lahir, hidup dan berjuang. Dan itulah semua yang akan dihadapi - nya dalam perjalanan perjuangan selama lk. 29 tahun.

Tetapi dibalik kebekuan-kebekuan Islam yang digambarkan diatas itu, masih terdapat pemeluknya yang sadar akan kemunduran dan atau kehancuran ummat sesamanya. Ini dimulai oleh seseorang ulama-politikus dari Afganistan yaitu Sekh Jamaluddin Al-Afgani. Dialah yang berjuang untuk melakukan pembaharuan didalam tubuh Islam yang sedang sakit itu. Sekh Jamaluddin Al-Afgani telah berusaha dengan sekuat tenaga dan fikirannya. Dalam usahanya untuk mengembangkan ide-idenya itu, akhirnya ia bertemu juga dengan seorang bangsa Mesir yang menjadi pelanjut dari usahanya itu; Muhammad Abdul demikianlah namanya. Gerakan pembaharuan yang dibawa wakan oleh Muhammad Abdul akhirnya juga menjangkau kedalam masyarakat-ummat Islam di Indonesia. Tentang ini Dr. Mukti Ali (sekarang Menteri - Agama) mengatakan sebagai berikut:

"Sementara itu, dalam akhir abad kesembilan belas, Muhammad Abdul melancarkan usahanya memodernisasi ajaran-ajaran Islam di Mesir. Abdul dengan pengikut-pengikutnya, yang kemudi

an terkenal dengan golongan "Salafiyah" mempunyai pengaruh yang tak kecil artinya dalam alam pikiran dan kehidupan agama Islam di Indonesia. Majalah "Al-Manar" rupa-rupanya tidak hanya menyinari masyarakat Islam di Mesir saja, tetapi juga menyinari bangsa Arab dan masyarakat Islam di Luar Mesir, termasuk pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang bertekun belajar di Tanah Suci dan Mesir. Juga disana-sini - terdapat majalah Al-Manar yang selamat diselundupkan di douane Indonesia, dan jatuh ditangan pemuda-pemuda Islam Indonesia".

Dr. Mukti Ali kemudian melanjutkan uraiannya dengan berkata :

"Sungguhpun pemasukan kitab-kitab agama Islam modern yang di keluarkan dari negara-negara Arab itu harus melalui senser yang hebat, namun dengan melalui pelabuhan-pelabuhan yang kecil, semacam pelabuhan Tuban umpamanya, majalah semacam al-Urwah al-Wuthqa, al-Siyasah, al-Liwa, al-Adl, semua itu penerbitan Mesir, Thamaratal-Funun, dan al-Qistas al-Mustaqim, ke DUA-duanya penerbitan Beirut, ada juga beredar di Indonesia - ini. Sungguhpun majalah modern ini tak banyak jumlahnya, tetapi apa yang terdapat ditangan pemuda-pemuda Indonesia waktu itu, sudah cukup untuk membangunkan semangat pembaharuan di Indonesia".

"Janin" dari pada gerakan Islam dibidang politik sudah muncul pada tahun 1909. Ia dimulai oleh seorang yang bernama : Raden Mas Tirtoadisuryo dengan mendirikan sebuah organisasi yang bernama : Sarekat Dagang Islam di Bandung. Ia adalah berasal dari Solo dan menetap di Bandung; di Bandung ia menerbitkan sebuah surat kabar dengan nama : "Medan Priyayi". Di tahun 1911 kembali Raden Mas Tirtoadisuryo mendirikan sebuah Sarekat Dagang Islam; kali ini dengan bekerja sama dengan Sekh Ahmad Bajoned. Berita tentang berdirinya Sarekat Dagang Islam di Bogor ini akhirnya menarik perhatian dari para pedagang di kota lainnya. Karena itu para pedagang di Solo juga berkeinginan untuk mendirikan perserikatan dagang yang

semacam itu. Karena itu mereka merencanakan untuk mendirikan cabang Sarekat Dagang di Bogor itu di Solo; akan tetapi karena mereka belum mengetahui secara jelas tentang hal itu, kehendak itu tidak jadi dilaksanakan. Keinginan baru terwujud setelah munculnya seorang pedagang (batik) Solo untuk mengambil peranannya yaitu Haji Samanhudi.

Suatu hari--karena urusan perdagangannya--haji Samanhudi berkunjung ke Bandung. Kunjungan ini tidak hanya digunakan untuk urusan dagangnya saja, tetapi juga digunakannya untuk menjumpai Raden Mas Tirtoadisuryo. Perjumpaannya dengan Raden Mas Tirtoadisuryo telah memberikan "daya penggerak" kepada Haji Samanhudi; dengan itu didirikannya Sarekat Dagang Islam di Solo. Kehendak untuk membentuk suatu organisasi sebagai "wadah" untuk para pedagang Islam makin besar dengan adanya "hubungan kurang baik" dengan para pedagang Tionghoa. Sebagaimana diketahui pedagang-pedagang Tionghoa adalah golongan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam bidang perdagangan dan perekonomian umumnya. Pada mulanya--sebenarnya-- dikalangan pedagang-pedagang Tionghoa dengan pedagang "pribumi" terdapat juga kerja sama. Ini dapat dilakukan dengan melalui suatu organisasi yang bernama : KONG SING.

Dalam organisasi ini terdapat anggota-anggota yang berbangsa Tionghoa dan pribumi. Sebenarnya Kong Sing adalah organisasi yang bertujuan untuk saling membantu dibidang kekeluargaan yaitu kematian. Tetapi dalam kenyataannya, organisasi ini melaksanakan saling bantu-membantu itu, tidak hanya dibidang keluarga, akan tetapi melakukan juga bantu-membantu pada bidang yang lebih luas; juga untuk menentang semua bentuk kesewenang-wenangan dari semua pihak.

Tetapi keharmonisan kerjasama diantara anggota organisasi ini tidaklah dapat dipertahankan lama. Yang merubahnya ialah situasi dikalangan orang-orang Tionghoa. Kemenangan bangsa Tionghoa didaratan Tiongkok terhadap bangsa "Mantsyu telah memberi angin kepada bangsa Tionghoa di negeri lain, termasuk kepada mereka yang berdiam di Indonesia; karena itu dikalangan orang Tionghoa itu lahir sebetuk perasaan "angkuh". Keangkuhan mereka mendorong mereka untuk bersikap tidak wajar terhadap orang-orang pribumi. Pecahlah pertentangan, bahkan terkadang melahirkan per-

kelahian-perkelahian yang sengit diantara kedua golongan itu.

Dengan itu pecahlah pula organisasi Kong Sing. Orang-orang Indonesia memisahkan diri; mereka dipimpin oleh Haji Samanhudi. Demikianlah, maka lahir pulalah Sarekat Dagang Islam di Solo, sebagai yang dikatakan diatas tadi.

Awal kehadirannya telah memberikan perangsang kepada para pedagang pribumi untuk lebih percaya pada dirinya; untuk lebih mempersatukan dirinya menghadapi kekuatan dari pedagang-pedagang Tionghoa yang bertingkah "mengangkuhi" mereka. Dalam waktu yang sangat singkat Sarekat Dagang Islam ini telah mendapat simpati dari sekian banyak pedagang pribumi. Keberhasilan Sarekat Dagang yang berlandaskan Islam ini mendapat pengaruh dikalangan pribumi tentu melahirkan kekhawatiran dari kalangan pemerintah kolonial. Karena itu mereka berusaha untuk membendung agar Sarekat ini tidak berkembang lebih besar lagi; tapi agaknya mereka tidak menemukan cara yang baik. Sementara itu pertentangan antara golongan bangsa Tionghoa dengan Pribumi belum juga mereda, bahkan makin menjalar; sering melahirkan perkelahian-perkelahian yang membawa korban diantara kedua belah pihak. Bahkan perkelahian itu sempat mengundang keikutsertaan dari pasukan-pasukan "bangsa Jawa" dari legiun Mangkunegaran. Dalam kenyataannya, dengan lahirnya pertentangan diantara bangsa Tionghoa dengan pribumi itu, memang dikehendaki oleh penguasa kolonial. Sebab jika diantara bangsa Tionghoa dengan penduduk pribumi terjalin hubungan yang harmonis, maka itu--dalam anggapan penguasa kolonial waktu itu--berarti terjalinnya dua potensi kekuatan; dan ini pastilah "membahayakan" kedudukan penguasa kolonial. Jadi dengan demikian pertentangan itu--sebenarnya--memang dikehendaki oleh penguasa kolonial; itu--malah--menguntungkan mereka.

Dengan pertentangan itu, maka terbukalah kesempatan bagi pemerintah untuk "membatasi dan menekan" gerak-langkah dari Sarekat Dagang Islam, yg memang sudah sejak awal kelahirannya telah dicurigai dan mengkhawatirkan penguasa kolonial. Dalihpun ada untuk melahirkan tindakan penghalang dari gerak-langkah Sarekat Dagang ini. Dan dengan dalih itulah pula yang menyebabkan dikeluarkannya "pelarangan sementara" kepada Sare-

kat Dagang Islam; pelarangan itu dikeluarkan pada 12-Agustus-1912. Pelarangan itu menurut Resident Solo Wijck didasarkan atas adanya kemungkinan bahaya terhadap jalannya ketertiban umum, oleh adanya gerakan-gerakan yang dilakukan Sarekat Dagang Islam selama ini. Dilakukanlah penggeledahan terhadap kediaman-kediaman para aktipis Sarekat Dagang Islam. Juga dikeluarkan larangan bagi Sarekat ini untuk menerima anggota-anggota baru. Tetapi pelarangan itu tidaklah berjalan lama karena pada gilirannya, yaitu tanggal 26 Agustus 1912, dicabut oleh pemerintah kolonial. Sebabnya, mereka tidak mendapatkan bukti-bukti yang dapat memperkuat kemungkinan palarangan dalam waktu yang lebih lama. Namun, pencabutan pelarangan itu disertai pula dengan ketentuan bahwa "Sarekat Dagang Islam dilarang untuk menerima anggota-anggota yang berasal dari luar Solo. Dalam kenyataannya, larangan itu tidaklah menyebabkan surutnya langkah yang telah diayunkan; malah membuat para anggota Sarekat Dagang ini lebih gigih lagi. Lahirlah Sarekat ini ditempat-tempat lainnya.

Pada waktu berdirinya Sarekat Dagang Islam di Solo, agaknya kerjasama antara Raden Mas Tirtoadisuryo--yang seperti diketahui adalah pendiri Sarekat Dagang Islam di Bandung/Bogor--nampaknya dapat terlaksana dengan baik. Bahkan untuk kepentingan perkembangan organisasinya, Haji Samanhudi meminta Raden Mas Tirtoadisuryo untuk datang ke Solo. Diterbitkanlah sebuah surat kabar yang pimpinannya diserahkan kepada Raden Mas Tirtoadisuryo; namanya Soro Romo berkedudukan di Yogyakarta. Tetapi jalinan kerjasama itu agaknya tidak dapat berjalan lama; diantara keduanya terjadi pertentangan. Raden Mas Tirtoadisuryo dianggap kurang memenuhi kewajibannya dalam pelaksanaan penerbitan Soro Romo yang di sebut-diatas tadi.

Dalam perkembangannya, Sarekat dagang Islam ini juga menjalar ke Surabaya tempat berdomisilinya Cokroaminoto. Ketika itu Sarekat ini telah menarik simpati di beberapa tempat di Surabaya. Sebagai seorang yang telah mengerti seluk beluk organisasi tentu saja Cokroaminoto tertarik dan memperhatikan gerak langkah dari organisasi ini. Disamping itu, Cokroaminoto--harus diingat bahwa dalam diri Cokroaminoto--mengalir darah ningrat Solo-Mangkunegaran--banyak berhubungan dengan

dengan pedagang-pedagang Solo yang datangnya ke Surabaya; termasuk mereka yang aktif dalam Sarekat Dagang Islam di Solo. Perhubungan diantara mereka tentulah memberikan pengaruh terhadap perkembangan Sarekat Dagang Islam yang sedang mereka bina perkembangannya. Pada gilirannya, awal Bulan Mei 1912, datanglah beberapa anggota Sarekat Dagang Islam ke rumah Cokroaminoto. Dalam kunjungan mereka itulah dibicarakan kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang lebih pesat dari Sarekat Dagang ini. Perbincangan diantara mereka berhasil "menggugah" Cokroaminoto untuk menerjunkan diri kedalam Sarekat yang sedang mereka bina itu.

Kepercayaan penuh pun diperolehnya. Nama Sarekat Dagang Islam pun diubah dengan Sarekat Islam. Penghilangan "istilah dagang" dari nama Sarekat ini bukanlah sekedar penghilang agar lebih sederhana didengar. Tidak. Bahkan nama yang lebih pendek dan sederhana kedengarannya itu mempunyai pengaruhnya yang lebih besar dari pada nama yang terdahulu. Sarekat Islam mengandung arti bahwa yang dapat dan akan menjadi anggota dari Sarekat ini tidak hanya golongan pedagang (Islam) tetapi setiap orang (Indonesia) yang beragama Islam. Perubahan nama mengandung pula arti bahwa gerak-langkah dari Sarekat ini akan lebih menjangkau horison yang lebih luas; karena ia menyangkut tidak hanya satu golongan rakyat-saja tetapi semua golongan yang ada dalam masyarakat.

Setelah perubahan nama itu--tidak berapa lama kemudian-kongresnya yang pertama diadakan; yaitu 26 Januari 1913 bertempat di Surabaya. Terjadilah sebuah peristiwa besar dan yang memperbuatnya ialah orang-orang pribumi, orang-orang yang--oleh penjajah--dianggap sebagai bukan manusia "utuh", hanya seperempat manusia. Bermulalah sebuah kejadian sejarah yang akan terkenang oleh suatu bangsa dari generasi-generasi. Sebuah kongres yang didatangi oleh ribuan, puluhan ribu manusia yang di dalam dirinya bergejolak perasaan "gembira" karena awal dari titik terang telah nampak. Fajar kebebasan telah keluar secara berangsur-angsur, tetapi jelas dan tegas, tidak malu-malu. Dalam kongres inilah pula Cokroaminoto telah memulai debutnya sebagai politikus; karier yang ditanjakinya sampai akhir hayatnya, dengan sepenuh hati; dengan tujuan yang jelas, yang menjadi pendorong dan pembimbingnya.

Cokroaminoto naik ke-mimbar; pengunjung kongres diam, menunggu apa yang dikatakannya. Akhirnya dia membuka suara; kata-katanya jelas dan pasti; gayanya menarik, tapi tak dibuat-buat. Selama ± satu setengah jam orang dipukau oleh keinginan-keinginan yang dikatakannya dengan terang; keinginan yang sebenarnya juga ada didalam nurani mereka yang mendengar, hanya terpendam karena selama ini tekanan penjajah tidak memungkinkan untuk melahirkannya. Hari itu seorang pemimpinnya telah mengatakan kehen - daknya itu; mereka gembira tetapi sadar bahwa perjalanan panjang menuju-ketujuan masih akan dilakukan. Tetapi jalan surut adalah takkan terjadi karena langkah telah diayungkan. Diatas mimbar Cokroaminoto antara lain-berkata :

"bahwa dengan kongres ini, itu adalah pertanda bukti dari pa - da kebangkitan hati rakyat Indonesia yang dipandang orang se - bagai seperempat manusia.....bahwa apabila suatu rakyat te - lah bangun dari tidurnya, tak sesuatupun yang dapat mengha - langi gerakannya.....bahwa kelahiran Sarekat Islam semata-mata karena kodrat-iradat Allah Ta'ala belaka....bahkan ummat Is - lam di Indonesia harus bersatu dalam ikatan agamanya".

Keberanian telah diperdengarkannya; gugatan telah dicanangkannya , bangsa Indonesia tidak boleh lagi dianggap sebagai seperempat manusia. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang utuh yang sama dengan bangsa - bangsa lainnya, sama dengan bangsa yang menjajahnya. Pada kesempatan itu pula Cokroaminoto telah memberikan peringatan kepada penguasa kolonial. Peringatan agar Gubernur Jendral melaksanakan kewajiban-kewajibannya de - ngan sebaik-baiknya terhadap anak-negeri, terhadap bangsa Indonesia. Di - peringatannya tanggung jawab pemerintah sebagai alat kekuasaan. Dikutip nya isi dari Regeerings-Reglement ayat : 55 .. yang menjelaskan kewajiban Gubernur-Jendral sebagai penguasa tertinggi di Indonesia. Pasal itu ber - isi: "De bescherming der Inlansche bevolking tegen wil-lekeur, van wien oek, is oen der gewichtigste plichten van den Gouverneur-General." Bukan kah dengan ketentuan pasal 55 itu menunjukkan bahwa salah satu tugas da - ri Gubernur Jendral ialah melindungi penduduk bumi putera, dari tindakan /perbuatan sewenang-wenang dari siapapun juga?; bahkan dengan jelas dika

takan bahwa tugas perlindungan itu adalah tugas dari Gubernur Jendral - yang terpenting.

Sungguh suatu peringatan yang tajam maknanya; sungguh suatu peringatan yang tepat dan berani dalam penyampaiannya. Bukankah peringatan tersebut dasarnya adalah karena adanya tindakan sewenang-wenang dari penguasa ketika itu ? Bukankah itu berarti bahwa Gubernur-Jendral telah mendapat kritik, bahkan tantangan atas pelaksanaan kewajibannya selama ini?; dan bukankah--pada masa itu, masa penjajahan kolonial-- melakukan kritik kepada Gubernur-Jendral, sebagai penguasa tertinggi, adalah sesuatu yang langka bahkan tabu untuk dilakukan?; apalagi yang melakukannya adalah manusia Indonesia, yang oleh penguasa kolonial hanya dianggap sebagai seperempat manusia ?

Dalam menghadapi gerak-langkah Sarekat Islam/Cokroaminoto ini, pemerintah kolonial menghadapi dilemma yang lahir dari "azas Demokrasi" yang --katanya--dianut dan dijalankan oleh mereka. Demokrasi adalah memiliki unsurnya yang hakiki "kebebasan bergerak" dan mengeluarkan pendapat; demokrasi mengandung arti bahwa rakyat harus diwakili dalam suatu lembaga agar suara mereka terdengar dan kehendak-kehendak mereka sejauh mungkin dapat diwujudkan. Dalam kaitan itu, bukankah Sarekat Islam/Cokroaminoto telah menjalankan gerakan atas prinsip-prinsip kebebasan sebagai yang terkandung didalam azas demokrasi. Bukankah Sarekat Islam/Cokroaminoto telah menjalankan gerakannya untuk menyalurkan pendapat rakyat setidaknya yang menjadi anggota dari organisasi yang sedang ditumbuhkan dan di binanya itu?

Dalam kongresnya yang pertama itu, telah diambil beberapa keputusan; antara lain mengangkat Haji Samanhudi sebagai Ketua Pengurus Besar, dan ini berarti bahwa dialah yang menjadi ketua Pengurus Besar Sarekat Islam yang pertama, sedang Cokroaminoto diangkat sebagai komisaris. Dalam kongres itu juga telah dikatakan bahwa Sarekat Islam tetap setia kepada pemerintah. Tetapi kesetiaan yang dimaksud bukanlah kesetiaan yang membeo dan menerima begitu saja kehendak dari pemerintah. Hal yang demikian ini dapat dibuktikan dengan isi pidato dari Cokroaminoto pada kongres yang pertama di Surabaya, sebagai yang tertera diatas tadi. Kalau

kita melihat perjalanan hidup organisasi ini, maka "pengakuan" untuk tetap setia kepada pemerintah itu, jelas "hanya merupakan taktik perjuangan". Apalagi dengan pengakuan yang demikian, maka dapatlah dibantah adanya desas-desus bahwa Sarekat Islam akan melakukan dan menganjurkan diadakannya huru-hara dikalangan masyarakat.

Bahkan desas-desus itu mengatakan bahwa Sarekat Islam sedang mempersiapkan diri untuk "memberontak".

Desas-desus itu disebarkan oleh orang-orang Eropah yang berdiam di Indonesia. Perkembangan yang pesat dari Sarekat Islam dan pengaruh yang besar dari Cokroaminoto, telah melahirkan kekhawatiran dikalangan golongan Eropah waktu itu. Untuk "mengobati" kekhawatirannya, maka ditempuhnyalah jalan yang cukup "keji" berupa penyebaran desas-desus yang disebutkan diatas.

Untuk mendapatkan statuta badan hukum maka diajukanlah permintaan kepada pemerintah dengan segala persyaratan yang diharuskan. Tetapi permintaan itu ditolak oleh pemerintah, namun penolakannya bersyarat. Demikianlah, maka Sarekat Islam hanya diakui statutanya percabang. Artinya setiap cabang diakui pemerintah sebagai organisasi yang syah di tempat. cabang-cabang itu didirikan. Pengesahan dengan cara demikian itu tidaklah menyebabkan para pemimpin Sarekat Islam kehabisan akal; karenanya pertumbuhan Sarekat Islam tetap berjalan. Jumlah anggota-anggota mereka tetap bertambah setiap hari.

Guna menghadapi larangan pemerintah bagi adanya Sarekat Islam yg tunggal, maka dibentuklah apa yang disebut dengan: sentral Sarekat Islam. Ini dibentuk pada tahun 1915 di Surabaya; ketika Sarekat Islam yg terdapat diseluruh daerah sudah mencapai 50 buah. Jadi Sentral Sarekat Islam yang baru itu "menaungi" 50 buah Sarekat Islam daerah. Sebelum itu, yaitu pada bulan Maret 1913, telah pula dilangsungkan kongres yg. kedua; tempatnya di Taman Sriwedari, Solo. Digambarkan bahwa pengunjung kongres ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kongres pertama yang diadakan di Surabaya. Pengunjung berdatangan dari seantero-pulau Jawa; puluhan gerbong kereta api yang penuh karena dipergunakan-oleh para pengunjung kongres itu; bertambah meriah pula kongres ini ka

rena hampir disetiap stasion yang delewati, para pengunjung kongres disambut oleh beribu-ribu orang yang bersimpati kepada Sarekat Islam. Dengan riuh mereka meneriakkan: "hidup S.I., yang disertai dengan tepukan tangan dari mereka. Ketika Cokroaminoto datang dan akan memasuki ruang kongres, dia disambut dengan hebatnya, dengan ukhuwah islamiyah; dia di bopong sampai keruang pertemuan. Kongres itu berlangsung dibawah pimpinan--sebagaimana juga yang di Surabaya--Cokroaminoto.

Dari kongres ini telah berhasil diputuskan bahwa yang berhak di terima sebagai anggota Sarekat Islam "hanyalah bangsa Indonesia"; dalam hubungannya dengan para pegawai pamong-praja, diputuskan agar sejauh mungkin mereka tidak diterima sebagai anggota. Sebuah keputusan yang menentukan corak Sarekat Islam dalam perkembangannya diwaktu-waktu yang akan datang, yakni corak "Kerakyatan". sebab memang--sebagaimana kita lihat--corak ini telah dimiliki oleh Sarekat Islam sejak awal kelahirannya; dan dengan keputusan kongres di Solo itu maka berartilah bahwa corak itu akan tetap dipertahankan.

Kongres yang ketiga berlangsung pada 17-24-Juni-1916 di Bandung. Ini adalah merupakan kongres pertama dari Sentral Sarekat Islam. Kongres ini cukup menarik dan berlangsung dalam suasana yang penuh persaudaraan. Dikunjungi oleh 80 Sarekat Islam-Daerah (Cabang) yang mewakili 360.000 orang anggota-anggotanya. Dengan itu, Kongres ini dinamakan juga - Kongres Nasional pertama Sarekat Islam. Pimpinan Kongres tetap di tangan Cokroaminoto. Untuk Kongres ini telah pula diadakan sebuah rapat umum yang didatangi oleh ribuan pengunjung. Dalam rapat ini Cokroaminoto telah memberikan pidatonya; jelas bahwa isi pidato ini mengandung nilai nya yang politis dan sangat memberikan arti bagi penguasa kolonial waktu itu. Dalam buku : TIGA PERISTIWA BERSEJARAH (Karangan: Muhammad Rum) sebagian isi pidato Cokroaminoto telah dikutip. Dibawah ini kita ambilkan pula isi pidato tersebut; Cokroaminoto berkata :

"Kita cinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan ajaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar dari bangsa kita. Kita cinta tanah air, dimana kita dilahirkan, dan ki-

ta cinta Pemerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita tidak takut untuk meminta perhatian atas segala sesuatu, yg kita anggap baik, dan menuntut apa saja, yang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air kita dan pemerintah kita.

Untuk mencapai tujuan dan untuk memudahkan cara kerja kita, demi pelaksanaan rencana raksasa itu, maka perlulah, dan kita harap dengan sangat agar diadakan peraturan, yang memberi kita penduduk bumi putra hak untuk ikut serta dalam bermacam-macam peraturan, yang sekarang sedang kita pikirkan.

Tidak boleh terjadi lagi, bahwa dibuat perundang - undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita, dan tanpa mengikuti sertakan kita.

Meskipun jiwa kita penuh dengan harapan dan keinginan yang besar, kita tidak pernah bermimpi dengan datangnya Ratu Adil, atau kejadian yang bukan-bukan, yang kenyataannya memang tidak akan terjadi. Akan tetapi kita terus mengharap kan dengan ikhlas dan jujur datangnya status berdiri sendiri bagi Hindia Belanda, atau paling sedikit Dewan Jajahan, agar kita dapat ikut berbicara dalam urusan pemerintahan. Tu an-tuan jangan takut, bahwa kita dalam rapat ini berani mengucapkan perkataan "Pemerintahan sendiri".

Dengan sendirinya kita tidak takut untuk memakai perkataan itu, karena ada undang-undang (wet) yang harus dibaca oleh tiap-tiap penduduk, yang juga mempergunakan perkataan "pemerintahan sendiri", yaitu Undang-Undang 23-Juli-1903, tentang Desentralisasi dari Pemerintahan Hindia Belanda, yang memuat keputusan Sri Ratu Wilhelmina, dimana Sri Ratu memang perlu, agar tiap-tiap keresidenan atau bagian-bagian daerah membuka kemungkinan untuk mencapai pemerintahan sendiri".

Berhubung dengan kata-kata Ratu tersebut diatas, yang menyebabkan kita berani berbicara tentang "Pemerintahan sen

diri, dan karena itu juga kita dapat memikirkan lebih lanjut bagaimana keinginan Ratu dapat secepat mungkin dan dengan sempurna dilaksanakan. Dalam permulaan Sri Ratu hanya mengharapkan tercapainya "Pemerintah sendiri" bagi daerah-daerah atau sebagian dari daerah, akan tetapi kita yakin, bahwa dalam harapan Sri Ratu itu tersimpul maksud agar pada saatnya juga untuk seluruh Hindia Belanda mencapai status "Pemerintahan sendiri".

Tak dapat diragukan, bahwa Ratu kita adalah bijaksana. Semakin lama, semakin tambah kesadaran orang, baik di Nederland maupun di Hindia, bahwa "Pemerintah sendiri" adalah perlu. Lebih lama lebih dirasakan, bahwa tidak patut lagi Hindia diperintah oleh Nederland, seperti tuan tanah mengurus persil-persilnya. Tidak patut lagi untuk memandang Hindia sebagai sapi perahan, yang hanya mendapat makanan karena susunya, tidak pantas lagi untuk memandang negeri ini sebagai tempat untuk didatangi dengan maksud untuk mencari untung, dan sekarang juga sudah tidak patut lagi, bahwa penduduknya, terutama putera buminya, tidak punya hak untuk ikut bicara dalam urusan pemerintahan, yang mengatur nasibnya.

Segala puji kepada Allah, Tuhan Maha Adil. Tuhan mengengahkan keinginan Hamba Nya. Ratu kita dan Pemerintah bijaksana. Perubahan besar fasal III R.R., yang melarang mengadakan rapat-rapat politik sudah dicabut, dan meskipun belum sama sekali dicabut, dan meskipun belum sama sekali di kubur, tetapi tidak dijalankan lagi. Meskipun mengadakan kongres ja-tuh dibawah pasal III tersebut, kita berbesar hati, bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah di Bandung memberi izin untuk mengadakan rapat-rapat ini.

Kita menyadari dan benar-benar mengerti, bahwa mengadakan "Pemerintahan sendiri" adalah suatu hal yang sangat sulit, dan bagi kita hal itu laksana suatu impian. Akan tetapi bukan impian dalam waktu tidur, tetapi harapan yang tertentu,

yang dapat dilaksanakan, jika kita berusaha dengan segala kekuatan yang ada pada kita, dan dengan memakai segala daya upaya melalui jalan yang benar dan menurut hukum.

Kita sama sekali tidak berteriak : "Persetan Pemerintah. Kita malah berseru : "Dengan Pemerintah bersama dengan Pemerintah menuju kearah yang benar". Tujuan kita ialah bersatunya Hindia dan Nederland, dan untuk menjadi warga-negara "Negara Hindia", yang mempunyai pemerintahan sendiri.

Dengan isi pidato yang demikian, maka nampaklah kepada kita bahwa betapa Cokroaminoto telah menunjukkan kecerdasannya sebagai politikus. Jelas bahwa tuntutanannya untuk mendapatkan Pemerintahan sendiri bagi suatu NEGARA HINDIA adalah merupakan tuntutan politis yang sangat berbahaya. Tetapi Cokroaminoto telah menggunakan alat yang berasal dari pemerintah sendiri yaitu peraturan Ratu tertanggal 23 Juli 1903. Sebuah taktik yang jitu, setidaknya jika melihat suasana pada waktu itu. Pada bagian penutup dari pidatonya di rapat umum itu, Cokroaminoto berkata :

"Kongres yang terhormat, bangsaku dan kawan-kawan separtai yang saya cintai. Maka perlu sekali kita bekerja keras. Meskipun pemerintah yang maju (progressip) mampu dan tentu bersedia, mendidik anak buahnya dan membangkitkan energi anak buahnya, agar mereka semakin maju dalam kehidupannya, hak-hak dan kebebasan politik baru diberikan kepada satu rakyat, kalau rakyat itu meminta sendiri dengan memaksa, jarang sekali terjadi bahwa hak kebebasan semacam itu diberikan sebagai hadiah oleh sesuatu pemerintah. Dibawah pemerintah yg. tiranik dan zalim hak-hak dan kebebasan itu dicapai dengan-revolusi, sedang dari suatu pemerintah yang bijaksana dengan evolusi, gerakan yang patut. Kita mengharap, bahwa gerakan-evolusi ini senantiasa akan berlangsung dibawah naungan Sang Tiga Warna. Tetapi bagaimanapun juga "rakyat harus bekerja untuk menentukan nasibnya sendiri".

Melihat apa yang dilakukan oleh Sarekat Islam, maka jelas bahwa

langkahnya makin menunjukkan apa yang ditujunya, kehendak untuk mendapatkan kemerdekaan dalam bidang politik, walaupun dengan masih menempuh ca-ra-cara yang lunak, yaitu dengan meminta. Akan tetapi cara yang demikian bukanlah sesuatu yang tidak disadari kelemahannya. Bukankah Cokroaminoto menyadari pula bahwa "hak kebebasan yang diinginkan tidak dapat diberikan dengan jalan sebagai suatu hadiah", harus dengan jalan memaksa?.

Pada 20-27-Oktober-1917 Kongres Nasional ke-II dilaksanakan di Jakarta. Dalam kongres ini telah dibicarakan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan masyarakat, baik yang politis maupun sosial. Dalam penglihatan A.K. Pringgodigdo, kongres ini sifat pembicaraannya lebih berani. Dalam usahanya untuk mencapai tujuannya, Kongres ini masih menyepakati untuk menempuh jalan yang bersifat parlementer evolusioner. Dalam kongres itu telah pula dibicarakan persoalan rencana "pengadaan" Volksraad yang telah dikemukakan oleh menteri jajahan Belanda Pleyte. Rencana itu telah diterima dan Sarekat Islam akan duduk di dalamnya. Sikap terhadap pengadaan Volksraad ini bagi Sarekat Islam bukanlah sesuatu sikap yang "tanpa rencana".

Karena kita telah melihat bahwa sejak awal kelahirannya, Sarekat Islam telah menuntut adanya lembaga yang akan dapat membawakan suara rakyat. Karena itu walaupun "golongan Semaun" tidak setuju dengan masuknya wakil-wakil Sarekat Islam, namun Cokroaminoto tidak membenarkan sikap yang demikian. Dengan itu awal dari titik perpecahan mulai menampakkan dirinya. Persetujuannya terhadap pengadaan volksraad, dengan sendirinya Sarekat Islam menerima ajakan Budi Utomo untuk duduk dalam "Komite Nasional". Komite ini bermaksud untuk membuat perumusan dalam rangka sistim pemilihan /pengangkatan anggota-anggota Volksraad yang akan diadakan "tidak lama lagi". Dalam kongres ini telah disepakati untuk menerima sebuah azas yg. menampakkan dengan jelas arah yang akan dituju oleh Sarekat Islam itu.

Azas itu ialah : "Tujuan perjuangannya ialah untuk mendapatkan pemerintahan sendiri; menentang semua bentuk penghisapan yang dilakukan oleh kapitalisme "yang rakus". Penentangan terhadap kapitalisme yang telah dijadikan azas itu, bukanlah terutama sekali disebabkan oleh adanya "pengaruh kaum merah"; tetapi adanya karena memang sejak awal bergerakanya Co -

kroaminoto telah melihat keburukan yang lahir oleh adanya sistim kapitalisme itu di Indonesia. Dalam hubungan itu didalam Kongres Nasionalnya - yang pertama di Bandung (1916) telah dibicarakan keadaan-keadaan yang - terjadi dan berlaku ditanah-tanah partikelir, dimana para tuan-tuan tanah telah melakukan tindakan-tindakan sewenang-wenang kepada rakyat; banyak rakyat yang menderita karena kesewenang-wenangan tuan tanah itu. Se dang di dalam kongres ke II di Jakarta itu, telah disoroti dengan tajam terhadap keadaan yang terjadi di onderneming-onderneming pabrik gula. Ter hadap keburukan keadaan onderneming ini, Cokroaminoto telah memberikan - reaksinya dengan kata-kata tajam : "Bagi Sarekat Islam, sebagai pelin - dung kromo, hanyalah dapat mengambil satu-satunya tindakan yang dapat di lakukan, yaitu mempertahankan kebenaran dengan sekuat daya yang ada. Ji - ka semua onderneming masih tetap bertindak sebagaimana yang pernah dila - kukannya, kita hendak mempertahankan hak kita sampai kepada titik darah yang penghabisan. Apabila kata damai tidak dapat diperoleh, maka salah - satulah yang harus lebur. "Pada waktu itu pula Abdul Muis telah memberi - kan reaksinya yang tidak kurang keras dari reaksi yang diperdengarkan di atas. Abdul Muis berkata : "Sentral Sarekat Islam memang mengutamakan ak - si parlementer; tetapi apabila nanti ternyata bahwa segala daya upaya - tinggal sisa-sisa, maka kita harus bersedia membalas kekerasan dengan ke - kerasan pula. Dan bersedia pulalah kita, untuk berkorban untuk Nusa dan Bangsa".

Volksraad dibuka untuk pertama kalinya pada 18-Mei-1918. Sebagaima na dikatakan diatas tadi, Sarekat Islam menerima pengadaan Dewan Rakyat ini sebagai lembaga untuk "menyuarakan" kehendak rakyat; walaupun nanti - dalam kenyataannya dewan ini tidak dapat memberikan apa-apa terhadap tu - juan yang diinginkan oleh Sarekat Islam/Cokroaminoto.

Untuk mewakilinya, Sarekat Islam mengirimkan Cokroaminoto (berdasar pe - ngangkatan) dan Abdul Muis (berdasar atas pilihan). Dalam Volksraad itu, Cokroaminoto dan Abdul Muis telah memberikan reaksi-reaksinya yang jelas tegas terhadap pelaksanaan pemerintahan ketika itu. Karena sikapnya yang demikian itu, maka Cokroaminoto-Abdul Muis telah menjadi "opposant".

Beberapa bulan setelah pembukaan Volksraad, Kongres Nasional ke -

III Sarekat Islam diadakan dengan Surabaya sebagai tempatnya; tepatnya 29 September - 6 Oktober 1918. Dalam Kongres ini tuntutan untuk mengadakan pemerintahan sendiri, tuntutan untuk berlakunya hak pilih bagi setiap warganegara yang dewasa, demikian pula tuntutan perbaikan sosial-ekonomis telah terdengar dengan lebih nyaring.

Berdasar itu semua, disetujuilah untuk menentang pemerintah dalam usahanya untuk melindungi kapitalisme dan akan menggerakkan semua organisasi bangsa Indonesia untuk menentang kapitalisme. Sarekat Islam akan mengorganisir kaum buruh. Dalam kongres itu Cokroaminoto telah berkata secara lantang : "Jika pemerintah tidak hendak mengindahkan segala tuntutan itu didalam waktu lima tahun, maka Sarekat Islam sendiri kelak - yang akan melaksanakannya. "Ucapan itu telah memancing kegembiraan yg meluap dari peserta kongres.

Tetapi dibalik hasil yang menunjukkan sikap yang lebih berani itu, terjadilah "pertentangan" diantara pemimpin-pemimpin Sarekat Islam. Dalam kongres itulah Semaun cs. telah lebih memberikan reaksinya terhadap beberapa kebijaksanaan yang kurang/tidak disetujuinya. Ketika itu posisi Semaun memang cukup berarti karena dia adalah Ketua Sarekat Islam di Semarang. Tetapi ketika itu Semaun memang telah "berkepala dua"; dikatakan demikian karena sebenarnya dia juga adalah ketua dari : I.S.D. V. yang memang berpusat di Semarang, disamping sebagai ketua Sarekat Islam Semarang. Titik pertentangan yang telah nampak pada tahun - tahun - dan kongres-kongres yang lewat, dalam kongres Nasional ke-III ini telah makin membesar/menajam. Agaknya sangat sulit terbitnya cahaya pertemuan pendapat diantara mereka, karena persoalan yang dipertentangkan adalah hal-hal yang prinsipil sifatnya. Dalam hal pengertian kapitalisme misal nya. Pada kongres itu Cokroaminoto telah menerangkan pegangannya tentang pengertian kapitalisme itu. Menurut dia kapitalisme itu terdapat dua macam dipandang dari siapa pemegangnya; masing-masing ialah kapitalisme bangsa asing dan kapitalisme bangsa sendiri. Untuk menghadapi kedua macam kapitalisme ini haruslah dibedakan; maksudnya, kapitalisme oleh bangsa asing memang diharamkan. Sedangkan kapitalisme dalam negeri (bangsa sendiri) terhadapnya, tidaklah perlu diadakan perlawanan. Pan-

dangan yang demikian ini jelas bertentangan dengan dasar pegangan Marxis-tis yang merupakan pegangan Semaun.

Mungkin ada sementara orang beranggapan bahwa pegangan-pengertian - kapitalisme seperti yang dirumuskan oleh Cokroaminoro itu, adalah dari "tekanan" yang ada didalam diri Sarekat Islam. Maksud kita mungkin disangka- bahwa Sarekat Islam memang dikuasai oleh para kapitalis bangsa sendiri. Bukankah para pendiri Sarekat Islam adalah para pedagang pribumi; dan me-reka berasal dari Sarekat Dagang Islam ?. Agaknya "dugaan" ini ada nilai-nya yang benar; akan tetapi jika kita meneliti lebih lanjut tentang dasar pegangan Sarekat Islam yaitu ajaran Islam, demikian pula pandangan person-lik Cokroaminoto, maka dugaan itu masih perlu dikaji lebih dalam lagi. De-ngan demikian maka pertentangan diantara kedua golongan dengan prinsip-mereka masing-masing, tidaklah dapat dipertemukan; dan perpisahan diantara mereka pastilah "akan tiba saatnya".

Sementara itu Cokroaminoto & Abdul Muis telah duduk dalam Volksraad beberapa bulan lamanya. Selama itu para anggota (tentu termasuk Cokroami-noto & Abdul Muis) tentulah telah mengadakan kegiatan-kegiatannya. Pada-bulan November didalam Volksraad telah dibentuk-sebagaimana telah dikata-kan pada bab yang terdahulu--dari apa yang dikenal dengan : "Radical Concentratie". Wujud dari "kerjasama" ini sebenarnya adalah "semacam fraksi" dalam lembaga wakil rakyat. Tuntutan fraksi ini ialah agar pemerintah se-gera mengadakan sebuah "Parlemen" yang wujud dan statusnya, terutama isi dan kekuasaannya harus berbeda dengan parlemen bentuknya pemerintah. Par-lemen yang dituntut bukanlah sekedar parlemen yang berstatus "penasehat " pemerintah, Agaknya kegiatan-kegiatan kaum pergerakan selama ini ada juga pengaruhnya yang besar terhadap kelangsungan pemerintah. Pada 18 November 1918 Mr.Dr.D.Talma (Regerings Gemachtide Algemene Zaken) telah membacakan suatu keterangan di depan Volksraad. Diumumkannya apa yang didalam sejarah dikenal dengan November-belofte (disebut juga : November-verklaring). Jan-ji November tidaklah berdiri sendiri; bukan hanya oleh karena "kebaikan - hati" dari Gubernur-Jendral atau Sri Ratu. Juga bukan hanya oleh karena-desakan dari kaum pergerakan--walaupun harus diakui bahwa adanya pengaruh mereka memang besar juga, sebagai yang dikatakan diatas--tetapi hal itu

disebab juga oleh adanya perkembangan situasi di Eropah. Ketika itu di Eropah telah pecah perang (yang dikenal dengan Perang Dunia ke-I) yang memberikan pengaruh yang sangat besar didalam negeri Belanda. Karena itu pemerintah di negeri Belanda merasa khawatir pula jika pengaruh "negatip" akan menjalar pula kedalam negeri jajahannya. Apalagi kedudukan Hindia - Belanda sebagai jajahan utamanya, pastilah akan memberikan akibat yang tidak kecil jika dinegeri ini terjadi pula "apa-apa". Untuk menenangkan situasi di Hindia Belanda, ditempuhlah jalan dengan memberikan janji, berupa Janji November itu. Diharapkan dengan janji itu situasi di Hindia - Belanda akan dapat "ditenangkan". Sebab bukankah janji itu berisikan kehendak dari pemerintah di negeri Belanda untuk memberikan "perbaikan keadaan", setelah perang usai?. Namun dalam prakteknya, janji itu tidak lah pernah terwujud. Tentang ini Sukarno berkata :

Di bulan November tahun 1918 Gubernur Jendral, Graaf van Limburg Stirum, menjanjikan kepada kami hak-hak politik yang lebih luas, kebebasan yang lebih besar, kemerdekaan untuk mengadakan rapat-rapat umum, hak bersuara di Dewan Rakyat.

Segera kami menyadari, bahwa Negeri Belanda tidak mempunyai maksud untuk nenepati janji-janji yang terkenal busuk dan pendek umur itu. Dalam setahun Belanda mengkhianati kami dengan mengangkat Gubernur Jendral Dirk Fock, yang paling reaksioner dari segala jaman".

Seminggu setelah keluarnya Janji-November itu, jadi 25 November - 1918, Cokroaminoto mengeluarkan sebuah "mosi". Mosi Cokroaminoto ini berisi tuntutan agar diadakan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan "perpolitikan" dan kenegaraan di Indonesia.

Mosi ini turut di tanda tangani juga oleh : Sastrowijono, Cramer, Cipto Mangunkusumo, Rajiman, Teeuwen, Abdul Muis dan Thayeb. Agaknya mosi ini merupakan hasil dari "Radicale Concentratie", melihat nama-nama para penanda tangannya Mosi berbunyi demikian :

"Menimbang telah sampainya masanya buat mengadakan perubahan yang besar dalam susunan Pemerintahan yang besar dalam negeri;

Berpendapat bahwa secepat-cepatnya harus disusunnya suatu -

Parlement yang dipilih diantara dan oleh rakyat dengan hak menentukan hukum sepenuhnya dan dibangunkan suatu Pemerintah yang menanggung jawab pada Parlement tersebut.

Mengharapkan kepada Pemerintah supaya dengan bekerja bersama sama dengan perhimpunan-perhimpunan politik dalam negeri ini (Indonesia), menjalankan daya-upaya yang diperlukannya, agar supaya susunan Pemerintahan baru yang menjadi pengharapan yang dinyatakan oleh Volksraad, dapatlah dibangunkan pada waktu sebelum akhirnya - mandat dari pada Volksraad yang sekarang, yakni sebelum tahun 1921 dan mengharapkan supaya mosi ini dimaklumkan dengan kawat kepada Oppor-bestuur.

"Keinginan "wakil-wakil" rakyat itu telah dinyatakan; saatnya kini menunggu jawaban dari pemerintah. Jawaban yang ditunggu baru muncul pada tahun 1920. Hasilnya, harapan tidak terpenuhi. Sebelum jawaban itu datang, sebuah komisi dibentuk untuk "menghadapi" tuntutan yang terdapat didalam mosi itu; ketuanya : Prof. Mr. J.H. Carpentier Alting. Berdasar kan nasehat komisi inilah, maka tuntutan mosi itu tidak seperti yang diinginkan.

Pada 26 Oktober - 2 November 1919 dilangsungkan lagi kongres, yaitu kongres Nasional ke IV, bertempat di Surabaya. Dalam kongres ini telah dibicarakan (merupakan pembicaraan utama) secara mendalam dan luas persoalan serikat sekerja. Dikehendaki untuk mengadakan suatu organisasi sarekat sekerja yang terorganisir baik dalam bentuk federasi. Dalam kongres ini Suryopranoto--seorang tokoh Sarekat Islam--telah membicarakan persoalan organisasi sarekat sekerja ini dengan panjang-lebar. Diusulkannya untuk membentuk federasi dari sarekat sekerja dan sarekat tani; federasi inilah yang merupakan Badan Sentral. Dengan itu dibentuklah apa yang disebut Eerste Kamer yang anggota-anggotanya terdiri dari wakil-wakil sarekat sekerja dan sarekat tani. Sehubungan dengan itu kepada partai-partai politik diusulkannya untuk membentuk apa yang disebutnya Tweede Kamer. Kedua majelis inilah yang akan menjadi Dewan Perwakilan Rakyat yang dapat diharapkan menyuarakan kehendak rakyat. Diharapkan dengan persatuan diantara semua golongan ini, maka akan dapat diadakan aksi untuk menentang

"modal dan penjajahan asing". Usaha untuk merealisasikan kehendak untuk membangun suatu federasi buruh itu diserahkan kepada Semaun dan Sosrokardono. Tetapi datang halangan dari pihak penguasa. Semaun dan Sosrokardono ditangkap; penangkapan ini memang dimaksudkan untuk menghalangi pelaksanaan dari keputusan kongres itu. Semaun ditangkap karena dipersalahkan telah menyebarkan surat-surat selebaran yang dikeluarkan oleh Sneevliet. Sedang Sosrokardono ditangkap karena dituduh terlibat dalam gerakan "Afdeling B", yang dianggap sebagai sebuah gerakan revolusioner untuk merobohkan pemerintah. Tetapi halangan itu dapat diatasi; tugas itu diserahkan kepada Suryopranoto dan Alimin Prawirodirjo. Diadakanlah kongres pada 25 Desember 1919 di Yogyakarta. Kongres ini telah membentuk sebuah organisasi buruh dengan nama--sebagai yang diusulkan oleh Sarekat Islam--yaitu: Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (P.P.K.B.). Susunan pengurus nya diketuai oleh Semaun dengan wakil ketua Suryopranoto dan H. Agus Salim sebagai sekretarisnya.

Namun demikian, dibalik hasil baik dari kongres itu, maka terdapatlah pula kenyataan pehit. Pertentangan dengan Semaun cs. makin tajam. Ketika itu Semaun telah menganjurkan kepada kongres agar Sarekat Islam mendasarkan perjuangannya atas azas "perjuangan kelas". Kongres menolaknya; kongres menekankan agar dasar perjuangan ialah "perjuangan kebangsaan" dari pada perjuangan kelas. Ketika itu memang pengaruh Semaun didalam tubuh Sarekat Islam makin besar; bahkan berhasil menjadi salah seorang komisar. Dalam menghadapi Semaun ini Cokroaminoto selalu berkata bahwa seorang Islam adalah seorang sosialis. Cokroaminoto sering berkata: "Seorang Islam sejati dengan sendirinya menjadi sosialis, dan kita kaum muslimin, jadi kita kaum sosialis".

Tahun 1919 adalah merupakan suatu tahun yang sangat berarti bagi perkembangan Sarekat Islam. Ketika itu jumlah anggotanya telah mencapai 2 juta. Propagandapun makin ditingkatkan. Abdul Muis pernah ke Sulawesi. Dalam tahun itu juga telah timbul kekhawatiran yang makin besar pada pihak pemerintah, melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Sarekat Islam. Kecurigaanpun makin besar. Terjadi "Kericuhan di Toli-Toli dan di Cimamere atau lebih dikenal dengan peristiwa Afdeling B. Dalam kedua ke

jadian itu, oleh pemerintah, Sarekat Islam dianggap sebagai penanggungjawabnya. Karena itu pimpinan Sarekat Islam--termasuk Cokroaminoto dan Suryopranoto harus mempertanggung jawabkannya.

Tetapi dakwaan yang seperti itu bagi Sarekat Islam bukanlah suatu hal yang baru; sejak awal berdirinya kita sering mendengar tuduhan semacam itu. Kita ingat misalnya ketika terjadi pemogokan rakyat desa yang tidak bersedia bekerja dionderneming Krapyak Surakarta. Yang mogok memang ada yang menjadi anggota Sarekat Islam. Karena itu Sarekat Islam dicurigai berada di belakang pemogokan itu. Juga pada tahun 1915, jadi 7 tahun setelah pemogokan di Krapyak telah tersebar desas-desus akan terjadinya pemberontakan; pemimpinnya Cokroaminoto. Tentang ini Haji Agus Salim memberikan keterangan :

"..... Saya pindah ketanah Jawa dan sekarang adalah merupakan kontak saya yang pertama kalinya dengan gerakan - Sarekat Islam yang merupakan sesuatu yang masih asing bagi saya, tetapi telah berbuat pada saya pada waktu itu yang penuh kerugian. Tatkala saya datang kesana saya mempunyai seorang kawan, kawan diwaktu mudaku, diwaktu saya masih sekolah, dimana dia mempunyai jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Dia menceritakan kepada saya bahwa polisi mendapat laporan-laporan bahwa pemberontakan telah berkobar di tanah Jawa. Pada waktu itu tahun 1915, semasa perang dunia pertama, dimana kapal-kapal Jerman mengelilingi seluruh dunia di laporkan bahwa sebuah kapal Jerman tersebut datang di tanah Jawa dengan membawa 40.000 pucuk senapan, kemudian Cokroaminoto telah menerima senjata tersebut untuk memulai suatu pemberontakan apabila senjata tersebut telah didaratkan." Betapa pandai agen-agen kolonial berilusi dengan gambaran yg penuh dengan kekuatan.

Kedua persoalan--peristiwa Toli-Toli dan Afdeling B--yang disebutkan diatas telah menunjang kekhawatiran yang lebih besar, pada dari penguasa kolonial. Bahkan persoalan Afdeling B itu telah mendorong penguasa kolonial untuk "menangkap" Cokroaminoto. Kemudian Cokroaminoto ditu -

duh memberikan "sumpah palsu" dalam kaitannya dengan kesaksiannya dalam persoalan Afdeling B itu. Pada tahun 1920 Cokroaminoto dipenjarakan. Tuduhan terhadap adanya "hasutan" dari Sarekat Islam dalam persoalan-persoalan "kericuhan" yang disebutkan diatas, sebenarnya hanya dalih saja. Karena faktor pendorong dari kericuhan-kericuhan itu--pada dasarnya --- dapat ditemukan oleh pelaksanaan pemerintahan ketika itu. Ditahun 1918-terjadi musim "paceklik" yang membawa berkurangnya bahan makanan. Atas dasar itu diperintahkanlah kepada pegawai-pegawai bawahan untuk mengadakan "pembelian padi" kepada rakyat. Pelaksanaannya dilakukan dengan "keras" dan dianggap merugikan para petani. Atas dasar ini rakyat melakukan penentangannya; karena harga yang ditetapkan tidaklah sesuai dengan harga tenaga yang telah dikeluarkan rakyat dalam mengolah tanah pertaniannya. Para pegawai tidak menerima reaksi rakyat itu; malah rakyat dihadapi dengan tindakan kekerasan. Terjadilah peristiwa Cimamere. Seorang penduduk yang bernama Haji Hasan telah melakukan penentangan terhadap pelaksanaan pembelian padi itu. Akhirnya ia dengan anak-isterinya dianiaya. Namun persoalan ini hilang begitu saja karena adanya persoalan Afdeling B, dimana dikatakan Sarekat Islam akan melakukan pemberontakan.

Kongres-kongres selanjutnya tetap diadakan; tahun 1920 diadakan di Yogyakarta. Dalam kongres inipun timbul kembali pertentangan dengan Semaun yang semakin gigih untuk menyebarkan ide-ide Marxismenya; tetapi yang tetap tidak dikehendaki oleh para peserta kongres, diluar golongan Semaun. Persoalan disiplin partai pun telah dibicarakan. Kongres Nasional ke-VI Sarekat Islam diadakan di Surabaya. Pimpinan kongres berada ditangan Haji Agus Salim karena Cokroaminoto masih dalam penjara. Dalam kongres ini terjadilah perdebatan yang "sengit" antara Haji Agus Salim dengan Semaun dalam hubungannya dengan persoalan Sosialisme Islam dan Marxisme. Persoalan disiplin partai merupakan acara pembicaraan yang terutama. Agus Salim-Abdul Muis menghendaki diadakannya disiplin partai secara ketat. Hal mana telah ditentang dengan keras oleh pihak golongan Semaun.

Namun, dengan alasan-alasan yang jitu, akhirnya Agus Salim-Abdul Muis berhasil menyadarkan peserta kongres yang bukan golongan Semaun; keha-

rusan adanya disiplin partai diterima dengan suara terbanyak. Sebenarnya partai-partai lainnya, seperti Budi Utomo, Nasionale Indische Partij dan P.K.I. sendiri telah sejak beberapa lama mempunyai disiplin partainya masing-masing. Tetapi semua partai ini memberikan perkecualian kepada Sarekat Islam; maksudnya jelas, agar mereka dapat "mengambil" anggota-anggotanya dari Sarekat Islam. Dengan disiplin partai hasil kongres Nasional ke-VI ini, itu berarti bahwa anggota-anggota yang selama ini memiliki "keanggotaan rangkap", harus memilih, salah satu diantaranya, Sarekat Islam atau P.K.I. dan yang lainnya. Itu berarti bahwa Sarekat Islam akan lebih bersih dari anasir-anasir luar yang memang tidak menguntungkan itu.

Kalau dilihat secara dalam, dengan adanya disiplin partai dari Sarekat Islam itu--sebenarnya--memberikan keuntungan dan kerugiannya. Dengan disiplin partai itu, maka itu berarti bahwa akan membuat Sarekat Islam kehilangan sekian banyak anggota. Jadi secara kuantitatif anggota, itu merugikan Sarekat Islam. Demikian pula halnya bagi golongan Semaun; disiplin partai Sarekat Islam benar-benar merupakan "pukulan" bagi golongan ini. Karena disiplin partai Sarekat Islam menyebabkan mereka tidak akan dapat lagi mempropagandakan ide-idenya secara langsung kedalam tubuh Sarekat Islam. Jadi dari segi kuantitatif dan kualitatif, disiplin partai Sarekat Islam sangat merugikan golongan Semaun. Dilihat dari sudut Sarekat Islam sendiri, agaknya secara kualitatif disiplin partainya itu jauh lebih menguntungkan. Tentu hal ini telah sejak awal diperhitungkan dengan sebaik-baiknya oleh Agus Salim & Abdul Muis. Demikian pula Semaun Tan Malaka, penolakannya untuk mengadakan disiplin partai Sarekat Islam, tentulah karena sadar akan kerugian-kerugian yang akan diderita oleh golongan mereka. Tetapi keputusan telah jatuh; dan orang-orang P.K.I. pun tidak berhak untuk menjadi anggota Sarekat Islam.

Oleh pemimpin-pemimpin Sarekat Islam, pastilah disadari bahwa "pukulan" yang diberikannya kepada golongan Semaun cs., -- dengan disiplin partainya itu--akan melahirkan perlawanan dari Semaun cs. Sebagai balasan terhadap pukulan yang diterimanya itu, maka golongan Semaun cs. melakukan kegiatan-kegiatan yang memukul Sarekat Islam. Beberapa cabang Sarekat Islam menyatakan diri lepas dari Sarekat Islam; mereka merubah diri-

menjadi Sarekat Rakyat. Dibeberapa daerah didirikan pula Sarekat Islam-Merah sebagai tandingan dari Sarekat Islam pimpinan Cokro-Salim-Muis. Dan memang harus diakui-sebagai sebuah fakta-fakta dengan keluarnya Semaun cs. dari Sarekat Islam, itu memang membawa pengaruh terhadap jumlah anggota; memang menurun.

Mendahului kongres ke-VI di Yogyakarta--pembuat disiplin partai - bagi Sarekat Islam--oleh persatuan Pergerakan Kaum Buruh (P.P.K.B.) telah diadakan sebuah "rapat umum"; berlangsung pada 18-20-Juni-1921 di Yogyakarta.

Dalam rapat ini telah terjadi perpecahan diantara Salim-Suryopranoto dengan Semaun. Tetapi perpecahan dikalangan kaum buruh ini memang dapat - diduga. Sebab perpecahan itu adalah memang merupakan persoalan yang ada didalam tubuh Sarekat Islam yang sudah diterangkan diatas tadi. Juga - perpecahan itu telah terbayang didalam Kongres di Yogya (25 Desember - 1919) yang lalu dimana telah menghasilkan pembentukan P.P.K.B. itu. Perpecahan dikalangan kaum buruh itu--sejalan dengan perpecahan didalam Sarekat Islam karena lahirnya disiplin partai-pada tahun 1921 itu, tidak dapat dihindarkan lagi. Sebab itu sebagian dari organisasi itu berada di tangan Sarekat Islam dan yang lainnya berpihak ke Semaun.

Sarekat-sarekat sekerja seperti : P.F.B. (Personeel Fabriek Bond).P.P. - P.B. (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra), V.I.P.B.O.W. (Vereniging Inheems B.O.W.). Bond Guru-guru dan lain-lain semuanya berada dibawah - pimpinan Suryopranoto dan H.Agus Salim; tetap menggunakan nama: P.P.K.B. dengan pusatnya di Yogyakarta. Karena itu keluarlah Semaun cs. dari PPKB. dan mendirikan apa yang disebut : "Bevolutionnaire Vakcentrale dengan Semarang sebagai pusatnya. Di bulan Juli 1921 P.P.K.B. telah mengambil keputusan untuk memutuskan semua perhubungannya dengan orang-orang komunis. Suryopranoto-Agus Salim sebagai pimpinan organisasi buruh, agaknya mendahului langkah dari Sarekat Islam yang baru mengadakan disiplin partai pada bulan Oktober 1921, sebagai yang telah disebutkan diatas.

Sementara itu Cokroaminoto telah dilepaskan, Tentu para pengikut - nya sangat gembira dengan kembalinya pemimpin utamanya ditengah - tengah mereka. Ketika itu Sarekat Islam Surabaya telah mengalami perpecahan; per

selisihan itu dapat diselesaikan dengan menggunakan kewibawaan Cokroaminoto. Seperti diketahui Sarekat Islam-Surabaya adalah merupakan cabang yang paling besar pengaruhnya dengan jumlah anggota yang besar.

Memasuki tahun 1920-an, Sarekat Islam telah mengambil langkah yang bersifat usaha untuk mendekatkan organisasi Islam yang ada ketika itu. - Agaknya langkah ini diambil agar kegiatan-kegiatan mereka dapat efektif dan mencapai hasil yang lebih besar. Usaha itu juga sesuai dengan tuntutan perjuangan pada ketika itu.

Tidak berhasilnya P.K.I. dalam usahanya untuk "memerahkan" Sarekat Islam. Mendorong golongan ini meningkatkan usaha-nya untuk menghadapi Sarekat Islam. Ini dibuktikan dengan serangan-serangan yang dilakukan oleh Seman kepada Sarekat Islam. Disamping itu--ini merupakan kenyataan yang terjadi--juga karena makin menurunnya jumlah anggota, dari hari ke hari.

Pada tahun 1921-22, berturut-turut telah diadakan Kongres Al-Islam (Al-Islam Congres); masing-masing bertempat di Cirebon dan Garut. Tujuan dari usaha ini ialah untuk mempersatukan "ummat" dan mengurangi perbedaan-perbedaan diantara mereka. Pada tahun 1922 ini juga Sarekat Islam masuk kedalam Radicale Concentratie; namun tidaklah begitu besar artinya. Berkembangnya usaha didalam "menciptakan" kerjasama dikalangan Islam ini juga disebabkan oleh karena adanya pengaruh dari apa yang berkembang di Mesir; yang berupa gerakan pembaharuan Islam yang dibawa oleh Al-Afgani dan Muhammad Abduh sebagai yang dikatakan pada awal dari bab ini. Sarekat Islam juga "tertarik" dengan ajakan persatuan "ummat Islam" untuk menghadapi penjajah dimanapun mereka berada. Haji Agus Salim adalah salah seorang yang paling giat menyebarkan ide-ide ini.

Ditahun 1923, diadakanlah lagi Kongres Sarekat Islam di Madiun. Hasil kongres ini telah memberikan arah baru dengan mengadakan beberapa perubahan. Sentral Sarekat Islam diputuskan untuk dirubah menjadi Partai Sarekat Islam. R^usmilah kini golongan Islam mempunyai wadah, yang berupa partai sebagai alat perjuangannya. Kongres itu juga telah menegaskan pelaksanaan dari disiplin partai, terhadap P.K.I. Yang terpenting ialah diambalnya sikap non-kooperasi sebagai sikap dalam perjuangan menghadapi penjajahan Belanda.

Sebagai akibat pelaksanaan dari partai disiplin terhadap P.K.I. itu, maka P.K.I. pun mengambil tindakan balasan. Pada 4-Maret-1923. P.K.I. telah mengadakan pula kongresnya di Bandung. Kongres itu dihadiri oleh 16 buah cabang-cabang P.K.I. dan 14 buah cabang-cabang Sarekat Islam-Merah. Dalam kongres ini serangan-serangan tajam kepada Partai Sarekat Islam (nama baru Sarekat Islam) telah dilakukan, terutama oleh Semaun.

Arah baru yang terpenting yang diputuskan oleh Kongres Nasional ke VII di Madiun itu ialah : "Sikap non-kooperasi". Seperti diketahui sejak awal berdirinya Sarekat Islam (Partai Sarekat Islam) sifatnya adalah selalu kooperasi dengan pemerintah. Dengan sikap baru ini, itu berarti bahwa Sarekat Islam telah meninggalkan sikapnya selama ini dan mengambil sikap baru yang lebih tegas. Namun pelaksanaan secara lebih tegas dari sikap non kooperasi ini baru dilakukan pada tahun 1925, ketika H. Agus Salim menanggalkan keanggotaannya di Volksraad.

Pada tahun 1924 diadakan lagi kongres Nasional; dalam kongres ini persoalan pelaksanaan sikap non-kooperasi makin dituntut. Diputuskan pula untuk lebih giat menentang gerakan kaum komunis. Pada 24-26 Desember-1924 oleh Partai Sarekat Islam telah diadakan "kongres Islam Luar biasa", bertempat di Surabaya. Kongres ini diadakan guna membicarakan undangan untuk menghadiri Muktamar yang direncanakan di Kairo oleh para ulama-ulama Al-Azhar. Pada kongres ini pula Haji Agus Salim telah membicarakan persoalan khilafat di dalam Islam. Agus Salim mengatakan bahwa "nasionalisme berdasarkan Islam ialah memajukan negeri dan bangsa berdasarkan cita-cita Islam. Ketika itu juga didirikanlah sebuah Sentral Komite Khilafat berpusat di Surabaya. Anggota-anggota dari Sentral Komite Khilafat terdiri dari sekian banyak organisasi Islam. Partai Sarekat Islam diwakili oleh Wondoamiseno; kemudian Wondoamiseno dipilih oleh rapat sebagai ketua komite ini. Sedang calon-calon yang akan mewakili ummat Islam Indonesia ke Kairo antara lain disebutkan nama-nama : Cokroaminoto, Sekh Ahmad Soorkati, H. Fakhruddin, Suryopranoto dan H. Abdul Wahab. Di arena kongres Al-Islam Kongres ini, nampak dengan jelas peranan dan pengaruh yang diinginkan oleh Muhammadiyah disamping Partai Sarekat Islam. Agaknya kerjasama antara Partai Sarekat Islam dengan Muhammadiyah waktu itu sangat baik. Namun rencana pengiriman utusan ke Kairo itu terpaksa dibatalkan, karena

situasi politik disana menyebabkan ditundanya Kongres ummat Islam yang direncanakan itu.

Sementara itu keaktifan Cokroaminoto baik dalam bidang peraktis-
maupun pemikiran tetap dikembangkannya. Pada Kongres Partai Sarekat Is
lam yang dilangsungkan bersama-sama dengan Al-Islam Kongres Cokroamino
to telah memberikan uraiannya secara panjang lebar. Dipandangny Islam
adalah suatu anasir kebudayaan. Dengan anasir inilah nantinya yang a-
kan memerdekakan rakyat dari segala bentuk penindasan yang akan memer-
dekakan rakyat Indonesia yang sekarang terjajah. Sebagai alat untuk -
mencapai tujuan itu, maka Sarekat Islam haruslah berusaha untuk memper
banyak sekolah-sekolah. Seperti diketahui langkah semacam ini telah di
lakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah di tahun
1912. Pemikiran lain yang juga disampaikan dalam Kongres itu oleh Cokro
aminoto ialah apa yang dinamakan : gerakan tandzim. Menurut anggapannya
organisasi gerakan tandzim ini sangat perlu diadakan; karena ini akan -
menyusun kehidupan rakyat disemua lapangan kehidupan, sosial budaya ber
dasarkan azas Islam. Di kongres itu juga dikemukakan perlunya diusaha -
kan untuk mendirikan Central Moeslimsche Leidersbond; dengan lembaga i-
ni hubungan pertalian antara pemimpin Islam diharapkan akan dapat terja
lin secara tetap.

Di Bandung pada bulan Pebruari telah dilangsungkan muktamar Al-Is
lam Kongres di bawah pimpinan Sentral Komite Khilafat yang telah didiri
kan di Surabaya. Kongres ini diadakan sehubungan dengan adanya undangan
dari Raja Ibnu Saud yang ketika itu telah menguasai Hejaz secara keselu
ruhan. Ibnu Saud--sebagai penguasa baru seluruh jazirah Hejaz berusaha
untuk mendapatkan pengakuan dari seluruh ummat Islam di dunia. Karena i
tu diundanglah pemuka-pemuka Islam di dunia untuk menghadiri Muktamar -
Alam Islamy di Mekkah. Undangan ini juga dimaksudkan untuk menjalin per
satuan dikalangan umat Islam di dunia. Kongres di Bandung itu menyetu -
ujui untuk mengirimkan utusannya megghadiri Muktamar Alam Islamy yang di
prakarsai oleh Raja Ibnu Saud itu. Untuk itu disetujui mengirimkan Co -
kroaminoto dan K.H.M. Mansur sebagai wakil bangsa Indonesia pada mukta -
mar itu. Setelah beberapa bulan di Mekkah--karena kesempatan ini juga -

oleh Cokroaminoto digunakan untuk menunaikan ibadah haji-Cokroaminoto pulang dengan memberikan laporan-laporan perjalanannya. Kepulangan Cokroaminoto disambut dengan mengadakan muktamar Al-Islam Kongres di Surabaya pada September 1926. Dalam kongres inilah kedua utusan itu menyampaikan laporan perjalanannya. Kongres ini juga memutuskan untuk mengganti Sentral Komite Khilafat menjadi Muktamar 'Alam Islamy Far-'ul Hindis Syaryah" (M.A.I.H.S.); organisasi baru ini merupakan cabang dari Muktamar Alam Islamy di Mekkah. Pimpinannya terdiri dari Cokroaminoto (yang waktu itu sudah memakai "titel haji") sebagai ketua, Wondoamiseno sebagai wakil ketua dan H.A. Salim sebagai sekretarisnya. Pusat kegiatannya di Surabaya dengan H.A. Salim sebagai pelaksana harian.

Sekembali dari muktamar di Mekkah itu, agaknya Cokroaminoto berusaha untuk lebih memperbaiki perjalanan bagi mereka yang menunaikan ibadah haji itu.

Di bentuklah apa yang disebut Hadz organisasi Hindia yang merupakan badan penerangan untuk perjalanan haji ke tanah suci Mekkah.

Kerjasama antara Partai Sarekat Islam dengan M.A.I.H.S. tetap berjalan secara baik. Bahkan di Pekalongan telah diadakan kongres bersama - antara keduanya. Pada kongres itu dipersoalkan hal turut campurnya pemerintah dalam hal urusan agama Islam. Ketika itu terasa adanya kekangan - yang berasal dari pihak penguasa terhadap ummat Islam, didalam menjalankan kegiatan-kegiatan agamanya. Kongres itu telah menyebarkan pertanyaan yang menyangkut persoalan keturut campuran pemerintah dalam urusan-urusan agama, pada hal mereka berkata bahwa dalam hal urusan agama mereka - "neutral".

Dapatkah terjalin saling percaya antara sesuatu bangsa dengan pemerintah yang saling berbeda agamanya, jika ternyata bahwa bangsa itu tidak mendapatkan kesempatan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan agamanya sebebaskan?

Kongres juga menyetujui anggaran dasar yang antara lain berisi : "menuju kemerdekaan nasional yang berdasarkan agama Islam".

Setelah selesainya kongres ini, kegiatan-kegiatan dari Partai Sarekat Islam makin diperhebat. Propaganda dengan kata-kata tajam dilakukan;

mereka mengadakan kegiatan perkelompok-kelompok kecil, diskusi-diskusi - dikalangan anggota mengadakan rapat-rapat (tertutup) dikampung-kampung. Nasionalisme makin diperkembangkan dikalangan anggota, disamping pengertian dasar Islam dan sosialisme. Buah kegiatan ini memang sangat besar; timbullah kekhawatiran dikalangan penguasa ketika itu. Ancaman pun dikeluarkan; bahkan penangkapan terhadap diri beberapa tokoh-tokoh Partai Sarekat Islam dilakukan di beberapa daerah; di Garut, Sukabumi dan Probolinggo, misalnya. Juga pemerintah telah "sangat tersinggung" dengan adanya pertanyaan yang diajukan (sebagai yang diajukan berdasar kongres bersama Partai Sarekat Islam & M.A.I. H.S. di Pekalongan) oleh Partai Sarekat Islam yang telah diketahui oleh pemerintah. Karenanya pemerintah - menggarap pertanyaan itu tidaklah pantas diajukan.

Kembali Pekalongan menjadi tempat Kongres Nasional Partai Sarekat-Islam; yaitu yang dilangsungkan pada 28 September - 2 Oktober 1926. Agaknya jalannya kongres ini telah dipengaruhi dengan keluarnya ancaman dan sikap keras dari pemerintah. Di kongres itu Haji Agus Salim telah merangkai bahwa aksi dalam menentang "kebijaksanaan pemerintah" bukanlah berarti suatu bentuk perlawanan terhadap pemerintah itu sendiri. Sebab apa yang ditentang bukanlah pemerintahnya melainkan kebijaksanaannya. Sedangkan hubungannya dengan Liga Untuk Penentang Penindasan Penjajahan, akan tetap dilangsungkan dengan saling memberi informasi. Pada kesempatan itu juga Haji Agus Salim telah menganjurkan untuk mendirikan sebuah Lembaga baru berupa Majelis Ulama. Majelis ini diharapkan akan dapat menjadi Lembaran yang dapat "menyelesaikan perbedaan-perbedaan" yang terdapat di dalam Islam. Yang duduk dkdalam majelis--sebagaimana namanya--adalah ahli-akhli agama/ulama-ulama Islam. Selain itu Suryopranoto telah pula mengusulkan untuk mendirikan suatu Majelis Perekonomian yang akan menjadi wadah "penghubung" antara pedagang kecil dengan pedagang besar. Disetujui pula untuk menerima usul dari Ir. Sukarno/P.N.I. guna membentuk P.P.P.K.I. Cokroaminoto telah menyambut baik prakarsa dari "bekas menantunya" ini. Untuk pendirian P.P.P.K.I. dibentuklah badan perencana yang terdiri dari Ir. Sukarno dan Dr. Sukiman. Hasil kerjanya dikirimkan kepada semua pimpinan-pimpinan partai yang ada. Disetujuiilah untuk membentuk

perhimpunan yang bersifat pederatif itu. Wakil-wakil yang duduk dalam P.P.P.K.I. masing-masing ialah : Partai Sarekat Islam yang diwakili oleh Dr. Sukiman dan Syahbuddin Latief; P.N.I. diwakili oleh Ir. Sukarno dan Mr. Iskaq; Budi Utomo diwakili oleh Kusumo Utoyo dan Sutopo Wonoboyo; Pasundan diwakili oleh Otto Subrata. Bakri Suryaatmaja dan S. Senjaya; Sarekat Sumatra diwakili oleh Dahlan Abdullah dan Parada Harahap; Kaum Betawi diwakili oleh M. Husni Thamrin; Algemene Studieclub diwakili oleh Mr. Sartono, Mr. Budiarto dan D. Samsi; Indonesische Studieclub diwakili oleh S. Yono, Gondokusumo dan Suryoto; menyusul kemudian wakil dari Sarekat Madura Tirtayasa dan Sarekat S. Lebes. Badan yang disebut Majelis pertimbangan P.P.P.K.I. merupakan pimpinan dari federasi ini. Yang dipilih sebagai ketuanya ialah Dr. Sutomo. Beberapa ketentuan dari wakil-wakil dari organisasi di P.P.P.K.I. ini agaknya perlu mendapat perhatian. Antara lain ialah :

1. Persoalan yang menyangkut azas-dasar tidak akan dibicarakan; karena setiap partai/organisasi yang diwakili di dalam perhimpunan mempunyai azas-dasarnya yang berbeda-beda. Jika oleh karena itu dibicarakan, pasti akan menimbulkan pertentangan-pertentangan.
2. Hanya keputusan-keputusan yang diambil dengan suara bulat mengikat semua partai/organisasi yang menjadi anggota perhimpunan ini. Dan sehubungan dengan hal ini,
3. Hal-hal yang tidak disepakati bersama, keputusannya dapat dijalankan oleh anggota-anggota yang menyetujuinya. Agaknya ketentuan-ketentuan ini cukup longgar dan memberi kemungkinan dari setiap anggota untuk tetap bebas melaksanakan program kerjanya.

Itulah pula kelemahan yang ada di dalam perhimpunan ini, dibalik kekuatan yang dimilikinya. Sedang apa yang telah dikerjakan oleh perhimpunan pederatif ini, telah kita sebutkan pada bab terdahulu.

Tahun 1928 Sarekat Islam yang telah berubah menjadi Partai Sarekat Islam itu, telah berusia 15 tahun. Bersamaan dengan itu diadakanlah sebuah Kongres di Yogyakarta; pelaksanaannya pada 26-29-Januari-1928. Kong -

res ini menyetujui usul Haji Agus Salim yang telah disampaikan pada kongres tahun yang lalu yaitu membentuk sebuah "Majelis Ulama". Juga telah dibicarakan "tafsir Al-Qur'an yang sedang dikerjakan oleh Cokroaminoto. Tetapi agaknya terdapat sangkaan bahwa tafsir itu dikerjakan berdasar atas tafsir dari Ahmadiyah Lahore. Karena itu akhirnya--sesuai--dengan hasil rapat dari Majelis Ulama Indonesia (yang telah dibentuk itu) yang diadakan di Kediri pada 2 - 30-September-1928--diputuskan bahwa tafsir itu dapat dilanjutkan dengan pengawasan Majelis Ulama Indonesia itu. Kalau dikatakan bahwa Cokroaminoto menggunakan tafsir yang berasal dari "ulama dari India" agaknya itu merupakan sesuatu yang sering dilakukannya. Dalam menulis buku-bukunya misalnya, Cokroaminoto selalu menggunakan perbandingan dari ulama India. Tentang pengaruh ulama India terhadap Cokroaminoto, Prof. Mukti Ali berkata :

".....kalau orang membaca tulisan-tulisan Yang Utama Haji Umar Sa'id Cokroaminoto, pendiri dan pembangun Sarekat Islam, maka orang boleh menduga, bahwa beliau adalah sangat terpengaruh oleh penulis-penulis dan ahli pikir India. Sebagai contoh, metode dan cara yang beliau pergunakan dalam menulis bukunya Islam dan Sosialisme adalah methode dan cara yang dipergunakan oleh Qidwa i, dan bukunya Tarich Agama Islam umpamanya, pada pokoknya didasarkan kepada buku - buku The Spirit of Islam karangan Amir Ali, dan buku Muhammad - The Prophet karena Maulvi Muhammad Ali, dan buku The ideal Prophet, karangan Kwaji Kamaluddin, yang semuanya itu tak asing lagi adalah ahli-ahli pikir India".

Sehubungan dengan pembentukan Majelis ulama--yang telah memutuskan untuk mengawasi pekerjaan Cokroaminoto dalam meneruskan menterjemahkan tafsir Al-Qur'an yang disebutkan diatas Muhammadiyah tidaklah diwakili. Hal ini agaknya patut disayangkan. Mungkin sekali ini terjadi karena "adanya prangsaka" terhadap pengaruh Ahmadiyah yang dikatakan itu.

Memasuki tahun 1929, Partai Sarekat Islam telah merubah lagi namanya; lebih menegaskan dirinya bahwa ia adalah milik bangsa Indonesia. Ia kini bernama : Partai Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I.). Perubahan

nama ini tentulah dilakukan sehubungan dengan situasi "perpolitikan" yang sedang berkembang ketika itu. Kita tahu bahwa ketika gerakan yang dilakukan oleh golongan "nasionalis" sangat mempengaruhi "udara" pergerakan yang berkembang ketika itu. Pada tahun itu telah dimulai dari kegiatan-kegiatan secara luas di setiap propinsi; artinya setiap Partai Sarekat Islam Indonesia (jadi cabangnya) di daerah, berhak melakukan kegiatan-kegiatannya. Juga untuk melakukan kongres-kongres daerahnya masing-masing.

P.S.I.I. cabang Surabaya memulai kegiatan-kegiatannya dengan mengadakan kongres P.S.I.I. daerah Jawa Timur; dilaksanakan pada 25-27-April-1929 di Surabaya. Banyak persoalan yang dibicarakan dalam kongres ini; persoalan ekonomi, politik pergerakan wanita dan organisasi perburuhan. Yang menarik dalam kongres ini ialah hadirnya Dr. Sutomo sebagai pembicara "yang diundang". Seperti kita ketahui Dr. Sutomo bagi pergerakan Indonesia bukanlah orang baru, bahkan dia adalah termasuk yang pertama kali membuat organisasi Budi Utomo. Bagi orang-orang Sarekat Islam (yang kini berubah menjadi P.S.I.I.) juga-karenanya--bukan orang baru. Pada dua tahun yang lalu (1927, bulan Desember) antara Partai Sarekat Islam cabang Surabaya dengan Dr. Sutomo terjadi pertentangan. Ini berpangkal pada sikap Dr. Sutomo dalam menghadapi persoalan "pemberontakan P.K.I. tahun 1926". Juga menyangkut sikap Dr. Sutomo dalam menghadapi penjajah ketika itu. Bahkan demikian tajamnya pertentangan diantara keduanya, sampai-sampai Partai Sarekat Islam memperlakukan disiplin partai bagi setiap anggota Indonesische Studieclub Dr. Sutomo.

Nah, kembali Dr. Sutomo menghadapi orang-orang "Sarekat Islam" di dalam kongres P.S.I.I. cabang Surabaya, sebagai yang dikatakan diatas. Agaknya perbedaan pendapat itu belum juga dapat "disejajarkan". Dr. Sutomo--dalam pembicaraannya di depan kongres itu--telah memberikan "kritik-pedas" kepada azas-dasar ajaran Islam, yang tentu saja dipegang oleh P.S.I.I. Dikatakannya bahwa Pan Islamisme adalah merupakan cita - cita yang sangat sulit terwujudnya (bahkan dalam kata-kata: "sebagai cita-cita yang tidak berharga sama sekali"), karena dalam diri ummat Islam perasaan kebangsaan itu demikian banyak coraknya. Dikecamnya orang-orang kaum Sarekat Islam (P.S.I.I.) karena--dalam anggapan Dr. Sutomo- mereka

jauh lebih mementingkan Islamisme dari pada Nasionalisme. Pada hal menurut Dr. Sutomo didalam Islam, Nasionalisme--sebenarnya--juga cukup berakard dengan kokohnya. Juga dikejam adanya "pembolehan" berpoligami di kalangan Islam; demikian pula dengan adanya perceraian yang sangat mudah. Menjawab ini Cokroaminoto mengatakan bahwa : "agama Islam tidaklah memerintahkan poligami, tetapi agama Islam hanya mengizinkan poligami. Dalam kenyataan dimana perempuan lebih banyak, poligami secara syah, adalah-jelas--jauh lebih baik dari pada poligami yang tidak syah".

Setelah cabang Surabaya, menyusul kemudian P.S.I.I. Jawa-Tengah mengadakan kongresnya; dilaksanakan pada 2-6-Agustus-1929, tempatnya di Cilacap. Kongres ini telah memperbincangkan berbagai hal yang menarik. Sebutlah persoalan non-kooperasi, kemungkinan-kemungkinan hubungan luar negeri; juga tentang kegiatan-kegiatan organisasi-organisasi yang ada di dalam negeri; demikian pula persoalan kapitalisme dan kolonialisme, dan lain sebagainya.

P.S.I.I. Jawa-Barat mengadakan kongresnya di Garut pada 16-19-1929. Dalam kongres ini tampil tokoh-tokoh P.N.I. untuk berbicara. Masing-masing Ir. Sukarno dan Gatot Mangkupraja. Persoalan-persoalan yang dibahasnya ialah kapitalisme. Keduanya mengajar untuk memperkokoh persatuan sebagai alat untuk memperoleh kembali kemerdekaan. Untuk itu nasionalisme adalah merupakan hal yang sangat penting. Keterangan ini memancing pembicaraan Nasionalisme di dalam ajaran Islam oleh beberapa ulama. Kongres ini agaknya lebih berhasil memancing semangat yang lebih kokoh; kongres-diakhiri dengan seruan : Indonesia Merdeka.

Yogyakarta kembali menjadi tempat kongres yaitu 24-27-Januari---1930. Pada kongres ini sedianya Dr. Sutomo akan berbicara, tetapi tidak jadi, berhalangan. Dr. Sutomo--tadinya--diharapkan akan membicarakan persoalan penangkapan tokoh-tokoh P.N.I. Banyak persoalan yang dibicarakan dalam kongres ini. Sebutlah antara lain : tanah partikelir, tanah erfpah aksi tandzmin dan lain-lain. Haji Agus Salim juga telah berbicara untuk melaporkan perjalanannya ke Geneve (Jeneva). Keputusan yang terpenting dari kongres ini ialah adanya struktur baru dari organisasi P.S.I.I. Kepengurusannya terbagi atas dua bagian; masing-masing ialah : Dewan Par -

tai atau Majelis Tahkim dan Lajnah Tanfidhyah. Dewan Partai (Majelis - Tahkim) bertugas untuk membuat peraturan-peraturan partai; sebagai ketuanya ditetapkan : Cokroaminoto, dengan anggota masing-masing Haji - Agus Salim dan Suryopranoto. Sedang yang menjalankan peraturan-peraturan dan penetapan-penetapan partai ialah Lajnah Tanfidhyah; ditetapkan ketuanya ialah Sangaji dengan wakilnya Dr. Sukiman. Kongres juga menyetujui anggaran dasar baru yang antara lain berisi :

1. Menciptakan suatu persatuan yang kokoh diantara semua Muslim menurut peraturan-peraturan agama Islam untuk memajukan kesentosaan negeri dan rakyat.
2. Bekerja-sama dengan perkumpulan-perkumpulan lain, untuk kepentingan umum.

Pada tahun ini juga kegiatan-kegiatan lebih ditingkatkan. Cokroaminoto dan Agus Salim telah berangkat keseluruh Jawa untuk melakukan "kampanye" di beberapa tempat.

Rapat-rapat yang dilaksanakan secara bersamaan di 23 tempat dilaksanakan pada 5-Mei-1930. Pada 28 Desember, oleh 22 cabang P.S.I.I. telah dilakukan tuntutan untuk lebih meringankan pajak, penghapusan kerja paksa, penghapusan pemotongan upah dan gaji, tidak memperpanjang lamanya ~~erpah~~. Dalam kesempatan-kesempatan itu telah pula diumumkan keluarnya P.S.I.I. dari P.P.P. K.I. Keluarnya P.P.P.K.I. bukanlah sesuatu yang tidak diduga. Perbedaan yang besar diantara cara-cara kerja dan dasar pegangan dari anggota perhimpunan itu, sangat sulit dijumpatani. Tentang ini Dr. Pipitseputro (lihat buku : "Beberapa Aspek Dari S₂ja - rah Indonesia) berkata :

"Perselisihan golongan Islam dan nasionalis itu nampaknya-sudah tidak mungkin diatasi. Pada tahun 1930 bulan Desember Partai Sarekat Islam Indonesia keluar, meninggalkan barisan federasi P.P.P.K.I."

Pada tahun 1930 ini kembali Dr. Sutomo dengan kaum Sarekat Islam (P.S.I.I.) bertentangan. Pihak Islam beranggapan adanya sikap tidak menghormati Islam oleh Studieclub/Dr. Sutomo. Karena cara-cara mereka memperbincangkan ibadah haji, demikian pula persoalan poligami. Agak -

nya perbedaan ini belum juga dapat disejalkan oleh mereka. Untuk menghadapi golongan Studieclub-Surabaya itu, di bentuklah Balai Persatuan - Permusyawaratan Ummat Islam; anggota-anggotanya terdiri dari wakil-wakil kumpulan agama yang berusaha untuk menolak serangan-serangan terhadap Islam itu.

Cara-cara yang digunakan oleh pihak Dr. Sutomo dan kaum nasionalis Izinnya yang seperti itu juga telah memancing ummat Islam untuk kembali menggerakkan Al-Islam Kongres yang selama ini berdiam diri. Pada tahun 1931 diadakanlah kongres oleh Komite Al-Islam Kongres ini; yang diperbandingkan menyangkut persoalan-persoalan menghadapi serangan-serangan yang berasal dari pihak non-Islam. Juga persoalan-persoalan Islam internasional, seperti masalah Tripoli, masalah Palestina dan lain - lain. Sementara itu, pada tahun itu juga, akhir tahun P.S.I.I. telah mengadakan kongresnya.

Yang dibicarakan ialah persoalan krisis ekonomi yang mulai terjadi pada tahun 1929 itu. Untuk menghadapi ini, maksud kita krisis ekonomi itu pemerintah telah merencanakan untuk melakukan penghematan dengan cara-cara penghentian pegawai-pegawai negeri; terhadap pegawai-pegawai pegadaian, misalnya. Krisis ekonomi itu telah pula mendorong kongres P.S.I.I. itu untuk menganjurkan kepada setiap anggotanya agar--bagi mereka yang memilikinya--menanami sepertiga dari tanahnya, berupa tanaman kapas. Ini dimaksudkan untuk membantu keperluan industri dalam negeri. Memasuki tahun 1932, krisis ekonomi dunia belum juga dapat diatasi; pengaruhnya sangat terasa dikalangan rakyat. Untuk menghadapi itu P.S.I.I. telah menganjurkan agar dilakukan pengurangan pajak; masyarakat haruslah menggunakan hasil-hasil produksi sendiri dan memperluas tanah untuk pertanian yakni dengan menggunakan tanah konsesi pertanian yang telah habis kontraknya ; demikian pula dianjurkan untuk mendirikan koperasi-koperasi dikalangan kaum tani. Juga penentangan terhadap "ordonansi" sekolah liar yang dikeluarkan pemerintah--sebagai yang telah disebut pada halaman-halaman lewat--telah dilakukan secara tegas oleh P.S.I.I.

Dilain pihak, pada April 1932 di Malang, Al-Islam Kongres telah mengadakan kongresnya pula. Di kongres ini Cokroaminoto-Agus Salim telah-

memegang peranan penting. Yang dibicarakan ketika itu, antara lain, seruan Mufti Besar Said Amin Al-Hussainy untuk mengadakan secara bersama-sama Muktamar 'Alam Islamy di Palestina. Persoalan yang menyangkut kejadian di Maroko yang menganjurkan diadakannya tanggal 16-Mei sebagai "aksi solidaritas Islam" telah pula dibicarakan. Tetapi aksi ini baru dapat dilaksanakan pada 30-Mei-1932 di dalam beberapa rapat umum. Sementara itu telah pula diadakan kegiatan di daerah luar pulau Jawa. A.M. Sangaji, Presiden Lajnah Tanfidziyah (bidang eksekutif) telah melakukan perjalanan ke Sulawesi, untuk menghadiri rapat-rapat yang akan diadakan oleh pendukung P.S.I.I. disana. Tetapi kegiatan-kegiatan di daerah luar Jawa tidaklah lepas dari penghalang-penghalang yang dilakukan oleh penguasa setempat; pelarangan seperti apa yang dialami oleh A.M. Sangaji, ketika akan berbicara di depan organisasi Pandu P.S.I.I. (Pandu: S.I. - A.P.) di Manado. Cokroaminoto pun pernah melakukan perjalanan ke daerah luar Jawa, antara lain ke Gorontalo.

Memasuki tahun 1933 gerak langkah P.S.I.I. makin giat. Ketika itu jumlah anggotanya makin bertambah. Kegiatan-kegiatan di luar pulau Jawa tetap ditingkatkan. Di bulan Maret P.S.I.I. kembali mengadakan kongresnya. Dari kongres ini terdengar tuntutan untuk mengadakan berbagai perbaikan, kepada pemerintah. Persoalan undang-undang perkawinan ummat Islam, agar dihapuskan; kepada penduduk diberikan tanah-tanah hutan untuk digarap penghapusan hak tanah erfpah; tidak memperpanjang hak tanah erfpah. Juga dianjurkannya kepada kaum tani untuk mengadakan perusahaan secara bersama. Tetapi di balik hasil-hasil yang dicapai itu, didalam tubuh P.S.I.I. telah pula terjadi perpecahan. Ditahun 1932, Dr. Sukiman (wakil P.S.I.I. didalam P.P.P.K.I.) telah dipecat. Agaknya perpecahan itu tidak dapat dijabatani oleh tokoh-tokoh yang saling bertentangan itu. Persoalannya berpangkal pada tekanan kecenderungan dari pada azas-dasar P.S.I.I. sebagai alat penggerak rakyat. Pihak Cokroaminoto-Agus-Salim menghendaki tekanan itu haruslah kepada azas-dasar Islam; dilain-pihak Dr. Sukiman-Suryopranoto menghendaki tekanannya haruslah pada azas dasat nasional (kebangsaan).

Memasuki tahun 1934 ini, ummat Islam yang menjadi pendukung PSII.

telah kehilangan; kehilangan besar karena berpulangnya seorang pemimpinnya, yang telah sekian tahun (± 22) memimpin perjuangan mereka; Cokroaminoto meninggal dunia karena sakit; tepatnya pada 17 Desember 1934 di bulan Pamadhan. Tetapi sebelum meninggalnya itu, beliau masih sempat memimpin Kongres P.S.I.I. yang dilangsungkan di Banjarnegara. Ketika itu di wajahnya memang nampak bahwa beliau telah "kurang sehat". Itulah sebabnya beberapa rekan terdekatnya telah menasehatkan agar beliau istirahat untuk menjaga kesehatannya. Nasehat itu agaknya tidak dilakukannya. Tentu bukanlah karena beliau tidak mendengar/memperhatikan nasehat rekannya itu; sebab tidak lain karena "panggilan amanah" kepada dirinya sebagai pemimpin ummat. Dalam keadaan kesehatan yang sudah "agak parah" itu, beliau masih sempat menghadiri Konperensi P.S.I.I. daerah Jawa Timur yang diadakan di Paree pada 30 Agustus 2 September 1934. Di kongres itu wajah beliau bertambah pucat; namun beliau tetap mengikuti semua acara kongres dengan penuh minat, sebagaimana biasanya.

Tak seorang pun--selama menggunakan kejujurannya--yang menyangkal bahwa untuk bangsa dan negaranya, karya beliau telah banyak--bahkan sangat banyak--yang patut untuk dijadikan "pedoman" untuk masa kini dan esok. Inilah sebabnya maka kita agaknya perlu untuk menyelusuri ide-ide beliau sebagai peninggalan yang sangat berguna. Bab berikut akan mencoba memberikan uraian tentang ide-ide beliau tersebut.

BAB IV

TEBARAN-TEBARAN PENDAPAT

Tidaklah dapat disangkal bahwa selama hidupnya, Cokroaminoto telah menerjuni suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan dalam segala bentuk yang mungkin dimiliki oleh seorang pejuang; hal yang demikian ini sangatlah perlu baginya untuk mendapatkan alat yang "sebaik-baiknya" agar almarhum dapat menerjuni bidang yang dipilihnya dengan men dapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Sebutlah salah satu keterampilan yang dimaksud ialah dibidang pemikiran, dibidang intelektualis. Dalam kerangka ini tentulah Cokroaminoto telah melontarkan sekian banyak pendapat-pendapatnya yang menyangkut sekian banyak bidang; sebut-lah bidang politik--yang memang merupakan bidang yang diterjuninya sepan jang hidupnya--, bidang ekonomi, tetapi juga bidang kebudayaan tidak lah ditinggalkannya.

Menyelusuri pendapat-pendapat yang pernah dikemukakannya sangat penting artinya, karena dengan itu kita akan dapat mengetahui horizon pandangannya; demikian pula kita akan dapat mengetahui kehendak-kehendak yang mendorongnya untuk berbuat.

Malah, penyelusuran pendapatnya itu, akan dapat memberikan pengetahuan yang sangat berguna untuk mengetahui secara "lebih baik" tentang diri dan perjuangan almarhum. Namun, sejak semula--bagi seorang penulis, ja di dalam hal ini termasuk juga kami--harus menyadari bahwa penyelusuran pendapat-pendapat seseorang, apalagi seorang tokoh berkaliiber Cokroaminoto--bukanlah sesuatu yang mudah. Pada Instansi pertama kesulitan itu tidak hanya oleh karena sempitnya waktu yang tersedia bagi seorang penulis untuk mengerjakan pekerjaannya itu, akan tetapi terutama sekali oleh karena cakrawala pengetahuan dari seorang yang berkaliiber Cokroaminoto demikian luasnya, sehingga tidaklah mudah untuk menyelusurinya dengan tidak mempunyai keterampilan yang cukup untuk maksud itu. Yang kedua ialah bahwa pendapat-pendapat itu tertebar pada sekian-banyak tempat; dalam rangka inilah kita memerlukan waktu yang tidai singkat untuk mencari tempat-tempat yang dimaksud.

Dengan menyadari akan hal-hal yang disebutkan diatas--sebab kele

mahan-kelemahan yang disebut diatas itu juga penulis miliki--dibawah ini penulis akan mencoba menyelusuri pendapat-pendapat dari almarhum Cokro - aminoto.

Selama hidupnya sebagian dari waktunya telah digunakan untuk menulis karangan-karangan, baik yang akan dijadikannya buku, kelak, maupun yang disiarkannya sebagai tajuk-tajuk rencana pada surat kabar-surat kabar yang dipimpinnya, demikian pula yang berupa karangan-karangan "biasa " yang akan disiarkannya diberbagai surat kabar yang terbit ketika itu. Akan kegiatannya menulis itu, Anwar Cokroaminoto--salah seorang putranya--mengatakan bahwa :

Walaupun habis waktunya untuk berjuang dalam lapangan politik, namun beliau usahakan pula pedoman-pedoman untuk ummat Islam berupa macam-macam karangan. Hampir semuanya beliau kerjakan diwaktu-waktu yang mestinya waktu untuk istirahat, sehingga beliau marhum sangat menterlantarkan kesehatan tubuhnya".

Tetapi sebelum melanjutkan uraian--yang mencoba memberikan "Cukilan-cukilan" pendapat almarhum, terlebih dahulu penulis ingin mengatakan, sebagai suatu pertanggungan jawab, bahwa apa yang dikemukakan dalam bab ini hanyalah merupakan suatu bentuk pengambilan-pengambilan dari pendapat-pendapat almarhum secara sangat singkat; bahkan dalam bentuknya yang selintas-selintas saja. Itulah sebabnya, penggunaan kata "cukilan-cukilan pendapat", menurut kami jauh lebih baik dari pada yang lainnya.

Suatu persoalan yang "maha" penting dalam kehidupan bangsa kita adalah persoalan tanah. Tanah merupakan persoalan mati hidupnya bangsa kita karena sebagian terbesar (80 - 90%) penduduk negeri kita ini bekerja dibidang pertanian, terutama sekali sebagai petani yang bekerja di sawah dan ladang. Karena itulah pula maka negeri kita disebut negeri-agraris; artinya sebagian terbesar dari penduduknya tergantung hidupnya pada tanah-pertanian. Dengan demikian kedudukan tanah sangatlah pentingnya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negeri kita. Karena kedudukan tanah yang maha penting itu, maka selama penjajahannya, Belanda (melalui pemerintah kolonialnya di Indonesia) telah melakukan berbagai peraturan yang menyangkut dengan kebijaksanaan dibidang pertanian ini. Salah satu

kebijaksanaan yang sangat merugikan bangsa kita selama penjajahan itu ialah apa yang disebut tanah erfpacht. Kebijakan ini lahir setelah dihapusnya sistim Kulturstelsel; kebijakan ini memberikan kemungkinan bagi orang-orang asing (terutama bangsa Belanda) untuk menyewa tanah selama batas waktu 75 tahun dengan hak penuh atas tanah itu selama masa-persewaannya; dan batas waktu ini dapat diperpanjang.

Bentuk persewaan yang seperti ini telah ditentang oleh Cokroaminoto selama perjuangannya. Akan hal ini Cokroaminoto telah melakukan oposisi terhadap kebijakan pemerintah kolonial itu, secara terbuka. Pada 23-September-1928, P.P.P.K.I. cabang Jakarta telah melakukan suatu rapat umum yang mendapat kunjungan yang cukup besar dari penduduk Jakarta dan sekitarnya. Pada kesempatan itulah Cokroaminoto--sebagai salah seorang pembicara--mengemukakan sikap dan pendapatnya dalam persoalan yang menyangkut tanah erfpacht. Bahkan kesempatan itu digunakannya untuk "melontarkan" pendapatnya secara panjang lebar mengenai persoalan penting ini. Diberitahukannya--kepada massa yang hadir--akan riwayat lahirnya tanah erfpacht itu, kerugian - kerugian pihak bangsa kita dengan adanya sistim tanah erfpacht itu; dengan jelas dibentangkannya pendapat dan sikapnya atas persoalan ini. Pada kesempatan itu Cokroaminoto mengatakan bahwa :

"Orang yang telah mendapat erfpacht, dalam beberapa hal adalah memperoleh hak-berlebihan. Biasanya adalah ditentukan , bahwa yang boleh diberikan dengan erfpacht itu ialah bidang-bidang tanah yang luasnya kurang-lebih 500 bouw. Tetapi bolehlah diberikan juga bidang-bidang tanah yang lebih luas - sampai ribuan bouw, dan inilah yang seringkali kejadian. Oleh karena memang maksudnya akan menarik kapital, maka diadankannya ketentuan, bahwa selama 10 tahun yang pertama-tama erf-pachter (orang yang mendapat hak erfpacht) akan dibebaskan dari pajeg verponding, dan juga selama 5 tahun yang pertama-tama dibebaskan dari beya canon (baca: yakni f 1 sampai f 5 (baca : Rp. 1 sampai Rp. 5) saban tahun buat tiap bouw, dengan ada perkecualian yang juga lebih rendah atau lebih tinggi.

Apabila tanah sudah diberikan dengan erfpacht, maka hilanglah hak orang-orang penduduk akan mengumpulkan hasil di tanah itu, walaupun boleh juga diberikan penggantian-kerugian terlebih dahulu kepada mereka itu.

Kalau beya Canon (baca : kanon) tidak terbayar, bolehlah dilakukan penuntutan pembayaran dimuka hakim, dan hak erfpachtnya boleh juga dicabut, tetapi sepanjang pendengaran kami, kesempatan-kesempatan yang serupa ini tidak pernah dipergunakan, meskipun tunggakan beya canon yang belum terbayar masih saja ada sejumlah Rp. 2.000.000,-- sampai Rp. 3000.0000,--

Ketentuan-ketentuan yang tersebut diatas ini adalah mengenai tanah Jawa dan Madura, tetapi buat negeri-negeri Buitengewesten berlaku ketentuan-ketentuan yang hampir sama juga. Sedang segenap Indonesia berlaku ketentuan,-- walaupun nyata sudah terlanggar beberapa kali--, ialah bahwasanya pemberian tanah itu tidak sekali-kali boleh meneruskan hak-haknya orang-orang penduduk Bumiputra. Kecuali yang lain-lainnya, ketentuan yang demikian ini adalah termaktub dalam permakluman (proclamatie) Gouverneur-Generaal 23 Juli 1866, Staatssblaad No. 80.

Kemudian diberikannya perbandingan dengan hak Rakyat Bumi putera dalam kata-kata berikut :

"Hak-hak berlebihan yang ada pada erfpachter sebagai yang kami uraikan diatas ini, sangatlah melebihi haknya putera-putera Indonesia, yang boleh membuka sebidang dari pada tanah vrij domein menurut peraturan ontginnings ordordinantie. Bagi mereka tidak ada kesempatan akan menyerahkan atau menjual haknya akan membuka tanah itu (dengan hendak mencari keuntungan) kepada lain orang. Erfpachter tidak ditaklukkan kepada sesuatu waktu (termijn yang didalam waktu itu tanah harus sudah ditanami adanya). Tetapi putera -

pütera Indonesia harus sudah menyelesaikan pembukaan tanah (ontganning) dalam suatu waktu yang ditentukan. Bagi mereka itupun juga tidak ada pembebasan pembayaran pajeg tanah sampai 10 tahun lamanya. Mereka hanya dibebaskan dari pembayaran pajeg tanah selama 3 tahun atau kurang, kalau nyata sangat susah atau mahal biayanya pemasangan batas-batas (terras) ditanah-tanah yang tinggi letaknya. Mereka itu tidak juga mendapat hak-membuka tanah dipersil-persil erfpacht yang sudah kembali, yang sudah ditanami, sedang erfpachter bisa mendapat persil-persil yang serupa itu".

Setelah itu dikatakannya bahwa dengan sistim hak erfpacht itu maka terdapatlah pertentangan kebutuhan diantara kedua golongan penduduk di Hindia Belanda. Ini dinyatakan dalam kata-kata berikut :

"Kalau kita pikirkan dalam-dalam, maka habislah contract - contract (baca: kontrak-kontrak) erfpacht yang tersebut itu akan menunjukkan dengan seterang-terangnya akan adanya pertentangan-keperluan (belangentegensteling), yang ta'dapat didamaikan satu sama lain agaknya, yaitu pertentangan-keperluan yang terkandung didalam perantaraan jajahan (koloniale verhaouding) di Indonesia. Bukankah maksudnya nafsu orang membuat Indonesia menjadi negeri jajahan itu, terutama sekali ialah akan: mendapat kekuasaan akan berbuat - dengan leluasa atas tanah dan kekayaan-kekayaan yang ada - dimuka dan didalam buminya. Tetapi kekuasaan akan berbuat dengan leluasa atas tanah itu jugalah syarat hidup bagi rakyat-rakyat Indonesia, dan buat sebagian menjadi syarat-kemajuan pula bagi mereka itu. Tambah banyak tanah yang di usahakan oleh rakyat-rakyat Bumiputera, tambah berkurang - lah kesempatan bagi imperialisme dan kapitalisme akan mendapat keuntungan. Tiap-tiap langkah yang menambah kemajuan dan luas pertaniannya kaum tani Indonesia, berarti pula - tambah naiknya harga persewaan tanah, yang harus di bayar oleh ondenemer asing, -- berarti menaikkan harga perburuhan

putera Indonesia,--kenaikan gaji bagi kaum buruh Indonesia, --lebih tegas, berarti kurangnya keuntungan bagi kapital asing".

Selanjutnya diterangkannya betapa pentingnya kebutuhan tanah untuk kelangsungan hidup rakyat dan atau betapa kebutuhan rakyat atas tanah makin bertambah besar. Karena itu tambahan tanah untuk kebutuhan tanah pertanian rakyat adalah merupakan keperluan bagi rakyat yang sangat penting. Untuk itu Cokroaminoto berkata :

"Perkara-perkara yang tersebut diatas ini sangat rapat dan langsunglah perhubungannya dengan habisnya kontrak -kontrak erfpacht itu.

Lantaran selalu bertambah banyaknya jiwa rakyat Bumiputera maka makin hari kuranglah luasnya tanah yang boleh digarap oleh tiap-tiap orang tani bangsa kita. Mulai tahun 1870, yaitu tahun lahirnya hal erfpacht buat Indonesia, hingga tahun 1920 (selama 50 tahun) penduduk Bumiputera ditanah Jawa dan Madura sudah bertambah jiwanya dari 16.233.100 menjadi 35.745.089, ini berarti jumlah itu bertambah 120 persen. Tapi di telah kami pertunjukkan, bahwa dalam memberikan erfpacht itu hampir tidak dipikirkan akan mengadakan suatu aturan yg. tetap untuk mengadakan persediaan tanah bagi rakyat penduduk Bumiputera. Lain dari pada itu, boschwezen pun telah mendapat persediaan hujan juga, dengan tidak memikirkan sungguh-sungguh akan bertambah-tambahnya jiwa penduduk Bumiputera, yang tambah hari tambah besar pula kebutuhannya kepada tanah itu.

Oleh karena hal yang demikian itu, maka adalah satu keperluan rakyat yang terpenting, dan juga suatu kewajiban yang terbesar bagi Pergerakan Nasional Indonesia, akan berusaha, supaya kelak dalam tahun 1949 dari pada bidang-bidang tanah besar yang kembali kepada Negeri itu, seberapa boleh sebesar-besarnya bahagian tidak di-erfpacht-kan lagi atau disewakan kepada kapitaal asing, melainkan hendaknya diberikan kepada-

rakyat saja. Dan mulai sekarang tidak patut diberikan erfpacht lagi kepada kapitaal asing. Hal yang demikian ini bertambah sangat perlu, karena semenjak beberapa tahun yang akhir-akhir ini saudara-saudara kita kaum tani bukan lagi cuma tani menanam padi dan palawijo saja tetapi kalau ada kesempatan dan keleluasaannya, juga menanam tanam-tanaman yang hasilnya dapat dijual di Negeri asing (exportgewassen). Kalau mereka itu mendapat pelajaran dan pengertian yang seharusnya, maka dalam perusahaan yang demikian adalah sebesar besarnya kesempatan yang akan membesarkan kesejahteraan--dan juga mengangkat derajat mereka dalam pergaulan hidup. Oleh karenanya, kalau bisa mendapat tanah-tanah erfpacht yang akan habis temponya, itu berarti lebih dari suatu soal makanan, lebih dari suatu 'ansir dalam soal yang mengenai banyaknya jiwa manusia--bisa mendapat tanah-tanah yang tersebut itu terlebih lagi berarti mengangkat derajat kaum tani, --berarti mendapat hak mengatur penghidupan ekonomi sendiri (economisch zelfbeschikkingsrecht).

Setelah penguraian yang seperti diatas, akhirnya Cokroaminoto sampai kepada pendapatnya bahwa : persoalan erfpacht adalah merupakan persoalan politik yang perlu mendapatkan perhatian dari kaum politisi. Demikian pula persoalan erfpacht adalah menyangkut pada persoalan kemajuan ekonomi bangsa dan negeri kita. Bahkan dengan tegas Cokroaminoto berpendapat bahwa sistim erfpacht itu, merupakan suatu cara (yang tersembunyi) dari pada usaha yang menentang dan menghambat kemajuan ekonomi rakyat Indonesia. Akan hal-hal ini ungkapan pendapat Cokroaminoto teruntai dalam kalimat-kalimat berikut :

"Bagaimana kelak akan diatur keperluan-keperluannya kaum erfpachter yang bakal habis tempo erfpachtnya itu, belumlah sangat kami fikirkan ketika mengarang pidato ini.

Tetapi dari pihaknya kaum ondernemers sekarang ini sudah mulai terdengar suara teriak, seolah-olah mereka akan dapat melakukan hak-hak, yang sungguhpun tidak timbul dari wet a-

tau hukum yang tertulis (beschreven rechten), tetapi ialah hak yang katanya timbul dari perikeutamaan. Masih adakah perikeutamaan kapitalisme. Mereka itu berkata : kita telah menunjukkan kerajinan (energie) yang sebesar itu, telah menyiarkan begitu banyak uang diantara rakyat, telah menyiarkan begitu banyak hasil ekonomi didunia (dan telah mendapatkan begitu banyak keuntungan yang lezat rasanya), sehingga kalau hak erfpacht lantas dihabiskan begitu saja, itulah "rendah + (immoreel) namanya. Dan kalau kiranya segala ikhtisarnya tidak akan berhasil, maka mulai sekarang menunjukkan ancaman : bercampurnya internasional kapital, yang sudah memasukkan modal begitu banyak dalam persil-persil erfpacht. Menjadi kapitaal besar dan bagi kita soal erfpacht itu adalah suatu soal politik yang sangat penting juga. Itulah sebabnya maka pihak kapitalist mengharap, supaya perkara habisnya tempo erfpacht itu hendaknya jangan diputuskan di Indonesia, tetapi semata-mata dinegeri Belanda saja.

Terhadap tanah-tanah yang sudah diberikan dengan erfpacht, yang agaknya sudah hilang bagi keperluan ekonomi rakyat Indonesia itu, tidak sekali-kali patut kaum erfpachters dikatakan menunjukkan kerajinannya (energi) barat, tetapi sebaliknya lebih patut dikatakan bermain-main spekulasi cara barat. Pada akhir tahun 1926 jumlah tanah-tanah di Jawa dan Madura yang sudah diberikan dengan erfpacht ada 568.006 H.A. (800.320 bouw), dari jumlah ini yang belum dibuka ada 39691 H.A. (55.825 bouw), dan dari tanah-tanah yang sudah dibuka, yang belum ditanami berjumlah 215.574 H.A. (301.744 bouw). Dengan demikian jumlahnya yang belum dipakai adalah : 55 persen. Tetapi angka-angka erfpacht buat Buitengewesten lebih-sangat menggoyangkan kepala adanya. Pada akhir tahun 1926 jumlah tanah-tanah di Buitengewesten yang sudah diberikan dengan erfpacht adalah 924.261 H.A. (1.302.284 bouw). Dari pada jumlah ini yang sudah dibuka barulah ada 345.201 H.A., -

dari pada yang sudah dibuka ini yang sudah ditanami hanya - lah 75.231 H.A. (106.000 bouw). Dengan demikian dari semua nya tanah erfpacht itu yang sudah dipakai barulah ada 8 persen saja :

Di Buitengewesten diberikan juga konsensi-konsensi pertanian; pada akhir tahun 1926 jumlah luasnya ada 1.350.819 HA. (1.903.304 bouw). Yang sudah dibuka 1.040.550 H.A. (1446135 bouw), dari padanya yang sudah ditanami hanyalah 300.103 Ha (422.845 bouw).

Jadi dari semuanya itu yang sudah ditanami cuma ada 22 persen".

Dengan data-data yang dikemukakan sebagai diatas, kemudian Co kroaminoto mengajukan pendapatnya dalam bentuk kritik tajam; di untai dalam kalimat-kalimat berikutnya:

"Inikah kerjainan barat? Bukankah terang ini suatu politik tersembunyi, yang menentang kemajuan ekonomi Rakyat Indonesia? Bukan saja rakyat Indonesia kehilangan kesempatan akan memakai tanah-tanah itu untuk keperluan dan kemajuan ekonominya, tetapi kerap kali pemberian erfpacht itu disertai dengan kerugian bagi rakyat dan pelanggaran hak-hak rakyat sebagaimana nanti sebentar lagi akan diceritakan oleh saudara-saudara utusan rakyat dari Ranau (Palembang) dan dari Lampung dan seorang saudara dari Manado.

Lain dari pada itu seorang ahli telah menunjukkan, bahwa tanam-tanaman yang berumur satu tahun atau kurang, yang ditanam oleh saudara kaum tani Indonesia buat tiap-tiap bouw menimbulkan hasil yang lebih besar dari pada pohon - pohon berumur lebih dari satu tahun, yang ditanam oleh kaum erfpachters. Inilah suatu sebab juga untuk memujikan berhentinya kontrak-kontrak erfpacht.

Soal erfpacht itu bagi kaum kapitalist bukan saja suatu soal keuntungan besar, tetapi juga suatu soal kerugian besar.

Tidak heran kalau mereka itu akan melakukan suatu aksi yang besar berhubungan dengan perkara ini. Pada pihak kita pun haruslah dilakukan ikhtiar terus menerus akan menunjukkan kepada sebanyak-banyaknya orang dari pihak rakyat Indonesia akan kepentingannya perkara ini untuk penghidupan ekonomi mereka.

Bagaimana juga halnya, keperluan-keperluan rakyat haruslah ditaroh dimuka. Betapa besar artinya urusan tanah itu untuk keperluan nasional suatu bangsa, adalah dibuktikan oleh riwayatnya negeri Tiongkok pada masa yang akhir-akhir ini. Tiongkok muda yang merdeka itu sudah mempunyai suatu pemerintahan Nasionalist, tetapi didalam negeri Tiongkok Muda itu hingga kini masih ada daerah-daerah, yang menjadi daerah internasional dan kepunyaannya beberapa bangsa Barat (exterritoriale gebieden), yang dijaganya dengan bayonet internasional dan meriam internasional."

Disamping pelontaran-pelontaran pendapatnya dalam bentuk-bentuk pidato-pidato politik, almarhum juga telah menyampaikan pendapatnya dalam bentuk buku dan prasaran-prasaran dalam pertemuan-pertemuan dimana almarhum mendapat undangan untuk maksud itu. Sebutlah buku-bukunya yang cukup menarik untuk dikaji antara lain : Islam dan Sosialisme, dan Tarich Islam; suatu karya pentingnya yang tak dapat diabaikan ialah: Program Asas dan Program Tandhina Partai Syarikat Islam Indonesia, juga : Reglement Umum Bagi Ummat Islam.

Pada buku-buku dan tulisan-tulisan yang disebutkan diatas, Cokroaminoto telah membahas secara luas dan cukup dalam tentang berbagai aspek yang cukup menarik. Dan pembahasan-pembahasan yang dilakukannya itu menunjukkan kepada kita akan keluasan pandangannya--sebagaimana yang disebutkan diatas--dan kedalaman pengetahuannya. Diharapkan pendapat-pendapatnya itu sejauh mungkin dapat menjadi pedoman bagi warga masyarakat, setidaknya ummat Islam umumnya dan lebih khusus lagi ummat Islam yang menjadi anggota Partai Syarikat Islam Indonesia. Dibawah ini kita akan mencoba menyelusuri pendapat-pendapat yang terkandung pada buku-buku dan

tulisan-tulisan yang disebutkan diatas itu, sambil mencoba pula "membandingkannya" dengan pendapat-pendapat dari orang-orang lainnya, sejauh itu dianggap perlu.

Pada masa kemerdekaan kita sekarang ini--yang telah berlangsung - selama 30 tahun, maka persoalan Sosialisme adalah merupakan persoalan - yang cukup penting artinya. Bahkan terhadap istilah ini, kita sering mendengar sekian banyak pengertian, yang selalu dikaitkan dengan tujuan - yang hendak dicapai oleh negara kita. Untuk itu kita telah mendengar apa yang disebut dengan Sosialisme Indonesia (istilah yang di jaman pemerintahan Sukarno sangat populer); dan sekarang pun sedang populer istilah Sosialisme Religius. Akan hal ini, oleh pemimpin-pemimpin pergerakan nasional kita pada puluhan tahun yang lalu, telah dibicarakan pula. Salah seorang diantaranya yang telah meminati persoalan Sosialisme ini secara khusus ialah Suknoaminoto. Pada tahun 1924 dia telah menulis sebuah buku --sebagai telah dikatakan diatas--yang berjudul : Islam dan Sosialisme. Dalam buku ini telah diberikannya pengertian Sosialisme secara jelas ; pengertian-pengertian Sosialisme di dalam Islam; peraktek-peraktek sosialistis didalam Islam yang dilakukan oleh para pemimpin Islam yang awal. Untuk jelasnya baiklah dibawah ini kita ikuti untaian-untaian kalimat-kalimat almarhum tentang hal-hal tersebut.

"Perkataan "Sosialisme" asalnya dari perkataan bahasa Latin 'socius, yang artinya dalam bahasa Belanda: Makker; dalam bahasa Indonesia; teman-sahabat; dalam bahasa Jawa : kanca dan dalam bahasa Arab; sahabat atau 'asyrat."

Jadi didalam faham "Sosialisme" adalah berakar cita-cita yg. nikmat, yaitu cita-cita: het kemeraadschappelijke (de "ka - meraadschap"); pertemanan-persahabatan, musahabah atau mu'asyarah, ke-kancan.

Sosialisme mengutamakan paham "pertemanan" atau "persahabatan" sebagai unsur pengikat didalam pergaulan masyarakat. Jadi paham Sosialisme itu bertentangan sama sekali dengan paham individualisme, yang hanya mengutamakan kepentingan "individu" (kepentingan diri sendiri).

Sosialisme menghendaki cara-hidup: satu buat semua, dan semua buat satu, yaitu cara hidup yang memperlihatkan kepada kita, bahwa kita semua memikul pertanggungan jawab atas perbuatan kita bersama, satu sama lain. Sedang individualisme mengutamakan paham : tiap-tiap orang buat dirinya sendiri. Kalau kita mencoba rupa-rupa kitab tentang Sosialisme, yaitu kitab-kitab buah penanya pengarang-pengarang Barat, terutama sekali kitab karangan Professor Quack (seorang Belanda) dan didalam kitab-kitab tersebut kita perkenalkan kepada kaum sosialis dari berbagai abad dan diperkenalkan pula pribadi mereka dan stelsel-stelsel (aturan-aturan) mereka, maka nampaklah kepada kita, betapa banyak macam-macamnya, dan betapa pula besarnya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sungguhpun demikian, ada satu hal yang bersamaan, yaitu bahwasanya semua kaum sosialis itu berkata : hendak melindungi keperluan masyarakat, hak-hak masyarakat dan kewajiban masyarakat diatas hawa nafsu perseorangan atau segolongan kecil manusia. Meskipun pergerakan-pergerakan sosialis zaman dahulu itu, pertama kali timbulnya karena kerusakan masyarakat pada tiap-tiap zaman yang bersangkutan, bukan saja benih pergerakan tersebut mendapat siraman dari cita-cita hikmah (wijjsgeerge idealen), tetapi terutama sekali mendapat siraman-siraman juga dari perasaan-perasaan ke-Agamaan yang mendalam. Dengan secara perlahan-lahan unsur kebajikan dan unsur Agama yang terdapat pada lapis-lapisan rakyat yang ada dilapisan bawah itu, mulai bertambah-tambah lemah; dengan secara perlahan-perlahan pergerakan rakyat yang bersifat sosialis - tis itu semakin lama semakin bertambah teguh berdasar kepada kebendaan (stoffelijke dingen) belaka, terutama sekali dinegeri-negeri Barat.

Berhubung dengan demikian itulah, maka ketetapan arti sosialisme menjadi semakin bertambah-tambah banyaknya, bagaiman-

banyaknya bilangan pasir dipadang laut pasir, yang banyak atau sedikitnya mempunyai pengertian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sungguhpun begitu, dalam arti yang bermacam-macam itu, tetap orang bisa mendapat anggapan yang bersamaan, yaitu bahwasanya sosialisme itu bermaksud memperbaiki suatu teori cita-cita kemasyarakatan, yang bertentangan dengan sistem masyarakat yang berlaku dinegeri-negeri yang umumnya disebut negeri yang sopan, yaitu sistem yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada orang-orang yang merdeka, untuk bersaing sebesar-bebasnya dalam soal politik, mengenai bidang produksi dan pembagian hasilnya, dan bebas pula untuk mempunyai hak milik atas alat-alat produksi.

Sekalian teori-teori sosialisme tersebut, juga mempunyai maksud dan tujuan untuk memperbaiki nasibnya golongan manusia yang termiskin, dan yang terbanyak bilangannya, agar mereka bisa mendapatkan nasib yang sesuai dengan derajat manusia, yaitu dengan memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemelaratan. Teori-teori tadi juga bermaksud menentang pergaulan masyarakat yang ada pada dewasa ini, baik yang bertalian dengan soal ekonomi, maupun yang bertalian dengan soal pendidikan, ataupun yang bersangkutan dengan soal keagamaan. Teori-teori tersebut mempunyai pendapat yang bersamaan pula terhadap perlunya mengadakan perombakan atau revolusi, sedang mengenai anggapan yang bertalian dengan perombakan atau revolusi ini, tidak selalu mesti dihubungkan dengan tindakan yang berupa perkosaan atau kekerasan. Sungguhpun teori-teori tersebut mempunyai pandangan yang sama terhadap sebab-sebabnya kerusakan masyarakat, tetapi mengenai soal-soal lain-lainnya, teori yang bermacam-macam itu, sangatlah berbeda-beda pandangannya antara satu dengan yang lainnya. Setelah kita kemukakan uraian yang tersebut di muka, maka pada umumnya bolehlah dikatakan, bahwa orang harus dapat membedakan antara paham Sosialisme sebagai Pelajaran tentang sesua-

tu masyarakat, dan paham Sosialisme sebagai Pergerakan yang bermaksud mencapai suatu masyarakat yang tertentu tadi".

Agaknya pendapat almarhum diatas baik juga jika dibandingkan dengan pendapat dari Dr.H.M. Rasyidi (didalam bukunya yang berjudul: Islam dan Sosialisme); setidaknya pengutipan pendapat Dr.H.M. Rasyidi itu akan menambah pengertian kita terhadap Sosialisme itu. Dalam hal ini Dr.H.M.-Rasyidi antara lain berkata :

"Daftar aliran-aliran sosialisme tersebut memuat perbedaan - perbedaan, malahan beberapa pertentangan-pertentangan. Oleh karena itu tak mungkin untuk memilih sesuatu aliran sebagai petunjuk untuk kemudian hari.

Memang betul bahwa aliran-aliran sosialis berbeda-beda menurut masa, dan bahwa pada waktu tertentu ada aliran - aliran sosialis tertentu yang mendapat perhatian. Tetapi betul pula bahwa pada suatu waktu secara simultan, beberapa doctrin sosial diikuti orang : umpamanya Marxisme bersama Christian sosialisme, Fabianiisme bersama Guild sosialisme; hal tersebut terjadi karena pendiriannya yang berbeda-beda mengenai mana yang harus dititik beratkan dan mana yang harus didahulukan. Yang menyulitkan lagi, ialah karena doctrin-docrin sosial itu ada yang bertentangan sama sekali dan tak dapat dikompromikan. Fabianisme collectivisme dan Wel fare State bertentangan dengan Marxisme mengenai teori Negara.

Tradisi syndicalist bertentangan dengan collectivis, sedang tradisi Marxist bertentangan dengan reformisme. Oleh karena itu, maka disini hanya akan ditunjukkan hal-hal yang pokok diantara aliran-aliran tersebut.

1. Tujuan untuk mengalihkan hak milik dari perseorangan kepada masyarakat mengenai hasil modal, baik yang berupa sewa, riba atau keuntungan, yaitu dengan menghapuskan hak milik (private property) tersebut, serta menggantikannya dengan hak milik masyarakat (communal cooperative ownership) menurut landreformer, Owen dan Mor

ris, atau dengan collectivisist state ownership (menurut Marx, Fabianisme dan labour party) makin lama menjadi makin kuat dengan timbulnya hak milik yang besar-besar. Alasan bagi penghapusan milik perseorangan berbeda-beda menurut massa, akan tetapi dalam alasan-alasan tersebut terdapat unsur: kelebihan hasil kerja, yang tidak dibayarkan oleh pemilik harta kekayaan - kepada si buruh. Thema pemerasan ini selalu terdapat di dalam doctrin: peraturan alam (natural law), teori Marx tentang nilai kelebihan (surplus value), teori Mill George tentang sewa, dan dalam teori Fabianisme tentang hasil yang tak diperoleh - dengan tenaga.

Alasan-alasan tersebut banyak yang tidak dipakai lagi, akan tetapi perasaan umum tentang Keadilan telah menguatkan tujuan nomor 1 ini. Akan tetapi sesungguhnya ada cara untuk mendapatkan keadilan, yang lebih penting dari penghapusan hak milik, yaitu dengan mengadakan system yang tepat tentang upah. Pemilikan alat produksi oleh negara tidak pasti merupakan jalan mencapai keadilan, mungkin akan membentuk suatu ketidakadilan yang baru.

2. Tujuan untuk mengganti persaingan yang tak terbatas dan kemauan untuk mencapai keuntungan dengan pendorong lain yang lebih sosial, baik dengan jalan koperasi atau milik negara. Tujuan ini berasal dari dua sumber :

- a. dari sumber ethic, yakni keinginan untuk mengganti persaingan dengan bentuk tolong-menolong dan solidarity, dan mengganti nafsu mencari laba dengan nafsu lain yg. lebih utama. Sesungguhnya nafsu persaingan dalam mencari laba tidak akan hilang hanya menghapuskan persaingan dalam industri, oleh karena industri hanya merupakan lapangan kecil dan jiwa kompetisinya makin lama makin kurang. Dalam masyarakat yang masing-masing anggotanya mempunyai kesempatan sama, jiwa persaingan akan bertambah hebat, yakni selain dalam industri, umpama-

dalam jabatan, kenaikan pangkat dan perstige. Dalam industri sendiri karena jiwa persaingan terlalu kurang, orang mulai lagi memikirkan bagaimana untuk merangsang - kemajuan dengan menghidupkan rasa persaingan dan berlomba-lomba.

Begitu juga orang mulai sangsi tentang pendapat Robert-Owen mengenai hubungan antara organisasi sosial dan character atau watak perseorangan. Kita mengetahui benar - benar bahwa dengan menggantikan hubungan perseorangan - dengan hubungan group atau collective, belum tentu orang akan lebih senang, lebih bersifat sahabat atau persaudaraan; di lain pihak kita tahu amat sedikit tentang bagaimana caranya mengatur orang banyak supaya lebih bersikap persaudaraan. Cara-cara tradisionil tidak tepat atau tidak cukup. Unit-unit koperasi kecil tak dapat lagi dipertahankan dalam alam modern dan hak milik negara (state ownership) dalam arti majelis-majelis pemerintahan yang mengurus harta benda yang dinasionalisir, tidak menyampaikan kepada jiwa gotong-royong atau solidarity sosial. Dalam membicarakan tentang personal motive, kita bahwa perkembangan selama seabad yang lalu telah membikin kabur persoalan. Orang-orang sosialis yang merasa bahwa bekerja untuk mencari uang dan tidak untuk mengerjakan kewajiban sosial itu rendah (immoral), mestinya - harus berkata juga bahwa bekerja untuk BONUS, kenaikan gaji dan lain-lain juga rendah karena laba tidak beda - dengan gaji, bonus, kenaikan pangkat dan lain-lain.

- b. Sumber kedua adalah bersifat economic dan banyak hubungannya dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh sistim kapitalisme klasik, seperti kemiskinan, kurang makan - dan tempat tinggal yang kurang layak. Mereka berkata - bahwa kejahatan-kejahatan masyarakat dibebankan karena sistim Kapitalis hanya memproduksi untuk mencari un-

tung, sehingga akibatnya yang memanfaatkan produksi itu hanya orang kaya. Dengan begitu maka satu-satunya jalan untuk menghilangkan kemiskinan, kurang makan dan sebagainya, seperti tersebut adalah dengan mengambil alih perusahaan - sehingga menjadi milik negara.

Dengan state Ownership kemungkinan akibat-akibat jelek kapitalisme dapat hilang. Akan tetapi tujuan tersebut dapat juga diperoleh dengan jalan lain. Pernyataan, bahwa : Production for profit gives a bad distribution of resources (cafiar for the rich before milk for the poor), produksi untuk mencari untung menyebabkan distribusi kekayaan yang tidak adil seperti membagi cafiar bagi orang kaya sebelum membagi susu untuk orang miskin, hanya merupakan statement yang amat ringkas dan perlu dijelaskan.

Pernyataan tersebut harus diperpanjang sebagai berikut :

"Produksi diselenggarakan oleh pengusaha untuk mencari keuntungan. Pembagian tenaga beli akan menentukan apakah produksi-produksi yang menguntungkan itu. Dan, jika pembagian tenaga pembeli itu tidak merata, maka ini akan berakibat bahwa hajat-hajat si kaya akan dipenuhi sebelum hajat si-fakir".

Akan tetapi kalau tenaga membeli terbagi merata, maka jika pengusaha memproduksi bahan-bahan keperluan umum ia akan lebih untung dari pada barang-barang lux.

Duduk persoalannya sesungguhnya bukan soal : role-nya keuntungan yang hanya menggambarkan meratanya hajat (distribution of demand), akan tetapi soal yang sesungguhnya, adalah soal : distribution of demand itu sendiri sehingga yang kaya punya uang yang banyak untuk beli cafiar, yang miskin hanya punya uang sedikit walaupun hanya untuk beli susu.

Akan tetapi dinegeri Inggris pada waktu sekarang, pembagian penghasilan (distribution of income) dan tenaga pembeli yang meningkat dari pada kaum buruh telah menghilangkan aki

bat-akibat jelek tersebut diatas. Pada waktu sekarang, adalah sangat menguntungkan untuk memproduksi barang-barang kebutuhan sehari-hari atau barang-barang mewah untuk kaum buruh.

3. Tujuan agar kaum buruh mengontrol perusahaan. Baik - syndikalist, Morrist atau Guild socialist, pada umumnya makin percaya bahwa dasar Capitalisme adalah peme-rasan kaum buruh dan oleh karena itu maka untuk meng-hilangkan penindasan tersebut, kaum buruh harus mengu-asai industri. Dalam hal ini mereka banyak terpenga - ruh oleh Marxisme yang menggambarkan bahwa kaum buruh lemah menghadapi capitalisme sehingga kaum capitalist dapat menentukan upah buruh serendah-rendahnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini ka-lau betul 50 tahun yang lampau tidak lagi benar pa-da waktu sekarang. Dengan adanya trade unions dan la-in-lain organisasi, kaum buruh berada dalam keadaan - kuat, bahkan sering si pengusahalah yang menderita, ka-rana ia tidak hanya mengurus buruh akan tetapi juga - mengurus hubungan perusahaannya dengan pasaran.

4. Tujuan Welfare State.

Tujuan Welfare state adalah untuk menghapuskan kemis-kinan dan menjamin penghidupan minimum dengan jalan mengadakan social services.

Aliran Welfare state ini adalah yang paling cocok bagi orang yang menginginkan kesejahteraan masyarakat, de-ngan tidak terikat dengan teori-teori socialist yang bermacam-macam. Negeri Inggeris pada waktu sekarang membanggakan hasil-hasil yang diperoleh dengan jalan Welfare state ini.

5. Tujuan untuk mendapatkan kerja (full employment).

Tujuan ini dapat direalisasikan dengan planning, dan khu-

susnya dengan politik keuangan yang sehat. Dibeberapa negara tujuan ini sudah tercapai dan jika ada penyakit pengangguran, maka asuransi atau jaminan sosial telah menghilangkan bahaya pengangguran tersebut.

Setelah memberikan dasar-dasar pengertian Sosialisme seperti diatas, pada gilirannya Cokroaminoto sampai pada uraian tentang cita-cita sosialisme didalam Islam. Akan hal ini ikutilah untaian kalimatnya sebagai berikut:

"Cita-cita Sosialisme didalam Islam itu, tidak kurang dari tiga belas abad umurnya, dan tidak boleh dikatakan bahwa ia terbit dari pengaruhnya orang Eropah. Kita tidak bermaksud mengatakan, bahwa pada ketika itu sudah ada propaganda Sosialisme yang teratur seperti sekarang ini, akan tetapi sesungguhnya azas-azas Sosialisme itu telah dikenal dalam masyarakat Islam pada zaman Nabi Muhammad s.a.w. dan azas-azas tersebut lebih banyak dilaksanakan dan lebih mudah dari pada pelaksanaannya di Eropah dalam zaman mana pun juga sesudah zaman Nabi kita itu".

Setelah mengatakan hal yang diatas itu, maka Cokroaminoto kemudian menerangkan berbagai contoh dari pemerintahan Islam pada dasarnya mengenal dua macam sosialisme, masing-masing ialah :

1. Staats-socialisme, baik bekerja dengan kekuatan satu pusat (gecentraliseerd); maupun bekerja dengan kekuasaan gemeente - gemeente (gedecentraliseerd).
2. Industrie-socialisme.

Menurut dia, macam sosialisme yang pertama itulah yang penting, karena inilah yang dijalankan oleh Islam. Akan hal ini dijelaskannya sebagai berikut :

"Macam yang pertama itulah yang terpenting sekali. Jikalau suatu negara bersifat sosialis, maka hendaknya pekerjaan kerajinan (kefabrikan, industri) diatur secara sosialis dengan seluas-luasnya. Maka dalam negara yang demikian itu, tanah itulah yang menjadi pokoknya segala hasil dan pokoknya pekerjaan indus-

tri besar, itupun kalau dijalankan seluas-luasnya Landsocialisme dan Staatsi-Sosialisme. Maka Sosialisme macam inilah yg terutama sekali dijalankan oleh Islam. Sejak Nabi Muhammad s.a.w. memegang kekuasaan Negara, maka itu segeralah di aturnya secara sosialis dan semua tanah dijadikan milik Negara".

Kemudian uraiannya tentang dasar-dasar sosialisme dalam pengertian Nabi-Muhammad dalam kata-kata berikut :

"Adapun yang menjadi dasarnya pengertian Sosialismenya Nabi Muhammad s.a.w. ialah kemajuan akhlak dan kemajuan budi pekerti rakyat. Sepanjang keyakinan kita yang teguh, tiap-tiap sosialisme yang sejati, tiadalah akan tercapai selama-lamanya, kalau tidak dengan kemajuan-kemajuan rakyat yang demikian itu (kemajuan akhlak dan budi pekerti rakyat).

Tiap-tiap haluan yang hanya menuju maksud untuk memenuhi nafsu kebendaan, apalagi haluan yang mungkin kepada Allah, selama-lamanya tiadalah akan dapat menimbulkan perdamaian dan sosialisme yang sejati. Sosialisme dan perdamaian adalah menurut adanya akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur - yang pada umumnya ada pada kita, bangsa Timur, terutama sekali kita yang beragama Islam. Ummat Islam adalah cakap sekali untuk melakukan tujuan sosialisme yang sejati itu. Sungguh - pun pada dewasa ini Ummat Islam, sebagai juga umumnya bangsa bangsa Timuran, telah lama turun derajatnya menurut pandangan dunia kasar, tetapi mereka itu masih mengandung sifat dan tabiat yang tak boleh tidak sangat diperlukan sekali untuk menjadi dasar kemajuannya sosialisme. Perkara-perkara besar yang terjadi didunia Islam, terutama sekali yang terjadi diluar negeri kita Indonesia, dalam sepuluh-duapuluh tahun yg. akhir-akhir ini, terlebih-lebih setelah perang Turki-Griek - kenland yang terakhir, adalah membuktikan dengan seterang-terangnya, bahwa rasa persaudaraan dan persatuan didalam dunia

Islam, yaitu dasar yang sesungguhnya-sungguhnya bagi Sosialisme, tiadalah mati, tetapi bertambah-tambah kuatlah rasa persaudaraan itu didalam hatinya Ummat Islam. Mempunyai maksud bersama di dalam soal kehidupan dan dipersatukan dalam perserikatan-perserikatan persaudaraan, itulah merupakan kekuatan yang besar sekali artinya untuk menuju kepada Sosialisme".

Pada penglihatan Cokroaminoto, dalam sosialisme terdapat tiga unsur yang tak dapat dihilangkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosialis. Unsur-unsur yang dimaksud masing-masing ialah : kemerdekaan (Vrijheid--liberty), persamaan (gelijkheid - equality) dan persaudaraan (broederschap--fraternity). Menurut Cokroaminoto ketiga unsur itu dimasukkan sebanyak-banyaknya didalam peraturan-peraturan Islam dan didalam pergaulan masyarakat yang telah dibangun oleh Nabi kita yang suci, Muhammad s.a.w.

Tentang kemerdekaan, didalam program azas Partai Syarikat Islam Cokroaminoto juga telah menerangkan hal itu dengan singkat tetapi cukup jelas apa yang dimaksudnya. Dengan berdasarkan kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an, Cokroaminoto pada gilirannya berkata :

"3. Mengingat apa-apa yang telah nyata kejadian didalam Riwayat, teristimewa sekali mengingat perbuatan dan perjalanan - Rasulullah, s.a.w., ialah contoh yang termulia bagi orang Islam, maka ternyatalah salah satu dari pada syarat-syarat yg. terutama untuk menjaga kehidupan kita sebagai Ummat Islam, untuk menuntut kehidupan yang aman, untuk menjadi kaum yang memegang pemerintahan negeri dan untuk mencapai kemuliaan - dan keluhuran derajat manusia, sebagai yang dijanjikan oleh Allah didalam ayat-ayat yang tersebut diatas (pada tulisan ini ayat-ayat yang dimaksud tidak dikutip, dilampai), salah satu dari pada syarat-syarat yang terutama itu ialah : ta' boleh tidak kita kaum Muslimin mesti mempunyai kemerdekaan-ummat atau kemerdekaan kebangsaan (nationale vrijheid) dan mesti berkuasa atas Negeri tumpah darah kita sendiri".

Setelah memberikan uraiannya secara panjang-lebar tentang Sosialisme dengan contoh penterapannya pada masa lalu (oleh Nabi dan sahabat-sa

habatnya), maka Cokroaminoto tiba pada uraian tentang Agama dan Sosialis
me. Akan hal ini diterangkannya kaitan agama dengan sosialisme. Pengurai
annya teruntai dalam kalimat-kalimat berikut :

"Tabiat dan nafsu manusia menurut peri-keadaan alamnya, ia-
lah masing-masing akan berusaha membesar-besarkan, meninggi-
ninggikan dan menjunjung-junjung diri sendiri, pribadinya a-
tau eronya. Maka obat dan daya-upaya yang terutama untuk men-
cegah datangnya penyakit yang demikian itu, ialah agama. So-
sialisme haruslah berdasar atau bersama-sama dengan keperca-
yaan Agama. Kalau perbuatan dan fikiran manusia tidak terpin-
pin atau tidak diamat-amati oleh kepercayaan Agama, maka so-
sialisme akan tersesat membawa kerusakan kepada manusia".

Setelah berkata demikian dan dengan mengutip ayat Al-Qur'an untuk mengu-
atkan pendapatnya itu, Cokroaminoto selanjutnya berkata :

"Dalam dunia yang dikuasai oleh nafsu kebendaan, dimana ma-
nusia hanya bertujuan hidup untuk memenuhi nafsu terhadap pe-
ri-kebendaan semata-mata, maka dalam dunia yang semacam itu,
sukar dapat diharapkan seorang manusia akan mengorbankan ke-
pentingannya sendiri untuk memenuhi kepentingan masyarakat.
Dalam dunia yang hanya dikuasai oleh akal dan materialisme-
saja, segala kerajinan dan kepandaian itu tak boleh tidak
hanya untuk keperluan "si-kuat" guna menindas "si-lemah".

Hanya Agama sajalah, hanya kemajuan rokhani sajalah, yang -
mampu membawa manusia kepada cita-cita yang mulia, dan mem-
perlengkapi manusia untuk hidup, tidak saja dalam yang ka-
sar dan berobah-obah serta gampang rusak ini, tetapi teruta-
ma sekali untuk hidup didunia yang Baqa dan kekal. Hanya a-
gama sajalah yang mampu menggerakkan manusia untuk mengusa-
hakan segala kekuatan rokhani dan kekuatan budi pekerti yg.
terkandung didalamnya, untuk memperlengkapinya buat menuju
kehidupan yang lebih mulia itu.

Materialisme mengajarkan egoisme dan nafsu mengejar kese-
nangan untuk diri sendiri."

Lanjutan uraiannya kemudian ialah penggambarannya tentang keberhasilan dari Sosialisme Islam pada masa lampau. Akan hal ini dikatakannya :

"Orang-orang Sosialis Barat, lebih-lebih lagi orang - orang Belsyewik atau komunis, pada zaman sekarang ini sungguh ter sesat kalau mereka menjalankan sosialisme itu dimulai dari puncak dan tidak dimulai dari dasar. Mereka itu lalu segera menghendaki perobahan masyarakat; ada pula dari antara mereka, yang tidak dengan berbuat sesuatu apa, hanya dengan mem buka mulut berteriak-teriak:

"Kuburlah kapitalisme dunia." Teriakan yang serupa ini, kalau bukan teriakan seorang yang bodoh, maka sedikitnya adalah seperti seorang yang berteriak dipadang pasir.

Nabi kita yang suci, Muhammad s.a.w. dalam melaksanakan so sialisme itu bertindak sebaliknya dari pada yang dijalankan oleh orang-orang sosialis Barat, yaitu tidak dimulainya dari atas, tetapi dimulainya dari bawah. Tindakan beliau mula mula mengubah sifat dan tabi'atnya tiap-tiap orang, sehingga cakap untuk membangunkan masyarakat yang sosialis yai tu dengan terlebih dahulu membangun sifat dan ta'biat yang menjadi dasar dan sandaran dari sesuatu Negara yang tinggi tingkt sosialismenya.

Ke-elokan sosialisme Islam, ialah bahwa ia tidak merusak se mangat kerajinan, dan kegiatan seseorang, dan tidak menjadi penghambat cita-cita seseorang untuk mencari kemajuan, tetapi dicegah dan dipantangkan seseorang menindas dan merusak lain orang, dicegah dan dipantangkan seseorang menjadi kaya dengan merugikan atau memakan hasil usaha orang lain".

Nabi Muhammad s.a.w. ialah Nabi sejati dalam arti kata yang sebenarnya, beliau tidak pernah melakukan paksaan atau per kosaan didalam melakukan sosialisme. Beliaupun tidak pernah melakukan sesuatu perjuangan kelas (klassen strijd) dan pula tidak pernah beliau melakukan atau menyuruh orang melakukan "diktatur van het proletariat" (kekuasaan hanya pada ka

um miskin). Segala sesuatu yang beliau lakukan untuk memajukan masyarakat, tidak lain melainkan berupa pelajaran yang hak dan petunjuk jalan yang benar. Beliau melakukan perhubungan dengan sekalian manusia, dengan tidak membedakan kepandaiannya, derajatnya atau tempat tinggal mereka itu. Yang pertama-tama sekali dikerjakan oleh beliau, ialah memperbaiki dan mempertinggi akhlak tiap-tiap orang, dan dengan demikian, maka berarti beliau membersihkan masyarakat dari segala kekurangan, dari pada segala celaan dan keburukan.

Sosialisme Islam dapat mencapai maksudnya, oleh karena tiap-tiap seseorang, baik pria maupun wanita, telah cakap untuk menerima azas sosialis, karena akhlak dan sifat serta tabiat mereka telah diperbaiki terlebih dahulu.

Dasarnya sosialisme Islam, ialah Agama. Orang Islam baik pria maupun wanita, semuanya berusaha untuk melakukan tiap-tiap perbuatan yang baik dan benar".

Berangkat dari pemikiran-pemikiran seperti diatas, maka Cokroaminoto telah tiba pada suatu pendapat bahwa Sosialisme itu mudah dijalankan oleh mereka yang beragama Islam karena landasan nasionaliteit mereka adalah Agama. Dalam hal ini Cokroaminoto tiba pada uraian kaitan sosialisme dengan persoalan kebangsaan.

Terhadap hal ini Cokroaminoto berpendapat :

"Sosialisme Islam mudah ditanam dan dilakukannya, oleh karena Nasionaliteit (kebangsaannya) orang Islam itu tidak terbatas oleh batas-batas kenegaraan, oleh perbedaan warna kulit, oleh perbedaan bahasa, oleh perbedaan tanah air dan benua, tetapi kebangsaannya orang Islam adalah berdasarkan kepada Agama, yang batas batasnya sangat luas, melampaui batas - batas yang sempit seperti diterangkan dimuka tadi.

Ditempat mana saja orang Islam bertinggal, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, didalam negeri yang baru itu, ia masih menjadi satu bagian dari pada rakyat Islam. ditempat manapun juga orang Islam itu berkediaman, di-

tempat itulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya. Nasionalisme yang semacam itulah Nasionalisme Islam, yang menjadi dasar yang kuat bagi sosialisme yang tersiar diseluruh muka bumi".

Terhadap pendapat diatas, agaknya baik juga jika kita memberikan perbandingan dari dua orang kaum intelektual yang cukup terkenal; dan telah memberikan uraiannya yang panjang lebar tentang persoalan ini. Kedua orang yang dimaksud, masing-masing ialah : Dr. Said Ramadhan dan Ernest Renan.

Dr. Said Ramadhan berkata :

"Atas dasar utama inilah pengertian nasionalitas Islam itu didirikan. Perkataan nasionalitas, berasal dari kata nasion, adalah bertalian erat dengan kesukuan, kesamaan keturunan, bahasa, sejarah atau lembaga-lembaga politik--kesemuanya merupakan faktor faktor yang amat menentukan bagi sesuatu definisi dari perkataan nasionalitas--dari ummat manusia. Karenanya OPPENHEIM telah memperingatkan supaya nasionalitas dalam uraian kewarganegaraan sesuatu negara tertentu jangan lah dicampur-adukkan dengan nasionalitas sebagai bermakna keanggotaan sesuatu bangsa tertentu dalam artian kesukuan ("Nationality" in the sense of citizenship of a certain State, must not be confused with nationality as meaning membership of a certain nation in the sense of race). Dalam Islam tidak ada perbedaan seperti itu. Dalam pengertian nasionalitas yang dewasa ini telah berkembang perlahan-lahan hanya definisi yang bersifat hukum administratif (verwaltung-rechtliche Definition) sajalah yang dapat diterima baginya. Dengan itu dimaksudkan lembaga-lembaga yang diperlukan sesuatu ummat manusia untuk membina satu masyarakat sebagaimana juga untuk menegakkan hubungan-hubungan mereka dengan golongan-golongan lainnya.

Satu lembaga seperti itu haruslah diatur sedemikian rupa, sehingga manusia dari manusia dan golongan dari golongan itu

bukanlah dipisahkan satu sama lain berdasarkan purbasangka - purbasangka belaka, melainkan hanya dan semata-mata karena - pertimbangan-pertimbangan nilai susila yang tertinggi. Dan "Nasionalitas" bukan saja tidak boleh menjurus kearah pemisahan manusia-manusia satu dari lainnya, tetapi juga tidak boleh mengandung didalamnya pengertian yang teramat sempit-dari nasionalisme yang hanya dan semata-mata didasarkan atas bahasa dan ethnologi. Dengan lain perkataan : karakteristik atau sifat-sifat yang menentukan sesuatu bangsa tertentu, dan secara demikian negara tertentu, hanya dapat terjadi lewat pertanggung-jawab istimewa dari setiap anggota terhadap kesadaran bathinnya, yaitu kesadaran bathin yang bebas dari segala purbasangka-purbasangka. Kedudukan politik dan pertanggung-jawab istimewa yang terbit dari keanggotaan ini tentu harus berlandaskan dua dasar pokok yang berikut : 1. pertanggung-jawab terhadap kesadaran bathinnya sendiri, dan 2. rasa tanggung-jawab sosial terhadap golongan masyarakat dimana orang itu hidup. Setiap penyelewengan dari salah satu dari - dasar pokok ini berarti satu penipuan terhadap diri sendiri atau golongan masyarakat, karena orang hanya baru dapat berdiri dalam hubungan sehat terhadap golongan masyarakat lainnya jika ia sepenuhnya sadar terhadap kewajiban timbal balik itu. Dan begitu kesadaran bathin itu terlibat, begitu pula agama muncul menonjolkan tuntutan kekuasaannya yang syah itu. Dan demikianlah selalu terjadi dalam sejarah.

Apakah dengan begitu orang kini mengerti sudah atau belum : kesadaran bathin dan agama tidaklah dapat dipisahkan, mereka satu dalam setiap pengertian agama. Maka bagaimanakah orang-dapat mempersatukan manusia-manusia yang kesadaran bathin mereka dipimpin oleh aneka macam ide-ide keagamaan kedalam satu golongan masyarakat? Jawaban yang tepat terhadap pertanyaan ini lebih dulu diketemukan dalam bidang etik dan karenanya tidak berhubungan langsung dengan pengertian nasionalitas, sebagaimana ia sekarang ini diperlakukan dalam sistim-sistim

hukum modern.

Agama seyogiannya dijamin tempat yang wajar dalam setiap golongan masyarakat sehingga setiap perorangan manusia dapat bertindak sesuai dengan kesadaran bathinnya dan walaupun terdapat berbagai macam anutan keagamaan, dapat bekerja sama dengan semua secara harmonis.

Ini adalah cocok sekali dengan Islam, yang sejak semula bukan saja menghancurkan segala hambatan-hambatan yang di bikin-bikin antara manusia dengan manusia, tetapi malah melampaui segala itu juga mengadakan pengertian obyektif tentang kesatuan ethnologis ummat manusia sebagai isi dari agama dan undang-undang dasar.

Islam selalu bermaksud hendak melaksanakan undang - undang susila yang diajarkannya menjadi satu kenyataan. KENNETH GRAGG mengatakan tentang ini : MUHAMMAD telah mendirikan Negara. Ia bukan saja membawa agama. Barangkali pun perbedaan ini sendiri tidak sepenuhnya benar. Agaknya lebih baik kalau dikatakan : Ia membawa agama sambil mendirikan Negara. Sejarah menunjukkan bahwa aneka macam unsur-unsur kesukuan, kebangsaan dan bahasa telah hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad lamanya dalam negara Islam.

A.VON KREMER menulis : Dari beberapa banyak suku, besar dan kecil, yang selalu tetap bermusuhan, MUHAMMAD dengan kalmahnya telah mendirikan satu Bangsa.

Pikiran satu agama-bersama dibawah seorang pimpinan - bersama telah mengikat berbagai suku menjadi satu organisme politik yang bersatu, yang sesuai dengan coraknya sendiri telah berkembang dengan kecepatan yang mengagumkan. Hanya satu pengertian yang menjulang tinggi atas segala-gala itu sajalah yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa ini, yaitu pikiran tentang kehidupan nasional di jasilah Arab yang kafir itu. Dengan demikian sistim kabilah itu untuk pertama kali, walaupun tidak sepenuhnya dihancurkan--satu hal yang ternyata

ta memang tidak mungkin--tetapi toh sebegitu jauh telah dapat dikendorkan, sehingga para anggotanya takluk kepada alam dari kehidupan persatuan agama. Karya besar itu telah terjadi dan ketika MUHAMMAD wafat, disebagian besar yang luas dari semenanjung Arabia berlakulah satu perdamaian ketuhanan sebagaimana belum pernah dikenal oleh suku-suku Arab dengan kecenderungan mereka kepada merampok dan mendendam.

Islamlah yang menjadi sebab dari perdamaian itu. Tetapi perdamaian ini terjadi bukan saja antara kaum Muslimin dalam negara Islam. Ia malah menggambarkan satu masyarakat yang meliputi segala-galanya dimana para manusia dari berbagai macam kepercayaan hidup berdampingan sebagai warganegara-warganegara yang sama. ROMERA NAVARRO, seorang ahli sejarah bangsa Spanyol, dalam bukunya "Histoire d'Espagne" menulis bahwa "dibawah rezim mereka (yakni kaum muslimin) para penduduk semenanjung Iberia yang berbangsa Romawi-Spanyol dan Visigoth itu telah terpelihara harta-benda mereka, undang-undang mereka, hakim-hakim mereka, gereja-gereja mereka dan pendeta-pendeta mereka. Keadaan hidup dari petani-petani, hamba-hamba dan Yahudi-Yahudi, banyaklah mengalami perobahan-perobahan. Khususnya orang-orang Yahudi, yang selama masa kerajaan Visigothik telah diburu-buru secara kejam, selama pemerintahan Islam telah menikmati kebebasan sepenuhnya; mereka diperbolehkan untuk turut serta dalam pemerintahan baru itu menduduki posisi-posisi dalam administrasinya.....Disana, manusia dari segala sekte dan segala suku hidup bersama-sama dalam kebebasan. Sementara di Eropah yang Kristen itu fanatisme merajalela, disini toleransilah yang dilaksanakan, Dr. Said Ramadhani melanjutkan pendapatnya dalam kata-kata:

"Malah disini dapat lagi saya tambahkan, bahwa betapa pun jangan gal kedengaran buat mereka yang dibesarkan dalam paham modern tentang rasionalitas dan nasionalisme, baik berdasarkan teori maupun praktik-kenyataan tetap berlaku, bahwa seperti

kata ARNOLD TOYNBEE" sebagaimana keadaannya sekarang, para - pemuka dari intoleransi kesukaan sudahlah semakin mengerti , bahwa jika mereka meneruskan juga sikap mereka dalam "persoal^{an} suku-suku" itu, pada waktunya nanti akan meletuslah suatu kata strofe umum.

Kekuatan-kekuatan dari toleransi kesukaan, yang dewasa ini melakukan satu perjuangan tanpa harapan dalam lingkungan mental, yang besar sekali artinya bagi seluruh pri-kemanusiaan, toh nanti akan menang jika kelak satu pengaruh yang lebih kuat yang menentang kesadaran kesukaan itu dan yang hingga kini belum lagi digerakkan, dilemparkan dalam neraca timbangan. Agaknya dapatlah digambarkan, bahwa semangat Islam-lah yang - merupakan tenaga yang nanti akan memutuskan soal sengketa ini untuk keuntungan toleransi dan perdamaian".

Sekarang ikutilah uraian dari sarjana Prancis, Ernest Renan (yang disalin oleh Prof. Sunario S.H.) dalam kata-kata berikut :

"Bangsa ialah jiwa, suatu azas rohani.

Dua hal yang sesungguhnya hanya berwujud satu (yang) membentuk jiwa (atau) azas rohani itu. Yang satu terdapat dalam waktu yang telah silam, yang lain dalam waktu sekarang. Yang satu terdapat dalam waktu yang telah silam, yang lain dalam waktu sekarang. Yang satu yakni memiliki bersama warisan kenangan-kenangan yang kaya raya; yang lain ialah persetujuan sekarang, keinginan untuk hidup bersama, kehendak untuk terus mempergunakan warisan yang diterima secara tidak terbagi itu. Manusia, tuan-tuan, tidak timbul sekonyong-konyong. Bangsa-bangsa seperti individu, adalah hasil masa yang silam yang penuh dengan usaha, korban dan pengabdian.

Pemujaan nenek moyang adalah (ibadat) yang paling sah; nenek moyang kita telah membuat diri kita sebagaimana kita sekarang ini. Suatu zaman lampau yang jaya, orang-orang besar, kemenangan-kemenangan (kami maksudkan kemenangan-kemenangan yang sejati), itulah modal sosial yang diatasnya orang mendirikan

faham kebangsaan. Mengalami kemuliaan-kemuliaan bersama dalam waktu yang lampau, suatu kehendak bersama dalam waktu sekarang; telah membuat bersama-sama hal-hal yang gilang-gemilang dan hendak membuatnya lagi, itulah syarat mutlak untuk menjadi suatu rakyat (bangsa). Cinta manusia itu seimbang dengan korban-korban yang ia suka berikan, dengan penderitaan yang ia telah alami. Orang mencintai rumah yang ia dirikan dan ia (akan) wariskan.

Lagu Sparta (yang berbunyi): "Kita ini adalah sebagai apa yang kamu dulu itu, kita akan menjadi sebagai kamu sekarang ini" dalam kesederhanaannya adalah lagu kebangsaan pendek - dari tiap-tiap tanah air. Dalam waktu yang lampau, suatu warisan kemegahan dan penyesalan-penyesalan yang harus dibagi bagi; dihari depan suatu rencana serupa itu untuk dilaksanakan; telah bersama-sama menderita, bersama-sama mengharap - harap, itulah yang lebih berharga dari pada duane-duane bersama-sama dan batas-batas yang memenuhi pertimbangan-pertimbangan strategis; itulah yang orang mengerti sekalipun ada berbagai jenis manusia dan bahasa. Saya katakan baru saja : "telah menderita bersama"; ya, penderitaan bersama itu (mengandung) lebih menyatukan dari pada kegembiraan. Dalam hal kenang-kenangan nasional duka cita-cita lebih berharga daripada kemenangan-kemenangan, oleh sebab duka-cita itu memberikan kewajiban-kewajiban, dan mendorong kearah usaha bersama. Jadi bangsa (nation) itu ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran bahwa orang telah berkurban banyak, dan bersedia untuk memberi korban itu lagi. Ia mengandung arti adanya suatu waktu yang lampau; akan tetapi ia terasa dalam waktu yang sekarang sebagai suatu kenyataan yang dapat dipegang; (yakni) persetujuan, keinginan yang dinyatakan secara tegas untuk melanjutkan hidup bersama. Hidup sesuatu bangsa (maafkanlah saya membikin perumpamaan - ini), ialah suatu plebisit (keputusan rakyat) dari setiap -

hari, sebagaimana individu adalah suatu bukti kekal dari adanya hidup. O kami tahu, hal itu tidak begitu metaphysis - seperti hak ke Tuhanan, tidak begitu kasar seperti hak yang dikatakan historis. Dalam urutan paham-paham yang kami kemukakan kepada tuan-tuan, bangsa itu, seperti juga seorang raja, tidak mempunyai hak untuk berkata kepada sesuatu daerah (propinsi) : "Kamu kepunyaanku, saya ambil kamu". Suatu daerah (propinsi) bagi kita yakni penduduk-penduduknya; apabila ada orang yang dalam soal itu berhak untuk diminta pertimbangannya, yakni penduduk-penduduk itu. Bangsa sekali-kali tidak mempunyai kepentingan ataupun untuk menganeksir sesuatu negeri atau menahannya dengan tiada persetujuannya. Keinginan bangsa-bangsa (sendiri) itulah akhirnya satu-satunya kriterium (tanda pengenal, pegangan) yang sah, yang selalu harus diperhatikan.

Kita telah menjauhkan abstraksi-abstraksi metaphysis dan -theologis dari politik. Apakah yang tinggal sesudahnya?

Yang tinggal yakni manusia, keinginan-keinginannya, kebutuhan-kebutuhannya. Perpecahan, demikianlah tuan-tuan akan berkata kepada kami, dan lama-lama hancurnya bangsa-bangsa, yakni akibat sistim yang menyerahkan susunan-susunan yang tua itu kepada kesukaan orang-orang yang sering kali kurang maju pandangannya. Maka teranglah bahwa dalam soal demikian - itu tidak boleh azas maupun juga dijalankan secara habis-habisan. Kenyataan serupa itu hanya dapat dipakai dalam keseluruhannya saja dan secara seumum-seumumnya. Kehendak manusia itu berubah-ubah; akan tetapi apakah yang tidak berubah didunia ini? Bangsa-bangsa itu bukan soal abadi. Bangsa-bangsa sudah timbul, (dan) mereka akan berhenti hidup juga. Mungkin persekutuan Eropah akan menggantikannya. Akan tetapi itu bukan hukum (kehendak) abad dalam masa kita hidup sekarang ini".

Berdasar uraian-uraiannya diatas, pada gilirannya Ernest Renan tiba pada suatu pendapat bahwa munculnya kelompok manusia untuk menjadi satu

bangsaitu adalah baik; dan bahwa bangsa itu berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Agar jelas ikutilah kembali untaian kalimat-kalimatnya sebagai berikut :

"Pada waktu sekarang ini maka adanya bangsa-bangsa itu baik, bahkan perlu. Hidupnya adalah suatu jaminan bagi kemerdekaan, yang akan hilang bilamana dunia hanya mempunyai satu hukum dan satu tuan.

Karena kepandaiannya yang bermacam-macam itu, yang seringkali berbeda satu sama lain, bangsa-bangsa itu memberi sumbangannya (masing-masing) kepada usaha bersama untuk peradaban : masing-masing membawa suaranya (sendiri) dalam konsert besar dari kemanusiaann, yang akhirnya merupakan kenyataan ideal - yang tertinggi, yang kita akan capai. Dalam keadaan terpisah pisah bangsa-bangsa itu mempunyai cacat (masing-masing) di sana-sini. Seringkali kami berfikir, bahwa seorang-orang yg. mempunyai cacat, yang kalau dimiliki oleh bangsa dianggap sebagai keutamaan, yakni yang hidup dari kemuliaan yang kosong, yang begitu beriri hati, egoistis, dan suka berkelai, yang tidak bisa merasakan sakit sedikit pun saja dengan tiada melawan, akan dianggap (orang) yang paling tidak sabar antara-sekalian manusia. Akan tetapi keganjilan kecil-kecil itu hilang dalam (masyarakat) seluruhnya. Kasian benar umat manusia ! Betapa besarlah sudah penderitaanmu ! Betapa banyak - ujian yang kami harus alami lagi.

Moga-moga saja satu semangat kebijaksanaan akan menunjukkan jalan kepadamu untuk menjauhkan dirimu dari bahaya - bahaya yang tiada terbilang itu yang tersebar dimana-mana di jalan - mu.

Kami akan meringkaskan, tuan-tuan, uraian kami ini. Manusia itu bukanlah budak dari keturunannya (ras) atau dari bahasanya, atau dari agemanya, atau dari jalan mengalir sungai-sungainya, bukan pula dari arah kemana menuju rantai - rantai pegunungannya.

Suatu kumpulan besar manusia, yang sehat jiwanya dan berko-bar-kobar hatinya, menimbulkan suatu kesadaran bathin yang dinamakan bangsa.

Selama kesadaran bathin (moril) tadi menunjukkan kekuatannya dengan korban-korban yang diminta dari individu berdasarkan keikhlasannya untuk berkorban untuk kepentingan masyarakat, maka kesadaran bathin tadi sah, dan mempunyai hak untuk hidup.

Apabila timbul kesangsian tentang batas-batas (negeri) min talah pertimbangan rakyat yang bersangkutan. Mereka tentu berhak mempunyai pikirannya (sendiri) dalam soal itu. Itulah yang pasti akan membikin tersenyum orang-orang politik yang merasa dirinya berdiri diatas segala-galanya, orang-orang yang selalu (merasa) memiliki kebenaran, (tetapi) yang selama hidupnya hanya membikin kekeliruan saja, dan dari tempat tinggi dari azas-azas mereka yang serba muluk itu, meredakan belas kasihan dengan kita yang hina-dina ini. "Minta pertimbangan rakyat, cih ! Seperti sikap kanak-kanak. Itulah lagi pikiran Prancis yang tak ada arti itu, yang katanya sanggup mengganti diplomasi dan peperangan dengan jalan yang terlalu sederhana seperti dari kanak-kanak".

Marilah kita menunggu saja, tuan-tuan; (dan) membiarkan supaya lalu dahulu kekuasaan orang-orang yang merasa dirinya ada diatas segala-galanya itu; marilah kita berani memikul (beban) penghinaan dari kaum si maha kuat tadi. Mungkin, bahwa setelah banyak percobaan-percobaan yang akan tersiasia, kita akan kembali ke (cara) pemberesan kita secara sederhana yang berdasarkan praktek tadi.

Jalan yang terbaik untuk diakui kebenaran kita di masa depan ialah terkadang-kadang bersikap kolot dengan bertawakal adanya".

Dari kutipan-kutipan yang diatas, maka pada kita nampak bahwa antara Dr. Said Ramadhan dengan Cokroaminoto terdapat persamaan; yakni pengakuan akan pentingnya kedudukan agama didalam kaitannya dengan nasionalisme atau paham kebangsaan itu. Sedang dengan Ernest Renan, jelas bahwa terdapat perbedaan. Karena dengan keterangan diatas, jelas bahwa Ernest Renan menolak akan adanya pengaruh kekuatan agama didalam banggunya suatu bangsa. Dalam hal ini, Sunario, S.H. menjelaskan sebagai berikut :

"Disitu Renan mengemukakan keyakinannya, bahwa bangsa itu adalah soal perasaan, soal kehendak semata-mata untuk hidup bersama (le desir de vivre ensemble), yang timbul antara segolongan besar manusia yang nasibnya sama dalam masa lampau, terutama dalam penderitaan-penderitaan bersama. Dengan ini - ia menyangkal, bahwa bangsa timbul karena persamaan keturunan atau darah (ras), atau karena persamaan bahasa, atau karena persamaan agama, atau karena keadaan geografis. Memang Renan adalah penganjur, kalau bukan pencipta teori subyektif - tentang kebangsaan berdasarkan persamaan perasaan atau kehendak (gavoels atau wils-natiethetheorie), yang secara terang-terangan mencela teori-teori kebangsaan "obyektif" berdasarkan kesamaan kebudayaan (cultuur-natiethetheorie), atau berdasarkan persamaan negara (staats-natiethetheorie, dan lain-lain sebagainya".

Pendapat yang juga tidak dapat diabaikan dari Cokroaminoto ialah yang menyangkut persoalan persamaan derajat dan hak manusia. Akan hal ini dapat kita lihat sebagai yang terkandung dalam program azas Partai - Syarikat Islam.

"....., maka terhadap kepada salah satu dari pada soal-soal lainnya yang dianggap penting olehnya, ya'ni soal Keadaan dan Drajat manusia didalam pergaulan hidup bersama dan didalam Hukum, adalah Partai kita menyatakan keyakinan dan sikapnya seperti yang berikut :

1. Kaum Partai S.I. Indonesia menolak perbedaan derajat manusia didalam pergaulan hidup bersama dan didalam Hukum. Adapun da-

lam anggapan mereka itu yang menjadikan perbedaan derajat manusia terhadap kepada Allah hanyalah taqwanya belaka, sebagai yang dinyatakan didalam Qur'an, surah Al-Hujarat (XLIX), ayat ke 13 :

(Hai kamu manusia ! sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu suku suku bangsa dan keluarga agar supaya kamu mengenal satu sama lain; sesungguhnya yang terlebih mulia di antara kamu ialah yang sangat takut kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana").

Terhadap uraian diatas, diberikannya keterangan untuk menjelaskan dan membuktikan tentang dilaksanakan persamaan yang demikian; keterangan itu mengatakan :

"Persamaan derajat manusia adalah dipertunjukkan dengan seterang-terangnya oleh kaum Muslimin pada zaman dulu, terlebih - lebih - oleh sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut junjungan kita Nabi Muhammad Clm. dan pada pemerintahan Khulafa'ar Rasyidin r.a. Inilah salah satu sebabnya maka Ummat Islam pada zaman dulu itu menjadi suatu ummat yang mulia dan luhur derajatnya diantara ummat-ummat yang hidup tunggal zaman dengan mereka".

Akan halnya dengan persamaan didalam Hukum, Cokroaminoto mengatakan :

"Persamaan manusia didalam Hukum, kecuali yang lain-lainnya adalah terutama sekali dinyatakan didalam Grondwet (qanun asasi) Kerajaan Islam pertama-tama (Republiek) di Madinah, yang didirikan oleh Rasulullah Clm., seperti berikut :

"Orang-orang Yahudi yang menghubungkan dirinya di dalam perikatan kita, haruslah mendapat perlindungan dari pada segala permaluan dan penganiayaan; mereka itu haruslah mempunyai hak yang sama dengan ummat kita sendiri buat mendapat-pertolongan dan perbuatan yang baik. Orang-orang Yahudi ber-duduk di Yatsrib, bersama dengan kaum Muslimin haruslah menjadikan suatu ummat (natie) yang bersatu. Mereka itu akan menjalankan agamanya dengan leluasa sebagai leluasanya kaum muslimin menjalankan agamanya. Orang-orang teman syarikat - orang Yahudi akan memperoleh serupa keamanan dan kemerdekaan

an (seperti kaum Muslimin). Orang yang salah harus dituntut perkara dan disiksanya. Orang Yahudi akan menghubungi kaum Muslimin didalam memperlindungi Yatsrib (Medinah) terhadap kepada segala musuh. Daerah Ystsrib haruslah menjadi suatu tempat yang disesuaikan bagi sekalian orang yang menerima - baik peraturan ini. Orang-orang yang diperlindungi dan orang-orang teman syarikatnya kaum Muslimin dan orang Yahudi haruslah dihormat sebagai tuan-tuannya. Sekalian orang Muslimin sejati haruslah menjauhkan diri dari pada tiap - tiap orang-orang yang salah akan kejahatan, kedhaliman ataupun merusakkan ketertiban. Tidak seorang harus menolong yang salah, meskipun ia saudaranya yang terdekat.....

Didalam hal persamaan kedudukan antara kaum lelaki dengan kaum perempuan, Cokroaminoto mendasarkan pendapatnya kepada ayat-ayat Al-Quran dia berkata sebagai berikut :

"Kaum Partai S.I. Indonesia mengakui persamaan harga dalam pandangan Allah antara orang Mu'min laki-laki dan orang Mu'min perempuan, sebagai yang dinyatakan didalam Qur'an, surah An-Nahl (XVI), ayat ke 97 :

"Barang siapa berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, padahal ia beriman, maka sesungguhnya Kami akan membikin dia mendapat suatu kehidupan yang berbahagia...".

Akan halnya persamaan hak antara dua orang suami isteri, Cokroaminoto mendasarkan pendapatnya pada ayat Qur'an, surah Al Baqarah (II), ayat ke 228 :

".....dan mereka itu (isteri) mempunyai hak-hak yang setimbang dengan hak-hak (fihak lelaki) yang terhadap kepada mereka (isteri) dalam suatu cara yang bagus...".

Sekarang ada baiknya jika kita memberikan pendapat almarhum di dalam hal Kebudayaan atau Kultur. Pendapat yang kita kutipkan ini, pernah disampaikan didepan kongres PSII ke XIX yang diadakan di Jakarta pada tahun 1933; judul Pre-adviesnya itu ialah : Cultuur dan 'adat Islam. Dengan mengambil contoh tentang kesetiaan orang Yahudi dalam hal -

mempertahankan kebudayaannya, Cokroaminoto berpendapat bahwa kesetiaan - dalam mempertahankan kebudayaan/kultur sesuatu bangsa adalah sangat penting artinya untuk kelangsungan hidup bangsa atau kaum itu.

Agar jelas, ikutilah uraian almarhum yang antara lain berkata :

"Di tiap-tiap negeri Barat, di Russia atau Polan, Jerman atau Perancis, Italia atau Spanyol, tidak sedikitlah orang Yahudi menjadi pemimpinnya fikiran cerdas dan maju. Dan tambah hari tambah terangnya menampaknya pengharapan bagi bangsa Yahudi akan bertambah-tambah besar kemajuannya dalam urusan duniawi. Sungguhpun begitu, orang Yahudi tetaplah tinggal setia kepala Cultuur dan 'Adat kebangsaannya (nationale cultuur dan nationale traditie). Di negeri mana juga orang Yahudi berada, pun seorang Yahudi tetaplah tinggal seorang Yahudi.

Kesetiaan orang Yahudi yang mengherankan kepada cultuur dan adat - kebangsaan dan agamanya terhadap kepada lain-lain golongan walaupun berlipat ganda besarnya; dan sifat-sifat serta tabiatnya yang demikian itulah pula yang menyebabkan mereka itu memperoleh kemakmuran dalam penghidupannya, kekuasaan dan pengaruh yang ada padanya hingga pada dewasa ini. Filosoof besar bernama Nietsche yang masyhur itu telah pernah berkata, bahwa bangsa Yunani tinggal tetap adanya walaupun kiranya nanti sudah tidak ada lagi bangsa-bangsa Eropah dan ummat-ummat yang berbangkit dengan sekonyong - konyong.

Nietsche mengatakan yang demikian itu karena mata falsafinya (filosofisch oog) yang terang itu mengetahui betapa sangat kuat kesetiannya orang Yahudi kepada cultuur dan adat kebangsaannya. Sebagai seorang ahli fikiran yang sejati yakinlah Nietsche kepada harganya kesetiaan yang demikian itu untuk riwayat kehidupannya bangsa-bangsa.

Suatu contoh yang lainnya lagi. Bangsa Hindu adalah mewarisi salah satu dari pada keadaan-keadaan dunia pada zaman dulu. Sekarang masih tetaplah adanya bangsa dan ummat Hindu, sedang bangsa yang mula-mula tunggal zaman dengan mereka, seperti bangsa Griek, Rum dan

lain-lainnya telah lenyap dari muka bumi. Itulah pula disebabkan karena kesetiaannya ummat Hindu kepada cultuur dan adat kebangsaannya.

Pada zaman dulu perta'lukan jasmani biasanya menyebabkan kejadiannya perta'lukan cultuur. Kealahan suatu bangsa atau - ummat berarti kealahan tuhan-tuhannya (dewa-dewa dan berhalaberhalanya) dan juga kealahan adat-adatnya. Bangsa atau ummat yang dialahkan lalu menjadi abdi (budaknya) bangsa atau ummat yang mengalahkan (mena'lukkan) dan menerima juga tuhan-tuhan dan adat-adatnya bangsa yang mena'lukkan, tetapi bangsa yang dialahkan itu tidaklah dianggap sama derajatnya dengan bangsa yang mena'lukkan.

Bangsa Yahudi dan Hindulah yang telah mengubah kebiasaan yg demikian itu. Lantaran dari kekal dan kuat kesetiaannya kepada cultuur dan adat kebangsaannya, dapatlah mereka itu mengubah kesalahan menjadi kemenangan.

Sedangkan bangsa-bangsa yang telah pernah mena'lukkan mereka sudah tidak ada lagi dimuka bumi, tetaplah mereka itu, bangsa Yahudi, tinggal berada dimuka bumi hingga kini dengan kebesaran hatinya, dengan ketinggian derajatnya dalam kalangan sosial, kebangsaannya, dengan cultuur dan adatnya.

Apakah yang telah kejadian dengan bangsa-bangsa yang lalai kepada cultuur dan adat kebangsaannya, dan tidak kuat - kuat memelihara cultuur dan adat itu dalam pada menerjang gelombang dan menderita kesukarannya kehidupan ?

Pertanyaan yang dikemukakan di atas itu, dijawabnya dengan memberikan contoh yang menurut dia pantas untuk direnungkan. U¹iberikannya uraian tentang keadaan yang terjadi dikalangan bangsa Hindu di Hindustan (India). Terhadap hal ini ikutilah lanjutan uraiannya sebagai berikut :

Kita pertunjukkan satu contoh saja.

Sebelum datangnya bangsa Arya di Hindustan, bangsa Hindu yg. asli telah mempunyai suatu keadaban yang berharga, dan tidak kecilah urunannya kepada keadaban yang disebutnya keadaban

India itu. Dan lantaran dari pengaruh mereka itu pula bangsa Arya yang datang dinegerinya itu telah berubah dari suatu bangsa yang kebiasaannya tidak tetap tempat-tinggalnya, berubah menjadi suatu ummat yang beradab. Tetapi bangsa yang asli yang tersebut itu, karena tidak dapat memelihara dan menghormat cultuur dan adat kebangsaannya, tidak pula kuat memegangnya dalam pada menderita kesukaran dan hidup dalam perta'luhan oleh bangsa Arya yang datang, sekarang mereka itu menjadi bangsa sudra, kaum paria yang dianggap berderajat serendah-rendahnya didalam pergaulan hidup bersama dinegerinya sendiri, ialah yang dulu tanah airnya yang menjadikan kebesaran hatinya, sumber kebesaran dan kemasyhurannya. Bukan saja mereka itu telah ditata'luhan badan-jasmaninya oleh bangsa Arya, yang pertakluhan jasmani itu sesungguhnya cuma suatu kejahatan yang tidak kekal dan cuma suatu kejahatan lahir saja; tetapi mereka itu telah menderita perta'luhan yang terlebih jahat lagi, yaitu perta'luhan budi (moreel) dan perta'luhan dalam urusan cultuur (cultureel) ialah perta'luhan yang orang tidak dapat berindar lagi dari padanya, suatu perta'luhan yang memecahkan tulang-punggungnya suatu bangsa, yang menyebabkan bangsa yg demikian itu tidak dapat lagi mengangkat kepalanya dalam perhubungan bangsa-bangsa dimuka bumi. Karena perta'luhan yang demikian itu bangsa Sudra di Hindustan dari sendirinya merasa kotor dan cemar. Hal itu terutama sekali diajarkan oleh cultuurnya bangsa Arya, yang telah membunuh cultuur mereka bangsa Sudra. Cultuurnya bangsa Arya mengajarkan pula, halnya mereka bangsa Sudra dilahirkan menjadi manusia yang cemar dan rendah derajatnya itu disebabkan karena dalam hidupnya yang duluan telah melakukan perbuatannya dosa.

Sebaliknya, cultuurnya bangsa Arya mengajarkan, bahwa mereka kaum Sudra wajib mengutuk orang tuan-tuannya sendiri, tetapi wajib menghormat dan menunjung tinggi pahlawan-pahlawan

nya bangsa Arya, yang katanya selalu mempertahankan dan melindungi kemerdekaan mereka. Dan dengan begitu cultuurnya bangsa Arya mengajarkan, bahwa kaum Sudra harus menjunjung tinggi mereka yang sesungguhnya telah membinasakan bangsanya dan kemerdekaannya; kaum Sudra harus menjunjung tinggi mereka itu sebagai pahlawan yang sama derajat atau lebih tinggi derajatnya dari pada derajat dewa-dewanya.

Lalai dan tidak setia kepada cultur dan adat kebangsaannya itu yang terutama sekali menjadikan sebabnya kaum Sudra menjadi suatu ummat sebagai adanya pada dewasa ini !

Setelah memberikan contoh-contoh seperti itu, pada gilirannya Co-kroaminoto memberikan tiga persoalan utama yang akan dihadapi oleh kaum Muslimin Indonesia. Ketiga persoalan yang dimaksud ialah :

1. Haruskah kita mempertahankan dasar-dasarnya Cultuur Arab, tegasnya : Arab setelah datangnya agama Islam, ialah cultur yang kita warisi dari pada kakek-moyang kita semenjak mereka memeluk Islam ?
2. Haruskah kita meninggalkan cultur yang tersebut pada angka 1 itu, buat mencampurkan diri kita dengan mereka, yang sesungguhnya cuman bahagian yang terkecil dari pada bangsa Indonesia, yang tidak menyukai cultur yang tersebut : itu ialah katanya : buat memudahkan tumbuhnya suatu bangsa Indonesia yang "bersatu" ?.
3. Ataupun, haruslah kita dan mereka yang tidak menyukai cultur yang tersebut pada angka 1, bersama-sama meninggalkan cultur yang tersebut pada angka 1 melenyapkan segala bekas-cultur lain-lainnya yang ada dinegeri kita, dan untuk mengganti semuanya itu lantas menerima cultur Eropah, atau cumah melulu mengikuti cita-cita politik dan ekonomi belaka dalam pada membangunkan lagi pergaulan-hidup kita?

Terhadap ketiga persoalan yang dikemukakannya diatas itu, diberikannya penjelasan sebagai berikut :

"Marilah lebih dahulu kita fikirkan soal kedua, yaitu men +

campurkan diri kita dengan mereka yang tidak menyukai cultuur yang tersebut pada angka 1.

Sepanjang pendapatan kita, diluar kita kaum muslimin, dinegeri tanah air kita tidak ada sesuatu golongan yang mempunyai - cultuurnya sendiri yang berharga. Kalau dinegeri itu boleh di kata ada sedikit cultuur Hindi atau bekas-bekasnya, mari - lah kita menengok kepada Hindustan, dan ternyatalah kepada ki ta seperti yang berikut.

Orang Hindu adalah salah satunya ummat yang paling kolof sifatnya, terlalu kuat mempertahankan dan memelihara keadaan dan fikirannya yang lama (conservatie). Serangan atau penga - ruhnya cultuur Eropah cumah bisa menimbulkan bekas-bekas yang lahir saja. Pemimpin-pemimpinnya fikiran yang terbesar sepertinya Dayanand Saraswati, Bamkin Chandra Chatterdji dan lain-lainnya pada kira-kira setengah atau seperempat abad yang lalu pada dewasa ini sepertinya Mahadma Gandhi, Rabindranath Tagore, Pandit Malaviya dan lain-lainnya, semuanya itu sangat - kuatlah memelihara cultuur Hindunya. Kalau ada satu dua-orang pemimpin yang bertentangan dengan dia, tidaklah mereka itu mendapat persetujuan atau perbantuan dari orang (Hindu) ramai. Kebanyakan orang Hindu yang telah menuntut pengajaran di negeri Inggris, sepulangnya di Hindustan kembalilah memakai - pakaian dan melakukan adat Hindu lagi. Walaupun kiranya cultuur Hindu telah mendapat sedikit luka karena pergaulannya dengan cultuur Barat, tetapi sekarang hampir-hampir sembuh sama sekali luka yang sesungguhnya juga tidak berarti itu. Dan sekarang sedang ramainya pergerakan nasionalist dewasa ini, dimana-mana adalah pergerakan yang maksud, tujuan dan pekerjaan tambah-tambah membangkitkan dan menghindarkan dan memajukan - cultuur Hindu. Oleh karena itu, maka kalau kiranya dinegeri - tumpah darah kita masih ada cultuur Hindu yang hidup betul-betul diantara bangsa Indonesia, maka sungguh tersesatlah kalau kita meninggalkan cultuur kita sendiri (Islam) dan menyerbu -

kan diri kita dalam cultuur Hindu, yang usaha yang demikian itu berarti membunuh kehidupan dan kemerdekaan kita sebagai ummat Islam. Cultuur kita (cultuur Islam) tidaklah terjadi dari pada kepercayaan-kepercayaan yang bukan-bukan, yang tidak mempunyai kekuatan yang berdasar kepada aqal atau budi, yang lantas jatuh terpecah-belah bertentangan dengan hal-hal yang merintang-rintanginya, Cultuur kita berdasar atas suatu agama, yang paling kuat dasar budi dan kebatinannya (teristimewa sekali Tauhid), yang paling sempurna memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia, dan paling setuju dengan aqal.

Agama Islam yang menjadi dasarnya cultuur kita adalah mempunyai Kitab yang diwahyukan oleh Tuhan, yang paling sempurna menjadi budi-pekerti sehingga ta'ada bandingannya di antara segala kitab-kitab yang telah pernah dilihat dan di-empunyai oleh manusia, sedang yang menjadi contoh melakukan perintah perintah Allah yang tersebut didalam Kitab Sucinya itu (Qur'an), ialah seorang Manusia (Nabi dan Utusan Allah) yang paling sempurna kebaikan dan keutamaannya, dan kehidupan, kelakuan serta perbuatannya terbukalah penuh-penuh didalam riwayat yang nyata-nyata.

Meninggalkan atau melalaikan cultuur yang demikian itu, untuk keperluannya suatu cultuur yang lebih rendah derajatnya, menurut pikiran manusia yang sehat, itulah berarti eidera - dan khianat kepada keadaban. Meninggalkan cultuur kita dan mengikuti haluan-haluan yang tidak menyukainya, itulah berarti membinasakan pergaulan hidup kita, yang akhirnya akan berkesudahan sebagai nasibnya kaum Muslimin di Spanyol pada zaman dulu.

Haruslah hal ini sungguh-sungguh menjadi peringatan bagi sekalian orang Muslimin yang waras fikirannya, terlebih lagi kaum patriot kita !

Dari pada uraian diatas ini saja sudah nyatalah kepada kita,

bahwa kita mesti menolak keras soal yang tersebut pada angka 2, tegasnya : kita tidak sekali-kali boleh meninggalkan atau melalaikan cultuur kita (cultuur dan adat Islam), apalagi kalau cumah dengan maksud untuk menyenangkan hatinya golongan-golongan "kecil" dari pada rakyat Indonesia, yang tidak mempunyai cultuur sendiri ataupun cultuurnya yang tidak berharga. Marilah kita sekarang fikirkan soal ketiga. Walaupun hingga pada dewasa ini tidak terlalu besar dan tajam sifatnya perselisihan atau pertentangan antara cultuur kita (Islam) dengan cultuur atau bekas cultuur yang lain-lainnya, tetapi kita tidak boleh bersifat menengah (neutral) terhadap kepada perselisihan atau pertentangan itu. Walaupun kiranya kita suka bersikap menengah, pun pihak-pihak yang lainnya pastilah tidak suka bersikap demikian itu, tetapi mereka itu tentulah berusaha menguatkan dan menyiarkan cultuurnya masing-masing sehingga menjadikan kerugiannya cultuur kita. Dengan hal yang demikian itu pastilah dengan lambat atau dengan lekas ummat kita (ummat Islam) akan rusak susun-susunan yang mengikat lahir-bathin kita yang satu dengan yang lainnya, selanjutnya ummat kita akan bertambah-tambah terpecah-belah seperti yang telah dipersaksikan oleh zaman hidup kita sekarang ini, dan lebih lanjut lagi akan sirnalah sama sekali kekuatan budi mereka itu.

Karena tambah hari tambah kendor kekuatan cultuur dan adatnya (Islam) yang mengikat mereka itu bersama-sama menjadi satu, lama-kelamaan kita akan menghadapi rupa-rupa bagiannya ummat Islam, yang telah terpisah yang satu dengan lainnya, masing-masing mengandung cita-cita kebangsaannya sendiri (ke-Maduraan, ke-Sundaan, ke-Jawaan, ke-Lampungan, ke-Menangkabayan, ke-Bugisan, ke-Ambonan dan lain-lain sebagainya), yang kalau makin lama makin hebat berkobar-kobarnya cita-cita kebangsaan sendiri-sendiri itu, tak boleh tidak mesti makin susahlah akan kejadian atau kembalinya persatuan, bahkan besar

lah bahayanya akan timbul permusuhan yang satu dengan yang lainnya, atau akan lebih mudahlah ditimbulkan permusuhan - antara kita sama kita oleh sesuatu pihak luaran..

Riwayat manusia penuhlah dengan contoh-contohnya perselisihan dan permusuhan yang serupa itu dan apa-apa yang timbul dari padanya.

Maka dari pada itu ternyatalah : tidak sekali-kali harus bagi kita akan meninggalkan dan melalaikan cultuur kita, menenggelamkan diri didalam cultuur yang lain-lainnya, menbangukan suatu cultuur baru biarpun yang dikatakan modern itu! untuk mengganti cultuur kita yang lama (yang sekarang harus kita pulihkan kembali dengan sepenuh-penuhnya), atau pun hanya melulu mengikuti cita-cita politik dan ekonominya, yang tidak tahu menahu atau sangkut-menyangkut apalagi yang tidak berdasar atas cultuur kita sendiri".

Dengan argumen-argumen seperti diatas, pada gilirannya Cokroaminoto berkata bahwa :

"Tidak ada lain jalan dan haluan bagi kita melainkan : Harus dan wajiblah atas kita akan : melahirkan cultuur Islam kita dengan dasar-dasarnya yang sejati, berusaha menguatkan dan memajukan, dan dengan sekuat-kuat tenaga dan fikiran - mempersetujuhkannya dengan fikiran dan cita-cita modern: setujuh dengan zamannya !

Kemudian Cokroaminoto tiba pada pendapatnya bahwa ada empat hal yang menurutnya merupakan pendirian yang benar; bahkan menurut dia kebenaran - hal ini adalah sama benarnya axioma-axioma (patokan, qa'idah) yang terdapat didalam ilmu ukur, Ke-empat hal yang dimaksud ialah :

1. Tidak ada satu cultuur yang bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, kalau cultuur itu bertentangan dengan hukum-hukumnya penghidupan dan kemajuan, dan bertentangan dengan akal manusia yang memeluknya;
2. Tidak ada satu cultuur yang bisa hidup terus atau menga-

lami tiap-tiap zaman yang akan datang, kalau cultuur itu tidak bekerja atau dikerjakan untuk pemeliharannya dan penyiarnya.

3. Tidak ada satu cultuur yang bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, didalam suatu kalangan dimana ia tidak mempunyai daya-upaya yang cakap untuk menyatakan atau mempertunjukkan dirinya;
4. Agar supaya bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, tiap-tiap cultuur haruslah mempertunjukkan dirinya dalam rupa (vorm), upacara atau symbol (tanda pengenalan) yang nyata-nyata.

Ke-empat hal yang diatas diberikannya penjelasan sebagai berikut :

"Marilah kita utarakannya pemandangan atas axioma atau pendirian yang ke I.

Islam mewajibkan kepada kita buat menentukan dan mempelajari ilmu (bacalah juga : Program Tandhim Party S.I.Indonesia) yang diantaranya ilmu-ilmu yang wajib kita pelajari itu adalah juga ilmu tentang perkara-perkara yang kejadian, yaitu untuk keperluan kemajuan ummat kita dan untuk mendapat kemenangan dalam perjuangan hidup. Kalau tidak dengan mempelajari dan menuntut ilmu yang demikian itu, ta'boleh tidak ummat kita selama-lamanya akan tetap tinggal didalam kealahan dalam perjuangan hidup. Ta'ada gunanya menerima axioma atau pendirian yang ke-1, kalau sedikitnya tidak beserta mempelajari dan menuntut ilmu yang tersebut itu.

Untuk menerima axioma atau pendirian yang ke-2, terutama sekali untuk memelihara cultuur kita yang dengan sebenarnya bersifat dan mempunyai kekuatan besar buat mempersatukan ummat yang kecil dan ummat yang besar, wajiblah kita kasih pengertian yang benar-benar tentang cultuur kita terutama sekali kepada tiap-tiap pemuda Muslimin laki-laki dan tiap-tiap pemuda muslim perempuan, terlebih-lebih lagi pada zaman yang kita alami ini, ialah zaman bertambah-tambah ter-

siarnya perasaan dan pergerakan "anti-agama" dan "anti-Allah" (mudah-mudahanlah Allah menjauhkan kita dari padanya!).

Hingga pada dewasa ini masih sangat banyaknya kita melalaikan kewajiban kita yang demikian itu, walaupun cultuur kita di-negeri kita sendiri tambah hari tambah sangat terdesak adanya. Haruslah kita ingat, bahwa cumah pergerakan-pergerakan poli-tik saja tidak cukuplah kekuatannya akan memelihara cultuurnya suatu bangsa yang ada dalam bahaya !

Meskipun kita mengakui benarnya axioma atau pendirian yang ke-3, tetapi sayangnya, segenap kehidupan sosial kita adalah menunjukkan nafsu akan menyalahi kebenaran itu. Di negeri tum pah darah kita ada beberapa puluh juta-kah orang Muslimin - bangsa Sunda, Jawa, Madura, Bugis dan lain-lainnya yang sa-ban saat bicara dan berfikir dalam bahasanya sendiri-sendiri? Kalau mereka itu hendak mengenal dan hidup didalam cultuur - Islam, ta'boleh tidak mereka mesti bisa mengenal cultuur itu terutama sekali dengan perantaraan bahasanya masing - masing. Tetapi manakah dan berapa luaskah usaha yang telah dilakukan untuk mencerdaskan bahasa-bahasa sendiri itu? Bahkan dianta-ra bangsa-bangsa kita itu tidak sedikitlah ada pemudanya ter istimewa sekali yang telah mendapat pendidikan Barat, malu - atau anggap rendah derajatnya akan bicara dengan bahasanya - sendiri ! Kecongkakan yang demikian itu merugikan bangsa umumnya, dan merugikan diri sendiri pada khususnya. Bangsa tidak mendapat kegunaan dari pada putra-putra dan putri-putri-nya yang terpelajar itu, sedang orang-orang terpelajar yang congkak itu akhirnya musnahlah dirinya didalam keadaan yang ter-sendiri atau terpisah dari bangsanya. Kebesaran dan kebangsa-wanan yang sejati tempatnya tidak didalam kecongkakan, kesom-bongan atau kekayaan, tetapi jalan yang menuntun kepada ke-besaran dan kebangsawanan yang demikian itu ialah :

BEKERJA DAN BERJASA UNTUK KEPERLUAN UMMAT !

Apabila kita tidak memajukan dan mencerdaskan bahasa kita -

sendiri, tidak menghormati dia didalam kehidupan kita, dan tidak mempergunakannya sebagai alat atau perantara untuk menyatakan fikiran kita, cita-cita kita dan cultuur kita, maka cultuur Islam dan kebangsaan kita akhirnya akan musnahlah adanya dinegeri kita.

Akan halnya dengan axioma ke-4, yaitu tentang pentingnya symbol sebagai suatu hal yang penting bagi bertahannya hidup suatu kebudayaan, agaknya Cokroaminoto sangat mementingkannya. Baiklah kita ikuti keterangannya di bawah ini.

"Axioma atau pendirian ke-4, yaitu : agar supaya bisa hidup terus atau mengalami tiap-tiap zaman yang akan datang, tiap-tiap cultuur haruslah mempertunjukkan dirinya dalam rupa (vorm), upacara atau symbol (tanda pengenalan) yang nyata-nyata.

Terlebih-lebih lagi berhubung dan untuk keperluannya niat kita, kaum Partai S.I. Indonesia, akan mendirikan gemeente- gemeente Islam (Muslim), haruslah axioma yang ke-4 itu kita terangkan lebih luas sedikit.

Manusia didalam penghidupan dan kehidupannya tidak bisa berpisah dengan kelakuan, adat, kebiasaan, upacara, dan lain-lain sebagainya, yang dengan satu perkataan asing boleh kita namai "symbol".

Manusia berbeda dengan lain-lain bangsa haiwan, terutama sekali karena ia memakai dan mengerti betapa memakai symbol, sedang lain-lain bangsa haiwan tidak begitulah halnya. Bahasa - kita itulah tidak lain melainkan ialah percampurannya rupa-rupa symbol begitupun juga segala peraturan-peraturan yang kita adakan. Rupa-rupa ilmu, kerajinan dan lain-lain sebagainya adalah symbol semuanya.

Kalau kita hendak menghidupkan, memulihkan kembali, memajukan dan mencerdaskan cultuur kita, haruslah semuanya itu kejadian dengan lantaran memakai symbol-symbol yang memadai maksudnya ini. Junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., mengertilah benar - benar akan kebenaran ini.

Pada bethinnya karena Wahyu Illahi, dan pada lahirnya karena mengerti akan kebenaran itulah maka Nabi s.a.w. telah menetapkan rupa-rupa symbol. Masjid itulah suatu symbol, Batu Hitam di Ka'bah itulah suatu symbol, wuquf dipadang Arafah- itulah suatu symbol, puasa dalam bulan Ramadhan itulah suatu symbol, sembahyang Jum'at itulah suatu symbol, sembahyang Id-il-Fithri itulah suatu symbol, tawat. mengelilingi Ka'bah itulah suatu symbol juga.

Begitulah rupa-rupa upacara Ibadat yang wajib dan yang sunnah dalam pengertian cultuur ialah symbol semuanya.

Buat menjaga hidup, memelihara dan menguatkan cultuur kita, haruslah kita mempergunakan atau melakukan segala symbol-symbol yang telah ditetapkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., ditambah dengan symbol-symbol lainnya yang tidak bersalahan (baca : bertentangan) dengan Islam, sebagai dulu telah dijadikan adat atau kebiasaan oleh kakek-mo- yang kita, dan lain-lainnya lagi yang baru yang harus kita adakan sendiri, seperti umpamanya perayaan-perayaan atau kumpulan-kumpulan untuk memperingati perkara-perkara penting yang telah dijadikan dalam kehidupan pergerakan atau kehidupan kebangsaan (nasional) kita, dan lain-lain sebagainya.

Sebagaimana diketahui, Cokroaminoto juga telah menulis sebuah buku tentang sejarah Islam; judulnya : Tarich Islam.

Dalam buku ini telah diterangkannya perkembangan Islam yang awal, Tujuan nya untuk menulis buku ini telah dikatakannya pada bagian Kata Pendahuluan yang diberikannya pada buku tersebut.

Akan hal ini ia berkata :

"Syahdan maka maksud kami dengan mengarang kitab yang kecil ini terutama sekali ialah membantu kerja dengan sekuasa- kami agar supaya saudara-saudara kami kaum Muslimin, terlebih lagi Muslimin dan Muslimat bangsa Indonesia, lebih kuatlah menyusun dasar keyakinan kepada agamanya, dan agar supaya mereka itu bertambah-tambah dekat kepada contoh-contoh dan tauladan-tauladan yang nyata-nyata telah menyebabkan o-

rang Islam pada zaman dahulu menjadi bangsa yang mulia dan besar adanya".

Buku Tarich Islam ini, sebagaimana yang diakui oleh Cokroaminoto, antara lain telah didasarkan pada beberapa buah buku sejarah Islam lainnya yang telah ditulis oleh beberapa cendikiawan Islam lainnya. Misalnya seperti dari buku Sayyid Amir Ali (berjudul : The Spirit of Islam) dan lain-lain cendikiawan Islam yang berasal dari India. Untuk sekedar memberikan gambaran tentang bagaimana cara orang-orang Muslimin (pada masa awal) yang dipimpin oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya, dalam mengembangkan agama dan ajaran-ajaran Islam, dibawah ini kita kutipkan uraiannya yang tertera pada Bab XXIV; bab ini menguraikan tersiarnya agama Islam di negeri Arab. Ikutilah uraian itu sebagai dibawah ini.

"Didalam perjalanan kembali dari Ta'if, datanglah Rasulullah s.a.w. mengunjungi Makkah, dan setelah melakukan 'Umrah (haji kecil), ia lalu berangkat kembali ke Madinah, kira-kira pada akhirnya tahun Hijrah ke-8.

Sebagai telah kita uraikan didalam bab XXII, sesudah ta'luhnya Makkah, maka penduduk-penduduk Makkah berduyun-duyunlah datang kepada Nabi s.a.w. buat menyatakan masuk Islam, ialah suatu kejadian yang dinyatakan didalam Qur'an, CX :

Apabila datang pertolongan dari pada Allah dan pembukaan (kepada perta'luhan Makkah). Dan kamu melihat orang-orang masuk Agama Allah berkawan-kawan. Maka ucapkanlah kesucian Tuhanmu beserta kepujianNya sesungguhnya Ia paling mengampuni (dosa)."

Melihat demikian banyaknya penduduk Makkah bersama-sama masuk Islam sebagai yang tersebut diatas ini, sangatlah menjadikan perhatian penduduk negeri Arab pada umumnya. Perhatian ini bertambah-tambah besarnya, karena mereka itu (umumnya penduduk negeri Arab), telah menyaksikan Nabi Muhammad s.a.w. yang dengan sendirian, telah dirintangi dan dimusuhi dengan sehebat-hebatnya rintangan dan permusuhan itu, akhirnya dialah juga yang mendapat kemenangan diatas segala la-

wan dan musuh-musuhnya. Kebenaran telah menunjukkan dirinya, dan kesudahannya ialah : pada tahun Hijrah ke-9 dan ke - 10 agama Islam, tersiarlah disegenap negeri Arab; satu kabilah mengikuti kabilah yang lainnya, semuanya masuk Agama Islam. Pada tahun Hijrah ke-9, Rasulullah mulai mengumpulkan zakat dari segala kabilah yang sudah masuk Islam. ^Uidirikannya suatu susun-susunan peraturan (organisasi) untuk menerima dan - mengumpulkan zakat itu, yang wajib dibayar oleh tiap - tiap orang Muslim.

Kemudian Cokroaminoto memberikan cerita tentang cara masuknya golongan - golongan kabilah-kabilah Arab untuk memeluk agama Islam. Akan hal ini, Cokroaminoto mengatakan bahwa :

"Kabilah Banu Tamim pada suatu hari mengirimkan utusannya bu - at menghadap kepada Nabi di Madinah. Kejadianlah suatu perban - tahan antara orang-orang pembicara dan tukang syairnya kedua tidak, ialah fihak Banu Tamim dan fihak Muslimin. Tetapi fi - hak Banu Tamim segera mengakui kemenangan fihak Muslimin, dan mereka itu lalu masuk Islam.

Kira-kira pada masa itu, kabilah Tay menunjukkan jangka mak - sudnya yang jahat terhadap kepada Islam dan kaum Muslimin. Ali dengan 200 orang lasykar berkuda, diperintahkan buat memera - ngi mereka itu. Kabilah yang tersebut dikepalai oleh 'Adi a - naknya Hatim, yang masyhur namanya karena kebaikan budinya. Pa - da waktu kedatangan pasukan tentera Muslimin, larilah 'Adi ke Suria, tetapi saudaranya perempuan bernama Saffana dengan be - berapa orang yang ternama dari kabilahnya, jatuh kedalam ta - wanan. Dengan kehormatan mereka itu, dibawahnya ke Madinah. Saffana berkata kepada Rasulullah s.a.w. : Ya Rasulullah, ba - pakku sudah mati; saudaraku yang hanya seorang saja, telah me - larikan dirinya ke gunung-gunung pada waktu kedatangan tenta - ra Muslimin. Aku ta' dapat menebus diriku; maka aku memohon - kemurahan hatimu untuk kemerdekaan. Bapakku adalah masyhur - namanya karena kebaikan budinya, suka menebus orang-orang ta - wanan, memperlindungi kehormatan kaum perempuan, memberi ma -

kan kepada orang miskin, memberi nasehat kepada orang yang susah, dan tidak pernah menolak sesuatu permintaan. Akulah Saffana, anak Hatim. Jawab Nabi s.a.w. : Bapakmu adalah mempunyai keutamaan sebagai seorang Muslim. Kalau seandainya diperkenalkan kepadaku, akan memohonkan kasihan Allah, atas seseorang yg mati didalam kemusyrikan, tentulah aku akan memohonkan kasihan Allah atas nyawanya Hatim. Kemudian dari pada itu, Nabi lalu bersabda kepada sekalian kaum Muslimin yang hadir : Anaknya perempuan Hatim merdekakanlah, bapaknya pun orang baik budi. Allah mencintai dan membalas kepada orang yang bersifat murah. Bersama-sama dengan Saffana sekalian orang tawanan yang tersebut dimerdekakan semuanya.

Saffana segeralah berangkat pergi mencari saudaranya, Adi, di Suria. Setelah didapatnya, maka segala keutamaan budi-pekerti Nabi itu oleh Saffana diceriterakan kepadanya. 'Adi tidak ber lambat lagi dan segeralah ia datang menghadap Nabi, buat menyatakan ta'luknya dan masuk agama Islam. Kemudian, ia diangkat kembali menjadi kepala kabilahnya.

Seorang lain lagi yang ternama, yang masuk Islam pada masa tersebut diatas, ialah Ka'b-bin-Zuhair, seorang tukang syair yang masyhur namanya dari kabilah Mezalina, yang dulu juga terlalu hebat permusuhannya terhadap kepada Islam. Oleh saudaranya yg lebih dulu sudah masuk Islam, ia diberi nasehat akan meninggalkan penyembuhan berhala dan lantas masuk Islam.

Mengikuti nasihat ini, pada suatu hari datanglah Ka'b-bin-Zuhair dengan sembunyi di Madinah; ia datang dimuka masjid, dimana Rasulullah biasanya membuka Khutbah.

Ketika Ka'b melihat Nabi yang dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya, maka berteriaklah ia : Ya Rasulullah ! Kalau aku membawa Ka'b sebagai seorang Muslim dihadapanmu apakah kamu akan memberi ampun kepadanya ? Ya, jawab Nabi. Ka'b berkata lagi : Akulah Ka'b anak Zuhair. Orang banyak yang mengelilingi Nabi bergeraklah hendak membunuh Ka'b. Tetapi sabda Nabi : Janganlah ! Aku telah memberi kurnia kepadanya. Sesudah itu Ka'b la

lu mohon dan mendapat idzin akan menyanyikan suatu Kasidah (syair) yang terkenal, sebagai seba~~gus~~-bagusnya syair karangan bangsa Arab. Ketika didalam syair itu, ia melahirkan perkataan-perkataan yang menggambarkan Rasulullah "Nabi itulah obor yang menerangi dunia; ia adalah pedang Allah untuk membinasakan kecemaran", maka Nabi memb~~erikan~~ jubahnya sendiri kepadanya, yang akhirnya jubah itu oleh sanak-saudaranya Ka'b dijual dengan harga 40.000 dirham kepada Mu'awiyah, dan setelah berturut-turut disimpan oleh khalifah-khalifah Bani-'U~~ts~~man di Turki.

Pada akhir tahun Hijrah ke-9 dan permulaan tahun ke-10, dari tempat-tempat yang jauh jaraknya, seperti Yaman, Hadhramaut, Bahrain, Umman, batas-batas negeri Suria dan Persia, datanglah utusan-utusan (wufud) ke Madinah untuk masuk Islam, sebagai akan kita ceritakan lebih panjang dibelakang".

Bagi seorang pemimpin, pemikiran-pemikirannya, tidaklah hanya menyangkut pada kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sekarang. Bahkan--sebaliknya--ia haruslah mempunyai kemampuan untuk melihat titik-langkah untuk waktu-waktu yang akan datang. Kemampuannya untuk melakukan ini, agaknya -- juga dapat menjadi--walaupun tidak selalu benar dan selamanya-- ukuran bagi dirinya sebagai pemimpin. Dalam hubungannya dengan hal itu, Cokroaminoto juga telah memberikan pemikiran-pemikirannya tentang kelangsungan hidup (orang Islam) dari bangsanya untuk waktu yang akan datang. Akan hal ini ikutilah uraiannya sebagai dibawah ini.

"Biarapun Despotisme dan Autokratisme dalam masa 1.300 tahun yang akhir-akhir ini selalu bekerja melemahkan dan melenyapkan rasa sosialis dari hati sanubari berjuta-juta Ummat - Islam, sedang pada masa yang terakhir ini ada pula satu dua macam "isme" baru, yang berusaha hendak menambah kerusakan - kerusakan tersebut, tetapi kita wajib bersyukur ke-hadlirat Tuhan kita Yang Maha Kuasa, bahwa kitab Suci Qur'an masih ada dan masih kekal buat selama-lamanya. Oleh karena Qur'an masih tetap mengajarkan satu rupa Kemerdekaan persamaan dan

persaudaraan, dan masih tetap menanamkan satu rupa cita-cita demokratisme dan sosialisme, seperti yang pernah diajarkan - dan ditanamkan dari permulaan hingga sekarang, bahkan buat seterusnya sampai akhir zaman, maka pada masa sekarang ini, kecuali golongan-golongan orang Islam yang sudah terlanjur - menjual akhiratnya untuk keperluan dunianya, yang sudah mati perasaan ke-Islamannya karena menjadi perkakas yang seolah-olah sudah tidak bernyawa lagi, menjadi perkakas untuk keperluannya kapitalisme, imperialisme, despotisme dan autokratisme yang nampak pada lahirnya melakukan ibadah, tetapi dalam bathinnya melekat kepada harta benda yang haram, memakan riba dan menindas sesama manusia--pada masa sekarang ini umumnya Ummat Islam dimuka bumi senantiasa bergerak untuk mencari kemajuan, bergerak untuk mengangkat derajat dirinya, derajat bangsanya dan agamanya, dan pergerakan-pergerakan tersebut bertambah lama bertambah maju dengan cepat dan juga bertambah-tambah kuat.

Dan sekarang ini kita sudah melihat dan menyaksikan tandatandanya rasa Pan-Islamisme sudah hidup lagi, sekarang di tiap-tiap negeri Islam dan diantara bermacam-macam bangsa dan rakyat Islam, sudah ada pergerakan Pan Islamisme, dan pergerakan ini semakin hari bertambah maju, bertambah kuat, dan semakin baik susun-susunan organisasinya. Malahan di Hindustan kira-kira semenjak sepuluh tahun hingga sekarang ini sudah ada satu pergerakan "Ahmadiyah Anajumani Ishaat-i-Islam" yang kecuali mengerjakan soal-soal penting lainnya, juga dengan berani melakukan propaganda Islam disegala bagian dunia, sehingga tidak sedikit bilangannya orang-orang lain Agama, diantaranya ada beberapa orang ternama dan terpelajar tinggi, sudah masuk memeluk Agama Islam. Pendek kata : dalam beberapa puluh tahun yang akhir-akhir ini, Islam dan Ke-Islaman kita telah membuat kemajuan yang besar, dan tambah lama - tambah-tambah kemajuannya, bukan saja tambah bermilyun-milyun

jumlah-orang yang memeluknya, tetapi juga rasa Islamisme yang benar-benar bertambah kuat tertanam didalam hati sanubari Ummat Islam yang ada.

Kita percaya dengan yakin, bahwa akan datang saatnya : Ummat Islam diseluruh dunia tidak saja akan berjabatan tangan satu-sama lain, tetapi juga akan memegang pimpinan dan akan dapat memasukkan keyakinan Agama, politik dan sosial ke dalam hati - sanubarinya lain-lain golongan, yaitu keyakinan-keyakinan yg. dahulu sudah menyebabkan Ummat Islam menjadi satu Natie yang kuat dan dapat menundukkan kepalanya negeri Barat dan Negeri Timur.

Kita percaya dengan yakin, bahwa akan datang saatnya : Ummat-Islam akan menjadi alat penolong buat menjadikan sesuainya negeri Barat dan negeri Timur, negeri Timur dan negeri Barat. Islam akan cakap mendamaikan Timur yang sangat tinggi rasa - ke-Agamaanya itu, dengan Barat yang kasar perasaannya itu. Kesopanan Timur yang sudah turun derajatnya itu akan diangkat dan dijunjung lagi oleh Islam, dan Islam akan mengubah peradaban Barat yang sifatnya kasar dan loba itu. Dunia mengharap kan dari kaum Muslimin untuk melakukan wajibnya yang suci ini, dan juga untuk menyelamatkan negeri Timur yang sedang berada dalam terungku itu, dan akan membongkar sifat dan tabiat kolotnya (conservatisme); selain dari itu juga Islam akan menelanjangi negeri Barat dari "kekuatan" dan dari "kekuasaannya" yang olehnya dipergunakan sebagai "hak" buat menaklukkan negeri Timur--akan menelanjangi Eropah dari "hak yang terdapat dari mulai lahirnya" buat "memerintah lain bangsa yang terjajah sekian lamanya"--akan meliputi seluruh dunia, Timur-dan Barat, Utara dan Selatan, dengan asas-asas Islam, dan akan menimbulkan persamaan, demokratis, sosial, dan ekonomis di seluruh muka bumi ini.

Kalau kita, orang Islam, mengerti benar-benar dan dengan sungguh-sungguh hati menjalankan perintah-perintah Islam, maka ti

dak boleh tidak pasti menjadi demokrat, dan juga menjadi sosialis yang sebenar-benarnya. Kalau orang Islam mengerti benar-benar dan dengan sungguh-sungguh hati menjalankan perintah-perintah Islam, maka selama-lamanya mereka tidak akan dapat dihindangi oleh nafsu egoisme, individualisme, despotisme, kapitalisme dan lain-lain nafsu "isme" yang jahat itu. Kalau seorang Islam masih juga menjadi seorang egois, individualis, despot, kapitalis dan lain-lain "is" yang jahat itu, maka hilanglah sebagian kecil atau sebagian besar dari ke-Islamannya, atau ke-islamannya gugur sama sekali".

Demikianlah tebaran-tebaran pendapat dari almarhum, yang pastilah akan sangat berguna bagi generasi kini dan yang akan datang; setidaknya untuk menjadi buah renungan. Dengan itu diharapkan akan ada manfaatnya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara kita, yang telah ikut diperjuangkan kemerdekaannya—juga--oleh Cokroaminoto. Bahkan adalah salah seorang pemula dari gerakan untuk kemerdekaan itu, yang kini telah kita naik mati selama 30 tahun.

renungan penutup :

MEWARISI PERBUATAN DAN PIKIRAN BERARTI
DARI PENDAHULUAN KITA.

Seorang pemimpin tentulah mempunyai lika-liku hidup yang penuh dengan "bunga-bunga" yang menarik; tetapi juga tidak sedikit pula yang membawa bau-bau yang "kurang sedap". Tetapi akan hal yang demikian itu, tentulah bukan sang pemimpin itu yang memberikan penilaian terhadap diri - dan langkah-langkahnya. Orang lainlah yang dapat melakukan penilaian yg. dimaksud; baik itu yang selama perkenalannya merupakan kawan seiringnya, maupun itu lawan yang selalu dihadapinya. Namun, jika seseorang, baik itu lawan maupun kawannya, akan memberikan penilaiannya terhadap seseorang pemimpin, maka tentulah diharapkan penilaiannya yang sejujur mungkin. Dengan itu diharapkanlah dari padanya akan keluar suatu penilaian - yang mendekati ketidak berat-sebelahan.

Terhadap diri Cokroaminoto, tentulah demikian pula halnya; sebagai seorang pemimpin, seorang manusia "biasa" pastilah dia tidak bebas dari kelemahan-kelemahan manusiawi yang memang merupakan sesuatu yang akan selalu ada pada setiap hamba Tuhan.

Untuk sekedar mendapatkan suatu gambaran tentang diri pribadi almarhum "Yang Utama" Ketua Cokroaminoto, baiklah kiranya dibawah ini kita kutipkan kata-kata dari beberapa orang tentang diri almarhum.

"..... Terutama sekali Cokroaminoto termasuklah salah seorang guru saya yang amat saya hormati, Kepribadiannya menarik saya, dan islamismenya menarik saya pula, oleh karena tidak sempit.....".

Demikianlah kata-kata Bung Karno tentang Cokroaminoto. Sebagaimana kita ketahui, Sukarno semasa mudanya pernah tinggal serumah dengan almarhum. Bahkan Sukarno, untuk beberapa waktu lamanya, pernah menjadi "menantu" - dari almarhum.

"Inilah satu nama yang mengandung riwayat !

Bahkan satu nama yang meliputi satu masa dalam riwayat. Lebih dari pada itu yang meletakkan dasar bagi satu masa riwa

yat yang terpenting dalam riwayat tanah air dan bangsa kita khususnya dalam riwayat penjajahan umumnya".

Demikianlah kalimat-kalimat awal yang diberikan oleh Haji Agus Salim di dalam menuliskan penilaiannya kepada diri Cokroaminoto. Sebagai kita ketahui Haji Agus Salim adalah teman seperjuangan beliau selama sekian tahun; bahkan kedua orang ini digambarkan sebagai "dwi-tunggalnya" Partai Syarikat Islam. Dan memang sampai pada akhir hidupnya, Cokroaminoto telah menjalin suatu kerjasama yang "sangat serasi" dengan Haji Agus Salim. Setelah berkata seperti diatas, kemudian Haji Agus Salim melanjutkan kata-katanya seperti berikut :

"Tapi nama itu belum menjadi riwayat. Nama itu masih hidup sebagai semboyan yang diikatkan kepada satu partai politik dan oleh karena itu masih dihubungkan dengan perhubungan kawan dan lawan, dalam persaingan dan pertandingannya politik kepartaian yang sedang sangat merajalela masa kini.

Jikalau sekiranya nama Cokroaminoto itu telah ditempatkan pada tempat yang sesungguhnya menjadi haknya dalam riwayat tanah air dan bangsa kita, tegasnya jikalau nama itu telah menjadi riwayat pula, sebagai mestinya dalam hakikat, niscaya tidak seorangpun akan dapat memungkiri bahwa nama itu dengan sepenuhnya-penuhnya arti kata menjadi nama pendasar-pergerakan kemerdekaan dari pada rakyat dalam seluruh Indonesia umumnya. Sebagai juga nama Pergerakan Sarekat Islam, nama pergerakan yang mula-mula menyadarkan rakyat bangsa Indonesia, seluruhnya, dari pada segala golongan dalam seluruh-kepulauan Indonesia akan haknya atas kehidupan sendiri sebagai satu bangsa merdeka diantara lain-lain bangsa dimuka bumi, merdeka dari pada kekuasaan sesuatu bangsa asing".

Setelah berkata seperti diatas, kemudian Haji Agus Salim memberikan uraiannya tentang adanya gerakan kebangsaan dan peranan Sarekat Islam. Setelah itu ia kemudian berkata tentang Cokroaminoto :

"Dan bagi Sarekat Islam yang asli itu, dengan setegas-tegasnya pula Cokroaminoto menjadi pemangku dan penganjurnya, -

yang cukup lengkap kepadanya segala sifat dan syarat seorang pembangun yang sesungguhnya menjadi pencipta : "mengadakan - dari pada yang tiada".

W. Wondoamiseno, adalah seorang pemimpin Syarekat Islam yang telah mengalami lika-liku kepemimpinan Cokroaminoto. Karena itu dia termasuk orang yang dekat dengan Cokroaminoto. Karena itu ada juga baiknya kita memberikan penilaiannya terhadap diri Cokroaminoto. Untuk itu Wondoamiseno berkata :

"Ketua Cokroaminoto yang ditakdirkan Tuhan menjadi pemimpin bangsa-- menurut pendapat saya sendiri--adalah mendapat karunia beberapa sifat yang istimewa, beberapa kelebihan daripada yang lain, seperti umpamanya :

1. pada beliau ada keberanian yang istimewa sehingga ditakuti oleh pihak lawan maupun kawan sendiri;
2. padanya ada kecakapan dan kepandaian biasa, lebih daripada lainnya ;
3. padanya ada kekuatan bekerja luar biasa (siang-malam), tahan lapar dan tahan meleak (tidak tidur);
4. padanya diberi ilmu pengetahuan tentang soal Islam dan ke-Islaman yang istimewa dengan mendapat pelajaran langsung dari Nabi Muhammad s.a.w.;
5. olehnya dilahirkan Sarekat Islam sehingga menjelma menjadi Partai Syarekat Islam Indonesia.

Lima futsal tersebut diatas cukuplah kiranya untuk menjadi bukti kenyataan atas sifat-sifat dan jasa-jasa beliau yang tak dapat dimungkiri kebenarannya oleh siapapun juga,--terutama bangsa kita Indonesia yang berpikiran sehat dan adil".

Seorang pejuang yang sejak awal juga mengikuti gerak-langkah yang diayunkan oleh Cokroaminoto ialah Ki Hajar Dewantara. Walaupun Ki Hajar Dewantara bukan anggota Syarekat Islam, namun ia juga telah menjadi seorang pejuang bangsanya dengan mendirikan sebuah partai yang bernama : Indische Partij bersama dengan Duwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. Gerakannya membawakan sifat yang--sebagai yang telah dikatakan pada Bab II

lebih nasionalistis. Terhadap Cokroaminoto, Ki Hajar memberikan penilaiannya sebagai berikut :

"Dasar ke-Islaman yang dipakai oleh Cokroaminoto, dinyatakan sebagai dasar demokrasi yang sebenar-benarnya, pula karena sebagian besar dari rakyat Indonesia beragama Islam. Lain dari pada itu baiklah disini dikemukakan, bahwa marhum Cokroaminoto adalah seorang turunan keluarga bangsawan. Orang mengetahui juga, bahwa hidup beliau tidak berpisah dengan hidup rakyat, yang masih meluhurkan adat-istiadat asli yang terpakai dilingkungan masyarakat di Jawa.

Kami sendiri dapat menyaksikan sendiri, bahwa marhum Kanda Cokroaminoto tidak asing dalam alam kesusasteraan dan wayang (drama) serta karawitan (musik) dll. bentuk kebudayaan asli yang masih hidup di daerah Jawa. Itulah semua yang menjelaskan pribadi marhum Cokroaminoto sebagai seorang Islam-Nasionalis, seperti menurut ceritera-ceritera lama adalah gambarnya Sultan Agung Mataram pula, yang kini masih sangat dihormati sebagai "raja mulia" dikalangan orang-orang Jawa. Itulah semua yang menyebabkan rakyat jelata dan rakyat yang bertingkat menaruh kepercayaan yang besar terhadap diri Cokroaminoto".

Sedang Alimin, seorang tokoh pergerakan, yang selama beberapa waktu pernah menjadi anggota PSII, tetapi kemudian bersama-sama Semaun menentang haluan PSII untuk kemudian mendirikan P.K.I., memberikan penilaiannya sebagai berikut :

"Sepanjang saya bergaul dengan Cokroaminoto, saya mendapat kesan bahwa ia adalah seorang yang sederhana dalam hidupnya. Ia berbudi lembut pendiam dan jujur hati. Dalam hidup harian ia bekerja rajin buat pertainya, menulis karangan buat s.k. "Utusan Hindia" orgaan Sarekat Islam di Jawa Tengah, mengunjungi rapat-rapat dan selekasnya ia mendapat waktu mengaso, ia gunakan buat membaca buku-buku yang beraliran Sosialis yang tersiar pada waktu itu. Ia suka membaca buku-buku tentang gerakan kaum sekerja dinegeri-negeri Barat. Dalam pembi

caraan harian antara lain ia berkata dengan suara pelan dan hati-hati." Belanda harus tinggalkan Tanah Jawa...." Dalam perjuangannya Cokroaminoto menentang kemodalan, khususnya menentang modal gula (suiker kapitaal) yang menyiksa rakyat Tani di daerah perkebunan tebu".

Seorang bekas anggota PSII yang juga kemudian menentang, yaitu Tan Malaka telah pula memberikan penilaiannya kepada diri Cokroaminoto. Dalam hubungan itu ia berkata :

"Seperti orang yang sudah berkenalan lama pula saudara Cokroaminoto terhadap saya. Seperti orang yang tak insaf akan pengaruhnya di seluruh kepulauan Indonesia, seorang yang dimulut orang Barat pasti akan disebutkan "the uncrowned king of Indonesia", (Raja tak bermahkota) bersikap ramah tamah kepada siapa saja yang menghampiri. "Sekali menjadi sahabatnya, susah berpisah, apalagi bermusuhan dengan Cokroaminoto.....". Pintu Sarekat Islam terbuka buat saudara", demikianlah perkataan perpisahan yang diucapkan oleh saudara Cokroaminoto kepada saya".

Seorang lainnya, yaitu M. Husni Thamrin, juga seorang "jago" dalam pergerakan rakyat untuk pembebasan diri guna mendapatkan kemerdekaan. Tokoh inipun mengenal Cokroaminoto. Dalam pengakuannya sendiri, bahkan tokoh ini tidak saja mengenal dan mengikuti ayunan langkah Cokroaminoto. Malahan tokoh ini telah menjadi seorang "pengagum" terhadap diri dan ide-ide Cokroaminoto. Dengarkan percakapannya dengan seorang temannya (lihat buku : MATAHARI JAKARTA Lukisan Kehidupan M. Husni Thamrin oleh : SUKANTO S.A.), sebagai berikut :

"Eh, Bang Ri "

"Ada apanya sih potret itu ?"

"Bukan main, Bang"

"Apanya yang bukan main ?"

"Saya pernah mengikuti sidang-sidang Volksraad.

Kalau kebetulan tidak ada kerja di kantorku.

Aku memang lama menginginkan melihat perdebatan dalam mimbar seperti Volksraad".

"Dan engkau kaguam ?"

"Ya saya melihat Pak Haji Umar Said Cokroaminoto berpida -
to.....".

"Engkaupun di depan Gemeenteraad selalu berjuang untuk kaum
Betawi".

"Tetapi ini lain Bang. Aku yang kini resmi mewakili Kaum Be-
tawi di Gemeenteraad, selama ini hanya memperjuangkan Kaum
Betawi thok. Itupun hanya segi-segi kemasyarakatan, pendi-
dikan, kesehatan, perekonomian.....".

"Apakah itu belum cukup".

"Aku terpaksa tadi".

"Karena itu kini kau pasang di dinding kamarmu, gambar Co-
kroaminoto ?".

"Ya, dia membangunkanku, membukakan mataku. Masih banyak -
yang harus dikerjakan".

"Tak baik menjadi pengagum".

"Itu benar Bang. Itu benar. Tetapi aku tidak hanya kagum.

Aku belajar. Pak Cokroaminoto mengusulkan kepada Pemerin-
tah supaya diadakan perubahan susunan pemerintahan. Didalam
orang yang pertama berani mengumandangkan keinginan adanya
perubahan politik, untuk seluruh Nusantara.....".

Dialog itu terjadi ketika seorang teman Husni Thamrin berkunjung ke kan-
tornya. Ketika itu Husni Thamrin sedang "memandangi" potret Cokroamino-
to yang dipasangnya di ruang kerjanya. Husni Thamrin ketika itu agaknya
sedang asyik mengagumi Cokroaminoto dengan cara memandang potret yang -
dipasangnya itu. Dialog itu kemudian masih dilanjutkan sebagai di bawah
ini.

"Aku mempelajari setiap karangan-karangan, setiap pidato-pi-
dato; bahkan kupelajari riwayat hidup Pak Haji Cokro. Pak Co-
krolah Bang Ri yang berjasa bagi rakyat jelata Indonesia.

Bangsa yang selama ini disebut Kromo yang dulu tidak boleh -
bersama-sama dengan bangsa asing, harus jongkok didepan bang-
sa Belanda atau priyayi, kini tidak lagi. Mereka boleh maka-
kai sepatu, dasi, apa saja yang diinginkannya. Itulah hasil

perjuangan Pak Cokro yang pertama. Dulu, murid Sekolah Dokter Jawa pun tak boleh pakai sepatu, ambtenar tak boleh - berbahasa Belanda dengan atasannya.

Rakyat tak boleh berkeluh kesah, tak boleh tahu arti politik".

"Wah, rupanya kau sudah terpukau benar oleh wajah Cokro.....!"

"Dalam arti yang baik, ya. Memang aku terpukau. Aku akan mencoba menjiwai cara berjuangnya....."

Menjadi seorang pekerja masyarakat, apalagi yang berkaliiber pemimpin, itu bukanlah sesuatu yang mudah. Persyaratan untuk mencapai jenjang yang seperti itu tidaklah gampang, sebagai yang mungkin diperkirakan orang. Pekerjaan dalam bidang politik yang memungkinkan orang untuk mencapai jenjang negarawan, memiliki kepelikannya yang tidak sedikit meerlukan suatu ketekunan yang meyakinkan. Untuk mencapai jenjang seperti itu salah satu persyaratan yang bagaimana pun juga harus dimiliki ia lah : keberanian. Akan hal ini Allan Nevins (lihat buku : RIWAYAT-RIWAYAT KEBERANIAN, karangan John F. Kennedy) mengatakan sebagai dibawah ini.

"Sebagai pernah dikatakan oleh John Bright, orang tidak menjadi negarawan yang besar, hanya karena kebetulan memegang jabatan besar. Mereka harus menunjukkan bukti-bukti lain - tentang kebesaran mereka, dan diantara bukti-bukti yang diperlukan ini, keberanian adalah salah satu diantaranya".

Sehubungan dengan persyaratan ini, jika dikaitkan dengan diri Cokroaminoto, maka tentulah kita tidak dapat menyangkalnya. Lika-liku perbuatannya sebagai politikus, telah memb erikan petunjuk bahwa keberanian yang seperti dimaksudkan itu telah dimilikinya. Sangatlah sukar membayangkan--jika sekiranya tidak dibekali, sebagai salah satu bekal, oleh keberanian--akan dapatnya dilakukan suatu rangkaian tindakan-tindakan - politik, tanpa keberanian yang dimilikinya itu. Sangatlah sulit di bayangkan--jika kita kembali kepada situasi jaman hidupnya,--terucapkan -nya pidato-pidato yang penuh kehendak untuk menciptakan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat ; dan didalamnya disertai dengan kritik-kritik, baik secara tersirat maupun dengan lantang dikumandangkannya. Dan pidato-

pidato seperti itu, yang selalu diucapkannya pada setiap pertemuan, baik yang berupa kongres partai maupun pada rapat-rapat umum yang diadakan ketika itu.

Berseminya keberanian yang dimaksud itu dalam dirinya, telah memberikan kemungkinan baginya -- sebagai juga dikatakan oleh Wondoamiseno -- mendapatkan pengikut. Karena itu, dirinya telah menjadi lambang dari pengikut-pengikutnya yang sekian banyak itu, yang menurut Bung Karno pernah mencapai dua juta orang. Karena keberaniannya, Cokroaminoto telah berkembang menjadi lambang dari suatu mayoritas; yaitu mayoritas dari rakyat Indonesia yang haus akan keadaan hidup yang lebih baik, yang haus untuk terwujudnya sebuah tanah air dan bangsa yang merdeka. Dan bukankah memang -- sebagai yang dikatakan oleh : Andrew Jackson --, seseorang dengan keberanian bisa merupakan suatu mayoritas ?".

Keberanian pastilah merupakan sesuatu yang tak dapat berkembang secara wajar dalam diri seseorang kalau tak adanya jalinan dengan faktor-faktor yang lainnya. Yang kita maksudkan ialah bahwa keberanian haruslah dilandasi oleh kejujuran yang terpercaya; pada saat yang sama juga ia harus berjaln bersama dengan ketabahan hati yang meyakinkan.

Dalam hubungannya dengan Cokroaminoto, kedua hal yang disebut belakangan, juga pasti telah menjadi pegangannya. Akan hal ini, dapat kita ketahui dari pengakuan-pengakuan dari kawan-kawan seperjuangannya, tetapi juga oleh lawannya; misalnya seperti yang dikatakan oleh Alimin. Dan jika kita mau mencoba merenungi kenyataan-kenyataan hidupnya, maka dapatlah kita meyakini bahwa faktor kejujuran dan ketabahannya, malah patut di contoh. Sebab tanpa kejujuran dan ketabahan yang dimilikinya, mustahillah kalau almarhum dapat bertahan untuk menjadi pemimpin dari suatu partai yang tidak kecil (waktu itu) jumlah anggotanya. Kejujuran yang terpercayalah, demikian pula ketabahannya yang meyakinkanlah, menjadi penyebab bagi dirinya untuk bertahan dalam posisi kepemimpinan dalam Syariat Islam.

Dibalik semua persyaratan yang disebutkan diatas seseorang yang berkehendak untuk menaiki jenjang pemimpin tidaklah dapat mengabaikan hal kesungguhannya untuk berbuat, kesadaran atas prinsip yang mendorong-

nya untuk berbuat dan terus terang, demikian pula tekad.

"Keberanian moral adalah sendiri besar dan dapat dikagumi,-- demikian Allan Nevlas dalam memberikan kata pengantar pada buku yang ditulis Kennedy (Riwayat-Riwayat Keberanian)---- akan tetapi mestilah disebutkan, bahwa ia hampir tak pernah muncul kecuali sebagai sebagian dari kesatuan yang lebih besar, yang dinamakan watak. Seorang tanpa watak mungkin dapat memperlihatkan keberanian, seperti malahan juga telah dilakukan oleh Aaron Burr, ketika dalam pemilihan tahun 1800 yg dipersengketakan dia menolak untuk melakukan tawar-menawar dengan kaum Federalis yang bersedia berbuat demikian menegenai jabatan Presiden. Akan tetapi orang yang tidak berwatak tidak dapat terus menerus memperlihatkan keberanian, tak obahnya juga dengan kenyataan bahwa seorang yang sungguh -- sungguh berwatak mestilah memiliki keberanian. Ringkasnya-- Demikian Allan Nevlas selanjutnya-- keberanian moral terjalin dengan sifat-sifat lain yang membina watak; kejujuran, kesungguhan yang meyakinkan, kesadaran yang dalam atas prinsip, keterus-terangan dan tekad".

Sepanjang yang kami pelajari, semua apa yang dikatakan itu, dalam diri Cokroaminoto telah terjalin dengan serasi; semua itu telah menampak dengan jelas pada setiap ayunan langkah dan pemikiran-pemikirannya.

Muncul sebagai pemimpin bagaimanapun juga tidaklah mudah-sebagai -- yang dikatakan tadi; apalagi dalam bidang yang disebut; politik. Sebab menjadi seorang politikus, memiliki kelainannya yang sangat besar dengan kepemimpinan di bidang lain. Sebab orang harus bersedia untuk "terjerat". dalam suatu lingkaran setan, dilemma; dan jika kita tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya, pastilah kita akan memasuki suatu suasana "fantasi", yang mungkin tidak dalam jangka waktu yang singkat.

Tentulah Cokroaminoto telah mengalami berbagai kesulitan-kesulitan semacam itu. Tentulah almarhum pernah mengalami "cacian dan makian"--baik secara kasar, maupun berselubung--dari mereka yang tidak sependapat dengannya; disamping pujian-pujian tanda setuju akan sikapnya, tentunya.

"Tidak saja dalam pekerjaan, dan pimpinannya dalam partai, tetapi sampai keurusan dapur dan rumah-tangganya pun penuh dengan syaitan yang menggoda dan mencoba kepadanya.

Saya tahu dan menyaksikan sendiri semuanya itu. Tetapi Ketua Cokroaminoto tetap kuat imannya.

Semuanya itu dipandangnya ujian Tuhan baginya. Banyak orang yang benci kepadanya, tetapi disamping itu banyak pula yang cinta kepada beliau. Yang benci tak puas-puas mencaci maki - dan menghalangnya, demikian pula yang cinta tak kurang - kurang pujian dan melaksanakan pekerjaan beliau. Bagi Ketua Cokroaminoto, cacian dan pujian itu telah dirasakan, bahkan yang pait dan getirpun menimpa dirinya".

Demikian kata dari Wondoamiseno tentang lika-liku kehidupan Cokroaminoto sebagai politikus, sebagai pemimpin : cacian dan pujian silih berganti, sesuatu yang tak dapat tiada dilingkungan masyarakat politikus.

41 tahun yang lalu, Cokroaminoto telah mangkat dan meninggalkan kita. Tetapi selama hidupnya, almarhum telah menunjukkan bahwa almarhum telah memberikan perbuatan-perbuatan dan pikiran-pikiran berarti bagi bangsanya. Almarhum telah meninggalkan jejaknya dengan penuh arti; almarhum telah menerima panggilan bangsa dan zamannya dengan baik, dengan penuh tanggung jawab.

Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, almarhum telah menghadapi tantangan-tantangan zamannya; almarhum telah mampu menjawabnya. Semua itu telah menjadi warisan historis buat generasi-generasi bangsanya, kini dan esok.

Bagi Cokroaminoto, tantangan itu telah selesai, tugas itu telah berakhir. Keharusan sejarah kini berbicara; pelanjutan tugas itu harus tetap berjalan. Sebab kemerdekaan yang kini telah dinikmati selama tiga-tahun itu, bukanlah berarti berakhirnya tantangan-tantangan bagi generasi bangsa yang masih hidup. Malahan tantangan itu sama beratnya dengan apa yang telah dialami oleh mereka yang telah mendahului kita; malah mungkin lebih berat.

Kalau kita berbicara tentang keharusan sejarah, maka salah satu hal yang tak dapat dihindari ialah apa yang disebut dengan : Pergantian Genera

si. Akan hal pergantian generasi ini, Dr. Ruslan Abdul Gani (didepan Seminar Generasi Muda Dan Ketahanan Nasional yang diadakan oleh Dewan Mahasiswa Universitas Gajah Mada, Yogyakarta) mengatakan :

"Apabila tiap 15 tahun, sesuai dengan ilmu paedagogi, ilmu - psikologi, dan ilmu sosio-genetika, kita anggap sebsgai suatu garis-permulaan munculnya generasi baru, yang sedang si ap menunggu pengoperan tanggung jawab dari generasi yang 15 tahun lebih tua lagi usianya dan yang masih ada dibarisan depan, tetapi masih dibawah pengaruhnya generasi yang 15 tahun lebih tua lagi, maka pada sekitar tahun 1975 dewasa ini ditanah air kita, kita melihat digelanggang kekuasaan dan pimpinan Negara dan masyarakat bertemunya 3 generasi, yang satu sama lain kurang lebih 15 tahun beda dalam usianya.

Dr. Ruslan Abdul Gani kemudian memberikan uraian tentang adanya tiga generasi yang dimaksudkannya itu. Dijelaskannya siapa-siapa mereka yang ada pada tiap generasi yang dimaksudkannya itu. Setelah penjelasan yang demikian, ia kemudian berkata :

"Demikianlah 3 generasi yang bertemu pada saat Proklamasi - Kemerdekaan dulu itu. Perlu kita sadari bersama, bahwa sebelum generasinya Bung Karno dan Bung Hatta, maka sejarah pergerakan Nasional Indonesia sudah mengenal generasi yang 15 a 20 tahun lebih tua lagi dari generasinya Bung Karno dan Bung Hatta. Mereka itu adalah antara lain R.A. Kartini, Dewi Sartika, Dr. Sutomo, Dr. Gunawan Mangunkusumo, Dr. Wahidin, Dr. Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, Dr. Douwes-Dekker, Bapak H.O.S. Cokroaminoto, H.A. Salim, K.H. Dahlan dan banyak lain lagi. Mereka semua lahir dan dibesarkan pada kuartal terakhir dari abad ke 19, pada waktu masyarakat kita untuk pertama kalinya didobrak pintunya untuk modal asing partikelir, dan pada waktu Pemerintah Belanda mulai menjalan kan "E_thisene Politik".

Dalam situasi sosial-ekonomi dan politik demikian lahir generasi R.A. Kartini es dan Dr. Sutomo es. di atas. Mereka keba

nyakan berasal dari keluarga priyayi menengan yang mampu menyekolahkan anak-anaknya. Dan merekalah yang tergugah hatinya untuk memikirkan nasib rakyatnya yang tertindas oleh kolonialisme Belanda itu. Mereka terpengaruh juga oleh cerita-cerita tentang kemenangan Jepang (sebagai negara Asia), pada tahun 1904 - 1905 terhadap Czaris Rusia (sebagai negara Eropah), oleh cerita-cerita tentang Revolusi Turki pada tahun 1908, dan Revolusi Tiongkok pada tahun 1911 dibawah pimpinan Dr. Sun Yat Sen.

Merekalah yang mendorong berdirinya "Budi Utomo", Sarekat Islam." Indische Partij", Muhammadiyah" dan lain-lain organisasi rakyat dan yang kemudian merupakan suatu rantai barisan perjuangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia, yang oleh UUD. 1945 dalam pembukaannya alinea ke-2 diakui perannya sebagai "pengantar rakyat Indonesia ke pintu gerbang Kemerdekaan Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Apabila sekarang ini kita menyelidiki ciri-ciri nasionalisme dan patriotisme dari generasi ke generasi itu, sebagai salah satu isi Ketahanan Nasional kita, maka kita melihat kepada situasi nasionalisme dan patriotisme mereka.

Apabila nasionalismenya generasi R.A. Kartini - Dr. Sutomo cs. masih sangat naif wataknya, bercorak "cultural nationalism" dan "ke-priyayi-an" dan percaya penuh kepada kolonialisme, maka tidak demikian halnya dengan wakat nasionalisme dan patriotismenya generasi pertama diatas. Ciri-cirinya adalah radikal dan non-Kooperatif tidak mau kerjasama dengan kaum kolonial; berdasarkan selfhelp dan otoaktivitas. Sumber inspirasinya adalah pergerakan kemerdekaan di Benua-Asia, sedang orientasi study adalah Eropa-Barat. Nasionalisme dan patriotismenya kokoh tebal dan selalu menyala-nyala, karena diskriminasi kolonialisme Belanda.

Generasi kedua lebih bercampuran orientasinya. Ada yang te

tap ke Eropah-Barat, ada yang dibawah pengaruh Jepang. Nasionalisme dan patriotismenya sangat militan, karena penindasan militerisme Jepang yang kejam.

Generasi ketiga umumnya tak memiliki lagi tr aumanya kolonialisme Belanda dan militerisme Jepang. Mereka dibesarkan dan mendewasa dalam alam kemerdekaan.

Orientasi studynya lebih banyak terpengaruh oleh dunia Anglosaxon. Cara berfikir lebih banyak ala "home-economicus Americanus", dengan lebih menyukai "gulanya ekonomi" daripada garamnya politik. Nasionalisme dan patriotisme kemasukan pragmatisme. Memang selalu situasi dan kondisi tertentu mempengaruhi generasi yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masa demikian itu. Situasi dan kondisi tenteram-damai akan melahirkan tipe generasi yang jauh berbeda dengan zaman goncang dan perang.

Alam penjajahan melahirkan tipe Angkatan Muda yang berbeda-ciri-cirinya dengan Alam Kemerdekaan. Zaman susah dan kritis-ekonomi melahirkan generasi yang lain watak, sifat dan sikap-sikapnya dari generasi yang dibesarkan dan ikut menenjam zaman serba-cukup dan senang; apalagi dalam lingkungan kemewahan di tengah-tengah "economic boom", "oil benanza", dan mengalirnya bantuan finek, modal asing dan teknologi dewasa ini.

Dalam pada itu dewasa ini muncul generasi muda, dilahirkan sekitar Proklamasi, kini berusia 25 - 30 tahun, dan yang sudah masanya tampil ke depan. Ditambah dengan generasi yang usianya 15 tahun lebih muda, dan merupakan generasi remaja. Kedua generasi ini adalah generasi remaja, generasi muda dan generasi mendewasa. Mereka semua dilahirkan dan dibesarkan dalam alam kemerdekaan. Mereka tak mengenal traumanya penjajahan Belanda dan militerisme Jepang. Mereka tidak pernah hi dup tertekan dibawah kekuasaan politik dan ekonominya orang Asing. Mereka tidak pernah mengalami hisapan dan hinaan bangsa asing atas rakyatnya. Mereka tidak pernah mengenal diskri

minasi rasial dalam kehidupan sehari-hari, di kantor - kantor dan ditempat-tempat umum lainnya.

Terhadap generasi yang terakhir disebutkan itu, Dr. Ruslan Abdul Gani memberikan uraiannya selanjutnya sebagai berikut :

"Berbahagialah sebetulnya generasi muda dan remaja sekarang - ini. Negara dan segala aparaturnya sudah berada ditangan bangsa sendiri, Mereka bebas dan tak akan dikejar-kejar kalau menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan mengibarkan - Sang Saka Merah Putih. Mereka berkesempatan penuh memberikan dharma baktinya guna kemajuan Nusa dan Bangsa dengan menduduki jabatan-jabatan yang tertinggi dalam Pemerintahan dan dalam masyarakat. Seperti saya katakan--demikian Dr. Ruslan Abdul Gani selanjutnya, mereka tidak memikul beban trauma zaman kolonialisme Belanda dan zaman militerisme Jepang, yang pahit-getir dulu itu, paling santer mereka mendengar dari cerita atau membaca dari buku-buku masa lampau. Sebenarnya hal ini mengandung segi-segi keuntungannya. Kompleks jiwa inferioritas tak ada pada mereka. Enerzi mereka meledak keluar, akibat patahnya belenggu-belenggu kolonialisme; dipatahkan oleh angkatan terdahulu.

Kesempatan dan kemungkinan yang luar biasa terbuka bagi mereka. Berbagai Universitas tersedia untuk mereka. Berbeda dengan zamannya Angkatan-angkatan yang terdahulu.

Selain itu elite-nya generasi baru ini mempunyai hubungan yg. makin meluas dan makin terbuka dengan luar, dengan dunia internasional, dan dengan bangsa-bangsa lain. Mereka menghadapi situasi internasional yang baru sama sekali dengan generasi-barunya bangsa-bangsa lain, dimana generasi barunya dunia barat dan Jepang nampak seakan-akan sangat "over-generous", nampak sangat berbudi baik; ringan dalam hati dan cekatan dalam sikap untuk memberi hadiah, bantuan dan piutang (grant, aid and loan") di bidang linek kepada kita. Situasi baru ini dapat melahirkan suatu generasi yang kurang waspada. Apalagi di kalangan elite-nya bangsa kita di kota-kota besar bermodal -

"metropolitan", yang mudah terlepas dari hubungan masyarakat rakyat banyak dan mudah terseret dan terjerat dalam pola hidup konsumtif mewah dalam keperluan kontak dengan dunia luar an dewasa ini; di tengah-tengah membanjirnya modal dan teknologi asing yang memang kita perlukan dewasa ini. Namun demikian disementara kalangan para-pemikir bangsa kita timbul ke prihatinan seakan-akan Tanah Air dan Bangsa kita mengalami "open door plocy" yang kedua sejak tahun 1870 dulu itu, yang pengaruh positif dan negatifnya untuk jangka-jauh belum dapat kita jangkaui sekarang ini."

Jika kita merenungi keterangan-keterangan yang diberikan oleh Dr. Ruslan Abdul Gani itu, maka jelas kepada kita bahwa setiap generasi mempunyai situasi yang dialaminya sendiri. Dengan itu akan kita lihat bahwa bertumbuh dan berkembangnya pun dipengaruhi oleh situasi yang dihadapinya masing-masing mereka itu. Berangkat dari pemikiran itu, agaknya tidaklah keliru jika dikatakan bahwa : "Setiap generasi mempunyai keharusan tanggung jawab yang sesuai dengan tuntutan dan panggilan zamannya".

Hal yang demikian ini merupakan konsekwensi logis dari adanya keharusan historis dari pada proses pergantian generasi, yang lahir sesuai dengan panggilan zaman.

Konsekwensi--dan inipun pada hakekatnya logis-- dari pada keterangan diatas ialah bahwa "setiap generasi selalu dituntut untuk mampu mengadakan penghayatan, perenungan yang dengan itu diharapkan untuk mampu menanggapi tuntutan zamannya, sebagai yang dimaksudkan diatas.

Tugas--yang jelas tidak mudah ini--terutama sekali adalah merupakan beban dari mereka yang terdidik, kaum intelektualnya.

Berangkat dari dasar pemikiran diatas, maka agaknya tidaklah begitu keliru jika dikatakan bahwa panggilan zaman dari generasi bangsa Indonesia, baik kini maupun untuk hari esok ialah memecahkan persoalan ke malaratan yang masih saja dialami oleh sebagian terbesar bangsa kita.

Kita memang telah berhasil memecahkan sebagian dari pada kesulitan dibidang itu melalui program-program Pemerintah kita, tetapi-- ini

merupakan kenyataan pahit yang harus diakui--dalam kenyataannya, kemelatan itu masih merupakan persoalan kita semua, persoalan bangsa, persoalan kemanusiaan.

Inilah tantangan yang harus dihadapi dalam usaha kita untuk menciptakan (sebagai yang dicita-citakan) suatu masyarakat Pancasila yang bersifat sosialis-religius, yang juga sering dikatakan oleh Jendral Suharto, Presiden kita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

(bibliografie)

A. Buku - Buku:

A., Soekanto, Matahari Jakarta Lukisan Kehidupan M. Husni Thamrin, Cetakan pertama, Pustaka Jaya, Jakarta, 1973.

Abdullah, Taufik (ed.), Islam di Indonesia, Tintamas, Jakarta, 1974.

Abdulgani, Ruslan, Nasionalisme Asia Sebagai Faktor Kekuatan Dalam Percaturan Politik Internasional, Prapantja, Djakarta, tanpa angka tahun.

Abdulgani, Ruslan, Pembinaan Ideologi Pancasila Untuk Ketahanan Nasional, Panitia Penyelenggara Seminar Pembinaan Generasi Muda Dan Ketahanan Nasional, Dewan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1975.

Adams, Cindy, Bung Karno Penjambung Lidah Rakyat Indonesia, alih bahasa: Major Abdul Barsalim, Gunung Agung, Djakarta, 1966.

Ahmad, Zainal Abidin, Republik Islam Demokratis, Pustaka Madju, Tebing Tinggi, tanpa angka tahun.

Ahmad, Z.A., Konsepsi Negara Islam, N.V. Alma'arif, Bandung, 1952,

Ahmad, Khurshid, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, terdjemahan: M. Hashem, P.T. Alma'arif, Bandung.

Al Farabi, Negara Utama (Madinatul Fadilah), P.T. Kinta, 1968.

Ali, Ameer Syed, Ilham Islam, terdjemahan: Oemar Amin Hoesin, P.T. Pembangunan, Djakarta, 1956.

Ali, Mukti A., Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, Tintamas, Djakarta, 1964.

Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perdjuangannya, djilid I, Bulan Bintang, Djakarta, 1952.

Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perdjuangannya, djilid II, Bulan Bintang, tanpa angka tahun.

Arsalan, Sjakieb Al-Amier, Mengapa Kaum Muslimin Mundur Dan Mengapa Kaum Selain Mereka Madju ?, diterjemahkan oleh: Hadji Moenawar Cholil, Bulan Bintang, Djakarta, 1957.

'Audhah, Abdul Kadir Ash-Shahid, Islam Pemeluk Dan Ulama'-nya, terjemahan: A. Aziz Al-Murshidy, Internasional Islamic Federation of Student Organization, tanpa nama tempat, tanpa angka tahun.

Burger, H. dan Prajudi Atmosudirdjo, Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, djilid I, P.N. Pradja Paramita, Djakarta, 1960.

Burger, H. Prajudi Atmosudirdjo, Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, djilid II, Pradnya Paramita, Djakarta, 1970.

Dekker, I Njoman, Bunga Rampai Sejarah, Almamater YPTP-IKIP Malang, Malang, 1974.

Dekker, I Njoman, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Almamater YPTP-IKIP Malang, 1975 ?

Djojohadikusumo, Marjono, Dr. E.F.E. Douwes Dekker (Dr. Danoedirdjo Setio Budi), Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

Ebenstein, William, Isme-Isme Dewasa ini, Copy-right, Swada, Djakarta, 1965.

Ghallaab, Muhammad, Inilah Hakekat Islam, diterdjemahkan oleh: B. Hamdany Ali, M.A., Bulan Bintang, Djakarta, 1965.

Gibb, H.A.R., Islam Dalam Lintasan Sedjarah Modern, Tjetakan ketiga, Bhratara, Djakarta, 1964.

Hamka, Keadilan Sosial Dalam Islam, Widjaya, Djakarta, 1951.

Hassan A., Islam Dan Kebangsaan, Persatuan, Bangil, 1972.

Hoesin, Oemar Amin, Menuju Republik Islam, Tintamas, Djakarta, 1953.

Kennedy, John F., Riwayat-Riwayat Keberanian, Kartika, Djakarta, 1964.

Kraemer, H., Agama Islam, Tjetakan ketiga, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1952.

Maududi, Abu A'la Al, Gerakan Solidaritas Islam, diterjemahkan oleh: Abdullah Suhaili, tjetakan pertama, P.T. Sinar Hidayat & Documenta, tanpa nama tempat, 1972.

Maulwi, Mochammad Ali, Qaer-an Soetji, diterdjemahkan oleh: Hadji 'Oemar Sa'id Tjokroaminoto, Bagian ke I & III, Fadjar Asia, Weltevreden, Djawa, Hindia Timoer, 1928.

Muhammad, Asad, The Road to Mokka (Djalan Menuju Islam), terdjemahkan: Fuad Hashem, P.T. Alma 'arif, Bandung, tanpa angka tahun.

Muhammad, Asad, Dasar-Dasar Negara Dan Pemerintahan Di Dalam Islam, diterdjemahkan oleh: Muhammad Radjab, Bhratara, Djakarta, 1964.

Muhammad, Hatta, Islam Masyarakat Demokrasi Dan Perdamaian, Copyright, Tintamas, Jakarta, 1957.

Pipitseputro, Beberapa Aspek Dari Sejarah Indonesia, Nusa Indah, Ende-Flores, 1973.

Pringgodigdo, A.K., Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1967.

Qutb, Sayyid, Inilah Islam, International Islamic Federation of Student Organization, tanpa nama tempat, tanpa angka tahun.

Qutb, Sayid, Masyarakat Islam, alih bahasa: H.A. Mu'thi Nurdin SH, Yayasan At-Taufiq & P.T. Alma'arif, Bandung, 1975.

Ramadhan, Said, Islam Dan Nasionalisme, diterjemahkan oleh: Osman Fahibyy, Bulan Bintang, Jakarta, 1959.

Rangkuti, Banrum, Kandungan Alfatihah Tindjauan Dari Sudut Kebudayaan Agama Politik dan Sastra, Pustaka Islam, Jakarta, 1954.

Rasjidi, H.M., Islam Dan Socialisme, Jajasan Islam Studi Club-Indonesia, Jakarta, tanpa angka tahun.

Renan, Ernest, Apakah Bangsa Itu ? salinan: Prof. Sunario, tjetakan kedua, Erlangga, Jakarta, 1968.

Roem, Muhammad, Tiga Peristiwa Bersedjarah Kongres Nasional I. Salam, Solichin, H. Agus Salim Pahlawan Nasional, Copyright, Djajamurni, Jakarta, 1963.

Sjafaat, Moh., Demokrasi Dan Adjaran Islam, Sulita, Bandung, 1963.

Slametmuljono, Nasionalisme Sebagai Modal Perdjungan Bangsa Indonesia, ada djilid, djilid I & II, Balai Pustaka, Jakarta, 1968.

Smith, Wilfred Cantwell, Islam Dalam Sedjarah Modern, diterjemahkan oleh: Abusalaman, dua djilid I & II Bhratara, Jakarta, 1962.

Sastroamidjojo, Ali, Tonggak-Tonggak Di Perjalananku, cetakan ke-satu, copyright, P.T. Kinta, Jakarta, 1974.

Stoddard, Lothrop, Dunia Baru Islam (The New World of Islam), Panitia Penerbit, Jakarta, 1966.

Tjokroaminoto, H.O.S., Islam Dan Sosialisme, tjetakan ke II, Lembaga Penggali Dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, Jakarta, 1966.

Tjokroaminoto, H.O.S., Islam Dan Sosialisme, ke-II, Lembaga Penggali Dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, Djakarta, 1966.

Tjokroaminoto, H.O.S., Tarich Agama Islam (Riwayat Dan Pemandangan Atas Kehidupan Dan Perdjalanannya Nabi Muhammad S.A.W.), dua jilid, dji lid I & II, Bulan Bintang, Djakarta, 1950.

Tjokroaminoto, H.O.S., Sedjarah Pergerakan Indonesia 1929-1930: - berisi pidato-pidato anggota-anggota Volksraad, Fonds National, Woltervreden, 1931.

Woiss, Leopold, Islam Di Simpang Djalan, terdjemahan : M. Hashem, Japi, Surabaya, 1967.

Kementerian Penerangan R.I., 20 Mei Pelopor 17 Agustus, Jogjakarta, 1950.

B. Surat-surat kabar / Majalah:

1. Al-Djihad, madjalah tempat secara pergerakan al Islam Indonesia dalam usahanya menentang dan menolak serangan-serangan dan penghinaan kepada Agama Islam, mendjundjung keloehoeran dan kebenaran Islam dan mempersatukan ummat Islam, tengah bulanan, Surabaya, 1931.

2. Al-Islam, Soerabaja, 1916-1917.

3. Bendera Islam, Soerat Kabar Mingguan berdasar politik dalam Islam, Komite Bendera Islam, Djokjakarta, 2 Oktober 1924.

4. Fadjar Asia, terkandung didalamnya Bendera Islam, Soerat Kabar penerangan Islam tentang Agama, adab dan politik Islam, 1927-1930.

5. Oetoesan Hindia, soerat kabar dan advertensie, Setija Oesaha, Soerabaja, 1914- 14 Maret 1923.

6. Soeloeh Hoekoem, Organ pemberi soeloeh dan penerangan tentang perkara Hoekoem, Alg. Advies, In-en Verkoopbureau, Mataram, 1923.

+ Semua surat kabar dan majalah yang disebutkan di atas diterbitkan oleh Cokroaminoto; dan sekaligus juga ia adalah Hoofdreda - kusnya.

Perp
Jer